

KONSEP TERJEMAH

I LA GALIGO

JILID VII

OLEH

DRS. MUH. SALIM

Sawerigading sudah tiba di Pammasareng mengikuti ~~tunangannya~~ anak I La Galigo orang Kelling yang bernama Weelléricina Karaémpugi orang Kelling. Bersaudara dengan isteri La Tenroaji To Tappumasé tetapi tidak seibu.

Naiknya La Pananrang beriringan dengan La Massaguni, Jemmuricina dirumah Daeng Lebbi, meminta Wellericina Karaémpugi orang Kelling sampai marah Daéng Lebbi. Berperangnya La Pananrang bersama sepupu sekalinya. Ditetaklah La Pananrang, Jemmuricina, Pingsanglah La Massaguni.

Mendarat malam Sawérigading, hidup kembali La Pananrang, hidup juga Jemmuricina, hidup semua orang mati. Ditetaklah La Daéng Lébbi.

Sudah hancur Waliala, dibakar Pammasareng. Setelah tidak dapat kembali roh Welléricina

Karaémpugi orang Kelling, pergi lagi melanglang buana Sawerigading. Sampailah pada semua negeri yang pernah diinjaknya, sampai juga dipinggir langit.

Dua orang neneknya dapat ditemuinya.

Mangkuku di Palaguna, Telettungsompa di pinggir langit. Kemudian kembalilah kekampungnya.

Sewaktu kembali Sawérigading, berpapasan pamannya, tiga saudara Oponna Luwuk beriringan orang Luwuk, pergi mengikuti jejak Sawérigading.

Berpisahlah Pallawagauk, La Tentipeppang.

kembali juga La Maddaremmeng ke negerinya bersepupu sekali, kembali semuanya.

Tinggal orang Luwuk, orang Warek yang menyertainya.

Sesampainya Sawerigading di Luwuk, setelah cukup setahun, dilihatnya saudara sekandungnya.

Diingininya, dibunuhlah Rajéng Maddopek

Sawérigading bagaikan orang yang gila.

Berkata Matangkiluwuk,

"Berangkatlah Sawipaubak menuju keluar,
menyampaikan kepada Opunna Warek bahwa
sudah datang semua.. pergi mandi

- pelayan sebayanya Welléricina
Karaémpugi orang Kelling."

Segera saja Sawipaubak menuju keluar
pada geladak wangkang kemilau
pergi duduk dihadapan Opunna Warek.

- Menyembah sambil berkata Sawipaubak,
Datang semua dibawah, tuanku
pelayan sebayanya Karaémpugi
mandi berlangir di muara."

Berkata Opunna Warek ,

- "Berangkatlah To Sulolipu menuju ke luar
pada cadik emas ,
engkau singgahkan para pelayan itu,
engkau tanyakan adik kita Welléricina.
Berangkatlah La Pananrang menuju ke luar,.

- Berdiri pada cadik emas berkata
si wakil payung emas itu,
"Singgahlah kemari inang pengasuh,
silahkan naik para pelayan perempuan."
Naik duduk pelayan itu,

- pada tanjung pelabuhan yang tak pernah sunyi .
Naik mendarat To Sulolipu pergi duduk
di dekat inang pengasuh itu.
Bagaikan saja buah buni langkas
air mata bercucuran Wé To Kécawa

- melihat To Sulolipu,
Membuka cerana sambil berkata To Sulolipu,
"Silahkan menyirih inang pengasuh,
syukurlah karena kita dapat bertemu muka
di negeri Padaria ini."

- Menangis sambil berkata inang pengasuh itu,

"Bawalah aku raja anakku di Alélino
engkau antar aku ke Kelling.

Biarlah habis semua
harta benda Karaémpugi

- diambil semua oleh Oponna Warek
mudah-mudahan merasa kasih raja adikmu
mengembalikan Welléricina di negerinya."

Bersamaan dua berkata
La Pananrang, La Sinilélé,

- "Memang itulah wahai inang
yang kami maksudkan maka kami berlayar
mengikuti jejak perjalanannya
yang telah dilalui
anak raja asuhanmu."

- Tiada mengetahui diri lagi Wé To Kécawa
memelukkan kedua tangannya
pada pinggang indahanya
kepada La Pananrang, La Sinilélé,
Menangis sambil berkata inang pengasuh itu,

- "Kuur jiwamu orang besar itu,
semoga tetap semangat kehiyangan pajung itu.
Aku minta diri untuk pulang kembali,
sebab aku takut sekali
jangan sampai La Daéng Lébbi mengetahui lalu marah.

- Sudah lebih sepuluh malam
setelah kawin Guttuparabung
dengan Karaempugi Welléricina.
Belum habis pergi para tamunya
masih ramai sekali sabungan ayam.

- Seribu ayam berbunuhan setiap harinya.
Aku minta izin kembali anakku,
sebab tidak mau Welléricina
duduk bersama dengan suami mulianya itu.
Tinggal duduk sendirian saja

- kulihat di dalam biliknya."

- Memperlihatkan La Pananrang, La Sinilélé,
 Berdirilah inang pengasuh
 berjalan segera mengayun cepat
 kembali ke istana.
- Berangkatlah La Pananrang, La Sinilélé
 menginjak tangga lalu naik
 terus masuk ke dalam perahu ,
 pergi duduk
 di hadapan Oponna Warek ,
 - bersamaan dua berkata
 La Pananrang, La Sinilélé,
 "Aku bertemu betul tadi
 wahai raja adikku, Wé To Kécawa,
 Inang pengasuh yang memelihara
 - mengasuh Karaémpugi.
 Sudah lebih sepuluh hari setelah perkawinannya
 adik kita Welléricina.
 Belum ditutup keramaian,
 belum juga diantar pulang
 - para tamu yang jauh kampungnya
 belum berpisah tempat juga
 tamu raja pengikutnya
 opu besar yang berkuasa di Pammasareng."
 Tertawa saja Oponna Warek mengatakan,
 - "Rupanya akan berujung dengan peperangan , Datunna,
 keramaian yang ramai di Pammasareng."
 Menggigit bibir bawah La Tenripeppang
 menekan hulu kerisnya sambil berkata,
 "Saya saja yang engkau utus naik
 - diisatana opu besar
 yang memerintah Pammasareng."
 Apakah aku menjadi bangkai di istana Daéng Lebbi,
 atau aku membawa kemari
 isi usungan cahaya matamu,
 - si bulan purnama yang engkau ingini."

- Tersenyum saja Opunna Warek mengatakan,
 "Benar sekali ucapan raja kakakku
 memang engkaulah yang kuharapkan.
 Tetapi baiklah . . . kiranya kalau
- kita kumpulkan di sini semua
 pasukan perang andalan kita.
 Siapakah gerangan nanti
 naik di istana La Dáéng Lébbi
 meminta kekasihku,
 - orang yang menjadi pacarku."
 Maka sepakatliah
 orang besar bersepupu sekali
 Sudah sampailah To Kécawa,
 naik di atas istana
 - berjalan terus lalu masuk
 melewati sekat tengah
 membelakangi pintu keemasan
 mendatangi raja anaknya
 duduk sendirian didalam bilik.
 - Datang duduk inang pengasuh itu
 memelukkan kedua lengannya
 pada pinggang
 anak raja yang diasuhnya.
 Menangis sambil berkata inang pengasuh itu,
 - "Sudah datang berlabuh raja anakku,
 Opunna Warek, di muara
 menelusuri semangat kehiyanganmu
 mengikuti jejak langkah perjalananmu."
 Gembira sekali Welléridina
 - mendengarkan ucapan
 inang pengasuh yang memeliharanya.
 Menangis sambil berkata Karaémpugi,
 "Kuur jiwa orang besar itu,
 semoga tetap semangat kehiyangan si raja muda
 - yang dipertuan di Watamparek.

Merindu orang besar itu
 wahai inang, dibalas kerinduan
 salaing mengingat dibalas saling mengingat.
 Engkau tahu wahai inang.

- Aku tidak mau dimasukkan dalam sarung
 diselimuti ^{dengan} selimut
 opu besar yang memerintah di Pammasareng.
 Aku tidak mau juga berbaring bersama
 tidur, La Daéng lebbi,
- sebab memang sudah biasa Opunna Warek
 merayu-rayu di dalam mimpi
 sewaktu masih hidupku di dunia
 acapkali kumimpikan memasukkan dalam sarung,
 menyelimutiku dengan selimut
- menyatakan rasa kasih
 membenarkan keinginan di dalam bilik,
 bercengkrama di dalam kelambu.
 Hanya aku heran karena aku meninggal."
 Menangis sambil berkata inang pengasuh itu,
- "Sejak engkau masih kanak-kanak raja anakku
 engkau di simpan oleh pajung itu
 engkau dijadikan pacar oleh orang besar itu."
 Berkata Karaémpugi,
 "Waktu mana tadi malam wahai inang
- tiba di sini si pajung itu
 mendaratkan wangkang di muara."
 Menjawab inang pengasuh itu,
 "Sewaktu naik matahari di puncak gunung
 beliau datang kemari menyesaki ribuan wangkang
- muara sungai yang melingkar itu
 di negeri alam baqa ini."
 Tiada berhenti-hentinya bertanya Welléricina
 Karaémpugi orang Kelling itu,
 dengan inang pengasuh yang memeliharanya.
- Keesokan harinya

- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 bangunlah Oponna Warek bersepupu sekali,
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
- di suguhi sirih lalu menyirih ,
 Berkata Pamadelletté,
 "Berangkatlah To Palennareng, To Sulolipu,
 engkau perintah pesuruh menaiki perahu
 pergi mengumpulkan raja-raja bawahan kita
 - supaya naik ke darat
 di depan perahu Walinono.
 Tak akan selamat jiwanya
 yang hanya tinggal saja di perahunya."
 Belum selesai ucapan La Maddukelleng
 - berangkatlah La Sinilélé
 berpasangan dengan La Pananrang memerintahkan
 menunjukkan jari tangannya
 menyebarkan keberangkatan utusannya.
 Berteriak mengatakan pesuruh itu,
 - "Dengarkanlah semua
 orang yang jauh kedudukan wangkangnya
 engkau diharapkan berkumpul hari ini
 naik mendarat di depan Walinonoé.
 Engkau tidak akan selamat
 - yang hanya tinggal saja di perahunya.
 Tiada sirih terkunyah ,
 berdtanganlah para pengiring wangkang yang jauh
 tempat terapung perahu tumpangannya.
 Berkumpullah semua orang banyak
 - tak saling memberikan jalan dilalui naik di darat.
 Bagaikan saja angin berpapasan
 aparat kerajaan yang menjadi pengikut
 para pasukan pemberani
 pemberani yang berani mati
 - juak andalan yang banyak

- si laki-laki yang gagah.
 Sudah padat juga pelabuhan yang ramai.
 Maka berangkatlah To Palennareng berpindah tempat
 di hadapan raja adiknya.
- Sudah naik La Maddaremmeng orang Maluku,
 La Saullangi To Patawari Sunrariaja
 La Mappapuli dari Mettoanging
 La Rumpammégga dari Tessililu.
 Menepuk tikar sambil berkata Sawérigading,
 - "Silahkan kemari kakak Daremmeng
 bersaudara bersepupu sekali."
 Datang duduk La Maddaremmeng
 bersepupu sekali, bersaudara
 bersama diatas tikar keemasan
 - anak raja di Maluku itu.
 Duduk berdempetan aparat kerajaan bawahan.
 Menyembah sambil berkata To Palennareng,
 "Sudah datang semua berkumpul, adikku
 aparat kerajaan pengikutmu.
 - Berkatalah Opunna Warek,
 "Berangkatlah To Palennareng, To Sulolipu,
 engkau panggil aparat bawahan kita.
 Siapakah diantara yang mampu kuutus naik
 di istananya Daéng Lebbi."
 - Berangkatlah La Pananrang, La Sinilélé
 berdiri pada cadik keemasan sambil berkata,
 "Siapakah gerangan aparat kerajaan yang mampu
 diutus naik di istana La Daéng Lebbi
 opu besar yang memerintah di Pammasareng
 - memintakan kekasihnya
 orang yang berkuasa di Aléluwuk."
 Tiada yang berani menjawab
 raja aparat kerajaan yang dinaungi payung emas.
 Tiga kali berteriak berulang-ulang
 - tak berhenti La Sinilélé,

- tiada yang berani menyahut.
 Takut sekali pada setan, gemetar badannya
 mengingat-ingat arwah itu.
 Bagaikan saja kabut yang naik
- wajah La Pananrang bersepupu sekali,
 La Massaguni, Jemmuricina,
 kaca pecah biji matanya
 bara diaduk didalam dadanya,
 berdiri muncul bulu keningnya
 - menggigit bibir bawahnya
 menegangkan lengannya
 menampar tikar keemasan yang diduduki,
 menekan hulu keris andalannya
 menghunus kerisnya keluar
 - buatan orang matasolok berukir,
 melompat dan menumpu lantai keemasan
 di hadapan orang yang disembah
 pajung kemilau manurung itu.
 Berkata ketiganya,
 - "Lihatlah aku raja adikku,
 bertiga bersepupu sekali,
 pandang jugalah wahai aparat kerajaan
 yang memerintah negeri
 saksikan juga aku wahai yang berpayung emas.
 - Sayalah yang ingin naik di atas
 di istana Daéng Lebbi
 memintakan engkau isi usungan
 si bulan purnama yang engkau dambakan.
 - Atau aku binasa di istana tempat tinggalnya
 atau disanalah aku hancur lebur
 tak kembali dari tempat ruangan Létteparabu,
 atau aku membawa kemari adik kita
 Welléricina Karaémpugi orang Kelling."
 - Terpesona hatinya

- si hiasan mahligai
mendengarkan ucapan
sepupu sekali sesamanya raja.
Merasa kasihlah Oponna Warek
- si raja muda Tompo Tikka dan Oponna Wadeng,
bersamaan ketiga raja itu
bersepupu sekali berkata,
"Seribu setiap orang juak berpontoh emas
yang berikat pinggang dilekati keris emas
 - kuberikan kepadamu To Sulolipu,
Toappémanuk, Jemmuricina,
supaya sayalah beriringan dengan engkau naik
di istana Daéng Lebbi."
Sepakatliah orang besar itu bersepupu sekali.
 - Berpaling sambil berkata To Sulolipu,
"Tinggallah engkau Daéng Mallureng,
Wé Tenridulung, Wé Tenriwémpeng, Wé Tenrisui."
Meminta dirilah wakil
si patung keemasan itu bersepupu sekali.
 - Berkata To Sulolipu,
"Aku minta diri adikku untuk naik ,
di istana penguasa di Pammasareng.
Selamat tinggal To Palennareng, Panritaugi."
Bersamaan semua berkata
 - orang besar bersepupu sekali,
"Semoga selamat kakakku, jiwa semangat
kehiyanganmu, bersepupu sekali,
sampai engkau selamat naik
di istana Daéng Lebbi
 - tak berhalangan menyampaikan bicara
engkau membawa kembali kemari adik kita
Karaémpugi orang Kelling."
Maka berangkatlah To Sulolipu
lalu turun bersepupu sekali,
 - masing-masing diangkut dengan usungan keemasan

masing-masing dinaungi payung emas.

Diangkatkan juga ketiga raja itu

cerana keemasan tempat sirihnya.

Diangkutlah ketur peludahan

- tempat ludah buangan sepah sirihnya
pengganti diri payung keemasan itu.
Berangkatlah utusan raja itu
berangkat diiringi peralatan perang
diramaikan juga berpontoh emas
- berikat pinggang dilekati dengan keris emas
diapit-apit orang bersarung putih
didahului oleh orang berpinacu,
diramaikan orang banyak,
berjalan menelusuri dataran memenuhi lembah,
- memadati padang luas .
Tinggallah Pamadelletté
melepaskan manteranya
mengeluarkan ilmu pendiamnya
yang dapat menenggelamkan bertih
- mengapungkan batu karang,
tak dilihat waktu berpapasan
penutup mulut tak menegur ,
berjalan terus La Pananrang
memasuki negeri di Waliala
- menjelajahi negeri besar di Pammasareng.
Gemetar badan setan-setan
berdiri bulu roma pemburu setan Pérésola,
menyaksikan menyilaukan
payung keemasan To Sulolipu bersepupu sekali.
- Congak berkata Sangaji betta
si laki-laki yang berani mati,
"Apakah gerangan Settiriwarek
yang beristana di pohon,
kuperkirakan monyet tetapi bukan monyet
- kuperkirakan kucing tetapi bukan kucing

- tiga matanya tujuh kakinya
 makananya beras direndam."
 Berkata To Sulolipu,
 "Berjalan terus sajalah
 - untuk ^{apa} lagi diperhatikan itu."
 Berjalan terus ... lagi utusan raja itu.
 Berkata lagi Toappemanuk bersaudara,
 "Apalagi di sana wahai perwakilan,
 tujuh matanya lebih sepuluh kakinya,
 - merah muda semua bulu-bulunya
 menghadap ke atas lubang hidungnya
 berjejeran pada pelepah pohon di pekarangan."
 Tiada menyahut To Sulolipu
 - tiada membalas sepatah katapun sepupu sekalinya.
 Bertanya lagi Toappemanuk
 "Apalagi di sana
 kuperkirakan kerbau tetapi bukan
 loreng-loreng bulu kuduknya
 - tak memanjang tapak kakinya
 bagaikan nyiru daun telinganya
 bagaikan kampak berjejeran giginya
 tersebar pandangan matanya."
 Berpaling sambil berkata La Pananrang,
 - "Janganlah engkau berbicara.
 Ikut terus berjalan adikku,
 kita menyelesaikan maksud kita."
 Berjalan terus Sangajibetta bersepupu sekali.
 Tengah hari sudah sampai
 - pada daerah Waliala itu
 segera berjalan utusan raja itu
 berjalan menjelajahi alam beqa
 dan sampailah di gelanggang
 menyaksikan istana Saodenra
 - tempat tinggal Lettépababung

bagaikan datara lembah lembah luas terbentang
 bagaikan gunung melangit puncaknya.

Diletakkanlah usungan keemasan
 tumpangan usungan raja itu.

- Bagaikan angin kencang didengar
 bunyi letakan besi Jawa.

Bersamaan ketiga raja bersepupu sekali
 memasuki pekerangan istana
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga

- memegang selusur keemasan
 naik di atas istana
 melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang
 mendatangi sedang tidur siang

- penghuni rumah di Pammasareng,
 hanya inang pengasuh yang duduk di luar.
 Terbuka matanya tak menyebut sepatah kata.
 Pergi duduk utusan raja itu
 di atas tikar keemasan

- sampai diluar berkumpulnya orang asing itu.
 Kira-kira sepenanak nasi duduk
 termenung inang pengasuh itu,
 barulah berdiri sambil berkata Tenrisaungeng,
 "Amat dungu yang bertanya memang membawa kebodohan

- kalau kita tak mengetahui orang asing.
 Orang apakah negeri tempat tinggalmu
 di manakah perbatasan negeri tempat tinggalmu
 yang tak mengerti adat yang baik.
 Engkau mengetahui tidur-siang yang dipertuan

- engkau naik lagi kemari di istana.
 Siapa juga namamu."

sampaikan juga gelarmu

Menjawab utusan raja itu mengatakan,

"Aku orang Buwuk dan juga orang Warek.

- La Pananrang namaku inang.

To Sulolipu gelarku.

Adapun yang duduk disebelah kananku
adalah adikku La Massaguni
yang bergelar Sangajibetta Sola-solaé.

- Adapun yang duduk disebelah kiriku,
Adikku Jemmuricina yang bergelar Settiriwarek.
Adapun yang kau katakan tidur siang yang dipertuan
aku tak mengetahuinya lalu aku naik
sebab sedang duduk dibawah

- serambi keemasan anak raja pendamping
aku berjalan dimukanya tadi
menelusuri sekitar mahligai
tetapi tiada yang menyampaikan kepadaku."

Marah sekali inang pengasuh itu,

- lalu berdiri terus masuk
mengemas sarung menggulung sanggul sambil berkata,
"Bunyikanlah kalian untuk tuanmu
alat kuur semangat pembangunnya."

Membuka bilik sambil berkata inang pengasuh itu,

- "Apakah engkau tidur anakku, aku membangunkanmu,
kalau engkau sadar, bangunlah kemari
ada orang asing di luar
katanya adalah utusan Sawérigading Toappanyompa
yang bergelar Pamadelletté Langipaéwang

- kabarnya adalah tunas keturunan
raja manurung di Luwuk."

Berpaling membuka sarung
menguakkan penutup kepalanya.

Bangun duduk La Daéng Lebbi

- mengambil segera kalewang emas warisannya.

Marah sekali opu besar

yang memerintah Pammasareng.

Berdiri segera mengambil tiga sekaligus
ikat pinggang surulagenni

- lalu melilitkan ikat pinggang puluhan katinya

- keris emas berukir buatan orang Toddattoja
dipasangkan destar
ikat pinggang orang Limponga.
Berdiri sgera melangkahi sekat tengah
- sarung maléo kain darati Kelling berpontoh
memasang sarung selli
pontoh bentuk merpati.
Berdiri lalu keluar
menggemuruhkan lantai
 - mendengung ruangan tempat berpijaknya
juak andalan pengiringnya
anak raja yang selalu
meramaikan ruangan
diapit-apit bangsawan tinggi
 - diramaikan orang banyak,
berjalan terus menengahi orang
melalui jejeran orang duduk
menyentuh tak mempedulikan
tak menghormati sesamanya raja
 - diikutkan cerana keemasan tempat sirihnya
dibawakan ketur peludahan
tempat ludah buangan bangkai sirihnya.
Léttéparabung tiada mempedulikan
hampir menggesek ujung sarung
 - wajah To Sulolipu bersepupu sekali,
pergi duduk di samping
di atas tikar keemasan kerajaan.
Mengerling ke samping Jemmuricina, La Massaguni.
Hampir terinjak betisnya.
 - Marah sekali ucapannya
La Daéng Lebbi, mengatakan,
"Siapakah namamu wahai orang asing
merasa sombong tak mengetahui adat,
tak menakuti sesamamu aparat kerajaan.
 - Apakah engkau telah membunuh di bawah

pengawal mulia yang kuperintahkan
 mengawasi mahligai gading tempat tinggalku.
 Apakah sudah habis kau musnahkan pasukan
 yang menjaga pekerangan istana tempat tinggalku."

- Menjawab La Pananrang,

"Kuur jiwamu adik Toamallenngeng,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 si raja besar di pammasareng.

Kasihaniilah aku adikku,

- engkau sebutkan ukuran sembahsan untukmu
 engkau mengambil harta benda,
 sebagai penebus kesalahanku memasuki rumah
 sedang engkau masih tidur nyenyak.

Sebab aku tujuh kali berdiri

- selalu berulang-ulang
 menanyakan di mahligai
 tetapi tiada orang yang menjawabku sepatahpun.
 Hanya seorang menjawabku sepatah mengatakan,
 orang besar itu ada di atas

- berkumpul dengan sekalian orang besarnya.
 Itulah sebabnya maka aku naik di istana.
 Aku heran sekali karena engkau tiada
 kulihat diruangan luar.

Hanya saja inang pengasung yang kujumpai.

- Adapun namaku, aku bernama La Pananrang
 To Sulolipu gelarku
 La Massaguni disebelah kananku,
 Jemmuricina disebelah kiriku.
 Aku orang Luwuk dan orang Warek.

- Adapun ikutanku itu
 Sawérigading namanya
 Toapanyompa gelarnya
 Pamadellètté, Langipaéwang
 cucu mahkota kesayangan

- Sri Paduka Manurung Yang Mengutusku."

- Tersenyum saja La Daéng Lebbi sambil berkata,
 "Apakah keperluanmu To Sulolipu
 yang disuruhkan adik kita
 sampai engkau datang kemari di Pammasareng
 - engkau berlabuh di alam baqa ini."
 Menjawab La Pananrang,
 "Adapun yang disuruhkan oleh sesamamu raja
 mengatakan naiklah engkau To Sulolipu
 engkau mengatakan bahwa
 - sedang berada Oponna Warek bersepupu sekali
 melabuhkan wangkang di negerimu ,
 ingin sekali bersahabat baik
 tak saling mencelekakan ,
 engkau saling tolong menolong dalam kehidupan."
 - Gembira sekali opu besar
 yang memerintah di Pammasareng mengatakan,
 "Sedangkan beliau itu berkeinginan
 yang disembah dibawah langit
 yang dipertuan dipermukaan bumi
 - apalagi yang saya seperti ini
 hanya seorang raja yang tinggal
 mengawasi arwah-arwah
 menjaga orang yang telah meninggal dunia."
 Berkata lagi La Pananrang mengatakan,
 - "Adapun juga tadi
 yang disuruhkan oleh sesamamu raja mengatakan,
 Kasihanilah kiranya tuanku
 raja adik kita Oponna Warek engkau carikan
 isi usungan yang dipeliharanya
 - si isi bilik bulan purnama kesayangannya.
 Welléricina namanya.
 Karaémpugi nama gelatnya ,
 anaknya Daéng Manurung, Sama diatas
 keturunan I La Galigo orang Kelling."
 - Amat kacau pikirannya

- Le^{tté}parabung mengatakan,
 "Aku tak tahu To Sulolipu,
 yang bernama Welléricina Karaémpugi orang Kelling,
 kecuali isteriku
 - yang membantuku memerintah mengawasi kemuliaanku."
 Menjawab To Sulolipu,
 "Kuur jiwamu raja adikku,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu.
 Janganlah engkau merasa kecil hati
 - engkau merasa tak senang tentang ucapanku,
 hanya aku adalah hamba yang disuruh
 sebuah parang yang dipakai menetak
 sesuatu ucapan yang bukan perkataanku
 hanya kemauannya saja sesamamu raja.
 - Kiranya engkaulah yang merahmati, adikku
 engkau mengambil harta yang banyak
 membongkar barang yang banyak di perahu, engkau berikan
 isterimu itu pada sesamamu raja."
 Marah sekali kelihatan
 - wajah La Daéng Lebbi
 bagaikan kaca pecah biji matanya,
 kemarahan besar di dalam hatinya,
 mengeluarkan ucapan sambil meludah mengatakan,
 orang besar yang disembah itu,
 - Congkakmu La Pananrang ,
 angkuhmu To Sulolipu
 apakah cukup dua kepalamu
 sampai engkau berani mengeluarkan
 ucapan demikian itu dihadapanku."
 - Marah sekali Le^{tté}parabung
 lalu menyentak ketur peludahan tempat ludah
 buangan bangkai sirihnya
 lalu melempar To Sulolipu
 sambil meludah mengatakan,
 - "Pergilah engkau To Pananrang,

Toappémanuk, Jemmuricina,
jangan engkau sampai aku marah lalu menikammu
kupersembahkan engkau diruangan tengah."

Merah sekali warna

- wajah Toappemanuk, Jemmuricina.

Dengan segera To Sulolipu
memberi aba-aba cepat kepada sepupu sekalinya
sampai tak jadi menikamkan
hunusan kalewang andalannya.

- Menengadahkan tangan sambil berkata La Pananrang,
"Jangan hal itu yang menyusahkan hatimu adikku,
disebabkan karena engkau tidak mau.

Hanya engkaulah raja negeri yang diharapkan
merasa kasih kepada raja adik kita,

- beliau ingin engkau kasihi engkau berikan
isteri sesamamu raja itu."

Bagaikan saja topan yang tak mau menerima tobat.

Marah sekali La Daéng Lebbi menunjuki jari
wajah putusan raja itu sambil berkata,

- "Tiada nilaimu wahai La Pananrang
merasa congkak tak menyayangi jiwa rajamu
yang mengerti malu tak bisa dibawa hidup.
Hanya itulah yang engkau sebutkan berulang-ulang,
apakah wajar, engkau tak mengalahkan negeriku

- tak menengadahkan tanganku
tak menundukkan menyembah mengikut
kekuasaan kebesaranku

derajat tinggi kemuliaanku
sampai engkau meminta isteriku

- ingin memaksa merampas
isi bilik kesayanganku.

Engkau orang wangkang akan menjadi hancur
mampus didalam istana tempat tinggalku,
aku memotong-motong kepalamu

- yang sombong mengeluarkan ucapan dihadapanku."

Berkata To Sulolipu,

"Kuur jiwamu raja adikku,

semoga tetap semangat kehiyanganmu

jangan sampai hal itu menyusahkan hatimu.

- Hanya kemauanmu jualah orang besar tak dapat menyusahkan yang bukan kehendakmu, sebab memang demikianlah raja adikku yang dinamakan raja yang perlu dikasihani maka datang melabuhkan wangkang di negerimu.

- Beliau mengharap engkau meladeninya.

Tetapi ingin sekali

engkau rahmati sesamamu raja itu,

supaya engkau berikan isteri yang dilayari

isi bilik yang diikuti bulanan lamanya

- akhirnya sampai di Pammasareng di alam baka ini."

Bagaikan diberi warnah merah

muka La Daéng Lebbi.

Memerintahkan si raja

- yang berkuasa di Waliala mengatakan,

"Tutuplah pintu besar itu,

palang besi juga ^{eng} dan segera

tangga besar kemilau itu.

berjejeran rapatlah

- supaya jangan ada yang dilelui turun kebawah utusan raja ini."

Kemudian menunjuki jari

muka ketiganya sambil berkata,

"Rupanya sudah berakhirlah riwayatmu,

- La Pananrang, La Massaguni, Jemmuricina sudah sampai juga ajalmu."

Sudah tidak enak lagi perasaan

di dalam hati La Massaguni,

Tak dapat lagi ditahan kemarahan Toappémanuk

- bersaudara bersepupu sekali.

- Mengeluarkan air mata
 menggigit bibir bawahnya
 menekan hulu keris andalannya
 menghunus binaan orang Matasolok yang berukir,
- menengah kearah samping
 menempeleng dengan keris
 pembawa cerana keemasan
 tempat sirihnya La Daéng Lebbi
 kemudian melompat kekiri
 - menikamkan senjata andalannya itu.
 Ributlah sekalian juak berpontoh
 orang banyaknya La Daéng Lebbi
 menggigit bibir semua berdiri saling menyerang
 orang pilihan pengikutnya
 - perwakilan sipayung keemasan
 saling berhadapan laki-laki yang perkasa
 saling mempergumulkan keris berlekuk.
 Saling tak mengejapkan mata pemberani kedua pihak,
 menggetarkan gagang melemparkan tombak.
 - Bagaikan kilat bersambungan
 hunusan kalewang andalannya
 si anak yang berpayung emas itu.
 Bagaikan langit-langit runtuh
 pergi pulangnya lemparan tombak Jawa.
 - Bagaikan kerbau di dalam kandang bertandukan
 perisai yang dicat
 di tengah-tengah istana saodenra
 Sudah gemuruh suara genderang emas peperangan.
 Mendengung-dengung bunyi talo-talo.
 - Bagaikan mau runtuh istana saodenra,
 menjadi bendungan darah,
 sudah berseliweran orang yang tertetak
 rebah bergelimpangan orang yang luka parah.
 Sudah penuh sesak bangkai istana
 - tempat tinggal Daéng Lebbi

- Rembang tengah hari sudah selesai semua
 dilemparkan masuk
 di dalam sekat tengah
 juak bergelang andalan
- yang berkuasa di Pammasareng.
 Marah sekali La Daéng Lebbi berdiri mengatakan,
 "Kalahkanlah
 orang banyak penghuni wangkang
 yang congkak berperang di istanaku.
 - maka datanglah semua
 penghuni dari gelanggang,
 berdiri berkumpul didalam pekerangan
 pasukan sebayanya La Daéng Lebbi.
 Berpaling sambil berkata La Pananrang,
 - "Bagaimanakah pemikiranmu
 Toappémanuk, Jemmuricina,
 aku perkirakan lebih baik
 menjadi pembuka jalan
 keris emas andalan kita.
 - Kita sudah terdesak sekali, adik Saguni."
 Sepakatliah bersepupu sekali
 masing-masing berpaling mengunyah sirih
 La Pananrang bersepupu sekali
 memusatkan didalam hatinya
 - mengorbankan dirinya.
 Pilu rasa hati melihatnya
 menyerangkan senjatanya
 mengamukkan keris emas andalannya
 kian kemari menetakkan kalewang andalannya.
 - Sudah membuka jalan utusan raja itu bersepupu sekali
 Tiada yang berani berdiri dengan angkuh
 menghalangi panji perang, orang Luwuk itu.
 Berjalan terus masuk keluar
 berkata sambil berjalan Sangajibetta,
 - "Aku lari bukan karena takut.

- Ikutilah aku yang ingin .
 menjadi bangkai tak kembali ke negerinya.
 Aku tak berpikir terus pergi.
 Aku cita-citakan kelak di padang nanti
- menaruh batu nisan
 tempat dimakamkan arwahku."
- Berdiri berkata Toajiriu, To Pawéwangi,
 "Jangan engkau pergi mengikut wahai orang banyak
 nanti engkau beriringan dengan raja besar itu
- memegang Tombak menuju keluar
 mendatangi orang wangkang dari belakang.
 Saya lihat rupanya orang berani orang asing itu
 berani mati tak takut
 naik membendung lawan yang membanjir
 - tak berhentinya menyilangkan jari
 menepuk dada penghuni ruangan emas itu
 menyaksikan berbaring bergelimpangan
 orang yang tertetak, orang yang luka parah
 sampai di luar dikepung orang asing itu.
 - Mengalir bagaikan arus banjir darah
 pada tiang pusat istana.
 Tiada lagi berhentinya dipukul
 gendang emas peperangan.
 Bagaikan banjir besar
 - iring-iringan masuk orang waliala
 saling berpapasan di depan istana sao denra.
 Belum lama beristirahat
 di luar kampung.
- To Sulolipu bersepupu sekali,
- sudah datanglah Toajiriu
 menuju keluar menyampaikan
 memberitakan orang wangkang.
 Berdiri segera mengambil posisi
 di bawah pohon pepohonan
 - pekarangan kampung di Pammasareng

- memang tombak di-bayangkan pepohonan.
 Bagaikan raja Toappémanuk
 sebagai paku yang tak lari
 mengibaskan tetakan Settiriwarek
- masing-masing ingin mengorbankan dirinya.
 Datang lagi I La Jiwiru dari Anrobiring
 dari sebelah timur Senggempatlo dari Atipuseng
 dari belakang Paremmak Ilek,
 dari depan opu besar
 - yang memerintah Pammasareng.
 Dibunyikan genderang emas peperangan.
 Berangkatlah pasukan arwah-arwah
 mengepung To Sulolipu.
 Berkecamuk lagi peperangan
 - saling berbauran orang banyak.
 Melompat ke depan Toappémanuk
 disertai silangan hiasan perangnya
 tutup kepala kemilaunya
 ikat pinggang hiasan kepala yang dikenakannya
 - rambut sarang yang dipakainya
 baju rantai pengebal badannya
 baju besi kain satin.
 Berpapasanlah I La Jiriwu dari Anrobiring
 Berkata yang memerintah Anrobiring,
 - "Berdirilah orang wangkang,
 saya ini adalah kakakmu I La Jiriwu
 si laki-laki yang berani dari pemberani
 yang selalu memburu orang lari
 yang sudah tujuh kali mengangkat kepala
 - sewaktu hidup di dunia
 sudah tujuh juga kepala raja besar
 yang kuhancurkan kerajaannya."
 Menjawab Toappémanuk,
 "Datanglah kemari I La Jiriwu
 - kitalah yang saling bertarung

di bawah payung emas.

Saya adikmu La Massaguni

Sangajibetta yang berani mati

yang tak mengerti lari dan bersemangat

- naik menghadang lawan yang membanjir
tak berhenti mengalir.

Tiada mengetahui diri I. La Jiriwu

melompat ke kanan melemparkan

tombak emas, Toappémanuk.

- Jatuh ditanah senjata andalannya.

Melompat kekiri La Massaguni

melempari tombak I La Jiriwu

tiba menembus pinggangnya,

menembus juga perisai emas perlindungannya.

- Jatuh tersungkur Bangkai I La Jiriwu.

Dihunus kelewang Toappemanuk

memotong segera kepala ~~rajanya~~

yang memerintah Anrobiring itu

Sudah diambillah kepala mulianya

- diambil juga payung emasnya
direbut pula panji perangnya
si raja muda yang meninggalkan
kedudukan yang tinggi
kekuasaannya besarnya

- lari semua pengikut I La Jiriwu.

Lari semua pengikutnya

bercermin bangkai orang banyaknya.

Tiada juga mau mundur arwah-arwah itu.

Berpapasanlah Senngempatalo

dari atipuseng

- berpindah kekiri Senngempatalo
melempari tombak emas La Pananrang,
Jatuh ditanah lemparan tombaknya
melompat ke kanan To Sololipu
melontari tombak emas
- yang menembus pinggangnya

- terus menembus lengannya.
 Tersungkurlah Senngempabéta.
 Segera saja To Sulolipu
 menghunus kalewang yang dipegangnya
 lalu memotong leher rajanya
 yang memerintah Atipuseng itu.
 Sudah mengambil kepala -To Sulolipu.
 Dilipat pula payung emas naungannya
 direbut panji perangnya
- si raja muda yang berani
 yang meninggalkan kedudukannya yang tinggi
 kekuasaan besarnya.
 Meneriakkan suara orang Luwuk.
 Tiada juga mau mundur
 - penghuni negeri di Pammasareng .
 Marah sekali La Temmanganro dari Lusékessik
 menyerang cepat melontari
 tombak emas Jemmuricina
 tetapi meleset lontaran besinya itu.
 - Dari belakang La Massaguni
 menusuk keris La Temmanganro
 menghunus kalewang Toappémanuk
 mendekati segera
 yang memerintah di Lusékessik
 - melepaskan segera kepalanya.
 Sudah menjauhlah pandel keemasan
 pemersatu orang banyak La Mappanganro
 sudah direbut kain bendera tempat berlindungnya
 si raja muda yang meninggalkan
 - kedudukan yang tinggi.
 Marah sekali si opu besar
 yang memerintah Pammasareng,
 lalu berdiri mengarahkan pasukan
 orang banyak, kepada orang wangkang.
 - Berpindah ke timur Batara Sunra

mengepung orang wangkang itu.

Ribuan orang banyaknya

yang tak memberi kesempatan orang wangkang.

Bergumullah orang banyak.

- Bagaikan saja petir guntur berbalasan bunyi senapan-senapan.

Bagaikan pula langi-langit runtuh

pergi pulangny tombak Jawa.

Bagaikan bertih yang ditaburkan

- sebaran tombak bercabang .

memasuki mata obat bedil
sampai dilangit suara aduan perisai emas.

Tiada lagi yang mau berkedip matanya

para pemberani sebelah menyebelah.

- Bercermin bangkai raja itu.

Tak diberi kesempatan mengambil posisi

La Pananrang bersepupu sekali.

Berdirilah La Massaguni, To Sulolipu

bertumpu pada tanah

- menjadikan dadanya sebagai benteng

menganggap mati dirinya

mengibaskan diri kekanan dan kekiri

bagaikan kelihatan tak menginjak tanah kakinya,

mengamukkan keris emas andalannya.

- Bagaikan saja orang menebas pohon pisang

La Pananrang bersepupu sekali.

Ribuan juak berpontoh

hampir seribu anak pemerintah

yang dinaungi payung emas

- berhasil ditewaskan keduanya.

Tiada berhentinya menyerang orang Luwuk.

Banyak sekali bangkai, bergelimpangan orang tertetak,

darah menjadi bendungan

kepala cerai berai disana sini.

- Sudah terdesak raja-raja itu.

- Sudah tewas semua pengiringnya.
 Sudah tertinggal di bawah payung emas
 lebih-lebih lagi karena bagaikan
 rusa bertanduk yang ketakutan
- binatang liar yang tak mau mencium bau manusia.
 Menetakkan sebelah menyebelah kalewang andalannya
 To Sulolipu bersepupu sekali.
 Puluhan tombak keemasan
 yang melekat di dirinya.
 - Sudah tak mau lagi mata memandang
 La Pananrang bersepupu sekali bermandi darah,
 tetapi tak berhentinya menikamkan
 kalewang warisan andalannya.
 Dia berbaring pusing karena darah
 - To Sulolipu, Jemmuricina.
 Berkata Lettéparabung,
 "Menyembahlah untuk kehidupanmu
 engkau kembali ke parahumu
 mengembalikan raja adikmu."
 - Bersamaan bangun semua bersepupu sekali
 "Sejak dari leluhurku dari kedua belah pihak
 tiada menyembah kepada sesamanya raja.
 Amat dipantangkan sekali To Sulolipu,
 Pantang sekali bagi Jemmuricina
 - menyerah angkat tangan di tengah padang."
 Belum selesai ucapan
 si payung kamilau itu bersepupu sekali
 bersamaan keduanya berangkat
 La Daéng Lebbi, Batara Sunra
 - segera menghabiskan nyawa dengan kalewang
 To Sulolipu Settiriwarek.
 Diambil tombak utusan raja itu
 digulung pula payung kemilaunya
 diturunkan kembali panji perangnya
 - si raja muda yang meninggalkan

- kedudukannya yang tinggi
 meninggalkan raja ikutannya.
 Maka tersentaklah di dalam hatinya
 yang berkuasa di Pammasareng bersaudara
- bermandikan darah
 yang bagaikan susu tersembur di tempayan
 La Pananrang, Jemmuricina.
 Sekarat meninggal dunia.
 Beriringanlah bunyi guntur,
 - bersambungan kilat petir
 topan yang beriringan dengan petir.
 Berbalasan kilat dan guntur
 bagaikan air di Pammasareng.
 Gemetar badan setan-setan itu,
 - berdiri bulu roma para pemburu setan Pérésola,
 bagaikan dibakar petir
 wajah Lettéparabung
 berdampian kilat dan matahari
 bagaikan runtuh cadik besar wangkang kemilau
 - Tersentak di dalam hati Opunna Warek
 Pallawagauk, Panritaugi, To Palennareng.
 Disentuh petir Matangkiluwuk.
 Berkata La Maddukelleng,
 "Entah siapa lagi di sana kakak,
 - raja yang memerintah meninggal dunia
 sampai tak berhentinya berdebar hatiku.
 Terjadilah gelap gulita,
 tiada kelihatan telapak tangan yang dibalik.
 Kembalilah La Daéng Lebbi ke istananya
 - hampir tidak ada Waliala kembali ke negerinya
 bagaikan dibakar petir wajahnya.
 Setelah matahari terbenam di pinggir langit.
 Bangunlah Toappémanuk
 menyeruakkan bangkai yang bergelimpangan
 - kemudian mengobati dirinya.

Berdirilah lalu ke luar ke muara.

Pada tengah malam tibalah di tanjung
pelabuhan yang tak pernah sunyi
sampai mengempaskan diri berbaring di pasir.

- Kebetulan sekali
hulu balang yang tak pernah keliru naik mendarat.
Berduaan melihat Sangajibetta
si laki-laki yang berani mati.
Menangis sambil berkata hulubalang yang tak keliru,
- "Mengapakah engkau berbaring di pasir, tuanku,
engkau bermandikan darah kulihat."
Berkatalah Toappémanuk,
"Jangan saya yang menyusahkan hatimu.
Kembalilah segera
- ke wangkang kemilau tumpanga orang besar,
engkau sampaikan bahwa,
sudah datang Toappémanuk
membawa berita mengatakan
sudah berada di Pammasareng
- mati celaka tak kembali lagi sepupu sekalimu"
Segera kembali hulubalang yang tak keliru itu
menginjak tangga wangkang lalu naik,
meniti cadik melangkahi barateng gading,
berpapasan To Palennareng.
- Menangis sambil berkata hulubalang itu,
"Sudah kembali tuanku, adikku
Toappémanuk membawa berita
kabarnya tewas raja tuanku
pengganti diri si payung emas
- mati celaka tak kembali bersepupu sekali.
Sudah habis semua pengiringnya.
Walaupun seorang yang kembali
tiada juga wahai tuanku."
Menepuk dada La Sinilélé
- menyilangkan jari tangan To Palennareng.

- Meraung sambil berkata La Sinilélé,
 "Kiranya aku juga mati bersama adikku
 pengganti diri si payung emas.
 Rupanya tewas berguguran bersepupu sekali
 - orang yang berani mati, yang biasa
 mengalahkan benteng yang kuat
 lagi cendikiawan berpikir."
 Bagaikan saja batang kayu berpatahan ratapan itu,
 di atas wangkang kemilau .
- Menangis sambil berkata To Palennareng,
 "Kabarnya sudah tinggal tuanku,
 meninggal di Pammasareng
 raja kakakmu To Sulolipu, Jemmuricina .
 Hanya Toappemanuk yang kembali bermandikan darah."
- Bagaikan orang yang remuk di dalam
 hatinya, Toappanyompa,
 Pallawagauk, La Tenripeppang,
 bersamaan menggigit bibir bawah
 menekan hulu keris andalannya.
- Berdirilah Matangkiluwuk
 memelukkan tangannya
 pada pinggang Oponna Warek .
 Meratap sambil berkata I Daéng Mallureng,
 "Andaikata aku mati bersama kakakmu wahai adikku,
 - pilu hati memikirkan adikku Jemmuricina.
 Kiranya aku hancur bersama kakakmu To Sulolipu.
 Kemanakah aku pergi supaya kudapatkan
 adikku Settiriwarek."
 Tiada menyahut Toappanyompa bersepupu sekali.
 - bersamaan berangkat keduanya bersepupu sekali
 bergandengan tangan naik mendarat
 lalu bersama duduk membalik-balik Toappémanuk.
 Berpalinglah mengangkat
 kepala sepupu sekalinya
 - meraba bersama dengan dahinya

- Menangis sambil berkata Toappanyompa,
 "Kuur jiwamu kakakku,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 syukurlah karena engkau kembali kemari
 - datang lagi kembali.
- Menangis sambil berkata Opunna Warek
 "Kakakku La Pananrang
 sampai juga hatinya
 pergi meninggalkan raja adiknya.
 - Mengempaskan diri lalu berbaring Toappanyompa
 pada pangkuan Pallawagauk.
- Menangis tersedu-sedu sambil berkata Pamadelletté
 kakak La Pananrang, Jemmuricina
 mengapakah engkau meyatimkanku di tengah jalan ,
 - kemanakah aku pergi untuk mendapatkanmu.
 Aku makan tak kenyang,
 minum tak jadi puas."
 Berpaling saja Sawérigading
 meletakkan kedua lengannya
 - pada pangkuan La Sinilélé.
- Menangis sambil berkata La Maddukelleng,
 "Kembalilah engkau kakak La Nanrang, Jemmuricina
 engkau hibur raja adikmu
 engkau menenangkan hatiku.
 - Aku tak mau engkau tinggalkan dan pergi
 ke alam baqa."
 Bagikan saja bunyi dahan berpatahan ratapan itu.
 Bagaikan mau runtuh tanjung pelabuhan
 dikarenakan suara orang banyak
 -dikarenakan karena kesakitan perasaan
 para juak yang bergelang emas
 anak raja pendamping.
 Sudah datang juga La Maddaremmeng orang Maluku
 bersaudata bersepupu sekali,
 - menangis sambil berkata Pallawagauk,

- ^{kenari}
 "Silahkan kakak Daremmeng, La Massaguni,
 La Rumpammégga, La Mappapuli.
 Sudah berada di Pammasareng
 berbaring tak berbalik pengganti diri
 - si payung emas bersepupu sekali.
 Bagaikan buah buni langkas
 air mata bercucuran aparat kerajaan
 yang memerintah negeri dinaungi payung emas.
 Berpalinglah La Sinilélé
 - merekatnya dengan kenari Jawa
 betis Toappémanuk.
 Belum selesai lagi direkat
 badan Toappémanuk,
 bangunlah La Massaguni
 - menunjukkan jari tangannya,
 supaya dibunyikan genderang besar.
 Berangkat pula La Sinilélé,
 memerintahkan mengumpulkan orang banyaknya,
 di panggil malam supaya naik mendarat
 - aparat kerajaan yang memerintah negeri bawahan ,
 raja pejabat yang jauh kedudukan wangkangnya.
 Maka berkumpul para pasukan
 pengikut orang besar itu.
 Bagaikan angin kencang berpapasan
 - pada tanjung pelabuhan
 juak andalan yang banyak
 raja-raja yang berpayung kemilau.
 Tak saling memberikan tempat berdiri
 para pemberani yang berani mati
 - para pemberani jagoan
 si laki-laki yang gagah perkasa.
 Dibariskanlah panji-panji perang
 dikembangkan bendera kebesaran
 sudah siap di tanah, perisai yang sudah di cet.
 - Berbating saja Oponna warek,

merasa tertekan di dalam hatinya.

Selalu saja merasa gusar

di dalam hatinya

mendengung-dengungkan semangat kehiyangannya.

- Berpindah tempat La Massaguni

To Palènnareng menyapu-nyapu

raja adiknya, sambil berkata

"Kuur jiwamu adikku yang berkuasa di Luwuk,

Semoga tetap semangat kehiyanganmu

- yang dipertuan di Watamparek .

Bangunlah engkau menenangkan hatimu

kita berangkat malam ke Pammasarèng

kita mengenakan kain danrora

yang tujuh kali berubah warna sehari

- kitapergi mencari mayatnya

kakakmu "o Sulolipu, Jemmuricina."

Bangun segera Pamadelletté,

menyapu air mata bercucurannya sambil berkata,

"Naiklah pada usungan keemasan

- kakakmu Matangkiluwuk aku naikan di Waliala
supaya mencari mayatnya

orang yang keduanya meninggal dunia."

Kemudian menaikkan

di atas usungan keemasan Daéng Mallureng.

- Berpaling saja Sawérigading

membuka usungan keemasan menyirih

menangis tak berhenti tersedu-sedu.

Bersamaan keduanya berangkat

si raja muda orang Tompo Tikka.

- Diangkut juga dengan^{usungan} keemasan Paremmakmusu

si penghuni gelanggang di Coppokméru.

Berpaling saja Sawérigading

membaca manteranya

melepaskan ilmu pendiamnya

- yang menenggelamkan bertih

- yang dapat mengapungkan batu karang
 berpapasan tak dilihat
 bertemu tak menegur
 kemudian segera berangkat
- usungan keemasan
 tumpangan orang besar bersepupu sekali.
 Berdengung-dengunglah genderang
 di bunyikan talo-talo,
 melangit kedengaran suaranya
 - upacara Sang Hiyang maklumat
 kehiyangan Opunna Warek.
 Mendaki pada dataran tinggi
 menurun di lembah.
 Sampailah pada hutan lebat
 - pauh bajenggi yang berjejer
 kayu ara yang sungsang.
 Diletakkan semua usungan
 Didapatinya mayat
 La Pananrang bersepupu sekali, tiada berkepala.
 Segera dibungkus
 dengan kain Kelling berjahit.
 Diangkatlah mayat raja itu
 lalu dipindahkan di bawah pohon malawe,
 lalu ditutup dengan kain kemilau orang Saullangi.
 - Segera berdiri Toappanyompa
 bersamaan panritaugi, To Palennareng
 menghempaskan diri dan berbaring
 memelukkan lengannya
 pada sepupu sekalinya itu.
 - Risau sekali pikirannya
 kalut perasaan didalam hatinya
 La Maddukelleng bersepupu sekali
 datang lalu duduk Pallawagauk, La Tenripeppang
 menyapu-nyapu mayatnya
 - La Pananrang, Jemmuricina

- mencuci air mata mengalirnya
 kedua orang yang meninggal itu.
 Diletakkanlah usungan keemasan
 tumpangan matangkiluwuk.
- Berdiri segera Daéng Mallureng
 memelukkan kedua lengannya
 pada pinggang badannya
 laki-laki sepupu sekalinya
 pada saudaranya yang hanya seorang
 - bapak mereka berdua.
 Meratap keras sambil berkata Daéng Mallureng,
 "Aku kematian kehilangan kakakku To Sulolipu
 berduka karena meninggalnya adikku Jemmuricina.
 Kemanakah aku untuk mendapatkannya
 - kedua orang yang meninggal itu
 si perkasa yang berani mati itu
 perombak benteng kuat dan cendikia."
 Menangis sambil berkata Daéng Mallureng,
 "Kembalilah engkau Jemmuricina,
 - engkau jadikan kain kafan kakakmu,
 engkau puaskan sebentar
 hatinya kakak penghulumu.
 Berpaling saja Matangkiluwuk
 menghempaskan diri dan berbaring
 - menyapu-nyapu lengan saudaranya.
 Meratap tangis mengatakan,
 Bagaimanakah wahai kawan
 kepada adikku yang kucintai ini
 kepada kakakku To Sulolipu.
 - Bawalah juga aku ke tempat tujuanmu
 engkau antar aku^{ke} Padaria.
 Disanalah aku nanti memperhatikan lagi pakaianmu.
 Sudah tiba juga La Maddaremmeng, La S^aullangi
 datang dan duduk di dekat mayat raja itu
 - menyapu-nyapu La Pananrang, Jemmuricina

mencucuri air mata
sudah datang pula jenang mulia To Napé
Toappatudduk dari takkébiro
membawa kepala ikutannya.

- Berdiri segera Pallawagauk, La Tenripeppang
merapatkan kepalanya
La Pananrang, Jemmuricina.
Berdiri segera Toappanyompa,
TO Palennareng, Panritaugi mengatakan,
- "Bunyikan segera
alat kuur semangat kehiyangannya,
alat pularatu pembangunnya.
Sempurnakanlah dengan segera
upacara rajanya kedua yang meninggal itu."
- Menangis sambil berkata Sawérigading,
"Berdirilah Wé Apallangi Puang ri Luwuk !
I Wé Salareng Puang ri Warek !
mengikuti semangat kehiyangan kakakku.
Kalau tidak kembali sepupu sekaliku
- aku tikam engkau sekalian bissu."
Gemetar badan Puang Matoa.
berdiri bulu roma anak mengaji ribumannya
bersegeraan mengempaskan diri dan berbaring.
Berpaling saja Pamadellette
- merekati dengan kenari Jawa sepupu sekalinya
lalu diasapi dengan dupa rasa.
Dilemparilah siri atakka di sebelah kanannya,
tellek gelagah di sebelah kirinya.
Berdirilah Pamadellette
- melangkahinya tiga kali,
tetapi tidak mau bergerak mayat itu.
Tidak mau terekat daging raja itu.
Berdiri lagi Sawérigading
meletakkan dahi sepupu sekalinya.
- Menangis sambil berkata Toappanyompa, Pallawagauk,

- "Hiduplah kembali wahai kakakku
hiduplah lagi kembali
kedua orang yang meninggal
agar Sang Hiyang menyantap
- kerbau cemara ribuan ekor
bertanduk emas bercocok hidung pontoh besar
akan dibangunkan bambu upacara,
bersamaan semua berangkat
para aparat kerajaan yang mengikut negerinya.
 - Menyebut-nyebut ribuan nazar
sebagai pembeli semangat rajanya
orang yang meninggal bersepupu sekali.
Bersamaan berdiri para puang matoa,
"Aku ~~tak~~ ingin dibungkus baju.
 - Gemetar sekali badanku
berdiri pula bulu romaku
menelusuri dengan semangat kehiyangan
raja tuanku, mengikuti bayangannya
aku juga sudah turus ke Bottilangi
 - juga turun ke Péréttiwi
dan kutangkaplah pandangannya
aku raih dengan alat podu emas."
Berdiri lagi Oponna Warek
melangkahinya tiga kali
 - dan terekatlah daging jemmuricina
diikuti dengan alat kuur semangat
diramaikan dengan alat pemanggil jiwa.
Berpaling menggerakkan ujung sarung Jemmuricina
bangun duduk Settiriwarek.
 - Berdiri segera Sawérigading
memangkukan diri pada kakaknya.
Menangis sambil berkata Toappanyompa,
"Mengapakah wahai raja kakakku sampai saja hatimu
pergi meninggalkan sepupu sekalimu
 - temanmu mengadakan persepakatan

yang tak saling berselisih ditengah padang
yang tak diantarai waktu untuk menyeberang
bersama ke alam baka."

Menangis sambil berkata Jemmuricina,

- "Apa yang kita ketahui raja adikku
memang demikianlah nasib kita //
yang telah ditetapkan oleh dewa, kita dilahirkan.
Bersamaan ketiganya berkata, Toappanyompa
Pallawagauk, La Tenripeppang,
- "Mengapakah tidak ada kakakmu To Sulolipu
beriringan lagi kembali."
Menjawab Settiriwarek,
"Aku tak mengetahuinya wahai raja adikku
sebab aku tiada melihatnya."
- Tiada mau Matangkiluwuk menjauhkan diri
dari laki-laki sepupu sekalnya.
Marah sekali ucapan si raja muda
yang dipertuan di Watamparek,
"Mengapakah kalian tinggal diam
yang kemasukan orang langit lalu membissu,
tak berangkat segera mengikuti arwah
kehiyangan raja kakakku."
Bersegeraan Puang Matoa
menghempaskan badan dan berbaring.
- Tengah malam sudah sampai To Sulolipu
pada istana orang tuanya,
datang merayu pada orang tua kehiyangannya.
Mengeluarkan tangisan rajanya La Pananrang
pada tengah malam yang kelam.
- 1 Berpaling segera La Pangoriseng
mendekati dan memeluk
isteri sederajatnya sambil berkata,
"Apakah engkau tidur raja ibunya La Pananrang,
Aku membangunkanmu, atau engkau sudah sadar.
- Apakah maksudmu sayangku

- yang tak mengenakan hatimu.
 Apakah engkau rindu di Botillangi
 atau mengingat-mengingat di Toddattoja,
 atau merindukan pada anakmu
- orang yang pergi merantau^{ke} Tompo Tikka."
 Menangis sambil berkata To Sulolipu,
 "Saya anakmu La Pananrang
 anak kandungmu; yang ditimpa celaka.
 Telah meninggal ahakmu
 - tewas mampus tak kembali lagi di dunia,
 sebab anakmu Oponna Wafek telah berlayar
 mengikuti jejak perjalanan
 yang dilalui Wellericina
 Karaémpugi orang Kelling
 - padahal sudah duduk bersanding
 menjadi isteri dan memerintah
 mengasi kemuliannya La Daéng Lebbi
 aku disuruh naik ke istana
 meminta isi bilik cahaya matanya,
 - si bulan purnama yang telah dipertunangkannya,
 lalu kepalaku diceraikan
 oleh opu besar yang memerintah Pammasareng."
 Hampir hilang perasaan
 di dalam hati La Pangoriseng.
 - Sangat pilu rasa di dalam hatinya
 mendengarkan ucapan anaknya.
 Tunduk saja La Pangoriseng,
 merapatkan ujung dahi anaknya
 mengangkat dan memangkunya.
 - Menangis sambil berkata La Pangoriseng,
 "Kuur jiwamu anak La Nanrang,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 syukurlah karena engkau datang menemuiku."
 Kemudian To Pananrang meratap bagai perempuan
 - menggigit bibir bawahnya memukulkan jarinya

- diatas tikar keemasan sambil berkata,
 "Aku mati betul kabena anakku,
 aku kehilangan karena kepergian anak kesayanganku
 betul-betul aku sudah patah harapan
- terhadap anak sandaran hatiku.
 Kasihanilah aku To Sulolipu engkau pindah kemari
 engkau hibur raja bapakmu
 engkau puaskan sebentar
 hatiku yang remuk
 - nanti kita beriringan ke akhirat
 berada di perkampungan alam baqa.
 Nanti di sanalah To Sulolipu,
 aku mengusahakan kesejahteraan dalam kehidupanmu."
 Bagaikan suara dahan berpatahan ratapan.
 - Bagaikan mau rekah kampung,
 Berkata To Sulolipu,
 "Aku pamit untuk berangkat, tuanku
 sedang berada Wé Apallagi puang ri Luwuk,
 I Wé Salareng Puang ri Warek
 - mengikuti jejak langkah yang kutinggalkan."
 Menjawab raja yang memerintah
 di Takkébiro mengatakan,
 "Peganglah semangat kehiyanganmu
 jangan engkau naik lagi di Botillangi,
 - jangan engkau turun di Pérettiwi.
 Kembalilah kepada raja ikutanmu."
 Berbalik sadar dari tidur Wé Tenriullé,
 turun di wangkang raja ibunya La Pananrang,
 menampar jari kepada suaminya
 - sambil berkata, "Mengapakah engkau
 raja bapaknya La Pananrang
 engkau bagaikan kena pukulan cambuk ojampani
 pada tengah malam yang kelam ini."
 Menjawab raja yang memerintah Takkébiro,
 - "Rupanya engkau tak mengetahui adikku,

- datang tadi roh arwahnya
anakmu merayu-rayu."
- Bagaikan hilang perasaan didalam hatinya
raja ibunya La Pananrang mendengarkan
- ucapan suaminya itu.
- Mengngis sambil berkata raja ibunya La Sulolipu,
"Darimanakah anakku itu,
kemanakah perginya anakku itu
sampai engkau memperkirakan
- roh arwahnya datang merayu-rayu."
- Berkata lagi To Pananrang,
"Kabarnya pergi mengikuti arwah,
raja anak kita La Maddukelleng
dia singgah di Marapettang
- mengikuti jejak perjalanan yang ditinggalkan
si isi bilik cahaya matanya,
mengikuti perempuan tunangannya,
sampai jauh di alam baqa,
Raja Pammasareng sendiri
- yang memisahkan kepalanya
La Pananrang, Jemmuricina."
- Menangis sambil berkata Wé Tenriullé,
"Bawalah aku pada malam ini kepada anakku
aku sampai di siang hari pada anak kesayanganku,
- saling bertemu dengan anakku."
- Tiada menjawab La Pangoriseng
tiada mengeluarkan sepatah katapun
tak bersuara karena air mata kesedihan
yang tak berhingganya pada anak kesayangannya.
- Menangis tak berhentinya raja ibunya La Panarang.
Pada keesokan harinya
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
Berangkatlah To Pananrang
berpakaian indah
- kemudahan keluar lalu turun,

- dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi payung emas
 berangkat diiringi juak berpontoh
 diiringi orang pilihan sebayanya
- berjalan terus pergi ke Luwuk.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah dihadapannya
 istana keemasan manurung.
 Diletakkanlah usungan keemasan tumpangannya.
 - Berangkatlah La Pangoriseng
 memasuki pekerangan istana,
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 memegang selusur kemilau
 emas berpilin orang Limpobonga
 - naik keatas istana
 melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang kemilau
 Kebetulan sekali sedang berada
 Batara Lattuk suami isteri di ruangan luar.
 - Congak berkata La Temmalureng,
 "Silahkan kemari kakak I Puwanna La Pananrang
 pergi duduk diatas tikar keemasan ."
 Batara Lattuk sendiri
 menyuguhi sirih lalu menyirih saudaranya.
 - Menangis sambil berkata La Pangoriseng,
 "Tiada kuperkirakan lagi raja adikku,
 kecelakaan yang menimpaku.
 Datang tadi pada tengah malam yang kelam
 roh arwah hambamu La Pananrang
 - merayu-rayu pada raja ibunya.
 Katanya dia sampai di kampung alam baqa
 mengikuti arwah isteri tunangannya
 mengikuti jejak langkah perjalanan
 isi bilik si bulan purnama cahaya matanya,
 - maka mereka terbunuh

- La Pananrang, Jemmuricina.
 Guttuparabung sendiri
 yang memisahkan kepalanya
 La Pananrang, Jemmuricina."
- Menangis sambil berkata Wé Datu Sennngeng,
 "Ikuti segera wahai kakakku
 kemanakanmu, anakmu,
 hancur anakku,
 hancur juga kemanakanku."
 - Mencucurkan air mata La Pangoriseng
 sambil berkata,
 "Aku sendir yang akan mengikutinya.
 Tak enak perasaanku
 memikirkan La Daéng Lebbi
 - opu besarnya raja Pammasareng.
 Sampai juga hatinya
 memisahkan kepalanya
 anakku, kemanakanku."
 Bagaikan orang yang dimerahi warna mukanya
 - yang dipertuan Manurunngé.
 Amat marah sekali sambil berkata,
 "Sombongnya Lettéparabung,
 pongahnya La Daéng Lebbi
 memisahkan kepalanya
 - keturunan manurunngé.
 Hanya tuanku jugalah yang menurunkannya
 yang memerintah Waliala itu.
 Akan hancur Pammasareng,
 akan hangus dibakar Padaria,
 - sebab kebetulan sekali
 anak kesayanganku."
 Berkata Temmaléureng, La Temmalolong,
 "Persegeralah pelayaran kita
 jangan tinggal terlalu santai."
 - Menjawab La Pananrang,

- "Biarlah saya yang meninggalkan Takkébiro
aku pergi mengundang semua
daerah bawahan Luwuk, sekitar Warek,
yang berbatasan Kawu-Kawu
- yang berdampingan Siwa, La Rompong
sederajatnya Marasangi sampai di Dusun".
Berangkatlah La Pangoriseng pergi,
diangkut dengan usungan keemasan.
Tiada sirih terkunyah
 - sudah sampailah di istananya
naik di atas pergi duduk
dikelilingi oleh orang banyak yang memerintahkan,
agar menyebarkan keberangkatan utusannya,
Tiga malam sudah berkumpul daerah bawahan Luwuk
 - memadati ribuan wangkang
muara sungai pelabuhan di Luwuk.
Berangkatlah La Pangoriseng
naik di wangkang bersaudara.
Memerintah La Temmallureng
 - membangun tiang agung mengembangkan layar sutra
bulan bernaga andalan wangkang emas
tumpangan La Pangoriseng bersaudara.
Tiga malam berlayarnya La Pangoriseng
berdirilah Oponna Luwuk
 - lalu masuk kedalam biliknya.
Persis tengah hari
tak berada ditimur arahnya bayang-bayang
tak dibarat bersinarinya matahari.
persis di atas kepela tempatnya matahari.
 - Berdirilah Batara Lattuk
mengeluarkan pakaiannya
lalu mengenakan sarung sutra andalannya
yang dibuat di Botillangi,
berpakaian lengkap orang Botillangi Oponna Luwuk.
 - Dia duduk Tepekur orang Rualletté

- yang turun menjelma
 maka muncul tegak pelangi
 di tengah-tengah bilik mulia
 tempat berbaringnya Batara Lattuk.
- Segera saja Oponna Luwuk
 memegang pada pelangi itu.
 Tiada sirih terkunyah sudah sampailah
 sudah sampailah di puncak langit.
 Berangkatlah Oponna Luwuk
 - menuju pergi ke Senrijawa
 berjalan terus ke Saokuta pareppak.
 Gembiralah memasuki pekerangan istana pareppak.
 Bersamaan berdiri setan Sunra,
 setan pemburu dan Pérésola,
 - Toalebboreng, Pulangkali,
 Ilasualang, Ilabecocik, dan ular besar.
 Sudah datang semua penjaga-penjaga
 pekerangan istana pareppak tempat tinggal Patotoé.
 Berdiri sambil berkata Oponna Luwuk,
 - "Gila engkau Ilasualang,
 engkau tak mengetahui tunas Manurung
 orang yang ditempatkan menjadi tunas di dunia."
 Gemetar badan setan pemburu dan Pérésola,
 segera semua mundur kembali
 - ke bawah istana sao batara kemilau, mengatakan,
 "Kita celaka semua ... teman.
 Rupanya yang dipertuan, kita tak mengetahuinya.
 Kemudian Batara Lattuk
 menginjak tangga kemilau lalu naik
 - memegang selusur petir
 naik keatas melangkahi ambang pintu kilat
 menginjak lantai gemuruh lalu masuk.
 Kebetulan sekali Patotoé sedang berada
 duduk bersama suami isteri
 - diatas peterana kemilau.

Congak sambil berkata Patotoé,

"Silahkan kemari Batara Lattuk.

Apakah perlumu sampai engkau naik di Botillangi,
engkau merendahkan negeri di Senrijawa."

- Sujud menyembah lalu duduk
menengadahkan tangan mengatakan Batara Lattuk,
"Ampun tuanku
semoga aku tak hina menjawabmu,
tada samanya di Botillangi
- kecelakaan yang menimpaku
hambamu Pamadelletté dipertunangkan
anak I La Galilgo orang Kelling
yang dilahirkan oleh Wé Tenrilipa
Daéng Manurung Orang Maluku
- Welléricina namanya tuanku,
Karaémpugi gelarnya.
Tiga tahun setelah meninggalnya
hambamu mengikutinya ke akhirat
dia mendatangi, sudah diperisterikan
- Lettéparabung La Daéng Lebbi
opu besar yang memerintah di Pammasareng
lalu dia mengutus La Pananrang
anak kakakku La Pangoriseng, tuanku,
Jemmuricina anak La Temmallureng,
- La Massaguni anak La Temmalulong
naik ke étas istana Léttéparabung
memintakan tunangannya itu
orang yang telah dibesarkannya
tetapi dia telah meninggal dunia.
- Kabarnya Léttéparabung sendiri
yang memisahkan kepalanya
La Pananrang bersepupu sekali,
nanti datang roh arwah La Pananrang
merayu-rayu pada ibunya
- lalu disampaikan pada orang tuanya

- sebab itu berlayarlah kakakku bersaudara mengikuti arah jejak kemanakannya.
- Wahai tuanku Patoto, andaikata kalau naik nanti ke Botillangi
- roh arwah La Pananrang bersepupu sekali atau mereka turun di Toddattoja, kasihanilah aku Tuan Patoto engkau suruh kembali lagi ke dunia bertemulagi dengan sepupu sekalinya."
- Marah sekali kelihatan wajah Patotoé amat murka To Palanroé berkata sambil meludah Sangkuruwira, "Sombongnya Lettéparabung,
- angkuhnya La Daéng Lebbi membikin demikian keturunan manurung di Aléluwuk. Akan menjadi hancur Lettéparabung akan binasa sekali La Daéng Lebbi. Sedangkan Padanleng yang bersifat sombong
 - kuperlihatkan kepadanya yang bukan-bukan."
- Berkata lagi Patotoé "Turunlah engkau dahulu Batara Lattuk, Di Aléluwuk... Jangan berkecil hati Wé Datu Senngeng.
- Tak akan mati anaknya bersepupu sekali. Tidak dipersalahkan anaknya. Akan kembali lagi keluwuk Sawérigading, kembali semangat sempurna hidup bersepupu sekali." Berangkatlah Batara Lattuk diangkut dengan petir,
 - diberangkatkan oleh guntur berbalasan. Tiada sirih terkunyah sudah sampailah pada biliknya. Berdirilah Batara Lattuk mengganti pakaiannya,
 - kemudian menuju ke luar

- pergi duduk mendekati isterinya,
 lalu menyampaikan ucapan Patotoé.
 Barulah Wé Datu Senngeng
 kembali pulih susah hatinya mendengarkan
- ucapan suami mulianya.
 Dipindahkan lagi ceritra
 pindah lagi menyebut-nyebut.
 Tiga malam saja Sawérigading
 berada pada dataran tinggi bersepupu sekali
 - merayu-rayu mayat La Pananrang
 melakukan usaha yang sempurna
 tetapi tak mau juga terekat lehernya.
 Menangis sambil berkata Sawérigading,
 "Mengapakah tiada mau terekat
 - daging rajanya sepupu sekaliku.
 bunyikanlah alat samparané
 beriringan dengan laju Manurungdi Data."
 Gemurulah upacara rajanya La Pananrang,
 diramalkan kuur semangat kehiyangan To Sulolipu.
 - Berangkat Puang Matoa
 memanggil-manggilnya dengan kuur semangat
 diharengi dengan alat pula ratu.
 Maka terekatlah daging rajanya La Pananrang.
 Berpaling membuka sarung To Sulolipu
 - Segera saja Daéng Mallureng
 membukakan dengan cepat
 selimut laki-laki yang memeliharanya.
 Menangis sambil berkata Matangkiluwuk,
 "Berdirilah kemari To Sulolipu.
 - Sudah tiga malam aku berada di sampingmu
 engkau tiada menjawabku sepatah katapun."
 Segera saja La Pananrang bangun duduk.
 Gembira sekali To Sulolipu
 lalu memegang pangkal lengan
 - kesayangannya sambil berkata,

- "Aku tidak dapat menjawabmu raja adikku.
 Aku sedang dalam keadaan tak bernyawa.
 Kuur jiwamu Daéng Mallureng,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
- Berpaling saja To Sulolipu
 mengangkat Sawérigading
 memangku sepupu sekalinya.
 Gembira sekali La Maddukelleng
 memelukkan lengan pada lehernya.
 - Menunduk La Pananrang
 mendekatkan ujung dahi raja adiknya.
 Menangis sambil berkata La Pananrang,
 "Kuur jiwamu adik Lawé,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 - raja yang memerintah kolong langit.
 Hampir saja saya menyeberang sendirian ke Pammasareng
 hidup tiada lagi ikutanku,
 sebab tidak ada lagi engkau kulihat, adikku."
 Tiada berhentinya orang besar
 - saling mencucurkan air mata
 rasa sedihnya yang amat sangat, bersepupu sekali.
 Menangis sambil berkata Pamadelletté,
 "Mengapakah engkau tiada beriringan dengan Jemmuricina."
 Menjawab La Pananrang,
 - "Aku dari Luwuk, raja adikku,
 merayu-rayu pada bibimu.
 Aku perkirakan adikku,
 paman-pamanmu bersaudara
 mengikuti jejak arah perjalanan kita."
 - Berangkatlah Opunna Warek bersepupu sekali
 kembali lagi ke perahunya.
 Kembali semua orang banyak.
 Setelah makan tengah hari orang besar itu
 kedengaranlah bunyi keributan di Pammasareng.
 - Demikianlah kedatangannya pasukan

kelihatan orang banyak di alam baka itu,
dan bersamaan dua berkata

Pallawagauk, La Tenripeppang,
"Lebih baik kita berangkat adikku,

- Mengambil tempat di dataran tinggi,
sebab tak berhenti lagi kudengar keributan
dari kampung Pammasareng."

Sepakatlah orang besar itu berspupu sekali.

Berangkatlah La Tenripeppang

- menaikkan panji-panji perang
La Rumpamégga dari Tessililu
ada sekitar tiga ratus panji perang,
sepuluh ribu pasukannya.

Sudah berangkat juga La Pananrang

- menaikkan panji-panji perangnya.
La Saullangi To Patawari Sunrariaja.
Masing-masing puluhan ribu jumlah pasukannya
menjejerkan bendera sutra
di antara Atipuseng

- di tempat keramaian arwah-arwah itu.
Berangkat juga La Mappapuli dari Mettoanging
menaikkan panji-panji perang.

La Tenrisukki orang Marangkabo
ribuan pula pengikutnya,

- menuju kebarat menjejerkan bendera sutra
di antara Aballangi

Sudah berangkat semua

semua raja yang mengikut Toapanyompa,
Pallawagauk, La Tenripeppang,

- berdua-dua saling mengibarkan panji-panji
masing-masing tujuh ribu orang jumlahnya.
Ribuan panji-panji perangnya,
bersegraan mencari tempat menyiapkan tombak.
Merencanakan kampung di Pammasareng.

- Dibanjirilah lawan menyemut

- negeri di Waliala.
 Dimajuilah diluar orang wangkang.
 mengepung cara menyerangnya
 aparat kerajaan pengikut La Daéng Lebbi.
 - Sudah tiba juga Oddampatalo.
 Segera saja To Sulolipu
 menghalangnya dengan bendera sutra
 yang memerintah Aballangi itu.
 Terkejut sekali Oddampatalo
 - melihat lagi La Pananrang.
 Berpaling sambil berkata raja Aballangi,
 "Hati-hatilah terhadap seranganmu para pemberani,
 rupanya dewa yang kita lawan,
 bukan manusia orang wangkang itu.
 - Sebab jelas sudah dibunuh La Pananrang
 dipisahkan tempat melekat
 destarnya, Jemmuricina,
 berada di sini lagi kulihat
 berada di depan melemparkan tombak,
 - bagaikan matahari payung emas naungannya."
 Berkata lagi Oddampatalo,
 "Cepatkan sampai panji perang kita."
 Diluruskanlah arah Bergeraknya panji perang.
 Berkata Oponna Warek,
 - "Lindungi sebarang
 payung kemilau manurung di Aléluwuk
 lindungi juga payung emas
 manurung di Tompo Tikka,
 aku tinggal dahulu di dataran tinggi ,
 - melihat-lihat raja yang dinaungi payung emas."
 Sudah sampailah Oddampatalo
 di tengah medan perang yang luas
 bersilang-silangan hiasan perangnya, mengatakan,
 "Datanglah kemari orang wangkang,
 - aku inilah kakakmu Oddampatalo di Aballangi,

- kita saling menyerang di bawah payung emas.
 Sejak aku masih berada di dunia,
 Sudah tujuh kali aku menghancurkan negeri
 sudah tujuh kali juga memungut kepala.
- Tujuh juga raja yang memerintah negeri besar
 kuhancurkan kehidupannya."
 Segera saja La Rutumpongeng berdiri,
 menunjuki raja Aballangi itu
 berkata sambil meludah La Rutumpongeng,
 - "Sombongmu Oddampatalo
 angkuhmu La Urenriwu,
 cis, ingin menyerang orang dengan senjata
 raja Tompo Tikka
 orang yang mengikut benderamu di Sawammégga.
 - Mendamping juga baki-bakimu di Singkiwéro."
 Sewaktu engkau masih berada di Alélino."
 Terperangah Oddampatalo
 memundurkan payung emas naungannya,
 menengadahkan tangan sambil berkata
 - raja Aballangi itu,
 "Aku tak mengetahui, tuanku,
 tentang bagaimana lagi keadaan
 perkembangan di negerinya yang berkuasa,
 sedang aku sudah meninggal dunia
 - maka aku sampai di alam baka ini."
 Menjauh ke kanan bendera Oddampatalo,
 mengarah mundur payung emas naungannya.
 Datang lagi La Tenribali
 berteriak berikrar di tengah datara tinggi
 - ada tujuh ribu pasukannya.
 Marah sekali kelihatan
 wajahnya La Sinilélé,
 berkata sambil meludah,
 "Sombongmu La Tenribali
 - angkuhmu raja di Lusétana,

- hanya pengangkut kipas nenekmu
diturunkan di Ulakemmek leluhurmu,
engkau sangat congkak
berani nakal mau menyerangku."
- Menyembah sambil berkata La Tenribali,
"Aku tak mengenal tuanku,
aku ini sudah meninggal dunia,
sampai aku berada di Pammasareng,
aku disuruh yang berkuasa
- mengawasi kemuliaannya."
Kembali lagi La Tenribali.
Mengarah mundur raja Di Lusétana.
Datang lagi La Temmanganro dari Batumanuk,
ada ribuan orang pasukannya
- langgar mendekat di dataran tinggi.
Berdiri saja La Massaguni sambil berkata,
"Sombongmu La Mappanganro,
angkuhmu raja Batumanuk,
engkau ingin menyerang
- pasukan pelindungku
Hanya berdatangan juga
keluarga-keluargamu yang tak menentang
upéti persembahanmu di Aléluwuk,
engkau menjadi sombong dan angkuh
- mengikuti dari belakang panji perangku."
Menyembah sambil berkata La Temmanganro
"Saya tak mengetahui sekali, tuanku
aku ini sudah meninggal dunia,
maka aku berada di Pammasareng."
- Ratusan orang aparat kerajaan
masing-masing dinaungi payung emas,
langgar mendekati datara tinggi,
mengarah mundur saja lalu kembali.
Sudah dikata-katai semuanya.
- Mengata-ngatai semua

raja pendamping orang Luwuk,
 para kapit orang Warek,
 Bangsawan tinggi orang Tompo Tikka.
 Mengata-ngatai semuanya.

- Sudah datang pula payung emas
 naungan La Daéng Lebbi
 bagaikan matahari yang mulai terbit
 puluhan ribu orang jumlah rajanya
 yang dinaungi payung emas pengikutnya.
- Sudah datang juga dari barat Batarasunra
 raja pemburu setan Pérésola
 sekitar tiga puluh ribu pengikutnya
 yang berbentengkan awan
 yang berlindungkan megga berjejer
- Datang dari timur Matanrakilek
 Sangiampajung Odda dari Matasolok
 yang berbentengkan api berlindungkan topan bersambung,
 Berangkatlah Opunna Warek
 bersamaan berangkat bersepupu sekali
- masing-masing diangkut dengan usungan kemilau
 dinaungi dengan payung orang Séséilek
 bagaikan api orang Pérésola menyala.
 Dimajukan payung kemilau itu.
 Berada di depan La Massaguni, Jemmuricina
- mengerahkan panji perangnya
 di depan Matanrakilek Sangiang Oddang.
 Menggigit bibir bawah La Massaguni, Jemmuricina
 mengayunkan perisai emas perlindungannya
 di Depan Batarasunra.
- Tiada ragu-ragu rupanya
 si hiasan gelanggang dari Cppokméru
 menghambat bendera sutra La Daéng Lébbi
 opu besar yang memerintah Pammasareng.
 Segera saja La Pananrang, La Siniléle,
 - La Rutompongeng, Toanjalika, To Pariusi

- menombakkan keris emas andalannya
 mengipaskan berkeliling perisai keemasan
 ratusan orang pilihan
 ditumbangkan di tengah padang.
- Ada ratusan orang yang berpayung emas
 di dataran panjang yang luas.
 Ada puluhan orang yang bertopi keemasan di tetak.
 mengangkut kepala semua
 keturunan Sang Hiyang Orang Luwuk,
 - tunas manurung orang Tompo Tikka,
 bangsawan tinggi orang Wadeng.
 Bagaikan suara kilat petir guntur berbalasan
 bunyinya senapan-senapan,
 Bagaikan hujan dari langit
 - asapnya obat bedil.
 Memasuki mata asap mesiu.
 Bagaikan pula bertih yang disebarkan
 tebarah lemparan tombak.
 Gemuruh suara genderang perang sebelah menyebelah.
 - Berkecamuklah perang,
 saling bertetakan para pemberani sebelah menyebelah.
 Tiada lagi mau mengedipkan matanya
 keris yang memang biasa bertarung.
 Bagaikan langit-langit runtuh
 - arahan lemparan tombak Jawa.
 Tak saling melepaskan mengambil posisi
 orang yang berpayung kemilau itu.
 Saling lewat berpapasan yang berhias emas
 yang memakai baju besi
 - orang yang berhias kepala.
 Tiada yang mau di depan dan dibelakang ,
 mengayunkan kalewang, melontarkan tombak,
 orang pilihan yang selalu dipelihara.
 Saling berhadapan para remaja
 - saling menggulingkan dengan tikaman senjata.

Tiada lagi mau berkedip matanya
para pemberani yang tak takut mati
menggigit bibir lalu maju
saling melempari tombak layang.

- Bagaikan kilat mendekat hunusan kalewang.
andalannya, anak yang berpayung emas.

Tiada lagi perbedaan antara juak dan bangsawan,
tak ada lagi berupa hamba yang dilihat
masing-masing mengadu jiwanya

- menuju alam baka.

Sampai di langit aduan perisai emas
sudah membanjir darah medan perang,
rebah bergelimpangan orang yang tertetak, luka parah
orang yang berbaring pusing karena darah,

- tak dihiraukan lagi orang yang luka-luka,
tak diperhatikan yang berbaring pusing karena darah.

Biarpun aparat kerajaan yang luka parah
tidak juga diangkat dengan usungan emas.

Disinari bangkai orang Waliala.

- Melompat kedepan Matanrakilek
bersama dengan hiasan perangnya.

Turun saja dari usungannya
tidak mau lagi dinaungi payung emas.

Berkata sambil berjalan Matanrakilek dari Matasolok,

- "Berdirilah wahai orang Luwuk.
Sayalah yang bernama Matanrakilek

Sangiyang Oddang dari Matasolok

si laki-laki yang berani mati,

memburu orang yang lari,

- si berani nakal jagoan berkeliling
hanya kuanggap aba-aba tikaman keris,
kuanggap sentuhan penggeli, tikaman badik."

Segera melompat Oponna Wadeng,

turun baja itu dari usungannya

- Tidak mau lagi dinaungi payung emas, mengatakan,

- "Datanglah kemari Matanrakilek
saya temanmu La Tenripeppang
si raja muda suluh gelanggang dari Compokméru
semangat keributan si jago perang,
- jagoannya aduan perisai."
- Tiada mengetahui diri lagi Matanrakilek
melontari tombak Opunna Wadeng.
Jatuh ditanah lontaran tombak Matanrakilek.
Melontarkan besi La Tenripeppang
- terus menembus lengan Matanrakilek
datang dari belakang To Palennareng
menetaki kalewang Sangiang Oddang
sampai menembus pakaian andalannya
terus menembus tutup kepala yang dijunjungnya.
- Hanya karena ada tujuh orang aparat kerajaan
yang dinaungi payung emas
serta seratus bangsawan tinggi
melindunginya dengan perisai emas
sampai tak jadi diambil kepalanya,
- dilarikanlah mayatnya
memasuki pekarangan.
Lari semua para arwah itu,
lari mebelakang orang kampung
bermandikan darah semua
aparat kerajaan pengikut Matanrakilek
Ada puluhan ratus
juak andalan yang dipeliharanya
rebah bergelimpangan di dataran tinggi.
Bagaikan saja La Tenripeppang
- rusa yang terkejut kijang melompat
liar yang tak mau mencium bau manusia,
menetakkan kalewang andalannya.
Bagaikan saja menetak batang pisang muda.
Kelihatannya bagaikan tak menginjak tanah.
- Sudah banjir darah medan peperangan itu.

- Memburulah orang-orang Luwuk,
 berlari di belakang orang Tompo Tikka.
 Bekerja sebelah tangan saja orang wangkang.
 Marah sekali Batarasunra
- tinggal merapat para andalan.
 Tiada mau mundur juga
 raja setan pemburu Pérésola, naik menghambat
 musuh yang membanjir tak mau mundur
 menghadapi orang banyak.
 - Tak saling melepaskan mengunyah sirih
 para aparat yang memerintah negeri.
 Berhadap-hadapan laki-laki yang gagah perkasa
 saling menggulingkan dengan tikaman keris.
 Tiada juga mau dicegah
 - para pemberani yang berani mati,
 dan para jagoan perang
 memperlagakan perisai mengadu senjata.
 Bercermin bangkai orang wangkang.
 Lari membelakang orang Warek
 - tak menoleh lagi orang Tompo Tikka.
 Sudah memburu para pengikut Batarasunra.
 Tiada juga mau menoleh orang wangkang.
 Hanya bekerja satu tangan saja orang Waliala.
 Tiada mengetahui diri lagi La Massaguni,
 - Jemmuricina, La Pananrang,
 La Sinilélé, La Rutumpongeng, Toanjalika,
 melontarkan panji perangnya,
 mengamukkan keris emas kekasihnya,
 Bagaikan saja orang merambah batang pisang muda,
 - mengibaskan kalewang andalannya.
 Lebih-lebih lagi orang yang lari
 menjatuhkan dirinya pada sungai
 basah kuyup seluruh pakaiannya.
 Marah sekali Opunna Warek sambil berkata,
 - Kasihanilah aku La Pananrang,

- engkau menggantiku dinaungi payung emas,
supaya saya sendiri yang beradu
senjata emas, To Widéunru."
- Tiada menyahut La Pananrang,
- tiada menjawab sepatah katapun raja adiknya.
Berdirilah La Pananrang
menghambat payung emas naungannya
tiada juga berhenti lari orang itu.
Marah sekali Toappanyompa.
 - Sudah mau turun raja itu dari usungannya.
Segera saja Pallawagauk
memegang lengan sepupu sekalnya.
Berkata yang dipertuan
di Tompo Tikka itu, "Jangan wahai yang disembah di Luwuk,
- jangan wahai yang dipertuan di Warek adikku
pergi mengadakan serangan,
amat dipantang oleh Sri Paduka
manurung di Aléluwuk.
Ingat wahai adik Lawé,
 - ingat wahai adikku
tentang ilmu yang engkau warisi
dari atas Botillangi."
Barulah La Maddukelleng
menenangkan hatinya dengan baik
 - membuka cerana keemasan menyirih Sawérigading
menyirih menenangkan hatinya
lalu mengenakan cincin rakile
di tangan kanan To Palanroé,
cincin ruma di tangan kirinya Palingée
 - lalu menunjukkan pada sudut langit
menunjuk juga Linrungtalaga
kemudian menurunkan hujan jelatang penguat perang.
Bersahut-sahutan guntur
bersambung-sambungan kilat petir
 - angin kencang yang disertai dengan api dewa.

Datanglah gelap gulita.

Berteriak berkata La Siniléle.

"Kembalilah kalian orang Luwuk
datanglah semua

- aparat kerajaan yang memerintah negeri.
walaupun engkau lari takkan sampai di Luwuk.
Walaupun engkau tiba bukan juga engkau
yang dinaungi payung manurung."
Maka merasa malulah di dalam hatinya
- orang Luwuk, orang Warek
dan orang Tompo Tikka.
Berpaling semua orang banyak.
Kembalilah semua orang banyak lagi.
Berkecamuk lagi kembali peperangan,
- saling beradu orang banyak,
menggigit bibir bawah semua
para pemberani yang gagah
yang perkasa berani mati menggetarkan tombak,
mengayunkan perisai, menetakkan kalewang
- menganggap dirinya sendiri mati di tengah padang.
La Tenripeppang sendiri
menganggap mayat dirinya
mempergumulkan peperangan
mengadu menyabung para pemberani.
- Sudah bertarung juga La Maddaremmeng di Limur
berperang juga La Saullangi di bagian barat.
Naik berombongan orang wangkang,
mengepung medan perang itu.
Bagaikan suara kilat petir, guntur berbalasan
- bunyinya senapan-senapan.
Menutupi langit kepulan asap mesiu.
memasuki mata obat bedil
bagaikan mau runtuh langit itu
bagaikan mau rekah Péréttiwi
- dikarenakan asap mesiu

tak saling membiarkan mengambil posisi
 aparat kerajaan pengikutnya sebelah menyebelah
 masing-masing pimpinan perang itu.

Tak saling membiarkan minum air pemberani itu.

- saling berseliweran payung keemasan
 orang yang berbaju besi
 bersarung kain dusi.

Saling bersegeraan melontarkan tombak
 laki-laki yang gagah perkasa itu.

- tak ada lagi juak, tak ada hamba yang kelihatan,
 semuanya mau mati ditengah medan perang.

Sudah banjir darah di dataran tinggi yang luas,
 pada medan laga yang ramai itu,
 rebah bergelimpangan orang yang luka parah

- dilemparkan kiri kanan kepala manusia
 tindih menindih mayat. juaknya sebelah menyebelah.

Tiada payah-payahnya juga

Pareppak Oling, Paremmakwéro

mengibas-ngibaskan perisai emas perlindungannya

- kelihatan seolah-olah kakinya tak menginjak tanah,
 bergoyang hiasan perangnya
 menuju kepada La Tenripeppang.

Berkata sambil berjalan Paremmak Oling,

"Tunggulah wahai orang wangkang,

- supaya kitalah yang saling beradu,
 di bawah payung emas.

Saya kakakmu Palopowéro,

kemenakan yang seperti anak kandung

yang dilahirkan oleh Léttéparabung,

- si raja muda yang tak ragu di dalam hatinya,
 naik menghambat lawan yang membanjir terus,
 masing-masing sudah mempunyai

isteri-isteri yang mulia

si bulan purnama yang dinaungi payung

- yang menjadi janda merana di belakang

- Kelak kalau kita yang seperti ini
 gugur^u di tengah gelanggang perang."
 Melompat kedepan La Tenripeppang
 bergoyang hiasan perangnya berkata sambil berjalan,
 - "Datanglah kemari wahai Palopowéro,
 supaya kitalah yang saling beradu
 dibawah naungan payung emas."
 Demikianlah ucapan seluruh pemimpin pasukan itu.
 Melontarkan tombak Palopowéro,
 - Jatuh di tanah lontaran besi Jawa Paremmak Oling
 Melontarkan tombak Opunna Wadeng
 melontari tombak layang sambil berkata,
 "Rasailah sekarang ini...
 buah tangan sesamamu raja.
 - Mendarat menembus dada Paremmakwéro
 terus menembus dadanya itu.
 Sudah tergeletak mayat rajanya Palopowéro.
 Dengan segera Opunna Wadeng
 menghunus kalewang sisipannya lalu memisahkan
 - kepala tempat destarnya Palopowéro.
 Direbahkan jatuh panji perang si raja muda
 yang tewas meninggalkan kebesarannya,
 kekuasaan mulianya.
 Mengambil kepala semua
 - anak yang berpayung emas itu,
 keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
 tunas manurung orang Tompo Tikka.
 Ratusan jumlah aparat kerajaan
 raja yang dinaungi payung emas
 - yang sefnasih dengan Palopowéro.
 Tinggal bertumpukan bangkai juaknya.
 Rebah bergelimpangan orang yang berperisai.
 Bagaikan bara menyala
 tutup kepala yang dijunjung orang tertetak.
 - menutupi dataran tinggi pakaian perang andalannya.

- di sinari bangkai di Waliala,
lari membelakang orang kampung
dihalui berombongan memasuki kampungnya.
Memburu di belakang orang Luwuk.
- Tidak mau lagi melawan orang Waliala.
Bekerja sebelah tangan saja orang wangkang.
Sudah diturunkan semua panji perang La Daéng Lebbi.
Mengarah mundur payung emas
naungan Batarasunra.
 - Berlari terus saja
setan pemburu, Pérésola,
Toalebboreng Pulangkali
menjatuhkan dirinya pada jurang.
Tersangkut-sangkut topi-topinya di pohon.
 - Menangis sambil berkata Batarasunra,
"Dimanakah mayat rajanya adikku.
Sudah hancur lebur Pammasareng
sudah menjadi rata padaria
tiada lagi mayat rajanya adikku."
 - Berkata lagi Batarasunra,
"Kembalilah semua mengambil mayat rajanya
si raja muda yang meninggalkan
kekuasaan besarnya
kerajaan mulianya."
 - Menangis sambil berkata La Urenriwu,
"Siapa lagi yang berani nakal dan mampu
pergi mengambil mayat kemanakanmu.
Sudah habis semuanya
tewas dengan para juaknya."
 - Menarik nafas panjang berdiri Lettéparabung
menyilangkan jari tangannya,
gusar sekali hatinya memikirkan perangnya.
Sudah mendekatkan panji perangnya orang wangkang
di sebelah luarnya kampung di Pammasareng.
 - Berangkatlah Toappémanuk,

bersamaan berangkat dengan Jemmuricina,
memajukan tombak di sebelah luarnya
negeri di Pammasareng.

Berkata Panritaugi,

- "Janganlah engkau persegara
memajukan besi Jawamu.

Apakah tiada engkau melihat di atas
di bukit-bukit kemenyan
duduk berserakan pasukan,

- putih semua pakain perang andalannya,
para pemberani semua
yang berkuasa di Pammasareng."

Menjawab Toappémanuk,

untuk apa kita takutkan

- si setan dan si parakang itu.

Aku ingin sekali melawannya bertarung

si setan pemburu, Pérésola itu,

entah bagaimana rasanya bertarung dengan mereka
yang berwarna kuning pakaiannya itu

- dan warna putih hiasan perangnya."

Mereka berpaling semua tertawa kelam

La Sinilélé bersepupu sekali

mendengarkan ucapan La Massaguni.

Berdiri sambil berkata To Sulolipu mengatakan,

- "Rupanya ada yang sedang kulihat

lawan yang banyak kusaksikan

bergerombol kedatangannya,

mengalir membanjir menelusuri hutan

menuju kebawah turun di dataran,

- rupanya menuju kemari

payung kemilau naungannya

raja adik kita bersepupu sekali.

Juga kulihat adanya panji sulengka

tempat berkumpulnya orang banyak

- di kirinya di letakkan perisai perlindungannya.

Segera saja Toappémanuk
 menghambat dengan perisai di depan pajung.
 Geli rasanya sambil berkata La Massaguni,
 "Merasa tawar di dalam hatiku

- jengkel perasaanku menyaksikan
 payung terbuka kulihat di depan.
 Hampir sama kulihat kedatangannya
 I La Sinampé Angikpalié di Marapettang.
 Bagaimana kelihatannya menyemut kedatangannya
 - kakinya kelihatan tak berinjak di tanah."
 Gembira sekali To Sulolipu mengatakan,
 "Silahkan kemari La Mellekcitta, La Puraélo
 yang tak mengingat ucapannya
 kepada raja adik sesamanya."

- Menggigit bibir bawah I La Sinampé
 Angimpalié dari Marapettang,
 lalu menekan hulu kerisnya
 menghunus kerisnya sambil berdiri menumpu
 dataran panjang yang luas
 - di hadapan Opunna Warek bersepupu sekali
 sambil berkata, "Lihatlah aku raja adikku
 si pengawal peribadimu
 galian dalam tak dilangkahimu
 tak kupikul dengan pertentangan

- ikrarku kepada pajung.
 Hanya maka aku datang di Pammasareng
 karena diundangnya orang tuaku
 meramaikan upacara kerajaan.
 Aku sendiri yang diutus pergi ke Majé.

- Tetapi wahai tuanku setelah upacara selesai
 dan diberhentikan pula keramaian,
 aku pergi ke Wirillangi
 melihat-lihat sabungan yang ramai.
 Barulah aku mengetahui
 - karena lari jauhnya sétan pemburu

- sampai tiba di Wirillangi
aku bertanya mengatakan siapa lawannya
bertarung perang dengan La Daéng Lebbi.
Aku dijawab oleh setan pemburu itu
- mengatakan Sawérigading namanya
yang di naungi payung di Luwuk.
Maka itulah belum selesai sabungan di Wirillangi
aku berangkat kemari di Alémajé."
Gembira sekali Sawérigading
 - bersamaan keduanya berkata bersepupu sekali,
"Silahkan duduk kemari orang Rualletté
di atas tikar keemasan."
Sujud menyembah sambil duduk
I La Sinampé Angimpalié.
 - kelihatanlah panji perangnya
yang memerintah di Toddallangi.
Puluhan ribu pasukannya.
Bersegraan anak raja itu menyaksikan
La Makkarod^{da} To Tenrigéok
 - mengambil posisi di tengah padang
menghambat dengan bendera sutra
dataran tinggi yang luas
yang ditempati Opunna Warek.
Berkatalah Toappanyompa,
 - "Siapa lagi To Sulolipu yang merasa angkuh
menghambat bendera sutra^{di} padang
banyak sekali pengikutnya berombongan."
Menjawab La Pananrang,
"Persis kulihat, adikku,
 - La Tenrioddang To Tenrigéok orang Mandar.
Sewaktu masih hidup di dunia."
Berdiri sambil berkata To Sulolipu,
"Bagaimanakah pemikiranmu La Tenrioddang.
Apakah engkau akan menyerah
- atau ingin bertarung dengan perisai emas."

- Marah sekali To Tenrigéok
 meludah sambil berkata,
 "Kedua pihak dari leluhurku
 tiada pernah menyembah sesamanya aparat kerajaan.
 - Peganglah perisai emas tempat berlindungmu
 kita saling mengadu kalewang di tengah padang.
 Sayalah saudaramu La Tenrioddang
 si laki-laki yang tak takut mati
 si pendiam musuh tempat tambatan orang lari.
 - Aku berada di Pammasareng tiada lain
 karena aku bertarung di dalam peperangan
 dikalahkan dalam pertarungan
 aku tak mau tunduk,
 tak mau menengadahkan tangan menyerah
 - pada sesamaku aparat kerajaan."
 Marah sekali Oponna Warek.
 Berdirilah menunjuki jari
 wajahnya La Tenrigéok
 berkata sambil meludah Pamadelletté,
 - "Sombongmu La Tenrigéok
 angkuhmu La Tenrioddang.
 Mengikut saja benderamu di Aléluwuk,
 siap selalu bunyi gendangmu di Watamparek.
 Engkau dua kali mengantar upeti setahun
 - bakul pinra yang berisikan tikar keemasan
 yang disertai pelengkap sutra
 keramik antik yang berwarna warni,
 kawah besar yang dijejer
 tempayan besar yang bergajungkan gayung berukir."
 - Terperangalah La Tenrioddang
 menengadahkan kedua tangan berkata To Tenrigéok,
 "Aku tak mengetahui orang besar
 karena aku sudah meninggal dunia
 telah ditetapkan sebagai nasib dari dewa.
 - Biarkanlah saya wahai yang disembah di kolong langit

yang berkuasa di atas bumi

kulipat duakan persembahanku, engkau merahmati
bawalah aku kembali ke dunia."

Tiada menyahut Sawérigading

- tiada menjawab sepetah katapun pada To Tenrigéok.

Pergi duduk La Maddukelleng

memandang terus Pamadelletté,

tetapi tiada dilihat La Pananrang.

Berkata Sawérigading

- "Manakah kakakku To Sulolipu

tiada juga kulihat."

Menjawab Pallawagauk,

"Dia pergi tadi raja adikku, memerintahkan

mengumpulkan orang yang sekarat, yang tertetak,

- yang luka parah, yang berbaring pusing karena darah.

merekati dengan kenari Jawa

disebari dengan daun sirih atakka."

Berdirilah La Massaguni,

Jemmuricina, Panritaugi

- menjejerkan benteng

mendirikan panji perangnya

di sebelah luar negeri Pammasareng

lalu menghujannya peluru bedil

di kampung alam baka itu.

- Berpatahan tangkai pohon kayu ara sungsang

saling bertindihan tangkai lameccik yang berjejer,

berpatahan rangka tengah bangunan orang kampung.

Sudah kalah negeri Waliala

mempersatukan diri

- di dalam hutan yang lebat.

Gemetar badan setan-setan,

berdiri bulu roma arwah mengatakan,

"Sudah hancur betul negeri Waliala.

Hancur lebur di Pammasareng."

- Marah sekali ucapannya

To Sulolipu mengatakan,

"Apakah memegang perisai adik kita Toappémanuk
sibuk sekali mengarungi kesukaran
kita belum makan tengah hari

- dia pergi mengambilkan kita perisai keemasannya
lalu menhujani peluru bedil
negeri di Padaria."

Belum selesai ucapan

wakil si payung keemasan itu,

- bagaikan saja topan kedatangan orang Waliala
di luar kampung di Pammasareng.

Segera berdiri Toappémanuk
mengarahkan pasukan perang,
menggumulkan para pemberani.

- Segera pula La Pananrang menunjukkan
jari tangannya sambil berkata,
"Segeralah bergerak-berangkat wahai orang banyak,
pergi ke timur di Pammasareng,
sudah berlaga tuanmu dilāpangan."

- Belum selesai ucapan To Sulolipu
dibunyikanlah genderang perang,
berlomba-lomba para aparat kerajaan
yang memerintah negeri
mengamukkan panji perangnya.

- Sudah berangkat juga I La Sinampé Angimpalié
naik berpapasan lawan yang menyemut tak terhitung,
Berdiri tegak La Daéng Lebbi
di tengah-tengah padang yang luas.
Berkata Lettéparabung

- kepada saudara yang hanya
seorang bapa mereka berdua ,
"Kita sendirilah yang beradu
janganlah juak yang kita andalkan.
Sedang I La Sinampé Angimpalié
- adalah seorang raja yang disembah

tak merasa malu meninggalkan ikrarnya
 tak merasa ragu berbuat
 mencurigai sesamanya raja."

Belum selesai ucapan Lettépárabung

- berkecamuk lagi perang,
 bergumullah para pemberani
 saling bertebasan keris yang biasa bertarung.
 Bagaikan suara guntur di langit
 rentetan dentuman senapan-senapan
- bagaikan kerbau berkelahi di dalam kandang
 perisai dihias dan dicet.
 Sudah menjadi juak para pemimpin perang,
 berganti-ganti mengambil posisi
 para pemberani yang tak takut mati,
- berdiri dengan gesitan hunusan kalewang
 orang yang selalu di pelihara itu,
 berhadap-hadapan para remaja
 saling menggulingkan dengan tikaman keris.
 Tiada lagi mau berkedip matanya
- para pemberani kedua belah pihak .
 Berganti -ganti mengambil posisi
 para juak pengiring
 dan pasukan-pasukan.
 Tiada terkirakan dahsyatnya peperangan
- bak bendungan aliran darah,
 diceraiberaikan kepala manusia.
 Bagaikan saja lantai tempat berpijak
 bangkai bergelimpangan yang sekarat, tertetak,
 orang yang berbaring pusing karena darah.
- Biar pun aparat kerajaan yang sekarat tiada dihiräukan,
 tetap maju terus para pemberani yang menginginkan
 menjadikan bangkai bergelimpangan
 dan tidak mau mundur dari posisinya.
 Segera berpaling Pallawagauk menghunus kerisnya
- menunjukkan ke sudut langit.

Beriringanlah bunyi guntur
berturutan kilat petir
topan yang diikuti cahaya kilat.

Berdirilah Sawérigading

- memperlagakan petir mengadu guntur
menyala-nyalakan cahaya kilat
menunjuk ke Botillangi
menunjuk ke Toddattoja
dan menunjuk ke sudut langit
- memperdekatkan di puncak langit.
Tergeletak rata orang yang tertetak,
ditumpuki bangkai bergelimpangan
dataran tinggi yang luas.
Sampai di lutut membanjirnya darah.
- Goyang negeri di Pammasareng,
sama halnya juga di alam baka,
naik berkisaran topan dan angin kencang,
saling tindih menindih istana keemasan
tempat tinggalnya rakyat di Atipuseng.
- Sudah gelap gulita di Waliala,
tak dilihat lagi yang ditimur
tak nampak juga yang dibarat.
Sudah pusing semua orang Waliala.
Terperanglah sekali Lettéparabung, Batarasunra,
- berkata didalam hatinya
Sawérigading adalah seorang Dewa,
bukan manusia Toappanyompa.
Sejak aku berada di Waliala
belum pernah aku menyaksikan yang demiakian ini.
- aku menyesalkan diri lagi telah membunuh
La Pananrang bersepupu sekali,
keturunan manurung orang Luwuk.
Sudah hancur betul negeri tempat tinggalku.
Sudah terbakar habis negeri Pammasareng.
- Sudah sampai pula rupanya

nasib yang sudah ditetapkan
aku lahir, dari dewa.

Berpalinglah Batarasunra mengolah sirih
mengumpulkan orang banyaknya.

- Tiada mengetahui diri lagi Batarasunra
menyerahkan nasib dirinya
di tengah lawan yang berlapis-lapisan.
Segera pula raja setan pemburu
memajukan panji perangnya
di depan Sawérigading. Segera juga Toappémanuk
melindungi perisainya di depan ikutannya,
Jemmuricina melintangkan perisai
di depan Batarasunra.
- Dari belakang La Tenripeppang
melontari tombak
yang memerintah Toddalanggi itu.
Bersamaan sekali mendarat lontaran andalannya
La Maddaremmeng orang Maluku.
- Sudah bertarung Batarasunra
La Rumpammégga dari Tessililu.
Sudah hancur semua juak pilihan.
padukan La Daéng lebbi bersudara.
Sudah tersisihlah yang memerintah Pammasareng.
- Saling bersegraan
aparatus kerajaan pengikut Sawérigading,
Pallawagauk, La Tenripeppang
menyerang La Daéng Lebbi.
Sudah dikenalah dada lebarnya,
- menembus di badannya.
Puluhan batang tombak
menusuk pada badannya.
Tergeletaklah La Daéng Lebbi,
Segera saja Toappanyompa
- menghunus kalewang andalannya

- lalu memisahkan kepala Lettéparabung.
 Diambil lah kepala pu besarnya
 yang memerintah Pammasareng.
 Tiada mengetahui diri lagi Batarasunra
- setelah menyaksikan saudaranya
 dipisahkan kepalanya.
 Dengan gesit pula Batarasunra
 menuju kepada Pallawagauk.
 Segera saja La Tenripeppang
 - melindungi perisai di hadapan I La Datunna.
 Melompat ke Timur La Rutumpongeng
 melontari tombak
 raja setan pemburu, Pérésola.
 Melompat ke kiri I La Datunna
 - menangkap kalewang warisan
 andalan Batarasunra
 memegang bersama dengan lengannya.
 Ditusuknya dengan Tomabak.
 Pallawagauk sendiri
 - yang memisahkan kepala rajanya
 raja setan pemburu Pérésola itu.
 Tergeletaklah bangkai rajanya
 Batarasunra di dataran tinggi.
 Digulunglah payung keemasannya
 - diturunkan semua panji perangnya bersaudara,
 si raja muda yang meninggalkan
 pangkat kebsarannya
 kemuliannya yang tinggi.
 Lari membelakang La Urenriwu orang Waliala
 - diburu masuk ke Pammasareng.
 Berteriak keras orang Luwuk
 orang Tompo Tikka ,orang Wadeng.
 Dimajukan menuju kedalam, tombak-tombak.
 Dikedepankan bendera-bendera
 - pengumpul orang banyak.

Dengan cepat pula
 To Palennabeng bersepupu sekali,
 memasuki pekarangan negeri .
 Berkata Jemmuricina,

- "Hati-hatilah kalian berjalan,
 ada yang sama La Daéng Lebbi di depan
 mengibas-ngibaskan perisai emas perlindungannya."

Berkata La Pananrang,
 "Segeralah siapkan pasukan,

- datang kemari lagi La Daéng Lebbi
 bersinar-sinar payung kemilaunya."
 Berpaling semua menggigit bibir bawah
 keturunan Sang Hiyang orang Luwuk itu
 tunas manurung orang Tompo Tikka,

- bangsawan tinggi orang Wadeng.
 Berkecamuk lagi kembali peperangan.

Bertarung lagi para pemberani.
 Bergerak bagai juak Léttéparabung
 bersilangan hiasan^yperangnya,

- suangkapili hiasan di kepalanya
 rambut sarang palsunya
 baju besi pengebal badannya,
 kain sating merah bersungkit
 sepadan sekali pakaian mulia kebesarannya.

- Berkata La Pananrang,
 "Berhenti dulu dari perjalananmu
 pancangkanlah juga bendera-bendera.
 Ada lagi Léttéparabung di muka
 mengibas-ngibaskan kelewang andalannya,

- memperlagakan perisai emas."
 Terperangalah Pallawagauk.
 Tersendatlah perjalanan itu.
 Berhenti semua aparat kerajaan
 yang memerintah negeri.

- Takut sekali orang banyak

- menyaksikan hidupnya kembali La Daéng Lebbi.
 Marah sekali Toappanyompa mengatakan,
 "Kerahkanlah segera dan tekan dengan
 orang banyak, setan-setan itu
- Saling bersegeraan semua
 seluruh pasukan berani mati
 mengepung La Daeng Lebbi.
 Ramai lagi peperangan itu.
 Tak saling memberikan istirahat minum para pemberani.
 - Sampai esok harinya, peperangan itu.
 Dihalau lagi pasukan-pasukan
 sebayanya Lettéparabung,
 memasuki gelanggang
 - disertai hujanian lontaran tombak.
 Marah sekali La Tenripeppang
 melompat memasuki pekerangan,
 menggeser perisai emas
 perlindungan La Daéng Lebbi
 - lalu memisahkan kepalanya
 yang memerintah Pammasareng itu.
 Berdiri pula La Massaguni
 meletakkan kepala Lettéparabung
 lalu menempéleng mukanya
 - meludah sambil berkata Toappemanuk,
 "Sombongmu setan-setan,
 angkuhmu orang Waliala
 tak mengisinkan kami minum air,
 kemudian menyeretnya
 - lalu menjatuhkannya di semak-semak
 kepala La Daéng Lebbi
 sambil berkata Toappémanuk,
 "Inilah yang engkau ambil wahai setan
 yang pongah hidup kembali."
 - Geli sekali hati Pallawagauk,

Tertawa terbahak-bahak La Maddaremmeng,
Tunduk tersenyum Oponna Warek
menyaksikan naik emosi sepupu sekalinya.
Menyembah sambil berkata I La Sinampé Angimpalié,

- "Kita segera naik di Istana, adikku
kita mencari perempuan yang engkau ingini
kita membawa ke perahu kita."

Berkata La Pananrang, La Sinilélé

"Singgahkanlah dahulu

- orang besar itu di gelanggang ."
Sepakatlai bersepupu sekali
diletakkanlah usungan keemasan
tumpangan Sawérigading bersepupu sekali
di bawah naungan pauh bajenggi

- di bawah pohon malawe.
Gembira sekali orang banyak,
Sudah banyak sekali di rampas
harta benda yang banyak.

Dibakarlah negeri Pammasareng

- menjadi abu Alémajé.

Sampai di langit asap apinya
yang dinyalakan orang wangkang.

Berkata To Sulolipu,

"Kita dahulu To Palennareng,

- naik pertama di istana,
bersama adik kita Toappémanuk, Jemmuricina."
Sepakatlai bersepupu sekali
para pendamping raja Luwuk,
para kapit orang Warek.

- Berangkatlah bersepupu sekali
bersama-sama menginjak tangga berinduk tiga,
memegang selusur kemilau

naik ke atas istana saodenra
tempat tinggal Lettéparabung,

- Goyang keras tangga emas itu

- dilalui naik anak raja pendampingnya
La Sinilélé bersepupu sekali.
Muncul lagi Lettéparabung mengamukkan
tombak andalannya La Daéng Lebbi.
- marah sekali semua
anak yang berpayung emas itu
lalu berdiri semua mengepung Lettéparabung
mengepungnya dengan lontaran tombak La Daéng Lebbi
mengepung rapat dengan kalewang keemasan.
 - Berkecamuk lagi perang di istana itu.
Ramai lagi di ruangan luar
didatangi oleh orang asing peperangan itu.
Bagaikan angin kencang yang datang
rombongan pasukan orang wangkang.
 - ↓ Bagaikan kerbau bertandukan di dalam kandang
juak pengawal yang banyak
Ramai sekali kedengaran suara ratapan di dalam.
Saling berderetan bunyi tepukan dada
semua menyilangkan jari tangan sambil berkata
 - perempuan yang ada dalam bilik itu
orang yang berada di dalam kelambu
yang dinaungi langit-langit keemasan
dikelilingi dinding mulia mutiara pelaminan
si bulan purnama isteri-isteri La Daéng Lebbi,
 - menepuk dada sambil berkata,
"Kita celaka sekali dijadikan rampasan perang.
Betul-betul kita sudah tinggalkan
suami yang memelihara kita,
yang selalu menuruti bujuk rayu kita,
 - yang tak menolak permintaan kita
kekuatan perang andalan kita
benteng yang kokoh yang tak terkalahkan."
Rembang tengah hari sudah dibinasakan semua
sekalian para pemberani La Daéng Lebbi.
 - La Sinilélé sendiri

yang memisahkan kepala Lettéparabung.
 Berdiri sambil berkata Toappémanuk,
 "Berikan saya kepala La Daéng Lebbi itu
 aku jadikan hiasan kalewang

- rambut indahny
 yang sombong angkuh hidup kembali."

Berkata Lagi To Palennareng,
 Ambillah cepat
 kepala mulianya Lettéparabung.

- Jangan engkau melepaskannya,
 kita akan payah selalu saja berperang,
 kalau engkau melepaskan
 kepala mulianya Lettéparabung itu."

Menjawab La Massaguni

- "Tidak akan aku kakak
 melepaskan kepala mulianya Lettéparabung
 kalau betisku payah berdiri,
 aku mendudukinya lagi."

Bersamaan semua tertawa

- orang yang berpyung emas itu.
 Tiada berhentinya lagi
 seluruh pasukan yang berani mati itu.
 Sudah naik semua orang besar bersepupu sekali.
 Goyang tangga emas dilalui naik

- si raja muda yang masih remaja
 yang selalu memelihara diri itu.
 Berada di dalam rumah orang besar itu.
 Tersenyum saja I La Datunna sambil berkata,
 "Tiada sesamanya Lettéparabung tewas

- dia dapat hidup kembali.
 Diapakan lagi kepala mulianya
 supaya tidak hidup kembali."

Menyembah sambil berkata Toappémanuk
 "Janganlah hal itu adikku,

- yang menyusahkan hatimu.

Biarkan saja aku menjinjingnya.

Walaupun aku makan, aku duduki lagi bersantap."

Geli sekali I La Datunna mengatakan,

"Bagaimana lagi kakakku,

andaikata dia hidup lagi

engkau ^{di}terbangkan naik ke langit."

Tertawa saja Toappémanuk sambil berkata,

"Kujadikan lagi kuda rembulan

menerbangkan kemana-mana

- aku selalu mencambuki punggungnya."

Berkata lagi To Sulolipu,

"Itulah yang dinamakan setan jinjingan

yang beremosi sekali penjinjingnya."

Gelak tertawa semua

- orang besar itu bersepupu sekali."

Geli sekali di dalam hati Opunna Warek,

gelak terbahak La Tenripeppang.

Berkata lagi Toappémanuk,

"Kita alihkan lagi pembicaraan kita.

- Baik sekali raja adikku,

engkau meringankan diri menuju kedalam

supaya engkau bertemu dengan Karaémpugi

kita segerakan menuju kemuara

kita naikan di perahu kita

- mengantarnya ke Aléluwuk

jangan kita tinggal terlalu lama di Waliala

jangan sampai kita celaka menjadi kucing

menyerupai setan yang berkepala tiga."

Bersamaan tertawa semua

- anak yang berpayung emas itu

mendengarkan ucapannya

si jagoan pemberani mati.

Berkata lagi To Sulolipu,

"Memang tiada berhentinya wahai To Palennareng,

- mengeluarkan ucapan emosi Toappémanuk."

Sepakatlah semuanya

yang mewakili payung itu.

Berkata Sawérigading,

"Kita pergi keruang tengah kakak melihat-lihat

- perempuan yang mulia.

Saya sajalah yang masuk ke dalam

singgahlah engkau di ruangan Lettéparabung

melepaskan rasa cinta kasih

pada perempuan yang ditinggalkan La Daéng Lebbi."

- Tersenyum saja I La Datunna sambil berkata,

"Berdiri bulu romaku raja adikku,

saling bersenda gurau selalu

dengan isteri-isteri setan itu."

Bersamaan tertawa sekalian

- anak yang berpayung emas itu.

Memberi isyarat Toa panyompa bersepupu sekali,

lalu berangkat masuk ke dalam

gemuruh ke dengar bunyi ruangan.

Bagaikan suara kayu yang bergesekan

- gesekan lantai di lalui

oleh para juak berpontoh yang banyak.

Saling berlomba sekalian pasukan pemberani

pengikut Opunna Warek.

Berkata sambil berjalan La Pananrang,

- "Rupanya banyak sekali petak istana

tempat tinggalnya Lettéparabung.

Berjejeran tempat penyimpanan tombak Jawa

tempat digantungkannya perisai yang diwarnai

tempat disimpannya peralatan perang."

- Berkata Toappemanuk,

"Mengapakah yang demikian itu, kakakku

yang menggusarkan hatimu

sekalian peralatan perang itu

menengok sajalah ke samping

- pada ruangan isteri yang banyak itu

- bersinar-sinar pontoh kelambu
 menyinari emas-emas di ruangan
 bagaikan bersamaan munculnya bulan dan matahari,
 bersamaan nampak bintang timur dan bintang tiga.
- Bersiterangan juga bintang tanra
 saling menyinari bintang walijetta dan pananrang."
 Tersenyum saja La Pananrang mengatakan,
 "Engkau sajalah Toappémanuk yang bercengkerama
 terus menerus dengan setan itu."
 - Tertawa pula La Massaguni sambil berkata,
 "Engkau sajalah raja kakakku
 beriringan mengikuti raja adik kita ke dalam,
 sayalah yang singgah meminta sirih."
 Sepakatliah kedua bersepupu sekali itu.
 - Berjalan teruslah masuk ke dalam
 orang besar itu bersepupu sekali.
 Singgahlah Toappémanuk
 di ruangan Tenrisaungeng
 mendatangi sedang duduk berdampingan
 - isteri-isteri La Daéng Lebbi.
 Bagaikan suara dahan yang berpatahan
 ratapan puli menyedihkannya
 isteri banyak La Daéng Lebbi
 setelah menyaksikan kepala
 - suami yang memeliharanya,
 Berkata Toappémanuk
 "Janganlah menangis sayangku,
 jangan sampai dimabuk air mata
 sampai tak merasa enak perasaanmu.
 - Amat dipantangkan juga
 orang besar itu bersepupu sekali
 mendengarkan ratapan yang memilukan hati."
 Bagaikan saja orang yang kena ilmu pendiam
 sekalian penghuni ruangan keemasan itu.
 - Tiada berhentinya La Massaguni

Melepaskan rasa cinta kasih
 kepada si bulan purnama yang ditinggalkan Léttéparabung.
 Sudah sampailah Oponna Warek
 memasuki ruangan Welléricina.

- Gembira sekali inang pengasuh itu.
 Menyembah sambil berkata Wé Tokécawa,
 "Kuur jiwamu raja anakku,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu, orang besar,
 sudah tiga malam anakku
- menunggu kedatanganmu,
 belum juga engkau datang.
 Masuklah ke dalam bilik
 dia sudah duduk sendirian
 di dalam, Karaémpugi.
- Bagaikan orang yang menikmati rasa madu
 di dalam hatinya Toa panyompa
 mendengarkan ucapan inang pengasuh itu,
 lalu berjalan terus Pamadelletté masuk ke dalam
 di dalam bilik Welléricina.
- Segera saja Karaémpugi
 menaburnya dengan bertih emas sambil berkata,
 "Kuur jiwamu orang besar,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 raja yang disembah di kolong langit,
- syukurlah karena engkau datang mengikuti
 arwah badanku ini."
 Bagaikan saja Toa panyompa
 orang yang menang ayam mulianya
 memegang kedua belah lengannya
- si isi bilik tunangannya
 si mutiara pelaminan yang sudah meninggal
 pergi duduk mendekatinya
 si perempuan yang menjadi tambatan hatinya.
 Gembira sekali hati yang berkuasa
- di Watamparek sambil berakata,

"Kasihaniilah aku wahai hiasan istana
engkau ambil pelayan
orang yang dirampas oleh Toappémanuk
ratusan bilangan harta benda

- barang banyak orang Pammasareng
engkau berikan kepadaku sirih masakanmu
kujadikan pelega hati datang adikku,
sudah tiga bulan lamanya, adikku sayang
merindu sembunyi tak terhingga
- kesengsaraan hati yang tak terhenti
hidup didunia bagaikan bunga layu kelihatannya
tak bercahaya lagi rupa wajahku
sebab tak berhentinya engkau adik sayangku
selalu merindukan dirimu
- merayap bagaikan ikan hiu menggelisah tak berujung
naik menyesakkan di ulu hati
yang tak melepaskan nyenyak tidurku."
Segera saja Wéllericina
membuka cerana keemasan mengolah sirih
- menyuguhi sirih di mulut
yang rela mengorbankan jiwa mendatanginya
saling mencucurkan air mata.
Sudah tak kuasa lagi Opunna Warek
menahan keinginan pandangan matanya
- untuk mengabulkan nurani keinginannya
menikmati cinta yang biasa melenakannya.
Berdirilah Pamadelletté
memangku Welléricina
lalu menyerudukkannya ke dalam kelambu
- membaringkannya di atas tikar
berbaring hanya selebar sarung mereka berdua.
Gembira sekali rasa hati Sawérigading
melilit bagaikan pontoh emas melingkar
pada sisi badan rampingnya
- si isi usungan orang yang disayanginya.

- Tidak mau lagi tertidur mata Oponna Warek
 menyapu-nyapu Karaémpugi
 memelukkan bagaikan ikat pinggang,
 mendekatkan bagaikan gajung
- mengusap-ngusap bagaikan ayam sabungan
 meloncatkan bagaikan burung
 merayapkannya di dada lebar
 menaikkan di Botillangi
 menurunkannya di Péréttiwi
 - memperlihatkannya di Kelling
 tempat berkeliling di Maluku.
 Kemudian mengadu keinginan
 membenarkan kehendak bersama.
 Tiga malam tiga Hari Oponna Warek
 - tak berpisah-pisah dengan Karaémpugi
 mengadu keinginan
 membenarkan kehendak : bersama.
 Bagaikan poci yang tertutup harmonis
 duduk dan bangun keduanya
 - berkata pulalah di dalam :
 hatinya Oponna Warek
 wajar sekali kecantikannya Welléricina rasanya.
 Pandai meladeni kehendak penjudi, cinta penyabung.
 Berkata pulalah di dalam
 - hatinya Welléricina,
 rupanya ahli benar Oponna Warek,
 tiada mau menjauh rasa hati
 selalu berulang terus keinginan.
 Tinggal sebatang bambu matahari di barat
 - sebelumnya terbenam di pinggir langit.
 Bangunlah Pamadelletté
 membangunkan juga perempuannya
 mengangkat jari kesayangannya
 memangku si isi bilik yang dilayarinya
 - mengusap-ngusap badannya

- mengusap-ngusap rambut panjang indahnya,
 membalik balik gelang kalaru emas
 yang menghiasi lengannya
 membuka-buka cincin emas di jari manisnya.
- Berkatalah yang berkuasa di Watamparek itu,
 "Kasihaniilah aku wahai si hiasan ruangan,
 sisi bilik puncak pujaan
 engkau bersiap-siap menuju keperahu
 kuantar engkau kembali ke Kelling,
 - engkau bertemu muka yang melahirkanmu
 dan aku ikutkan engkau ke Aléluwuk
 supaya engkaulah penguasa tunggal
 di istana letté manurung itu
 memerintah mengutus si hamba yang diturunkan
 - penghuni istana yang dimunculkan
 menerima upeti emas yang banyak
 di kolong langit, di permukaan bumi.
 Berdirilah Welléricina
 mengenakan pakaian indah.
 - Berkatalah Oponna Warek,
 "Memerintahlah kakak La Nanrang
 menurunkan usungan keemasan
 tumpangan raja adikmu
 kita kembalikan kedunia."
 - Belum selesai ucapan La Maddukelleng
 berangkatlah To Sulalipu
 menuju keluar memerintahkan,
 supaya diturunkan usungan keemasan
 tumpangan Karaémpugi orang Kelling.
 - Dikembangkanlah pula payung emas naungannya.
 Sudah membanjir juga angkutan
 harta benda yang akan di bawa ke dunia.
 Membanjir keluarnya di muara
 harta rampasan orang Luwuk orang wangkang itu.
 - Sudah diturunkan pula para pengikutnya

- sudah siap pula menunggu
 di dalam pekarangan, orang banyak.
 Berangkatlah dari dala^m orang besar itu,
 bergandengan tangan suami isteri
 - datang memegang selusur kemilau.
 Si pajung sendiri
 yang mengangkatkan ujung sarungnya
 perempuan kesayangannya pergi kebawah
 disambut dengan usungan keemasan
 - dinaungi payung emas.
 Di perkatakan di dalam hatinya
 La Tenripeppang, Pallawagauk,
 memang cantik sekali Welléricina
 molek sekali Karaémpugi,
 - memang tak ada perempuan yang menyamainya
 sampai dimana saja kam^pung yang telah kuinjak.
 Bagaimana lagi kiranya kecantikannya
 sebelum dia meninggal dunia.
 Sedangkan sudah terang berada di akhirat
 - masih belum ada juga
 yang menyamai kecantikannya.
 Bergumam saja memuji sekalian orang banyak
 para aparat yang memerintah negeri
 kemudian mereka diangkut dengan usungan keemasan
 - para aparat yang mengikut benderanya.
 Mengurus keberangkatan orang banyak.
 Sudah bergembira juga semuanya
 para pelayan ratusan Karaémpugi
 yang ingin sekali kembali kedunia.
 - Sudah gemuruh bunyinya genderang,
 melangit kedengaran suara
 tata upacara Sang Hiyang kehiyangannya
 Opunna Warek bersepupu sekali.
 Berbunyi semua bunyi-bunyian.
 - Sudah berangkat usungan keemasan

tumpangan orang besar bersepupu sekali
berjalan terus dimuara menelusuri
pinggir pantai yang ramai.

Diletakkanlah usungan.

- Berangkatlah Oponna Warek
bergandengan tangan suami isteri
menginjak tangga perahu keemasan,
meniti di atas cadik melangkahi barateng gading
menuju kedalam ruangan wangkang kemilau ,
- pergi duduk diatas tikar kerajaan.
Gembira sekali Oponna Warek
duduk berdampingan suami isteri
tetapi Karaémpugi tak kelihatan .
Berpaling saja Oponna Warek
- melihat Welléricina duduk bersama,
di pelabuhan yang tak pernah sunyi itu.
Tiada berkata Oponna Warek
lalu balik lagi kembali
menuju kepelabuhan itu.
- Datang duduk Tos panyompa
mendekati sisi usungannya itu
kesayangannya, sambil berkata,
"Mengapakah engkau kembali
kembali lagi ketanjung
- ke pelabuhan yang tak pernah sunyi ini.
Apakah engkau tak merindu kepada orang tuamu."
Menangis sambil berkata Welléricina,
Tidak ada keturunaⁿ yang tak merindu
kepada orang tuaku.
- Tetapi sudah demikianlah kuperkirakan
nasib yang telah ditentukan To Palanroé kepadaku
yang tak boleh lagi kembali ke dunia.
Sebab saya sudah tiga kali :
menyeberangi api yang menyala."
- Menangis sambil berkata Welléricina,

- "Tinggallah engkau di sini Opunna Warek,
supaya engkau dinaungi payung di Pammsareng,
memerintah orang waliala.
Aku harapkan juga' menghuni bilik
- mengisi bilik keemasan
mebaringi lampit emas;
menutup pintu istana emas berukir.
Walaupun ratusan dan ribuan
isteri-isterimu
 - kehendakmulah yang jadi, orang besar."
Bersamaan ketiganya berkata,
La Sinilélé, La Pananrang,
La Massaguni, mengatakan,
"Sudah baik sekali keadaan angin raja adikku,
- sudah berembus pula bayu
dari arah timur sudutnya langit.
Itulah angin yang biasa
mengiringi perahu Walinono."
Menangis sambil berkata Welléricina,
- "Rupanya sampai juga hatimu
meninggalkanku di pantai pelabuhan
lalu engkau meninggalkanku."
Mencucurkan air mata
La Sinilélé mengatakan,
- "Tiada taranya wahai raja adikku
keinginan tak terkendalikannya pada dirimu
tak menghiraukan lagi nasehat orang tua.
Hanya keinginan yang naik bagaikan pasangnyanya banjir
- sampai berlayar ke mari orang besar itu.
Tiga kali mempertarungkan jiwa
barulah juga sampai
di negeri arwah-arwah ini."
Menangis sambil berkata La Pananrang,
- "Apa boleh buat adikku

- yang sudah dikehendaki To Palanroé
yang sudah menjadi ketetapan Patotoé,
sebab sudah tak mungkin lagi ke dunia arwahmu.
Tak mungkin juga Opunna Warek tinggal di Majé
- di naungi payung di Pammasareng.
Dia adalah anak tunggal dari orang tua kehiyangannya.
Tak ada duanya dari ibu yang melahirkannya.
Nanti tak ada yang menjadi raja di Aléluwuk,
memerintah kolong langit permukaan bumi."
 - Berdiri sambil berkata Jemmuricina,
"Berdirilah wahai adikku suapaya . aku memundakmu
engkau ku antar kewangkang kemilau
tumpangan raja adikku."
Segera berpindah Karaémpugi
 - pada pundak Settiriwarek,
La Pananrang bersepupu sekali
memegang pada lengan Wé Tokécawa.
Berdiri mendamping Toa panyompa
kepada perempuan yang dilayarinya.
 - Tersenyum saja Pallawagauk
bermain mata dengan La Tenripeppasng
berbisik-bisik mengatakan,
"Benar-benar adik kita Langipaéwang
. kesukaran yang tak henti-hentinya.
 - Orang Waliala itu
yang dijadikan sebagai isteri.
Sebab tak mungkin kembali lagi ke dunia.
Banyak sekali raja yang cantik di bumi
tinggal selalu menunggu
 - keturunan Sri Paduka
La Tenritatta raja Gima
Wé Tenridiok Tenribalobo.
Yang mau saja dijadikan
sebagai madu, anaknya
 - tetapi beliau tidak mau."

Belum lama datangnya

Pamadellette di perahunya,

kembali lagi Welléricina

dibawa naungan pohon lamecci duduk berkumpul.

- Berpaling sambil berkata segera La Maddukelleng,
"Kakakku ,ikuti segera raja adikmu.

Angkat lalu naikkan di pundakmu

engkau naikkan di perahu kita

kita segera membawanya berlayar."

- Bersegeraan La Pananrang

bersepupu sekali naik kedarat

mengangkat Karaémpugi

lalu menaikkan di perahu raja adiknya.

Berdiri segera Sawérigading.

- Berdiri segera mengangkat isterinya itu

lalu membawanya masuk kedalam

di ruangan wangkang kemilau

mendampingi duduk isteri kesayangannya itu;

memelukkan lengannya

- pada pinggang badannya

isteri yang dilayarinya itu.

Bersegraan anak yang berpayung emas itu

memerintahkan agar disiapkan semua

perkakas andalan perahu Walinonoé.

- Dimantrailah segera

lalu ditegakkan tiang agung

andalan wangkang kemilau itu.

Maka bergembiralah Opunna Warek

menghempaskan badan lalu berbaring

- pada pangkuan Karaémpugi.

Tetapi hanya tikar keemasan

bekas tempat duduknya yang dibaringi kepala.

Welléricina berada lagi

duduk berkumpul

- pada tanjung pelabuhan.

Bangun sambil berkata lagi Oponna Warek,
 "Berdiri saja bulu romaku memikir-mikirkan
 isteri orang waliala itu."

Tunduk semua tersenyum simpul

- anak yang berpayung emas itu
 mendengarkan ucapan orang besar.
 Menghempaskan badan berbaring
 orang yang berkuasa di Tompo Tikka itu
 geli sekali rasa hatinya menyaksikan sepupu sekalinya.
- Berkatalah Oponna Warek,
 "Tinggallah engkau adik Wé Cina di Pammasareng,
 silahkan tinggal menetap Karaémpugi !
 di-alam baka ini
 seba tak mau lagi arwahmu kembali ke dunia."
- Menangis sambil berkata La Maddaremmeng
 bersaudara, bersepupu sekali,
 "Demikianlah nasib kamu anak Wé Cina
 apa daya lagi Karaémpugi !
 sebab tidak mau lagi arwahmu kembali ke dunia."
- Menangis sambil berkata Welléricina,
 "Sampaikan nanti wahai tuanku
 sembah sujudku kepada tuanku suami isteri,
 engkau sampaikan bahwa
 mengapakah sewaktu meninggal anakmu
- sewaktu wafatnya keturunanmu
 engkau tak menyuruh datang ke Luwuk,
 menyampaikan kepada si payung
 nanti setelah setahun beradaku
 di istana Oponna Sunra
- barulah aku menyeberangi api menyala.
 Sebab telah mengatakan
 inang pengasuh bahwa
 aku adalah *tinangan* Oponna Warek.
 Itulah maka rasa takut Waliala itu
- menyeberangkan aku melalui api menyala.

- Tetapi karena sudah hampir dua tahun,
tidak boleh lagi orang
tinggal berlama-lama di Majé
tak melewati api menyala.
- Rupanya aku dinsibkan tinggal di Majé
bertempat tinggal di Pammasareng."
Semuanya tunduk lalu menangis,
Opunna Warek bersepupu sekali
mendengarkan ucapan Welléricina,
 - lebih-lebih lagi La Maddaremmeng
bersaudara bersepupu sekali.
Mereka menangis tersedu-sedu.
Tiada lagi yang dapat menahan
air mata bercucurannya
 - mendengarkan ucapan Welléricina
Karaémpugi orang Kelling itu.
Menyembah berkata I La Sinampé Angimpalié,
"Kiranya baik sekali bagi orang besar
singgah di Sunra melepaskan upacara rajanya
 - kemudian kembali lagi ke negerinya.
Sebab telah mengadakan perjalanan ke Alémajé."
Bersamaan dua berkata
La Pananrang, La Sinilélé,
"Benar sekali apa yang diucapkan
 - raja adikku, I La Sinampé itu.
Sedangkan sewaktu kita
berlayar menelusuri negeri
kita sampai di Majé barat
kita bertemu Wé Pinrakati
 - setelah kita mengadakan upacara raja
barulah kita kembali lagi ke Luwuk."
Sepakatliah semua
orang besar itu bersepupu sekali.
Memerintah I La Sinampé
 - Mendirikan tiang agung lalu berlayar duluan

memberitahukan kepada orang tuanya .

Berkata Jemmuricina,

"Mendayunglah orang selayar !

bergajung jugalah orang Waniaga."

- Belum selesai ucapan Jemmuricina
bersamaan merengkuh dayung orang selayar
bersamaan menumpukan gajung keemasan
dayung keemasan orang wangkang.

Gemuruh suaranya kedengaran

- ayunan dayung orang banyak.

Dibunyikanlah genderang.

Sudah gemuruh bunyi gendang emas manurung,
gong emas yang diturunkan
padali keemasan yang dimunculkan menjelma.

- Berbunyi sekalian bunyi-bunyian.

Melangit kedengaran upacara Sang Hiyang
sebagai maklumat Kehiayangannya
orang besar itu bersepupu sekali

pergi meninggalkan negeri besar di Pammasareng.

- Menghempaskan diri lalu berbaring
Welléricina di pasir.

Bagaikan putus rasa napasnya

mengusap-usap pontoh kalaru emas
yang menghiasi lengannya

- melepas-lepas cincin emas
yang melekat pada jari tangannya.

Bangunlah Karaémpugi

menyilangkan jari tangannya

mengikuti mata wangkang emas tumpangan

- yang berani mempertaruhkan diri
untuk datang menemuinya
sebentar, dalam waktu hanya sekejap
mempertemukan keinginan hati.

Tinggallah Welléricina

- memaut-maut jari tangannya

memperhatikan kepergian Oponna Warek.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampai di daerah jermal para nelayan.

Berdirilah Settiriwarek

- memerintah menunjukkan jari tangnnya

supaya dikembangkan layar sutra

bulan bernaga andalan Walinonoé,

Bersamaan semua mengembangkan

layar sutra andalannya

- wangkang emas tumpangannya

para aparat kerajaan pengikut payung itu.

Bersamaan berembusnya angin

begitu pulalah angin kencang,

bersamaan naiknya pasang besar ,

- sudah terpasang pula sekalian perkakas andalan andalan perahu-perahu itu.

Bagaikan saja burung berterbangan wangkang itu,

ditarik oleh layar didorong oleh angin,

diembus angin kencang.

- Berkata semua Waliala itu,

"Perhatikanlah wangkang ribuan."

Bagaikan saja kelihatannya

kampung bergerak, gunung terbongkah, hutan terbelah

layar yang dikembangkan orang banyak itu

- memang raja itu telah menghancurkan kampung negeri yang luas.

Oponna warek adalah seorang dewa

bukan manusia Toa panyompa,

Sudah datang pula La Daéng Lebbi

- Opu besar yang memerintah Pammasareng

berangkat diiringi juak berpontoh

diramaikan oleh aparat kerajaan.

diramaikan oleh juak ribuan

didahului oleh orang berkeris

- diapit-apit oleh orang berhias kepala.

Segera saja Welléricina bangun duduk
duduk tersandar pada inang pengasuh rajanya
membasahi pangkuan dengan air mata.

Datang duduk La Daéng Lebbi

- mendekati isteri yang dikasihinya.

Menggerakkan diri Welléricina membelakang.

Berkata Lettéparabung

"Ringankanlah dirimu adikku

kita kembali ke tempat kita

- janganlah engkau tinggal memperhatikan laki-laki
yang mempertarungkan diri sampai ke mari
tidak mungkin lagi mereka kembali
roh jiwamu ke Alélino."

Tiada berkata Karaémpugi

- tidak menjawab sepatah katapun

kepada laki-laki andalannya itu,

Berpaling sambil berkata La Daéng Lebbi,

"Naikkanlah segera

pada usungan raja tuanmu itu

- kita kembali dengan segera

jangan sampai tinggal di tanjung

pelabuhan yang tak pernah sunyi itu

nanti di pusingi air mata

sampai tak mer^asa enak perasaannya."

- Bersegeraan semua berangkat

aparatus kerajaan pengiring Lettéparabung.

Berdirilah inang pengasuh

rajanya Karaémpugi

mengangkat anak raja yang diasuhnya

- lalu menaikkan pada usungannya.

Dipundaklah usungan itu

berangkat pula La Daéng Lebbi mendampingi usungan

yang ditumpangi perempuan yang dikasihinya.

Tiada sirih terkunyah

- sudah sampailah di Pammasareng

- memasuki pekarangan istana.
 Diletakkanlah usungan
 dilipat pula payung keemasan.
 menginjak tangga Welléricina
 - di pegangkan selusur kemilau
 emas berpilin orang Limpobonga.
 Berjalan terus naik keatas
 melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang keemasan.
 - Tiada juga dapat di pegang Welléricina
 oleh suami yang mengasihinya.
 Berjalan terus Karaémpugi
 masuk kedalam bilik
 menghempaskan badan lalu berharing
 - mencucurkan air mata
 merindunya pada laki-laki
 yang dipinjam sekejap mata, setengah hari.
 Berkata^{ang}lah Lettéparabung
 masuk kedalam bilik
 - datang lalu duduk
 mendekati isterinya,
 menyapu-nyapu isi bilik yang dikasihinya.
 Berkata Lettéparabung,
 "Kasihaniilah aku wahai hiasan Pammasareng
 - penghuni bilik di Alémajé
 engkau berhentikan air mata merindumu.
 Memang sudah demikianlah
 yang sudah ditetapkan baru engkau dilahirkan.
 Kasihanilah aku engkau ambil persembahan
 - engkau taat kusarungkan
 kumasukkan kedalam sarung."
 Tiada juga mau Karaémpugi
 dipegang oleh suami yang mengasihinya.
 Kita pindah lagi ke cerita yang lain.
 - Sudah sampailah Opunna Warek di Sunra.

- Saling bersegeraan aparat kerajaan
yang memerintah negeri
melabuhkan wangkang emas tumpangannya
menggulung layar merebahkan tiang menurunkan jangkar.
- Memang sudah siap Puang Matoa.
Berkumpul semua yang kemasukan lalu membissu.
Datang semua anak mengaji remajanya
mengadu alat alusu soda, menyabung
alat tellotali indahnyanya.
 - Bersamaan ketiganya berangkat
para pendamping raja orang Luwuk,
para pendamping orang Warek,
tunas manurung orang Tompo Tikka
memerintahkan menunjukkan jari tangnnya,
 - lalu dinaikkan mendarat
tata cara Sang Hiyang kehiyangan orang besar itu,
usungan keemasan tumpangan bersepupu sekali.
Dikembangkan pula payung emas naungannya.
Sudah datang pula La Wajolangi
 - menjemputnya dengan alat kuur semangat
orang besar itu, bersepupu sekali.
Berdiri ditanjung sambil berkata La Wajolangi,
"Kuur jiwamu orang besar bersepupu sekali
semoga tetap semangat kehiyanganmu
 - naiklah kemari di negerimu
engkau mendatangi istanamu
engkau di upacara tarikan pasilisoda
dilengkapkan upacara rajamu
sebab engkau datang dari Pammasareng
 - berperang wahai adikku, menghadapi perang besar."
Berangkatlah Opunna Warek
bersamaan berangkat ketiga raja naik mendarat
diangkut dengan usungan keemasan
dinaungi dengan payung kemilau
 - diberlalukan pada bambu berhias keemasan

- masuk ke Alésunra,
sampai sudah di depan tangga.
Bagaikan saja hujan yang keras
taburan bertih emas
- dari atas istana.
Berkata Daéng Patappa
"Kuur jiwamu orang besar
semoga tetap semangat kehiyanganmu bersepupu sekali,
naiklah engkau kemari di istanamu,
 - pergilah duduk di ruanganmu
engkau diupacarai sentakan alat pasilisoda
dilengkapi upacara rajamu.
Berangkatlah Opunna Warek
bergandengan tangan raja itu bersepupu sekali
 - naik ke atas di istana.
Dimandikanlah air bunga perupacaraan
yang sudah dimanterai oleh Puang Matoa
diperupacarakan orang manurung
upacara sentakan alat pasilisoda
 - sebagai pengembali semangat jiwa raganya
yang datang dari Pammasareng.
Bersamaan mandi sekalian orang Luwuk
para kapit orang Warek
tunas manurung orang Tompo Tikka
 - keturunan Sang Hiyang orang Wadeng,
La Maddaremmeng orang Maluku
bersaudara bersepupu sekali.
Selesai mandi berlangir orang besar itu
pergi duduk mengeringkan badan
 - pada talam emas
disapukan air mandi
yang masih melekat pada badannya,
kemudian kembali lagi pergi duduk
di atas tikar kerajaan bersepupu sekali.
 - Adapaun para aparat kerajaan

yang mengikut benderanya
mereka tinggal di mahligai
dilaksanakan upacara rajanya.

Adapun orang banyak

- mereka tinggal di gelanggang.

Tidak ada yang tidak diupacarai
orang yang datang dari alam baka itu,
Diangkatlah talam-talam emas

tempat makanan orang besar bersepupu sekali

- beriringan dengan baki-baki keemasn
tempat bahan makanannya.

Sudah siap semua talam emas

tempat makanan yang berpayung emas itu.

Sudah cukup berjejer piring-piring.

- Sudah cukup pula makanan para pengiring
dibersih^{hka}lah tangan
pajung bersepupu sekali.

Sudah mulai makan orang besar,

sudah bersamaan makan para anak raja.

- Berkata La Wajolangi,

"Silahkan makan orang besar bersepupu sekali.

Santapan hasil tanahmu di Sunra .

Apakah masak nasinya

tak masak lauk pauknya

- sebab memang hanya demikian
cara kerja di negerinya wahai adik
hambamu orang Sunra itu."

Berbunyi seluruh bunyi bunyian

sebagai maklumat sedang makan minum orang besar .

- Tujuh kali saja menyuap sudah berhenti,
dibersihkan lagi jari tangannya,
membersihkan mulut berkumur

disuguhi sirih pada talam emas

- yang ditutup dengan penutupi emas.

- Dipungutlah tempat-tempat minuman

dikembalikan jejeran tempayan yang bayak
sudah datang juga utusan kepercayaan orang Abang.

Berteriak Sangiampajung mengatakan,

"Dengarkanlah wahai La Wajolangi ucapanku

- perhatikan wahai orang Atawareng percakapanku
adapun yang diperintahkan Sangkuruwira
Ajipatoto yang menguasai Botillangi,
yang memerintah semua kolong langit.
Mengatakan, sombongnya La Wajolangi
- angkuhnya orang Atawareng
tinggal saja tenang di negerimu, sedang bertarung
tunas keturunan manurung
di Aléluwuk bersepupu sekali.
Apakah engkau mengingini
- ditimpakan kesusahan yang menderitakanmu.
Mangkauk di Botillangi mengharapkan
engkau menyerang Pammasareng
kalau memang tak mau turut menyerah
bunuhlah mereka itu.
- Walaupun sudah tunduk menyerah
ambillah Welléricina.
Ceraikanlah Karaémpugi
lalu engkau membawanya ke Sunra
sebab memang tidak mungkin kembali ke dunia,
- karena sudah melalui api yang menyala.
Kalau Lettéparabung itu menyerah
menyembah kepada sesamanya aparat kerjaan
janganlah lagi engkau berikan negeri yang makmur
biarkan mereka tinggal seperti orang biasa.
- Berkata lagi Sangiampajung,
"Aku juga tadi singgah di Majé
di puncak istana Lettéparabung
menyampaikan ucapannya
mangkauk di Botillangi mengatkan
- sombongmu Lettéparabung

sombongmu La Daéng Lebbi
 melawan berperang dengan tunas manurung
 manurung di Aléluwuk
 engkau menghabisi nyawa

- cucu-cucunya
 yang meretas dituas bambu telang.
 Siaplah menunggu kemarahan Sang Hiyang .
 Sedangkan I Padauleng
 La Urumpessi yang bersifat sombong
- ditimpakan kesukaran kepadanya.
 Apalagi engkau Lettéparabung
 hanya merupakan hamba yang diturunkan
 memerintah negeri di Pammasareng ."
 Tiada lagi berani bercakap
- seluruh penghuni istana.
 Berkata lagi Sangiampajung,
 "Aku akan kembali lagi ke Botillangi .
 Sudah kusampaikan kepadamu semuanya
 kata ucapan raja Sang Hiyang ,
- raja mangkauk di Botillangi."
 Terkesimah La Wajollangi.
 Gemetar badan to Atawareng.
 Bagaimana saja orang yang disekat
 di dalam hatinya
- yang memerintah WAtangsunra
 mendengarkan ucapan
 utusan Sang Hiyang Towabang.
 Terperangah La Tenripeppang berombongan.
 Terkesihah La Maddaremmeng
- bersaudara, bersepupu sekali
 ada didengar kata ucapan
 tetapi tidak ada orang yang dilihat.
 Menyembah sambil berkata La Wajolangi,
 "Ringankanlah wahai orang besar, adikku
- engkau menuju ke luar

di muara meniki wangkang,
 aku juga ke luar raja adikku memerintahkan
 menurunkan perahu, mengapungkan wangkang.
 Sebab aku sangat takut sekali

- mendengarkan ucapannya
 utusan Sang Hiyang to Abang itu."
 Sepakatliah orang besar itu.
 Turun semua orang banyak.
 Berangkatlah pula Opunna Warek
- menuju keluar bersepupu sekali,
 dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi payung kemilau.
 Sudah dimulai berangkat para pangusung.
 Tiada sirih terkunyah
- sudah sampailah di pelabuhan perahu.
 Diletakkanlah usungan
 dilipat pula payung keemasan.
 Bersama-samaan ketiga rajanya itu berangkat
 meniti pada cadik melangkahi barateng gading,
- pergi duduk di pelataran wangkang kemilau,
 duduk berdekatan bersepupu sekali.
 Memerintah La Wajolangi
 mengapungkan wangkang, menurunkan perahu.
 Tiada perahu mulia yang tidak diapungkan.
- Diturunkan semua perahu-perahu kecil
 ramai pula di pukul di dalam
 genderang emas yang berada di Watangsunra.
 Gemuruh suara kedatangan orang kampung,
 sudah berkumpul pula setan pemburu dan Pérésola
- Toalleboreng Pulangkali.
 Sudah datang semua berkumpul
 para aparat kerajaan pengikut La Wajolangi,
 meniti pada cadik melangkahi barateng gading
 datang lalu duduk di pelataran
- wangkang emas tumpangannya.

Bersamaan naik perahu semua orang banyaknya.

Sudah lengkap anak buah perahu pengiringnya.

Menyembah sambil berkata La Wajolangi,

"Berlayarlah engkau orang besar

- kembali lagi ke negerimu

mudah-mudahan selamat wangkang tumpanganmu

tiba dengan selamat dengan rasa lega

di tempat tinggalmu bersepupu sekali."

Bersamaan ketiganya berkata

- orang yang berkuasa di Luwuk itu

yang memerintah di Tompo Tikka

dan si hiasan gelanggang dari Coppokméru,

"Baik sekali Toatawareng,

kita beriringan pergi ke Alémajé,

- mengadakan serangan di Pammasareng,

Nanti setelah hancur negeri di Waliala

habis musnah terbakar di Padaria,

barulah aku kembali ke negeriku."

Menengadahkan kedua tangan La Wajolangi,

- "Aku sembah kemuliaanmu orang besar,

Aku menjunjung tinggi ucapanmu.

Bukan keangkuhan raja adikku

di hadapanmu bersepupu sekali.

Walaupun bukan perintah Sang Hiyang, adikku,

- memang wajar jugalah

dipertarungkan negeri

Alémajé dengan Watangsunra."

Berkata lagi La Wajolangi,

"Hanya saja aku herankan wahai raja adikku

- mengenai Karaémpugi orang Kelling

diperintahkan supaya diceraikan dari keluarganya,

padahal tidak boleh lagi kembali ke dunia.

Barangkali tiada masalahnya Oponna Warek,

aku kawinkan dengan hambamu I La Sinampé

- supaya tinggal saja di Pammasareng

- memerintah negeri di Alémajé."
- Menjawab Opunna Warek,
- "Aku setuju pandanganmu, kakak,
sebab dia tidak boleh lagi kembali ke dunia."
- Berkata La Pananrang,
"Mendayunglah Selayar
menggajung jugalah orang Waniaga."
Bersamaan merengkuh dayung orang Selayar
bersamaan menumpukan gajung orang Waniaga.
 - Bagaimana saja berserakan air
dipertumpui gajung keemasan.
Melangit suara kedengarannya
gemuruh dayung emas.
Tiada sirih terkunyah
 - Sudah meninggalkan daerah jermal
para nelayan di Marapettang.
Berkata Batarasunra,
"Aku juga pamit tuanku ."
Mempersilahkan Opunna Warek bersepupu sekali.
 - Bertolak belaknglah arah berlayarnya
orang besar, La Wajolangi.
Menyembah berkata hulu balang yang tak keliru
para pengemudi yang selalu hati-hati,
"Negeri manakah yang dituju tuanku,
- pinggir karang mana yang dilalui."
Bersamaan mereka berkata
La Sinilélé, La Pananrang,
"Arahkanlah ke Widelangi
engkau melayarkan sampai di Wirillangi.
 - Ingin sekali raja adik kita
berlayar menelusuri negeri
melihat keadaan pemerintah sesamanya raja."
Dibelokkanlah arah wangkannya
para hulubalang yang tak pernah keliru
- para pengemudi yang selalu hati-hati itu.

- keesokan harinya
 persis tengah hari
 tak berada di timur bayangan
 tak berada di barat matahari bersinar,
 - persis di atas kepala tempatnya matahari,
 maka nampaklah di bagian barat asap api.
 Berkata sekalian orang banyak itu,
 "Benar-benar sudah hancurlah negeri waliala,
 hancur terbakarlah Alemajé."
 - Berkata Toappémanuk,
 "Lihatlah bagaimana menyemut ke atas
 naiknya asap api itu
 persis disitulah istana lengkap
 tempat tinggalnya La Daéng Lebbi."
 - Berpaling semua memandang
 para pendamping raja orang Luwuk
 para kapit orang Warek,
 tunas manurung orang Tompo Tikka
 bangsawan tinggi orang Wadeng.
 - Tujuh bulan lamanya Oponna Warek berlayar ke barat
 menuju tempat terbenamnya matahari
 tiada negeri besar yang tidak di singgahi
 di sebelah barat dan timurnya lautan
 muara di barat, muara di timur,
 - di Walinono, di Séséilek, di Aballangi
 sampai di atas di Ruammégga
 melabuhkan wangkang di atas langit
 sampai di luar di belakang langit.
 Sudah sampailah pada belokan sungai besar
 - lalu dia singgah berlabuh di negerinya
 Telettussompa, Towéwallangi.
 Kebetulan sekali
 pergi mandi To Pariusi
 pendamping mulia peribadi Talettusompa.
 - Segeralah naik ke darat

- mengenakan sarungnya sambil berkata
 "Segeralah naik kalian
 ada wangkang yang kulihat
 akan berlabuh di muara.
- Ada tiga yang paling besar yang kulihat
 bagaikan sampai di Botillangi menusuk Batara
 tiang agung yang didirikannya.
 Atau orang Botillangi yang turun
 atau orang Perettiwilah yang muncul.
 - Sudah sampailah melabuhkan wangkang dimuara
 Saling berlomba melabuhkan sauh
 mendekatkan cadik emas pada bajénggi berjejer."
 Datang lalu duduk To Pariusi
 pada tanjung yang tak pernah sunyi mengatakan,
 - "Alangkah dungunya orang yang bertanya itu
 memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui.
 Orang apakah gerangan negeri
 tempat tinggalmu orang besar,
 di manakah perbatasan negeri makmur tempatmu
 - yang menumpangi wangkang emas,
 yang bernaungkan kajang keemasan."
 Bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 "Kami orang Luwuk yang ada di perahu
 dan kami juga orang Warek akan berlabuh .
 - Raja adikku Pamadelletté
 orang yang dinaungi payung kemilau
 manurung di Aléluwuk
 keturunan Wé Opu Senngeng
 anaknya Batara Lattuk
 - beriringan bersepupu sekali
 si payung agung dari Tompo Tikka
 anaknya I Adiluwuk."
 - keturunan I La Jiriwu."
 - Segera saja I La Pariusi tegak berdiri
 - tak menjawab sepatah katapun

- terus berjalan melalui negeri.
 Tiada sirih terkunyah
 Sudah sampai di dalam pekarangan,
 menginjak tangga keemasan lalu naik,
 - berjalan terus ke dalam pergi duduk
 di samping peterana yang diduduki
 Telettus^Ssompa suami isteri.
 Menyembah sambil berkata La Pariusi,
 "Sedang berada di luar di muara, tuanku,
 - melabuhkan wangkang di muara
 cucumu
 Sawérigading konon namanya
 yang dinaungi payung di Luwuk
 anak kandung Wé Opu Senngeng
 - keturunan Batara Lattuk.
 Pallawagauk konon namanya
 yang dinaungi payung emas di Tompo Tikka
 anak I Adiluwuk
 keturunan I La Jiriwu."
 - Gembira sekali Telettus^Ssompa sambil berkata,
 "Memerintahlah wahai Saliuwongeng
 kita segera membawakan kepadanya
 kain jemputan Puang Matoa
 supaya segera sekali keluar
 - menjemput dengan selempang kain
 Pamadellette bersepupu sekali."
 Belum selesai ucapan
 yang berkuasa di Wirillangi
 berangkatlah pergi Wungawémajang
 - membawakan kain
 jemputan *Puang* Matoa.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah berkumpul yang kemasukan lalu berbissu
 naik keatas istana
 - bersamaan dua berkata

Telettusompa suami isteri,
 "Berangkatlah Puang Matoa,
 engkau jemput dengan selempang sarung
 La Maddukelleng bersepupu sekali."

- Belum selesai ucapan
 To Wéwallangi suami isteri
 berombongan semua berangkat
 yang kemasukan orang langit lalu membissu
 turun berjalan terus
- menuju ke luar di muara
 menjemput dengan selempang sarung
 Opunna Warek bersepupu sekali.
 Berangkat juga Telettusompa pergi
 dijemput dengan usungan keemasan
- tak diramaikan lagi dengan upacara raja
 berjalan terus ke luar di muara.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di pelabuhan perahu.
 Bergegas segera Pamadellette
- bergandengan tangan ketiga raja itu naik kedarat
 mempersilahkan raja nenek kehiyangannya.
 Dilettakkanlah usungan
 dilipat pula payung keemasan.
 Berkata To Wéwallangi,
- mengapakah Lawé, Toappanyompa,
 mengapakah La Gauk, Datunna,
 engkau datang kemari di negerimu
 tidak ada utusan kepercayaanmu
 datang duluan memberi tahuku."
- Menyembah sambil berkata orang yang berkuasa itu
 bersepupu sekali,
 "Kami hanya pergi tuanku, menelusuri negeri
 melihat-lihat cara pemerintah sesama raja
 saya tak mengetahui negeri makmur tuanku,
- aku berlabuh di kerajaan tuanku

kerjaan besar tuanku."

Berkata lagi Sawérigading,

"Aku pamit untuk berlayar ,tuanku."

Menjawab Tallettu^ussompa,

- "Mengapakah Lawé, mengapakah Datunna,
mengapakah Dukelleng, Gálingeng, Langipaéwang
tidak mau engkau singgah di negeriku,
engkau masukkan ke dalam perut
hasil tanahmu di Wirillangi
- engkau kuberikan harta banyakmu.
Atau engkau berkeinginan kalian
tinggal sederajat kemuliaanmu
di Wirillangi bersepupu sekali."
Menyembah sambil berkata Pallawagauk,
- "Silahkan naik di perahu tuanku."
Berkatalah La Wéwallngi bergandengan tangan
dengan cucu kesayangannya
menginjak tangga perahu keemasan,
meniti cadik melangkahi barateng gading
- pergi duduk di ruangan wangkang kemilau itu,
di atas tikar kerajaan
berdampingan duduk ketiga raja itu
dengan tuan nenek kehiyangannya
di suguhi sirih lalu menyirih
- bersamaan dua berkata
I La Gilingeng, Pamadelletté, mengatakan,
"Silahkan menyirih tuanku
yang dilayani para pelayan
ribuan orang pilihan
- yang penuh semua lengannya pontoh kalaru emas.
Tiada berhentinya berceritra
dengan cucu-cucu kesayangannya.
Sudah datang juga Saliwu^uwongeng
isteri kesayangannya
- Telettussompa di Wirillangi

ada ribuan usungan keemasan yang beriringan .
Tak disebut-sebut lagi usungan kaca pendamping
usungan gading yang mengiring.

Berkatalah Oponna Warek

- bersepupu sekali, turun
memperpegangkan di lengannya
tuan nenek kehiyangannya
lalu menaikkan pada perahunya,
datang lalu duduk diatas tikar kerajaan.
 - berpalinglah Datutamanang
memeluki dengan lengannya.
Menangis sambil berkata Saliwuwongeng,
"Mengapakah Lawé, mengapakah La Gauk,
 - mengapakah Datunna, mengapakah kalian,
mengapakah pengisi gelanggang,
mengpakah yang dinaungi payung manurung di Aléluwuk,
mengapakah yang dinaungi payung di Tompo Tikka
mengapakah yang memerintah permukaan bumi.
 - mengapakah yang disembah dikolong langit,
mengpakah yang dipertuan di Luwuk,
mengpakah yang di pertuan di Tompo Tikka,
tidak ada sama sekali utusan kepercayaanmu duluan
sudah sipa barulah engkau datang
 - bambu berhias tempat berlalumu,
memasuki negerimu."
- Bersamaan keduanya berkata . . . ,
Sawérigading bersepupu sekali,
"Bagaimanakah aku mengirim utusan duluan tuanku,
- karena tidak ada orang yang mengetahui
negeri tempat tinggal tuanku."
Menyembah sambil berkata Pamadelletté,
"Tidak usah wahai tuanku,
engkau merasa kecil hati,
- merasa tak enak perasaan

karena tak singgahku di istana tuanku,
sebab bergegas segera keberangkatanku."

Menjawab Teletussompa,

"Bagaimanakah lagi engkau Dukelleng

- engkau sudah lama dalam pelayaran
engkau lagi mempersegera
akan melanjutkan pelayaran."

Menyembah sambil berkata I La Datunna

"Benar sekali ucapanmu tuanku,

- aku tak menyalahkan perkataanmu,
beliau datang dari Pammasareng tuanku,
mengikuti jejak perjalanan pacar kekasihnya.
Sudah tiga tahun perginya ke Majé, anaknya
I La Galigo orang Kelling

- yang bernama Welléricina
Karaémpug! orang Kelling.

Tetapi sudah diangkat

menjadi isteri oleh La Daéng Lebbi
opu besar yang memerintah Pammasareng.

- Itulah sebabnya kami berperang tuanku.
Sudah dihancurkan Waliala.

Sudah habis terbakar Pammasareng.

hanya Sebab tidak adanya Welléricina

karena rohnya tidak dapat lagi kembali ke dunia.

- Sudah tiga kali melalui api yang menyala.
Empat bulan lagi kami menelusuri negeri
sudah ada seratus hegeri makmur
yang kami singgahi bermalam, tuanku.

Tidak ada lagi yang dikecualikan

- yang tidak ditempati membuka kurungan emas
tak dipilah kasih menangkap ayam andalannya."
Tertawa terbahak-bahak Telettussompa suami isteri.
Bersamaan semua tertawa
sesama raja pengikutnya To Wéwallangi.
- Berkata lagi Telettussompa,

- "Memang sudah teradisinya La Gauk,
 si raja muda lagi berkuasa
 memerintah kolong langit
 menguasai permukaan bumi."
- Berkata Lagi Talettussompa,
 "Kuur jiwamu raja muda bersepupu sekali
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 Tinggallah engkau di Wirillangi
 supaya engkau yang menjadi pengganti
 - pada kerajaan besarku
 kebesaran agungku
 bersamaan derajat kemuliaanmu bersepupu sekali.
 Sebab tidak ada keturunan raja nenekmu
 syukur sekali atas keberuntunganku
 - sampai terkabul keinginanmu
 engkau kemari melabuhkan wangkang di negerimu.
 Memang engkau lah yang diandalkan
 oleh pemikiranku kepadamu-kalian."
 - Berkata Saliuwongeng,
 - "Siapakah anak itu La Gauk
 engkau temani diatas tikar keemasan itu."
 Menjawab sambil berkata orang
 yang memerintah di Tompo Tikka,
 "Itulah hambamu yang bernama La Tenripeppang
 - si hias gelanggang dari Coppokméru,
 suami kekasihnya
 hambamu Wé Tenrirawé
 saudara kandung^{ku} sendiri."
 - Bersamaan keduanya berkata
 - Telettussompa suami isteri,
 "Kuur jiwamu anak La Peppang,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 si jagoan gelanggang dari Coppokméru.
 Rupanya adalah keturunan adikku
 - Isamangkella dari Wadeng

- sepupu sekali sederajatmu di Péréttiwi
saudaranya tuanmu
To Balaunyi, La Urenriwu,
Popakkarodda Baja-bajaé
- Riwu Tempongeng di tengah laut
yang melahirkan Wé Padauleng.
Tetapi aku tak mengetahui, La Peppang,
sampai aku tak menjawabmu sepatah kata.
Sudah ada tiga orang mahkota andalanku
 - yang melabuhkan wangkang di negerinya."
Berkata lagi To Wéwallangi,
"Siapa lagi itu Lawé,
duduk berkumpul di sekitarmu
bagaikan juga tunas sang hiyang."
 - Menyembah sambil berkata Pamadelletté,
"Hambamu tuanku, La Sinilélé,
La Pananrang, La Massaguni, Jemmuricina.
Adapun yang lainnya, Matangkiluwuk
yang menyuguhkan sirih pada talam emas
 - ditutup penutup emas.
Adalah sepupu sekali sedetajatku
semuanya itu, tuanku."
Berpalinglah Saliwuwongeng
menaburinya berkah emas.
 - sekalian keturunan yang dijadikan tunas di dunia,
sambil berkata raja mandul itu,
"Kuur jiwamu tunas Sang Hiyang orang Luwuk
keturunan manurung orang Warek,
aku tak mengenalmu sekalian,
 - sampai tak menjawab sepatah kata."
Berkata lagi Talettussompa suami isteri,
"Ringankanlah dirimu anak
La Maddukelleng, Pallawagauk, La Tenripeppang
naiklah semua di istanamu
 - sekalian keturunan manurung di Aléluwuk

sekalian tunasnya Sangkabatara di Tompo Tikka,
sekalian keturunan La Urenriwu dari Aléwadeng.

Berangkatlah Telettussompa suami isteri
naik mendarat di tanjung

- pelabuhan yang tak pernah sunyi itu.

Berangkatlah Pamadelletté bersepupu sekali
berpakaian indah.

Berpakaian lengkap orang besar itu.

Berangkatlah naik ke darat.

- Berkata To Wéwallangi,

"Apakah sudah rampung disiapkan

tata cara upacara rajanya cucu kesayanganku."

Menyembah sambil berkata To Pariusi,

"Sudah rampung semua, tuanku

- tata cara Sang Hiyang kehiyangannya
cucu kesayangan tuanku.

Ada seratus jejekan bambu berhias tempat berlalunya
sampai masuk kedalam pekarangan

dibungkus semua kain patola wuleng

- tonek laka dan garumoni

kayu yang tumbuh di pekarangan kampung,

pohon asam dan pohon wodi yang berjejer

tempat berteduh para pemain judi

sudah dibersihkan juga gelanggang.

- Sudah dibungkus kain dusi tiang istana manurung.

Berangkatlah Talettussompa suami isteri

bergandengan tangan dengan cucu kesayangannya

duduk di saowéngeng dinaungi payung orang Séséilek

- bagaikan api setan Pérésóla yang menyala.

Dipukulullah genderang emas

yang berada di Wirillangi

gong emas dan padali kati yang diturunkan

titiran keemasan yang dimunculkan.

- berbunyi semua alat bunyi-bunyian

- berada di depan peralatan doddo
 berdiri merapat orang yang berambut lugi-lugi
 bersentuhan kaki para bissu keliling
 yang menyilang-nyilangkan kayu asana keemasan
- yang memegang belira kemilau
 yang mengenakan di kepala siriwatak.
 Berjalan di depan dukun kerajaan
 yang memegang alat parépe soda
 menyebarkan bertih emas.
 - Kemudian berangkat saowéngeng
 yang ditempati Telettussompa suami isteri,
 bersama cucu kesayangannya bersepupu sekali.
 Dibunyikanlah bedil.
 Bagaikan mau runtuh langit
 - mau merekah Péréttiwi
 karena gemuruhnya orang banyak
 menelusuri dataran tinggi melewati lembah
 memenuhi padang yang luas
 usungan para pengiring itu.
 - Bagaikan danau yang luas
 payung emas naungannya
 para aparat kerajaan pengiring.
 Menaiki dataran tinggi,
 menuruni lembah.
 - Ada lima puluh jejeran bambu berhias dilewati
 barulah sampai di pekarangan kampung
 barulah memasuki perupacaraan yang ramai.
 Setelah tujuh kali berkeliling
 pada pelataran jejeran bambu berhias
 - berpalinglah kesemua penguasa negeri itu
 menaburkan pontoh, menaburkan emas murni
 menebarkan pontoh kalaru emas,
 tak menyayangi harta yang banyak.
 Dipatahkanlah bambu-bambu emas surupinra.
 - Menggemurulah teriakan-teriakan orang banyak.

- Setelah rembang tengah hari,
sudah ada seratus perupacaraan raja
yang dilewati orang besar itu.
Tiada lagi berhentinya bunyi-bunyian
- tak berhenti pula penari para Puang Matoa.
Menari terus-menerus para remajanya.
Sudah saling berpapasanlah para Puang Lolo.
Menari bissu para bissu-bissu itu.
Sudah tibalah orang banyak
 - memasuki pekerangan istana.
Turun dari sao^{wé}ngempulaweng
dipertumpukan pada umpa^{sé}kati,
diperinjakkan dengan tanah ménroja
ditarik dengan rentangan wéttang tao
 - diperpegangkan pada kain lawolo kelling
sarung yang muncul di Wirillangi.
Menurunkan kain lawolo dari atas istana
bissu raja yang berada dibawah menerima lawolo itu.
Diturunkan dari atas istana
 - kain patola gajang parê teng
yang dibuhul kedua ujungnya pontoh berpilin.
Tujuh kali diberucapkan kata bissu
sudah seialah lawolo itu.
Bagaikan saja hujan keras
 - taburan bertih emas
dari atas istana sebagai penjemputan
jiwa semangat kehiyangannya,
si raja muda yang berkuasa
manurung di Aléluwuk bersepupu sekali .
 - Berdiri sambil berkata si Mutiara
payung kemilau di Wirillangi,
"Naiklah kemari anak Dukelleng,
I La Gilingeng, La Tenripeppang di istanamu.
Pergilah di ruangan tengah tempatmu
 - engkau mewarisi istana sao denra sebuah seorang

tiga orang bersepupu sekali."

Bersamaan ketiga raja itu
menginjak tangga berinduk tiga
dipegangkan selusur kemilau .

- Bagaikan saja kilat guntur berbalasan
bunyinya senapan-senapan.

Bagaikan mau runtuh negeri Sang Hiyang
manurung di Wirillangi

Bagaikan terbalik tiang istana yang muncul

- di karenakan suara gemuruh orang banyak.
Sudah berada di atas rumah orang besar itu
berdampingan duduk tuan nenek kehiyangannya
di atas tikat kerajaan
yang dilapisi kain sinaléwa

- hiasan melayu orang Saullangi.

Berpalinglah sambil berkata Datutamanang

"Sudah siap rampungkah

bahan makanannya

cucu-cucu kesayanganku."

- Menyembah sambil berkata Wé Atimégga,

"Sedari tadi sudah siap rampung dijejer, ⁿtunku

makanan orang banyak,

teristimewa lagi bahan-bahan

makanan orang besar itu.

- Dua ratus jumlahnya kerbau yang dipotong.

Berangkatlah menuju kedalam

To Pariusi memerintahkan,

menunjukkan jari tangannya.

Bersamaan semua berdiri

- anak raja di Wirillangi itu.

Belum berapa lamanya duduk orang besar itu

sudah diangkatlah tempat minuman

diangkut pula kawah besar

berseliweranlah orang pilihan pelayan

- mengatur tempat minuman menyuguhkan mangkuk keemasan.

- Sudah beriringan angkutan baki-baki
 diangkat pula talam emas
 tempat makanan orang besar
 beriringan baki-baki keemasan
- tempat bahan makanannya
 ditudungi kain dusi ditekan pontoh berpilin .
 Bagaikan kerbau makan
 kawah besar yang dijejer
 aturan tempayan yang aneka macam .
 - Tiga kali saja berkeliling angkutan baki-baki
 sudah cukuplah talam emas peradatan
 keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
 tunas manurung orang Tompo Tikka
 bangsawan tinggi orang Wadeng
 - para aparat kerajaan yang memerintah
 dinaungi payung emas.
 Sudah siap talam-talam ,
 sudah cukup makanan orang banyak.
 Dirapatkanlah pintu kemilau.
 - Dibunyikanlah genderang emas manurung
 sebagai maklumat makan minum orang besar.
 Dicucikan tangan Opunna Warek bersepupu sekali.
 Sudah mulai makan Sawérigading
 I La Datunna, La Tenripeppang.
 - Berkata Talettussompa suami isteri,
 "Silahkan makan Langipaéwang,
 I La Datunna, La Tenripeppang.
 memang wajarlah bagi kalian
 kujanjikan pemberian yang banyak.
 - Tinggallah engkau supaya engkaulah
 menduduki jabatan di Wirillangi.
 Bersamaan derajat ketiga.
 Biarlah aku kehabisan kerajaan
 bersama tuanmu Saliwuwongeng.
 - Kalau engkaulah yang memerintah di Wirillangi

- kucarikan engkau La Maddukelleng, I La Datunna
 isi usungan si bulan purnama
 tunas mangkauk sesamamu berdarah murni,
 aku jamin mahar orang Selli pemberianmu
 - pemberian tak terhinggamu."
 Mulailah makan orang besar itu.
 Saling mempersilahkan makan orang besar itu
 bersamaan dua berkata
 To Pariusi, I To Dettia,
 - "Silahkan menikmati hidangan orang Wangkang ,
 bersantap jugalah anak raja.
 Nikmatilah hasil tanahmu di Wirillangi
 tunas Sang Hiyang dari Aléluwuk
 tunas manurung di Tompo Tikka
 - bangsawan tinggi orang Wadeng,
 apakah masak makanan
 tak masak lauk pauknya
 sebab engkau tahu miskin tanahmu di Wirillangi
 makanan di persegera pengolahannya."
 - Bersamaan semua berkata
 tunas Sang Hiyang orang Luwuk
 bangsawan tinggi orang Wadeng,
 tunas manurung orang Tompo Tikka,
 "Janganlah demikian ucapanmu
 - orang yang dipertuan di Wirillangi
 dari keturunan pihak lainnya Sri Paduka
 orang yang berkuasa di Wirillangi
 tidak akan menjadi hina berita.
 Tiada perbedaannya di Wirillangi
 - di Tompo Tikka di Aléluwuk sampai di Wadeng.
 Nanti kami kenyang barulah berhenti makan
 nanti merasa puas baru berhenti minum."
 Bagaikan bintang yang melekat
 mangkuk emas tempat minumannya yang memerintah
 - yang dinaungi payung emas

- si pemberani andalan
 si pemberani yang tak takut mati.
 Bagaikan burung putih yang be terbanan
 kisaran mangkuk Jawa
- tempat minunya orang banyak
 Congak berkata To Wéwallangi,
 "Tunjukkanlah aku Pamadelletté,
 keturunan La Pangoriseng,
 La Temmalolong, La Temmalureng,
 - I Lalumpongeng, La Pattaungeng,
 La Ténriempang, La Tenrioddang."
 Menyembah sambil berkata La Tenritappu,
 "Itulah tuanku, kakakku La Pananrang
 - keturunan pamanku La Pangoriseng
 Sinaumpajung di Takkébiro.
 Itulah tuanku, kakakku La Sinilélé
 keturunan pamanku La Temmaukkek.
 Itulah La Massaguni
 - keturunan pamanku La Temmallureng,
 Jemmuricina, keturunan
 pamanku La Temmalolong.
 Panritaugi keturunan
 pamanku I Lalumpongeng.
 - Settimanyala, keturunan
 pamanku La Pattaungeng.
 Settibiwarek, keturunan
 pamanku La Tenriépéng.
- Adapun wahai raja tuanku pamanku
- La Sappéilek, La Tenrioddang,
 hanya perempuan semua yang dilahirkan ."
 Berkata yang memerintah Wirillangi,
 "Sewaktu dahulu anak Lawé
 mengadakan upacara raja manurung di Luwuk,
 - sewaktu diturunkannya peralatan

- raja tuanmu Batara Lattuk bersaudara,
 berkumpul semua isi kolong lahggit permukaan bumi
 aku diundang juga
 aku diangkut dengan kilat
- sampai aku sampai di Aléluwuk.
 Aku sendiri yang memangku I La Tiwuleng,
 Manurunge sendiri yang mencukur
 rambut panjang anaknya
 beliau menempatkan rambut bocing kembar
 - keselamatan keturunannya .
 Aku sampaikan bahwa
 kasihanilah aku raja manurung
 engkau berikan aku La Pangoriseng ,
 atau apakah La Temmalolong, La Temmalureng.
 - Sembarang saja keturunanmu engkau berikan aku.
 Supaya dialah yang kujadikan putra mahkota
 yang kuserahi kerajaan kemaliaanku
 dinaungi payung kemilau di Wirillangi.
 Banyak sekali putra mahkotandi Alélino
 - di antaranya keturunan
 Tejjosompa di Wéwanriwu
 keturunan Senngempatara si Walinono
 La Tenritatta Datu Gima,
 tetapi aku tidak mau mengangkat pengganti
 - keturunan pihakku dari sebelah
 hanya keturunanmulah raja manurung
 yang kuharapkan menjadikannya putra mahkota.
 Supaya terkenallah beritaku bahwa,
 tunas keturunan Sri Paduka To Palanroé
 - diangkat putra mahkota Talettusompa di Wirillangi.
 Sebab kesemuanya
 yang dinaungi payung kemilau,
 melalui usungan keemasan
 bukanlah tunas keturunan Patotoé.
 - Bersepupu sekali semua diturunkan di dunia.

- Dia juga adalah raja yang tinggal di negerinya
 Adapun jawaban
 dari ucapan permintaanku mengatakan
 aku tak mau berpisah negeri dengan keturunanku.
 - Sebab dialah yang menghiburku hidup di dunia.
 Mudah-mudahan Batara Lattuk melahirkan anak
 dan melahirkan keturunannya itu,
 itulah nanti yang dinaungi payung kemilau
 di Wirillangi."
- Minum sepanjang hati sekalian orang wangkang itu.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang orang besar itu.
 Dibersihkan kembali tangannya
 membersihkan mulut berkumur
 disuguhi sirih lalu menyirih
- pada talam keemasan ditutup penutup emas.
 Disertai dengan kegelian hati berkata
 yang memerintah Wirillangi,
 "Silahkan makan terus
 sekalian aparat kerajaan pengiringnya
 - cucu-cucu kesayanganku.
 Masing-masing ambillah
 sekalian pelayan yang melayanimu.,
 piring-piring baki-baki keemasan,
 tempat bahan makananmu."
- Bersamaan berhenti makan sekalian tamu itu.
 Dikembalikanlah peralatan perjamuan .
 Sudah berhenti pula bunyinya genderang
 sudah diangkat pula dari dalam
 juak-juak yang bergelang emas,
- aparat kerajaan pengikutnya
 si raja muda bersepupu sekali.
 Bersamaan duanya berkata
 yang berkuasa di Wirillangi itu,
 "Silahkan menyirih semua
 - para aparat kerajaan pengikutnya

orang besar bersepupu sekali.

Sirih engkau kunyah, yang menyuguhkan engkau ambil."

To Wéwallangi sendiri mengabarkan,

"Bunyikanlah genderang emas

- manurung di Wirillangi

padalikati yang dimunculkan.

Kuharapkan berdiri menari-nari

cucu-cucu kesayanganku

anak tambatan hatiku

- aku puaskan keinginan hati kecilku

ucapan kata di dalam tak terlahirkanku."

Memerintahlah Saliwuwongeng,

supaya dibunyikan genderang emas manurung.

Dipukullah gendenrang emas

- padalikati yang diturunkan.

Ditiup pula titiran emas yang dimunculkan.

Saling mengedipkan mata Pamadelletté, Pallawagauk,

La Tenripeppang, La Sinilélé bersepupu sekali.

Bersamaan semua bergerak

- berdiri menarik peralatan kemilau

mata Dettia orang Saullangi

menggeliatkan lengannya

memutar-mutarkan pergelangan, tempat

gelang tangan berukir hiasan

- menari melenggang orang Senrijawa

dengan gerakan orang Rualletté.

Bagaikan saja orang yang menang

ayam mulianya Talettusompa,

menyaksikan cucu-cucu andalannya itu.

- Gembira sekali sambil berkata To Wéwallangi,

"Silahkan duduk pemberani orang Botillangi,

si hiasan gelanggang orang Rualetté !

Kuur jiwamu engkau ambillah

negeri dewa tiap-tiap orang, Séséilek

- di Wawoméga dan Toddallangi

yang ditempati istana saodenra
puluhan ratus semua isinya
harta benda yang banyak
tiada yang dicari tiada

- beribu-ribu petaknya
yang dihuni hamba dewata."
Kembali pergi duduk bersepupu sekali
Opunna Warek, Pallawagauk, La Tenripeppang.
Berkata lagi Talettusompa.
- "Kuur jiwamu La Sinilélé bersepupu sekali
engkau ambil juak berpontoh seratus tiap orang
tiga ratus peti rotan seorang
yang berisikan pakaian perang andalanmu.
Tiada berhentinya bunyi genderang,
- berbunyi terus pukulan tambur
berganti-ganti para aparat kerajaan
yang memerintah negeri di Wirillangi,
berdiri mengayunkan alat Melayu orang Wawountu.
Sampai siang tak terhentinya
- duduk terus orang besar
cucu-cucu kesayangannya.
Keesokan harinya,
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
menyembah berkata La "addukelleng bersepupu sekali,
- "Aku pamit tuanku
kami akan kembali dahulu ke negeri kami
sebab sudah puluhan bulan kami tuanku
setelah kami meninggalkan negeri makmur kami.
Nanti mershmati lagi To Palanroé
- kami kembali lagi kemari."
Menangis sambil berkata Talettusompa suami isteri,
"Rupanya engkau singgah Lawé,
Pallawagauk, La Tenripeppang,
kujadikan pengganti sekejap mata saja
- untuk memuaskan hati.

Hanya engkau datang Dukelleng, I La Datunna
menambah penderiatanku
meneruskan kesengsaraanku,
tak tinggal menjadi putra mahkota di Wirillangi."

- Mencucurkan air mata
Palawagauk bersepupu sekali, menyembah berkata,
"janganlah kiranya tuanku,
engkau berkedil hati
karena kami tak tinggal di Wirillangi,
- sebab ibuku adala yatim sekali
tidak ada yang menggembirakannya
lebih-lebih lagi adikku tuanku,
yang memerintah payung manurung di Aléluwuk
yang hanya mengikut ibunya
- tak ada sama sekali kerajaan
yang ditinggalkan orang tuanya.
Adapun ibuku, tuanku
dia dapat melihat setiap waktu
nisan pekuburan
- tempat penguburan orang tuanya."
Maka dibenarkan dalam hati ucapannya
cucu-cucu kesayangannya itu,
bersamaan dua berkata
To Wéwallangi suami isteri,
- Bawakanlah aku Dukelleng,
Pallawagauk, titipan kirimanku
kepada orang tuan yang melahirkanmu,
ribuan orang pelayan berpakaian lengkap,
bawakan juga tuanmu yang pemberani
- orang Botillangi yang memperanakanmu
juak yang bergelang menyilaukan badannya
yang dilekati keris emas hampir seribu
yang dilalui penutup negeri,
demiakian juga banyaknya kepada tuanmu.
- Bawakan juga La Tenripeppang, orang tuamu

pelayan ribuan orang.

Bawakan juga kepada isterimu

pelayan pilihan ribuan orang

dipehuhi semua lengannya

- pontoh kalaru emas, emas kawat

Tujuh ratus peti rotan yang berisikan

kain kemilau, baju satin patolaguri.

Bawakanlah keperahunya Matangkiluwuk

lebih sebatus peti rotan

- yang berisikan kain kemilau orang Saullangi
patolaguri orang Toddattoja.

Bawakan juga La Pananrang, La Sinilélé !

bersaudara

juak berponjoh masing-masing ratusan jumlahnya.

- Adapun kepada orang tuamu

masing-masing seratus peti rotan

yang berisikan kain patolaguri orang Saullangi.

Berangkatlah Opunna Warek

bersepupu sekali, menuju keluar.

- Berangkat pula Talettussompa

suami isteri menuju keluar.

Tibalah La Maddukelleng

di luar, bersepupu sekali.

Mereka berpaling menyembah sambil berkata,

- "Tinggallah tuanku, di istanamu

silahkan tinggal di negerimu."

Menangis sambil berkata Talettussompa suami isteri,

"Peganglah semangat kehiyanganmu anak.

Mudah-mudahan tak kekurangan engkau bersepupu sekali,

- selamat sejahtera wangkang emas tumpanganmu.

sampai engkau selamat di negerimu

memuaskan hati orang tua kehiyanganmu.

Berjalan terus pergi

Pamadelletté bersepupu sekali

- masing-masing diangkut dengan usungan kemilau

masing-masing dinaungi payung kemilau.
 Saling berlomba menaiki usungannya
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri
 dinaungi payung emas.

- Dipundaklah ketur peludahan
 buangan bangkai sirih orang besar itu.
 Gemurulah suara bunyi genderang
 berbunyi semua peralatan upacara raja,
 berdengunglah bunyi alat kuur semangat kehiyangannya
- si raja muda yang dinaungi payung manurung
 bersepupu sekali.

Melangit saja kedengaran perupacaraan Sang Hiyang
 sebagai maklumat kehiyangannya.

Duduklah Talettussompa mencucurkan

- air mata merindunya suami isteri
 kepada mahkota kesayangannya.
 Nanti tiada melihat lagi
 usungan keemasan tumpangannya
 Sawérigading bersepupu sekali
- barulah masuk ke dalam ruangnya.

Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah orang besar memenuhi
 pinggir pantai yang tak pernah sunyi itu.
 Diletakkanlah usungan

- dilipat pulalah payung keemasan
 bersamaan ketiga raja itu bersepupu sekali
 menginjak tangga perahu keemasan.
 Saling berlomba para pengiring menaiki wangkang
 saling berlomba orang banyak menegakkan tiang agung,
- kemudian mereka berlayar ke depan.
 Memerintah La Pananrang
 supaya diturunkan kemudi keemasan,
 dan diangkat jangkar keemasan,
 lalu dimatèrailah tiang agung itu.
- Bersama bergegas beragkatlah anak raja itu

- mendirikan tiang agung
 mengembangkan layar sutra si bulan bernaga
 andalan perahu walinono itu.
- Persis. terpasang semua peralatan
- andalan wangkang kemilau itu
 sebegitu juga naiknya kabut
 pada waktu itu pula naiknya pasang besar,
 dan mengembusnya angin kencang,
 dan mengalirnya angin besar.
 - Bagaikan saja burung beterbangan wangkang itu,
 ditarik layar dibawa gelombang
 diiringi dengan angin kencang.
 Setelah sepuluh malam berlayar
 sudah meninggalkan batas ujungnya lautan,
 - dan sudah menuju ke cabang perairan
 yang mengarah ke negeri Kelling.
 Berkata Opunna Warek,
 "Engkau sendiri Panritaugi,
 singgahlah di Kelling memberitahu
 - I La Galigo orang Kelling
 tentang kepergian kita mengikuti
 arah jejak perjalanan Welléricina
 Karaémpugi orang Kelling
 jangan ada yang tidak engkau ceritakan
 - mulai waktu kita mendarat di Pammasareng
 sekalian apa yang engkau lihat dan menyaksikannya
 semua yang engkau dengar dan memperhatikannya
 ceritakanlah semua
 I La Galigo orang Kelling suami isteri."
 - Berkata juga Toappémanuk,
 "Katakanlah juga
 kepada kakak kita raja Kelling, bahwa
 sekolong langit raja yang dinaungi payung emas
 mengikuti kematian terhadap anakmu
 - mempertarungkan kehidupannya pada keturunanmu

dihancurkan Waliala
 sudah terbakar Pammasareng,
 tetapi tidak mau kembali rohnya ke Alélino."
 Berangkatlah Panritaugi

- pindah ke perahunya
 yang bernama Lapatékkai Olodatué.
 Memerintahkan Panritaugi mendirikan tiang agung
 mengarahkan layar singgah di Kelling.
 Berkata Oponna Warek,
- "Memerintahkan kakak La Nanrang La Sinilélé,
 menurunkan tiang agung menggulung layar
 kita singgah berlabuh
 menunggu Panritaugi."
 Belum selesai ucapan orang besar itu
- bersama-sama^a dua berangkat
 La Pananrang, La Sinilélé memerintahkan
 menggulung layar, menurunkan tiang agung
 melipat layarnya, menurunkan jangkar, menaikkan kemudi.
 Menurunkan jangkar sekalian orang banyak.
- Menyembah sambil berkata juru mudi yang hati-hati,
 "Ada wangkang kemari tuanku
 sekitar tiga ribu jumlahnya
 menggemuruh arah layarnya
 menuju ke perahu Walinono."
- Berkata La Massaguni,
 "Rupanya sama kelihatannya
 wangkang emas tumpangan
 La Pangoriseng bersaudara.
 Bersiaplah sekalian pendamping orang Luwuk
- para kapit orang Warek
 dimarahi di tengah lautan."
 Tunduk tersenyum Sawérigading,
 Pallawagauk, La Tenripeppang.
 Tertawa sembunyi La Sinilélé bersepupu sekali.
- Gembira sekali La Pangoriseng bersaudara,

- menyaksikan wangkang emas
tumpangan kemanakannya.
Menggulung layar dengan segera
sampai tiba bertemu haluan Walinonoé
- perahu emas tumpangannya.
Gembira sekali sambil berkata
La Sinilélé bersepupu sekali,
"Pindahlah kemari tuanku
di atas Walinonoé."
 - Bersamaan tiga berangkat
La Pangoriseng bersaudara
di pegang lengannya
oleh anak kesayangannya.
Bersamaan Tenritappu, I La Gilingeng
 - menepuk tikar keemasan sambil berkata,
"Silahkan kemari tuanku bersaudara
silahkan ke dua dan ketiganya
kupersilahkan engkau semuanya."
Berkata lagi Sawérigading,
 - "Apa maksudmu paman tuanku
engkau datang kemari mengikuti
jejak arah perjalananku."
Datang duduk La Pangoriseng bersaudara
bersamaan ketiganya berkata
 - marah kedengaran suara ucapannya,
"Mengapakah Lawé, Langipaéwang tak mengikutimu,
engkau diketahui berlayar ke Tompo Tikka
padahal engkau pergi ke Pammasureng
engkau tiba di alam akhirat,
 - maka dibunuhlah
La Pananrang, Jemmuricina,"
Menjawab Sawérigading,
"Benar sekali ucapan paman tuanku
tak kupersalahkan kata-katamu itu.
 - Tetapi demikianlah kenyataanya

- kehendak To Palanroé
 kepada cucunya To Palanroé."
 Berkata La Pangoriseng,
 "Jangan Lawé, jangan yang berkuasa di Luwuk
 - yang memerintah di Watamparek
 memperbuat yang demikian itu
 hanya karena yang mulia
 orang Botillangi yang melahirkanmu
 raja dewa yang menurunkanmu
 - maka engkau masih kembali ke dunia.
 Tak direstui perbuatanmu itu
 oleh raja adikku Opunna Luwuk."
 Berkata sambil meludah To Pananrang,
 "Ajarannya semualah
 - La Panarang, La Sinilélé bersepupu sekali
 hanya engkaulah yang menganggap dirimu pemberani
 jagoan perang berani mati di tengah padang
 menganggap kami ini tak biasa menghancurkan negeri
 membakar habis negeri besar .E
 - Bagaikan saja orang yang kena ilmu pendiam
 sekalian penghuni perahu itu
 setelah dilihat kemarahan To Pananrang.
 Lama sekali barulah
 membuka cerana keemasan sambil berkata,
 - "Silahkan menyirih raja pamanku
 engkau bertiga bersepupu sekali."
 Mengeluarkan ucapan La "assaguni,
 "Ambillah tuanku kirimanmu
 dari Sri Paduka Manurung di Positana
 - masing-masing duaratus jumlahnya juak yang bergelang
 sekian pula bedil senapan
 sama-sama untukmu bersaudara."
 Bersamaan ketiganya berkata
 To Pananrang, To Sinilélé
 - yang melahirkan Matangkiluwuk,

- "Sipakah yang bernama manurung di Positana itu."
 Bersamaan dua berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 "Saudaranya Sri Paduka
 - yang diturunkan melalui bambu patung
 yang meretas di ruas bambu telang
 anak bungsunya
 Sri Baginda Aji Patoto Muttiaunru,
 Tujuh malam lamanya adikku, tuanku di Positana
 - diberikan warisan lengkapnya
 harta benda yang banyak
 tak ada yang dicari yang tiada."
 Berkata lagi La Massaguni
 "Dia menginginkan agar engkau tuanku,
 - Sri Paduka Manurung itu
 berlayar ke timur bersaudara,
 engkau bawa berlayar Sri Paduka
 Oponna Luwuk suami isteri
 mengambil warisan, engkau ambil semua kerajaannya."
 - Gembira sekali La Pangoriseng
 bersaudara sambil berkata,
 "Syukurlah engkau sampai di Positana
 engkau bertemu Sri Paduka Manurung
 siapakah lagi namanya itu."
 - Bersamaan dua berkata
 Sawérigading, Pallawagauk,
 "Semoga aku tak hina tuanku
 menyebut-nyebut nama aslimu
 menjelas-jelaskan nama gelarmu.
 - Lettéwaranai tuanku namanya
 Paremmakmusu pamaderrukka gelarnya."
 Menggeser duduk La Massaguni
 mendekati orang tuanya sambil berkata,
 "Kalau nanti sebentar tuanku
 - kita sampai di Aléluwuk

- segera engkau tuanku berlayar
ke timur di Positana
engkau naikkan aku bersanding di pelaminan."
Bersamaan semua gelak tertawa
- anak yang berpayung emas itu.
Tunduk tersenyum Toappanyompa,
Pallawagauk, La Tenripeppang.
Geli sekali hati La Tenripeppang
geli sekali hati La pangoriseng bersaudara
 - bersamaan ketiganya berkata,
"Siapa lagi isi usungan
yang mengingini laki-laki yang tergila-gila
untuk di kawini."
Menjawab La Sinilélé,
 - "Banyak sekali di sana tuanku
isi bilik yang pingitan
isi pelaminan yang menginginkan
raja adikku Toappémanuk."
Maka senanglah perasaan
 - La Pangoriseng bersaudara
dihibur-hibur raja muda
di kelilingi anak remaja .
Sudah diberitahukan pula kedatangan
perahu emas tumpangannya
 - Panritaugi dari Kelling.
Segera saja Pahritaugi
berpindah tempat keperahu walinonoé
bersamaan ketiganya berkata,
Pallawagauk bersepupu sekali,
 - "Silahkan duduk kemari Panritaugi
kuist/rahatkan, kuberikan juga pertanyaan.
Bagaimanakah jwaban ucapannya
I La Galigo orang Kelling."
Datang duduk Panritaugi
 - disuguhi sirih lalu menyirih.

- menyembah sambil berkata Panritaugi,
 "Sujud menyembah raja adikku
 I La Galigo orang Kelling suami isteri.
 Aku sampaikan semuanya
- sekalian apa yang kulihat kusaksikan.
 Bagaikan saja dahan kayu yang berpatahan ratapan
 saling bertubi-tubi tepukan dada.
 Bagaikan mau runtuh ruangan tempat tinggalnya.
 Hanya selalu saja yang diucapkan
 - I La Galigo suami isteri mengatakan,
 "Sampai saja hatinya La Maddaremmeng
 bersaudara bersepupu sekali
 tak singgah kemari meberitaukanku
 su paya juga dapat bertemu dengan anakku."
 - Menjawab La "addaremmeng
 "Siapakah lagi yang menyuruhnya
 segera saja berlayar
 tak menemui dulu orang besar itu."
 Diangkatlah tempayan-tempayan
 peradatannya orang besar
 beriringan semua makanan anak raja itu.
 Sudah dibukakan jalan tempat minuman.
 Sudah diangkut pula baki-baki
 diletakkan talam-talam emas
 - tempat makanan orang besar
 piring-piring keemasan tempat bahan-bahan
 makanan La Pangoriseng bersaudara.
 Sudah siap teratur baki-baki keemasan
 sudah cukup makanan para pengiring.
 - Dicucikan tangan Oponna Warek bersepupu sekali.
 Berkata Toappémanuk,
 "Silahkan makan para pendamping raja orang Luwuk
 para kapit orang Warek
 engkau ambil peti rotan yang berisi
 - harta benda yang beraneka ragam

masing-masing seratus orang bersaudara."

Tertawa saja La Pangoriseng bersaudara
bersamaan keduanya berkata,

"Memang engkau sudah menjadi

- kegila-gilaan, La Massaguni !

Mengapakah ada harta rampasanmu engkau sumbangkan
menjadi batu-batu kudengar
menjadi kayu lapuk kuperhatikan
hasil rampasanmu di Waliala."

- Menjawab La Siniléle,

"Bukanlah dusta yang diucapkan itu, tuanku
adikku Toappémanuk.

Hasil rampasan di barat lautan
kami datang menyerang negeri di Labutikka

- membakar habis di barat lautan."

Terperangah saja bapaknya La Pananrang
mendengarkan ucapan kemanakannya.

Berkata La Pangoriseng

"Rupanya engkau kalahkan lagi.

- Memang pernah dikalahkan
yang melahirkan Lébarisompa.

Sudah menyerah dari Aléluwuk
menjadi pengikut pada pajung itu."

Menjawab La Pananrang,

- "Sudah tak diingat lagi, tuanku
oleh Dettiapajung itu,
sudah terlupa Lébarisompa
biarpun dewa tak demikian juga
tata cara perupaannya

- perbuatan yang keterlaluannya
mendempetkan tujuh istana
menaikkan gelaggang sabungan di istana
maka sangat marahlah Sri Paduka Manurung
memikirkan keterlewatan kesombongannya
- kelakuan angkuh keterlaluannya

maka disuruhnya ketiga adikku
 si payung Banna dari Tompo Tikka
 si hiasan gelanggang dari Coppokméru
 berlayar kebarat di Labutikka

- menyerang dengan peralatan lengkap.
 Maka menyerahlah kembali, tuanku."
 Gembira sekali La Pangoriseng mendengarkan
 ucapan mulut anaknya.
 Mulai makanlah si raja muda bersepupu sekali.
- Tiada berhentinya pukulan gendang
 kegemuruhan bunyi talo-talo di tengah laut
 sebagai maklumat makan minum orang besar.
 Berkata Toappémanuk
 bersamaan dua berkata Jemmuricina,
- "Makan sepanjang harilah
 para aparat kerajaan pengiring Sri Paduka
 Sinaumpajung bersaudara,
 kuberikan engkau gembala sepuluh seotang
 mudah-mudahan dia jugalah
- engkau jadikan pembantu mengikuti
 perahu La Tenriangka Raju-Rajué
 La Mammanasa ri Mabelaé."
 Bersamaan mereka berkata
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri,
- "Aku merasa gembira raja anakku,
 merasa puas hati untuk kembali lagi
 mempertarungkan jiwa para pemberani
 hasil jarahan laki-laki yang tak takut mati
 penukar roh para pemberani
- jagoan peperangan itu.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang
 orang yang berpayung keemasan bersepupu sekali,
 membersihkan mulut berkumur-kumur
 disuguhi sirih lalu menyirih.
- Bersamaan berhenti makan orang banyak,

- diangkut kembalilah tempat minuman.
 Berkata Pallawagauk,
 kita berlayar adikku ke Tompo Tikka.
 Nanti kita bersama-sama berlayar ke Luwuk."
- Bersamaan tiga berkata,
 La Pangoriseng bersaudara,
 "Mengapakah engkau tak pergi ke Luwuk anak,
 yang dipertuan di Tompo Tikka
 yang berkaasa di Sawammégga !
 - engkau juga juga si payung kemilau di Coppokméru
 supaya engkau bertemu bibimu."
 Bersamaan dua berkata
 Pallawagauk, Latenripeppang
 "Biarkanlah dahulu kami berlayar ke Tompo Tikka.
 - Nanti merahmati To Palanroé
 kami datang ke Aléluwuk."
 Berkata Pallawagauk,
 "Selamat tinggal adik Lawé.
 Tunggulah saja saya di Luwuk, adikku
 - kalau sudah muncul bulan baru."
 Menjawab Pamadelletté,
 "Silahkan berlayar raja kakakku
 sampaikan sujud sembahku
 kepada Sri Paduka suami isteri."
 - Berkata La Tenripeppang,
 "Aku pamit juga adikku aku berlayar ke Tompo Tikka
 menemui 'Sri Paduka suami
 kemudian aku berlayar ke Wadeng."
 Menjawab Sawérigading,
 - "Tetaplah semangat kehiyanganmu
 engkau bawakan kirimanku, kakakku
 kepada anakmu La Mappanyompa,
 ribuan orang juak berpontoh
 tiga ratus bakul pinta
 - yang berisi tutup kepala keemasan

- rambut sarang hiasan kepala
 baju ranté, baju besi
 baju satin, merah bersumkit
 keris emas, gelang tuangan
- kalewang keemasan orang Matasolo."
 Sepakatlá orang besar itu,
 Bersamaan keduanya berangkat
 La Tenripeppang, Pallawagauk
 pindah tempat ke perahunya.
 - Berkata Pamadelletté,
 "Berangkali engkau ingin semua kakak Daremmeng
 bersepupu sekali bersaudara
 akan kembali ke negerimu.
 Sebabnya saya katakan yang demikian itu
 - sudah sampailah di ujung perbatasan
 belokan ke negerimu."
 Bersamaan semua berkata
 La Maddaremmeng bersaudara bersepupu sekali,
 "Maka itulah engkau orang besar
 - engkau angin kami daun kayu
 kemana engkau berembus ke sanalah kami jatuh.
 Siapa lagi yang berani nakal menentangmu."
 Berkata lagi La Maddaremmeng,
 "Kalau merahmati orang besar
 - biarlah kami singgah di negeri kami
 memuaskan hatinya
 isi usungan yang kami tinggalkan
 sebab juga sudah kuperkirakan sudah lusuh
 jendela tempat menjenguknya
 - memandang terus ke tengah laut
 orang tuanya La Malapua
 tempat meretasnya La Patawari,
 Tenripamarang, Tenriakorang,
 menunggu tak berhentinya datang berlabuh
 - wangkang emas tumpangannya

- laki-laki yang dikasihaninya."
 Bersamaan semua tertawa gelak
 anak yang berpayung emas itu.
 Geli sekali Pallawagauk, La Tenripeppang,
 - tunduk tersenyum Opunna Warek
 mendengarkan ucapan Toalapua.
 Berkata Sawérigading,
 "Memerintahkan kakak La Nanrang
 La Sinilélé engkau pisahkan
 --harta benda kirimanku ,
 kepada kakakku Wé Tabacina
 kesemua bersepupu sekali
 hasil rampasan di Labutikka.
 Sebab sudah menjadi batu rupanya
 - hasil rampasan dari Pammasareng."
 Menjawab La Maddaremmeng
 bersepupu sekali, bersaudara,
 "Janganlah To Sulolipu, To Palennareng
 engkau memisahkan untuk kami harta benda.
 - Saya tak terhalang hasil rampasan kami
 sebab sudah sarat semua perahu
 tumpangan orang Maloku.
 hasil rampasan di Labutikka.
 Memang tidak ada yang didapati di Waliala."
 - Bersamaan ketiganya berkata
 La Pangoriseng bersaudara ,
 "Mengapakah engkau tak mau sampai di Aléluwuk
 orang Maloku, Datunna Sama !
 melihat-lihat negeri di Watamparek."
 - Bersamaan semua berkata
 La Maddaremmeng bersaudara bersepupu sekali.
 "Nanti ada permasalahan tuanku Opunna Warek
 kami datang di Aléluwuk."
 Maka bersamaan semua berangkat aparat kerajaan
 - yang sudah ingin kembali juga ke negerinya

- pindah tempat ke perahunya.
 Sedih rasa hatinya
 Oponna Warek bersepupu sekali
 sewaktu menyaksikan berpisah jalan
 - wangkang emas tumpangannya.
 Sudah berpisah keberangkatan layarnya
 Walinonoé, Palagunaé.
 Setelah sepuluh malam berpisahanya
 wangkang emas tumpangannya bersepupu sekali
 - sudah sampailah di Marasanging berlabuh,
 menggulung layar, menurunkan jangkarnya
 mempermainkan jala pasélé pukut sutra
 yang dibatui dengan timah keemasan.
 Saling berlomba para nelayan itu
 - berdiri pada wangkang Taranati
 di hadapan bapaknya La Pananrang.
 Tiada berhentinya lagi mengalirnya persembahan
 orang banyak di Lénrang-Lénrang
 di Marasanging, di Wawolonrong,
 - negeri besar yang ditempati
 hamba-hamba yang diperintah oleh si pajung itu.
 Ditimba semua tuak para penyadap.
 Berangkatlah To Sawéasé
 naik di atas istana
 - berjalan terus menuju ke dalam
 melewati sekat tengah
 membelakangi pintu keemasan
 datang lalu duduk di samping peterana
 yang diduduki Oponna Luwuk suami isteri.
 - Membuka cerana keemasan sambil berkata Batara Lattuk,
 "Silahkan menyirih To Sawéasé
 kabarnya sudah datang anakku di Marasanging
 mempermainkan jala pasélé pukut sutra.
 Membawa semua nelayan ikan besar
 - dan ditimba semua tuaknya para penyadap.

Berpaling sambil berkata Batara Lattuk,

"Berangkatkan masuk anak kita."

Berdiri pula Wé Datu Senngeng

pindah tempat di dekat anaknya.

- Berkata yang berkuasa di Sawammégga itu,
"Ringankanlah dirimu Bissulolo, anakku,
masuk kedalam di dalam bilikmu,
sebab sudah datang saudara kembarmu."

Berangkatlah Daéng Manottek

- dipegangkan payung cinaga
rambut panjang indahny masuk ke dalam
diapit-apit karib kirabatnya,
gemuruh suara lantai
dilalui pula bilik kemilau itu.

Selesai masuk semuanya

Tidak ada seorang pun yang tinggal.

Wé Sawéasé sendiri

bersaudara memerintahkan

supaya dipasang sekat istana manurung itu

- lalu dilapisi dinding anyaman rotan.

Bagaikan saja ombak yang berhempasan
ucapan perintah Wé Sawéasé bersaudara,
dilepaskan pula semua peralatan juruk
yang telah diadakan oleh Puang Matoa

- barulah berlayar Walinono itu.

Berlomba La Sinilélé, La Pananrang,

La Massaguni, Jemmuricina, Panritaugi,

Settiriwarek, Settimanyala, La Pottokat.

Saling berlomba Tuttumpajaé, Tanratellué,

- Berdampingan sejajar Lapatekkai, Olodatué,

Latenriangka Raju-Rajué,

Lamammanasa ri mabélaé, Walijettaé.

Sampai di langit suara gemuruh dayung orang banyak.

Duduk sajalah Opunna Warek di Atas wangkang

- dinaungi payung emas.

- Gembira sekali Pamadellétté
 menyaksikan sepupu sekalinya
 saling berlomba di tengah laut.
 Gelak tertawa La' Pangoriseng bersaudara
- menyaksikan anaknya
 tiada yang didepan dibelakang arah wangkangnya.
 Naik melangit kedengaran
 teriakan orang banyak.
 Bagaimana mau runtuh di tengah laut
 - dikarenakan suara teriakan tepukan tangan
 yang datang dari menelusuri negeri jauh
 mempertarungkan kehidupannya di negeri asing.
 Berpaling sambil berkata La Pangoriseng bersaudara,
 "Silahkan pindah tempat Matangkiluwuk
 - engkau menyaksikan saudaramu, sepupu sekalimu
 berlomba di tengah laut."
 Pindah duduk Baéng Mallureng
 ke hadapan orang tuanya.
 Keesokan harinya
 - baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 sudah sampailah Oponna Warek
 di daerah jermalnya para nelayan
 dan tibalah satu persatu
 memuarakan wangkang emas tumpangannya
 - memadati ribuan wangkang
 sungai besar pelabuhan di Aléluwuk.
 Bergelombang naik ke air besar.
 Berlomba-lomba merapati cadik emas
 kayu ara yang berjejer.
 - Memerintahkan La Pananrang
 menggulung layar merebahkan tiang agung
 mengumpulkan orang banyaknya.
 Memang sudah duduk merapat para penjemput.
 Gembira sekali To Sawéasé
 - berdiri di ujung tanjung berkata bersaudara,

- "Kuur jiwamu anak Lawé
 Bersama kakakmu La Pananrang bersepupu sekali.
 Semoga tetap semangat kehiyanganmu.
 Naiklah anak mendarat semuanya
- orang yang datang menyerang negeri
 membakar habis negeri besar
 aku perinjakkan upacara raja
 kuberlakukan pada jejeran bambu berhias
 memasuki negerimu."
 - Berangkatlah Sawérigading
 mengenakan pakaian indah bersepupu sekali.
 Datang juga Wé Apallangi Puang ri Luwuk,
 I Wé Salareng Puang ri Warek
 menjemputnya dengan upacara raja
 - memberangkatkannya dengan ucapan dewa
 naik mendarat bersepupu sekali,
 dijemput dengan usungan kemilau yang berkilauan
 dinaungi dengan payung manurung.
 Dipundaklah para pemberani.
 - Diangkutlah ketur peludahan
 tempat ludah, buangan, ~~buangan~~
 sepah sirih orang besar itu.
 Dipukullah genderang emas manurung,
 padalikati yang diturunkan.
 - Dibunyikan pula gendang emas yang dimunculkan.
 Berbunyi seluruh bunyi-bunyian.
 Sudah ramai perupacaraan Sang Hiyang
 kehiyangannya Opunna Warek.
 Tidak dibiarkan berhenti
 - bunyinya bedil senapan.
 Tak saling mendengar ucapan orang banyak.
 Sudah mulai berangkat usungan kemilau
 tumpangan orang besar itu
 didahului dengan tarian alosusoda
 - aduan alat arumpigi keemasan sekati

- berjalan terus melalui negeri dewa.
 Tiga kali berkeliling
 pada jalan yang dihiasi bambu itu
 barulah menaburkan pontoh
- mebuang-buang emas murni
 menyebarkan gelang tuangan
 tak menyayangi harta yang banyak.
 Ada tujuh puluh jejeran bambu berhias yang dilalui
 sudah sampailah di dalam pekerjaan.
 - Diletakkanlah usungan
 dilipat pula payung keemasan.
 Bagaikan saja hujan keras
 taburan bertih emas dari atas
 istana saokuta agung itu
 - pertanda syukur atas semangat kehiyangannya
 orang yang dimuliakan itu bersepupu sekali.
 Barulah menginjak tangga berhias
 dipegangkan selusur emas
 mayang kelapa keemasan berpilin orang Limpobonga.
 - Berada di rumah orang besar bersepupu sekali.
 Goyang tangga emas
 dilalui naik para aparat kerajaan
 para pengiring Opunna Warek.
 Gembira sekali Batara Lattuk
 - suami isteri sambil berkata,
 "Kuur jiwamu anak Lawé bersepupu sekali.
 Semoga tetap semangat kehiyanganmu.
 Silahkan duduk di sini
 di atas peterana emas
 - syukurlah hai raja yang dinaungi payung manurung
 karena rasa kasih Sang Hiyang jugalah
 engkau dapat kembali lagi ke mari
 di negerimu bersepupu sekali."
 Segera saja Pamadelletté
 - naik duduk pada peterana emas

sudah duduk berdesakan juga di bawah
 La Sinilélé bersepupu sekali
 di depan cermin kemilau
 yang diduduki Oponna Luwuk.

- Sudah datang juga duduk semua
 sekalian keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
 tunas manurung orang Warek.
 Berpalinglah Wé Opu Senngeng
 menyeka air mata bercucurannya,
- menaburi bertih emas
 anaknya sambil berkata,
 "Mengapakah sampai hatimu Langipaéwang
 merantau berlayar di kejauhan bersepupu sekali
 sampai tiba di Pammasareng
- engkau tiba di alam akhirat."
 Membuang ingus jernih sambil berkata
 yang dipertuan di Sawammégga,
 "Apakah engkau tak mengingat ibumu
 orang yatim yang tiada tempat berpegangnya
- yang pergi ke Luwuk ini
 meluncur jarum tak berbenang.
 Hanya engkaulah anak Lawé
 yang menjadi andalan hatiku
 menghiburku di negeri tempat buangkanku."
- Memang saudaramu telah mengatakan
 mengapakah hai Dukelleng engkau tak membawa
 datang ke mari orang tuamu
 supaya aku bertemu dengan saudaraku
 si sampai hati si putus perut
- orang yang pergi mengikut ke Luwuk
 meluncur jarum tak berbenang."
 Menangis sambil berkata Wé Opu Senngeng,
 "Mengapakah lagi anak Lawé
 engkau tak membawakan kemari kirimannya
- bibimu itu,

- sarung pakaian bawahnya
 baju di dada dalamnya
 supaya bagaikan saja dia yang kulihat."
 Menyembah sambil berkata La Maddukelleng,
- "Jangan hanya saja tuanku,
 kiriman datu kakakmu saja
 yang memerintah di Tompo Tikka.
 Bahkan sekalian persembahan hamba rakyatmu
 harta benda yang banyak sekali
 - kira-kira tiga ribu banyaknya
 palayan-pelayan pengikut tuanku
 kubawakan engkau ke Luwuk.
 Ratusan orang jumlahnya
 penghuni istana di Sawammégga.
 - belum juga sepertiganya
 jumlah persembahan orang banyakmu
 tak disebut-sebut lagi
 peti rotan yang bagaikan onggokan gunung
 dari istana saölöci pendamping
 bakul-bakul pinra yang aneka macam
 harta benda yang tak terkirakan.
 Sedang duduk saudaramu
 membasahi pangkuannya air mata bercucuran
 sambil mereka berkata
 - mengapakah Lawé engksu tak mengantarkanku
 raja ibumu si putus perut itu
 si sampai hati pada kakaknya
 yang bagaikan pengganti ibu bapaknya."
 Bagaikan saja banjir mengalir
 - air mata merindunya.
 Berpaling saja Batara Lattuk
 mengerlingi mata anaknya.
 Menghempaskan badan berbaring Pamadelletté,
 pada pangkuan ibunya .
 - Berkata Toappanyompa,

- "Pangkulah kepala tuanku,
 kepala anak tunggalmu
 ambil saja semua hasil rampasan perangnya
 sepupu sekaligus di Labutikka
- membendung air mata merindunya di Tompo Tikka.
 Apakah kiranya tuanku,
 engkau kuberikan pemberian di Luwuk.
 Tiada duamu tuanku dari ayah tuanku,
 orang yang dinaungi payung kemilau manurung.
 - Tak dua tempat mencongak hamba dewa yang diturunkan
 hanya engkaulah yang menerima persembahan
 dari penghuni kolong langit permukaan bumi."
 Tunduk tertawa Batara Lattuk
 disuguhi sirih lalu menyirih ,
 - mendengarkan ucapan anaknya.
 Tunduk saja Wé Datu Senngeng menyapu-nyapu
 kepala rajanya anaknya.
 Berkata Lagi Sawérigading,
 "Mudah-mudahan saja tuanku,
 - aku selesai membangun istana di Watamparek
 aku membawamu berlayar ke Tompo Tikka
 aku mengembalikanmu ke seberang lautan.
 Akan datang juga kakakku
 Pallawagauk ke Aléluwuk
 - pada terbitnya bulan muda.
 Aku beriringan juga kakakku
 I La Datunna La Tenripeppang
 merantau berlayar ke tempat yang jauh,
 setelah diperbaharui nisan
 - pemakaman tempat perist rahatannya
 roh arwah Sri Paduka
 yang meninggal bersama suami isteri ."
 Bangun duduk Pamadelletté
 mengenakan destar mulianya
 - mendekatkan duduk di depan

- raja orang Botillangi yang melahirkannya.
Berkata Opunna Luwuk,
"Siapa lagi anak Lawé
aparatus kerajaan yang kau temani sampai di Majé,
- menjelajahi Pammasareng ."
Menyembah sambil berkata Pamadelletté,
"Sekolong langit yang kubawa tuanku.
Tak dapat aku menghitung-hitungnya lagi
para pasukan kita
- sesama raja yang mengikut pada kita.
Dettiapajung dari Labutikka,
datang juga tuanku,
La "addaremmeng, La Saullangi,
La Rumpammégga, La Mappapuli,
- memang dia adalah laki-laki, tuanku.
Kakakku La Tenripeppang
menganggap dirinya sebagai juak andalan
bersungguh-sungguh mengadakan serangan
di depan payung emas
- manurung di Tompo Tikka ."
Gembira sekali Batara Lattuk suami isteri
mendengarkan ucapan anaknya.
Belum selesai percakapan
Opunna Luwuk kepada anaknya,
- diangkatlah talam emas
tempat makanan Opunna Luwuk, Sawérigading
beriringan baki-baki keemasan yang ditempati
bahan makanannya .
Sudah bersibukan para pelayan pilihan
- membawa tempat minuman keemasan
mengangkat mangkuk emas.
Sudah dibukakan jalan angkutan baki-baki,
mengikut ke luar
bahan makanan yang beraneka macam,
- sudah teratur baik talam-talam,

- sudah cukup makanan orang banyak.
 Dibersihkan jari tangannya
 Oponna Luwuk, Oponna Warek.
 Makan bersama Batara Lattuk dengan anaknya.
- Sudah mulai makan orang besar itu,
 bersamaan juga makan orang banyak.
 Tujuh kali menyuap sudah kenyang
 Oponna Luwuk dua beranak,
 dibersihkan kembali jari tangannya
 - mebasuh mulut berkumur-kumur
 disuguhi sirih lalu menyirih .
 Bersamaan berhenti makan orang banyak
 diangkat kembali tempat minuman
 dikembalikan pula jejeran tempayan yang banyak.
 - Berangkatlah La Pananrang, La Sinilélé,
 pergi keluar lalu turun
 terus berjalan menuju ke luar
 ke pelabuhan perahu
 memerintahkan menunjukkan jari tangannya,
 - supaya dinaikkan semua di daratan
 kiriman dari manurunggé di Positana,
 kiriman Talettussompa di Wirillangi.
 Bersamaan berkata To Sulolipu
 "Dengarkanlah sekalian ucapanku,
 - perhatikanlah kata-kataku.
 Adapun kirimannya
 Oponna Luwuk suami isteri
 teruskan naik di istana.
 Adapun kiriman Sinaumpajung
 - dari Takkébiro bersaudara,
 simpanlah di mahligai."
 Bersamaan berangkat semua orang banyak
 mengangkut harta yang banyak
 tak ada yang dicari yang tiada.
 - Tiada sirih terkunyah

- sudah sampai di dalam pekerjaan
 memasuki rumah naik istana
 harta benda kirimannya
 manurung dari Positana,
 - Talettussompa dari Wirillangi.
 Sudah penuh sasak harta benda
 istana keemasan manurung
 sudah memadati ruangan kemilau.
 Bagaikan saja Buton berlabuh, Malaka terdampar
 - dionggok bagaikan tumpukan harta yang aneka macam.
 Tidak ada yang dicari yang tiada.
 Duduk berdempetan juak yang berpontoh yang dikirim.
 Berpisah tempat duduk
 para pelayan orang pilihan
 - yang berpakaian emas kawat, pontoh besar.
 Sudah datang juga La Pananrang, La Sinilélé,
 masuk kedalam pergi duduk
 di samping peterana kemilau,
 bersamaan keduanya berkata
 - "Saksikanlah wahai tuanku
 harta benda kiriman tuanku disertai manusia
 dari Paduka manurung di Positana,
 ada dua ribu juak yang bergelang
 berkilauan semua badannya
 - dilekati keris emas
 disertai dengan peralatan perang.
 Adapun tuanku yang berkuasa di Sawammégga
 pelayan sebanyak dua ribu berpakaian lengkap
 penuh semua lengannya
 - pontoh kalaru emas, emas kawat.
 Adapun harta benda
 kirimannya manurung dari Positana
 itulah yang dionggok ditimbun diruang dalam.
 Adapun kiriman
 - Sri Paduka dari Wirillangi

seribu orang yang bergelang keemasan
berkilauan badannya dilekati keris emas
disetai dengan peralatan perang.

Adapun tuanku yang perampuan

- juga seribu orang pilihan
dipenuhi semua lengannya
pontoh kalaru emas, emas kawat.
Itulah yang dionggok ditimbun di luar
harta benda kirimannya
- Sri Paduka di Wirillangi."
Berpaling berkata La Pananrang, La Sinilélé,
"Adapun engkau tuanku tunas manurung orang Luwuk
keturunan Sang Hiyang orang Warek
ada disimpan di mahligai
- kiriman Sri Paduka dari Positana
masing-masing seratus juak yang banyak
sekian juga kirimannya
Sri Paduka di Wirillangi
semua disetai peralatan perang
- masing-masing untuk tuanku bersaudara.
Ada tiga ratus bakul pinra
kiriman Sri Paduka dari Positana
sekian pula dari Sri Paduka dari Wirillangi.
Sekian banyaknya untuk setiap
- isteri-isteri tuanku bersaudara
raja tuanku Wé Temmadatu
masing-masing seratus orang pelayan
dua ratus bakul pinra setiap orang
kiriman manurung dari Positana
- sama banyaknya dari Sri Paduka di Wirillangi."
Tertawa saja Batara Lattuk mengatakan,
"Patut sekali engkau kalian
hampir setahun engkau berlayar
rupanya engkau menelusuri semua
- kolong langit permukaan bumi."

- Berkata lagi Opunna Luwuk,
 "Siapakah lagi yang dimamai manurung di Positana."
 Bersamaan berkata La Sinilélé, La Pananrang,
 Kabarnya bersaudara Sri Paduka
- yang diturunkan melalui bambu petung
 anak bungsunya
 Sri Baginda di Botillangi.
 Sudah seabad tiga tahun katanya
 dibuang di Positana,
 - sebab dia terlalu sombong
 bersifat angkuh yang dipertuan itu.
 Tak menghargai sesamanya raja di Botillangi.
 Mati ayamnya dia menang juga,
 seri ayamnya dia menang juga,
 - lebih-lebih lagi ketamakannya
 tetang harta benda jikalau
 menang ayam mulianya.
 Kabarnya Sri Paduka di Péréttiwi
 menyerang negeri tak ditegur
 - membakar negeri besar tak dimundurkan
 tiada raja yang berani
 mengajaknya berperang.
 Dia kalahkan semua anak raja di Botillangi
 dia menyebut-nyebut semua nama leluhurnya
 - anak raja di Botillangi, di Ruallétté,
 di Toddattoja, di Péréttiwi.
 Kabarnya juga, tuanku
 yang dipertuan di Toddattoja
 tak dapat juga mencegah kemanakannya
 - yang bagaikan anaknya sendiri.
 Itulah sebabnya maka marah sekali
 Sri Baginda Patotoé
 lalu membuang anaknya
 di Positana, di Mallagenni."
 - Berkata Batara Lattuk,

"Siapakah wahai kalian
yang memberitahukanmu pelabuhan di Positana
sampai engkau tiba di Mallagenni."

Menjawab Pamadelletté,

- "Dengrkanlah sebentar tuanku,
kusampaikan kesombongannya
Sri Paduka Di Positana.
Semoga tak hina menyebut-nyebutnya.
Sewaktu aku mulai berlayar
- disampaikan oleh La Maddaremmeng orang Maluku
mengatakan bahwa kalau engkau melihat
pauh bajénggi tumbuh di tengah laut
bagaikan menembus Botillangi
jangan ada berani membicarakannya.
- kalau kita membicarakannya
akan tenggelam terus perahu
tak akan kembali lagi ke Aléliné.
Setelah kami tiba, tuanku,
pada jejeran pauh bajénggi
- yang bagaikan tertumbuk di Botillangi puncaknya.
Itulah yang kubicarakan tuanku
karena aku melihat anak dewa sedang bermain
yang menjaga pauh bajénggi itu
menari berlelgang kian kemari
- pada pelepah pauh bajénggi itu.
Aku perkirakan anak-anak
bagaikan kapas digulung rambutnya .
Kuperkirakan lagi orang tua
tetapi bagaikan juga anak-anak di lihat
- yang mengibas-ngibaskan bunga melawé."
Sangat merasa geli Batara Lattuk suami isteri.
Tertawa terbahak La Pangoriseng bersaudara.
Berkata lagi Sawérigading,
"Saat itulah tuanku,
- aku dituruni kilat petir guntur berbalasan

bagaikan mau tenggelam Walinono di Toddattoja
kemudian muncul lagi kembali.

Bertubrukan perahu-perahu.

Saling berbaur perahu besar

- sudah tenggelam Tanratellué.

Terus tenggelam kakakku La Massaguni

bertemu dengan Sri Paduka Linrungtalaga.

Muncullah Sri Paduka

berpakaian keramat, melintang bagaikan dataran panjang,

- mendirikan bulu roma, menggetarkan badan
memberikan kepadaku keris emas andalannya
lalu berkata Sri Paduka Linrungtalaga
mengatakan, mengapakah Lawé

I La Datunna, La Tenripeppang

- setelah engkau ditimpa kesusahan
barulah membaca mantera.

Andaikata kalian

sewaktu menyaksikan pauh bajenggi itu

engkau memotong oro, orang buleng

- menjatuhkan telur, sirih berikat,
engkau sudah diketahui oleh anak dewa
yang menjaga pauh bajenggi itu
adalah keturunan dari Toddattoja.

Aku sudah ingin wahai kalian kembali lagi.

- Keturunan dari Toddattoja.

Tiada sirih terkunyah

setelah menyelam Sri Paduka Linrungtalaga

sudah muncullah juga kakakku La Massaguni

ada ribuan perahu keemasan kirimannya

- Sri Paduka Linrungtalaga

untukku bertiga Pallawagauk, La Tenripeppang.

Kami pergi tidur semuanya.

Tiada lagi yang sadar

dikarenakan tak tidurnya semalam suntuk

- mengendalikan perahu-perahu itu

- kami di bawa angin sampai di Positana.
Tetapi nyenyak sekali tidurku, tuanku,
nanti setelah kakakku I La Gilingeng
menyentak-nyentak ujung sarungku
- barulah aku bangun lalu duduk.
Engkau sajalah kakak La Nanrang, La Sinilélé
menceritakan kepada Sri Paduka
sewaktu kita mulai di Positana."
Bersamaan menyembah sambil berkata
 - To Sulolipu, To Palennareng.
"Memang sangat marah sekali
kusaksikan, tuanku,
Sri Paduka Manurung di Positana
setelah menyaksikan wangkang emas
 - tumpangan raja adikku bersepupu sekali.
Sewaktu beriringan wangkang
menuju ke muara sungai besar, pelabuhan
saat itulah pula bersambungan kilat petir.
Beriringan juga guntur
 - berbalasan bunyi petir
saling bersambungan angin kencang
dengan kilat yang menyala.
Bagaikan saja dikeringkan air
kembali lagi perahu ketengah laut.
 - Lari turunlah arusnya air
bagaikan ular aliran air.
Bagaikan saja nuri berkelahi suara orang banyak
mengendalikan gerakan perahu
Tidak ada seorang aparatpun yang tinggal diam
 - mereka semua turut mengendalikan perahu.
Kami taburi kilat petir,
sudah masuk pula gelap gulita.
Tak saling nampak wajah orang banyak
gunung pasir lagi di depan,
 - gunung api yang berada di belakang.

- Menjadi ombak pasir-pasir
 datang memenuhi perahu besar pengiring.
 Sudah kering kerontang lautan
 miring semua perahu-perahu
- terkandas di tengah wangkang kemilau.
 Sudah muncul pula buaya-buaya
 melintang bagai gunung tinggi melintang di depan
 yang ingin memecahkan perahu besar
 merekahkan perahu menenggelamkan wangkang emas.
 - Tinggal kekeringan ikan besar yang aneka macam.
 Gemuruh kedengaran suara ikan besar.
 Maka berdirilah raja adikku, tuanku
 sipayung Banna dari Tompo Tikka
 mengenakan pakaian indah orang Botillangi
 - berdiri di atas wangkang
 bernasar menumbukkan alat pacodak lakko
 menyembah ke atas ke Botillangi
 mendoa di Péréttiwi
 meminta jalan pada dewa
 - tetapi tak dikabulkan permintaannya.
 Rupanya nyenyak sekali tidur raja adikku
 sampai di langit suara pembangun jiwa kehiyangannya
 tetapi tiada juga mau bangun.
 Tiga kali berdiri adikku Pallawagauk
 - di atas wangkang berdiri menumpukkan pacodak lakko
 tetapi bertambah saja kemarahan Sang Hiyang.
 Segera saja kembali lagi
 masuk keruangan perahu kemilau
 membuka kelambu lalu masuk
 - membangunkan raja orang Botillangi
 sepupu sekalinya sambil berkata,
 "Apakah engkau tidur adikku yang berkuasa di Luwuk
 yang dipertuan di Watamparek
 yang memerintah Tompo Tikka
 - yang menguasai Sawammégga, aku membangunkanmu

- kalau engkau sadar bangunlah
 wahai raja yang berkuasa dikolong langit
 yang memerintah permukaan bumi,
 engkau bangun segera menyaksikan
- kehendak To Palanroé
 kemarahannya Sang Hiyang,
 kemudahan bangunlah duduk adikku, tuanku,
 mengenakan pakaian orang Botillangi
 kemudahan menuju keluar datang lalu duduk
 - menumpukan pacodak lakko haluan wangkang.
 Belum selesai ucapan raja adikku
 segera . . . saja hilang kegelapan itu
 berhenti hembusan angin kencang,
 dipadamkanlah kilat yang menyala.
 - Sudah tak nampak lagi buaya yang besar itu
 kembali lagi air besar manurung.
 Bersamaan naiknya pasang besar
 mengalirnya juga angin besar
 sudah menghembus juga bayu,
 - kembali seimbang kedudukan perahu
 bersegraanlah orang banyak
 mendirikan tiang-agung lalu berlayar.
 Sedang adikku wahai tuanku menurunkan juga
 kilat petir guntur berbalasan
 - angin topan, api dewa.
 Sudah ditimpa gelap gulita negeri
 di Positana, di Mallagenni.
 Naik menggenang pasang besar di atas gunung.
 Ada ribuan rumah berpetak dibawa pusaran air
 - dilarikan arus yang kencang.
 Bagaikan saja hutan terbelah
 layar sutra yang dikembangkan
 aparat kerajaan pengiringnya
 raja adikku bersepupu sekali.
 - Berlomba keturunan Sang Hiyang orang Luwuk

- tunas manurung orang Tompo Tikka
 bangsawan tinggi obang Wadeng
 di atas hutan lebat yang luas.
 Naik mengangkasa kedengarannya
- suara yang direngkuh orang banyak.
 Mendatangkan juga Sri Paduka
 manurung di Positana
 kilat guntur berbalasan
 diiringi dengan gelap gulita.
 - Bagaikan saja disentak air laut itu
 kembali lagi ketengah laut.
 Sudah dibawa air besar perahu
 sampai kami tiba di Sumpammégga,
 memadati wangkang ribuan
 - sungai madu yang indah
 meliliti jangkar keemasan
 kayu ara yang sungsang.
 Merapati cadik emas
 di bawah pohon pauh bajénggi.
 - Gemuruh kedengaran orang banyak,
 melabuhkan wangkang emas tumpangannya,
 Tak berhentinya juga pukulan gendang keributan
 di dalam negeri di Positana
 pemanggil juak orang banyak.
 - Memekakkan telinga genderang di Mallagenni.
 Sudah datang dengan peralatan perangnya
 para apabat kerajaan pengikut manurunngé
 tak saling memberikan jalan untuk di lalui
 raja payung yang berani, pemberani yang berani mati,
 juak pontoh yang banyak
 si laki-laki yang gagah perkasa.
 Bagaikan saja topan yang datang
 perisai yang sudah dicet diwarnai.
 - Sudah datang pula La Massamudda dari Lusékessik

- orang yang berani sekampung.
 Ribuan orang pasukannya.
 Bagaikan danau yang luas
 payung emas naungannya
- aparat kerajaan pengikutnya
 yang memerintah di Lusékessik.
 sudah datang pula La Tuppulangi.
 ada ribuan orang pasukannya
 raja pemburu setan Pérésola di Wawoméga.
 - masing-masing mengikuti suléngka kati
 sebagai pengumpul orang banyaknya.
 membawa jeratnya menarik anjingnya.
 Sudah datang juga pendamping peribadinya
 Sri Paduka yang disuruh, tuanku
 - memang sudah lengkap pakaian perangnya.
 Katanya, yang dipertuan manurung berkata
 engkau sendiri La Remmang-Remmang, Toappareppak
 pergi keluar di muara
 engkau beriringan dengan La Sinrampéro
 - menanyai orang wangkang
 orang darimanakah negeri tempat tinggalnya
 yang menumpangi wangkang emas,
 bernaungkan kajang keemasan.
 Dimanakah asal wangkang tumpangannya
 - tiada datang utusan kepercayaannya
 datang sebelumnya menyampaikan
 kepada orang yang berwewenang
 sampai berani bersifat sombong
 tak menyayangi keselamatan hidupnya
 - melabuhkan wangkang di Positana
 Apakah tidak disampaikan
 di negerinya bahwa
 negeri Sang Hiyang di Positana
 raja yang berani pengusa negeri
 - manurung di Mallagenni

tiada raja yang diiakkan di negerinya.

Mati ayamnya menang juga

hidup ayamnya lebih-lebih lagi

tamaknya mengenai harta.

- Janganlah engkau sampai
mengucapkan pembicaraan yang baik.
Segeralah mempertentangkan ucapanmu
agar kita direstui To Palanroé
mempertarungkan jiwa menyeberang di Pammasareng.
- Tak merasa enak perasaanku
tak melihat musuh tak memperhatikan keributan.
Sudah sakit juga rasa kepalaku,
sudah gelap juga pandanganku
sudah tidak mau juga berpejam mataku berbaring
- ditinggalkan bulan yang lalu
didatangiku bulan muda
belum menyaksikan sabungan kalewang keemasan
memperlagakan perisai emas.
Sudah merasa kaku juga juak andalan yang banyak
- sudah berlumut juga rupanya
perisai yang dicet berukir
panji keemasan pengumpul
orang Botillangi yang turun, tak melihat darah
tak menginjak bangkai yang bergelimpangan.
- Demikianlah kabar ucapannya, raja tuanku
Sri Paduka Manurunngé itu.
Sudah datang utusan Sang Hiyang Manurung
memang sudah berpakaian perang
berjalan diikuti peralatan perang
- diapit-apit para pemberani
diramaikan dengan orang berkeris
didahului orang bertopi
mengenakan semua hiasan kepala
berpakaian baju besi
- tutup kepala keemasan rambut sarang

- puluhan ribu pasukannya.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah memenuhi
 pinggir pantai yang tak pernah sunyi,
 - di pelabuhan perahu.
 Berdiri di atas wangkang berkata To Palennareng,
 "Silahkan naik kemari utusan raja
 naiklah kemari di wangkang kemilau
 tumpangan orang ikutanku.
 - Hanya jawaban utusan raja itu
 mengatakan, tuanku,
 tinggal sajalah orang asing di perahumu
 aku tinggal juga di tanjung
 pelabuhan yang tak pernah sunyi ini
 - kita saling bersoal jawab tuanku.
 Dengarkanlah nanti ucapanku
 perhatikanlah yang berperahu emas
 kata-kataku.
 Orang dari negeri manakah
 - tempat tinggalmu orang besar,
 di manakah batas negeri makmur tempatmu,
 sampaimengkau datang ke mari bersifat sombong
 melabuhkan wangkang di Positana
 tiada utusan kepercayaanmu lebih dahulu.
 - Apakah engkau tak diberitahukan
 di negerimu mengatakan bahwa
 raja manurung yang memerintah di Positana
 raja besar di Botillangi
 raja Mangkauk di Mallagenni
 - sombong dan angkuh
 tak menghormati sesamanya raja.
 Bersama Toappémanuk aku berkata.
 Kalau negeriku
 tempat tinggalku engkau tanyakan
 - negeri makmur tempat tinggalku ingin kau ketahui,

- Kami adalah orang Luwuk dan Warek.
 Adapun ikutan kami
 adalah keturunan Opunna Luwuk.
 Aku sebutkan semuanya tuanku,
 - di Botillangi, di Péréttiwi
 di Ruwallétté di Toddattoja
 di Tompo Tikka, di Sawammégga.
 Kami juga mengatakan tuanku,
 Adapun engkau katakan
 - mengapa ada utusan kepercayaanmu lebih dahulu,
 sebab memang bukanlah
 negeri Sang Hiyang Manurung di Mallagenni
 yang kutuju melabuhkan wangkang.
 Hanya kepada negeri yang lain
 - yang ditujui ikutanku
 melabuhkan wangkang bersepupu sekali
 heran sekali karena tidur nyenyaknya
 para hulubalang yang keliru
 dan para jurumudi yang selalu hati-hati.
 - Terbawa angin
 perahu tumpanganku
 lalu dibawa pasang besar wangkang kemilau .
 Berangkali dewalah yang membawa
 perahu ke Positana
 - bukan manusia yang merapatkannya
 di Mallagenni, wangkang kemilau itu.
 Itulah sebabnya maka masuk ke muara
 perahu keemasan tumpangan raja adikku
 Langipaéwang bersepupu sekali,
 - hanya engkaulah penguasa negeri merahmati
 merasa belas kasih pada sesamamu raja.
 Nanti setelah kami mengambil air lalu berlayar.
 Tiada lagi enak perasaannya:
 utusan raja itu lalu berkata,
 - banyak sekali ucapanmu, brang wangkang.

- Bayarlah pajak sungai tujuh ribu
 pajak sungai seratus orang pelayan
 tujuh ratus orang gembala
 muara sungai yang engkau singgahi
- wangkang ribuan orang banyakmu.
 Jangan engkau kembali ke negerimu
 aku tunjukkan negeri makmur
 di Positana, yang engkau tempati
 lalu kuberikan bicara hukum perang
 - lalu dinaikkan harta benda
 persembahkanmu dengan tak merasa keberatan.
 Adapun jawabanku kepadanya
 berdua kakakku To Palennareng mengatakan,
 jangan kiranya utusan Sang Hiyang Manurung
 - engkau mersa kecil hati tentang ucapanku.
 Sejak besarnya ikutanku bersepupu sekali
 hanya saja kerjanya
 melayarkan wangkang berlayar menelusuri negeri
 melihat-lihat cara memerintahnya sesamanya raja
 - belum pernah disebut-sebutkan padanya
 pajak muara, pajak sungai,
 tak disebutkan lagi yang pernah ada
 muara sungai yang dilabuhinya.
 Berkata lagi To Palennareng,
 - adapun yang kutanyakan itu
 wahai utusan Sang Hiyang Manurung
 engkau harapkan raja adikku
 naik mendarat di Positana
 lalu engkau berikan bicara hukum perang
 - engkau mengambil harta benda
 dan tak keberatan tentang keadaannya.
 Itulah maka aku meminta rasa kasih utusan raja,
 orang yang dikalahkan ujung tombaknya,
 orang yang direbahkan panji perangnya
 - lalu diserang habis negerinya

lalu dikalahkan di tengah padang,
 lalu diberikan bicara perang dan dinaikkan
 tak merasa keberatan persembahannya.

Marah sekali utusan raja itu

- sambil meludah mengatakan
 sombongmu orang asing
 angkuhmu orang yang berperahu
 tak merasa takut mengembalikan ucapan
 yang berlainan semanya
- dengan tata cara peradatannya
 penghuni kolong langit permukaan bumi
 raja dewa tuanku itu
 bukan manusia yang kudampingi kemuliaannya.
 Kalau engkau mau merobah
- adat peradatan di Positana
 angkatlah perisai emas perlindunganmu,
 aku lontari engkau tombak keemasan di perahumu.
 Berkata lagi To Palennareng,
 "Mengapakah kuangkatkan untukmu perisai emas
- tiada juga bertentangan ucapan kita.
 Kasihanilah aku, utusan raja !
 engkau menengadahkan ukuran sukatanmu
 aku limpahi dengan harta benda yang banyak
 tetapi bukan pajak muara
- bukan juga pajak sungai.
 Tidak dipajak raja ikutanku
 tak pernah memberi pajak sungai
 yang kudampingi kemuliaannya itu,
 dikolong langit, di permukaan bumi
- dan seluruh yang ditempati berlabuh
 wangkang emas tumpangannya.
 Walaupun naik ke Botillangi,
 walaupun turun di Péréttiwi
 tiada sekali pernah memberi pajak
- sungai besar yang ditempati berlabuh.

- Hanya saja aku limpahi takaran keemasan
 hanya karena aku menginginkan rasa kasihmu
 engkau antarkan aku naik
 di istana saokuta agung
- engkau membawaku dihadapan
 Sri Paduka Manurunngé .
 Mengantar emas membawa perhiasan
 karena kesalahan raja ikutanku
 datangnya kemari melabuhkan wangkang di Positana
 - tetapi tiada utusan kepercayaanya lebih dahulu.
 Meludah sambil berkata utusan raja itu,
 bukan orang miskin manurunngé
 tak mengharapkan harta benda raja ikutanku
 jangan kau kira ingin merasa kasih
 - karena disebutkan pajak lalu diam manurunngé.
 Aku berdua mengatakan tuanku,
 engkau sajalah tuanku yang merasa kasih
 merahmati sesamamu raja :
 aku berjanji bersamamu tak saling bertentangan
 - kita akan berada di tengah padang.
 Andaikata ada negeri makmur
 engkau akan menyerangnya
 akulah yang pendahulu
 menerjang pagar membuka benteng.
 - Nanti tewas semua juak andalanku yang banyak
 dan sudah hancur badanku
 barulah sampai menyerang orang banyakmu.
 Marah sekali utusan raja itu sambil berkata
 banyak sekali pemberani di Positana
 - tidaklah tercengangkan
 pasukan berani yang jagoan
 menyerang tangannya, di Mallagenni
 saya inilah La Massamudda dari Lusékessik
 dianggap saja penggeli rasa, keris bengkok itu
 - dianggap alat peraba saja pedang itu.

- Mengapakah engkau orang wangkang itu
 dijadikan pemberani di depan
 hanya anak-anak yang belum mengetahui keadaan
 bagai kerbau belum muncul tandukmu
- belum secangkir juga darahmu
 belum sejinjing dagingmu
 berani sombong saja menghendaki
 dijadikan pemberani berada di depan
 menerjang pagar menghancurkan benteng.
 - Aku tak membiarkanmu orang wangkang,
 kembali lagi ke negerimu
 bagaikan jermal di sungai madu
 kusamakan engkau ikan hasil jermalku.
 Marah sekali Toappémanuk, Jemmuricina,
 - sombongmu utusan raja
 angkuhmu orang kampung
 berkata melangit tak ada batasnya
 berkata tak ditentang ucapanmu .
 Nyata sekali ucapan baik dikatakan ke padamu
 - berungkali, tak pandai membuka mulutmu
 engkau katakan raja manurung
 yang kau dampingi kemuliaannya
 anak dewa yang selalu engkau jaga kerajaannya
 tak mengetahui pembicaraan yang baik
 - bagaikan engkau tak disuguhi tambuni rajamu
 tak diajarkan kata-kata yang baik
 tak dipegangkan pelita salahmu
 meluncur ke luar di tamam emas
 dijemput dukun dipangku dukun kerajaan
 - sampai engkau rupanya congkak berbicara.
 Berdiri cepatlah utusan raja menghunus kerisnya
 lalu menyerang Toappémanuk
 hampir saja menusuk ujung keris
 saling bertarung jugalah orang banyak
 - mendarat semua orang wangkang

- sudah keluar semua penghuni kampung.
 Sudah menjadi ramai peperangan
 bermandi darah utusan raja itu
 kembali lagi ke Positana .
- Gemuruh berdatangan semua penghuni kampung
 tak saling memberi tempat berdiri.
 Berada di darat Sri Paduka "anurunngé
 naik juga di tanjung
 pelabuhan yang tak pernah sunyi
 - raja adikku bersepupu sekali.
 Berkata Sri Paduka Manurunngé itu
 memerintahkan To Widéllangi
 supaya dimajukan panji perang kemilau pengumpul
 orang Botillangi yang diturunkan
 - aku sendiri yang akan berangkat
 menuju ke luar muara
 membalas kesombongan orang wangkang
 menghukum kecongkakan orang asing
 supaya merasai penghuni dunia itu pembalasannya
 menyaksikan orang itu yang belum pernah dirasai
 lalu sujud menyembah To Widéllangi mengatakan
 kujunjung tinggi kemuliaanmu tuanku
 sudah siap rampung semua
 sekalian panji perang manurung
 - bendera-bendera yang diturunkan.
 Tiada dataran panjang, lembah yang luas
 yang tidak di sesaki orang banyak.
 Sudah didirikan benteng-benteng
 di sebelah luar kampung.
 - maju serentak semua
 menuju keluar di muara
 setan pemburu Pérésola
 Toalebboreng, Pulangkali.
 Kalau nanti tuanku manurung
 - binasa semua setan pemburu, Pérésola,

- Toalebboreng, Pulangkali,
 bagaikan engkau tuanku orang Botillangi
 yang diturunkan menjelma orang wangkang.
 Engkau juga bagaikan Sang Hiyang
- yang diturunkan di Alélino
 yang berperahu emas itu.
 Berkata To Widéllangi mengatakan
 lari semua tuanku di bawah, orang Sunra
 tidak ada seorangpun yang tinggal di muara.
 - sudah ada di puncak gunung semua benderanya.
 Bagaikan saja orang kena ilmu pendiam
 perangkatan perang yang dibawanya.
 Marah sekali manurunggé sambil berkata,
 bunyikan segera genderang
 - kita mendatangi orang wangkang itu.
 Berkata lagi to Widéllangi
 baik sekali kalau manurunngé juga maju
 supaya bertarung dengan sesamanya dewa
 saling bertarung berperang sesamanya Sang Hiyang
 - supaya juga saling menyerang
 sesamanya orang Rualletté yang turun
 menjelma di Alélino
 sebab aku kira tidak ada lagi sesamamu
 raja manurung turun di dunia
 - kecuali hanyalah
 kakakmu manuruⁿ di Aléluwuk
 orang yang dijadikan tunas di dunia
 yang bersamaan derajat kebesaranmu
 bersamaan kedudukan muliaⁿmu.
 - Belum selesai ucapan manurunngé,
 berangkatlah La Tenri^pempeng
 membunyikan dengan keras gendang
 alat pemanggil jiwa yang banyak itu.
 Sudah bertalu-talu bunyi genderang
 - sudah berada di tanah peralatan perang manurung,

- Sudah bertarung orang Botillangi yang turun,
 bagaikan mau runtuh negeri sang Hiyang
 yang besar di Positana itu
 dikarenakan gemuruh orang banyak.
- Sudah bertarunglah para pemberani,
 maka ramai lagi peperangan itu, tuanku.
 Sampai malam peperangan itu
 sampai besok lagi peperangan.
 Saling bergantian dimunculkan
 - tata cara Sang Hiyang orang Botillangi
 Sri Paduka Manurunngé,
 dengan raja adikku Pamadellétté.
 Maka tewaslah La Massamudda
 sudah binasa para pemberani sekampung itu.
 - menganggap juak dirinya Opunna Wadeng,
 La Maddaremmeng orang Maloku,
 La Saullangi Sunra barat,
 La Rumpammégga dari Tessililu,
 La Mappapuli dari Mettoanging.
 - Sudah mundur bendera-benderanya
 orang Botillangi yang turun
 sampai di langit suara aduan perisai emas.
 Sudah ada lagi turun, kabarnya kemanakannya
 Sri Padukan Manurung bersepupu sekali
 - yang bernama Pamadegguttu
 yang bergelar Paremmakmusu
 yang dinamai Senrimalangi
 bergelar Palopoilek.
 Ada tiga puluh ribu pasukannya dibawa
 - yang bertentangan awan berjejer megga berbaris.
 Mulai lagi peperangan
 sudah bertarung orang Botillangi yang turun
 saling berbauran penghuni bumi
 sampai malam baru selesai peperangan.
 - Pada tengah malam sudah bergelimpangan yang ditetak,

- orang yang sekarat, yang pingsan karena darah.
 Sampai dinihari masih tak mundur
 orang banyak sebelah menyebelah.
 Esok harinya, sudah sampai di lutut hanjir darah.
- Tiga hari penuh
 terjadi peperangan itu, tuanku .
 Sampai malam, sampai siang tak berhentinya,
 bunyi letusan senapan .
 Saling berkaitan panji perang
 - saling menjatuhkan para pemberani
 yang bernama Ajipatlo dari Anurungeng
 anaknya Wé Lettéttoja
 keturunannya Sangajibotto,
 mahkota kesayangannya Sennétarawu.
 - untung tidak ditetak dengan kalewang
 kpepala mulianya
 karena datangnya La Nyiwik Unru
 segera melindungi dengan perisai.
 Berdiri pula To Palennareng
 - melontarinya dengan tombak keemasan.
 Tergeletaklah mayat La Nyiwik Unru
 Berdiri dengan segera Daéng Unrupabéta
 melindungi di depannya dengan perisai
 sampai tidak diambil kepala La Nyiwik Unru.
 - Pindah ke kiri Jemmuricina
 melontarinya dengan tombak keemasan
 Unrupabéta, dari Sunnalangi.
 Diapun berbaring pingsan karena darah
 Unrupabéta dari Sunnalangi.
 - Maju menyerang La Tenrilékkek dari matasolo
 menjadikan sebagai benteng dadanya
 menyelamatkan kepala Unrupabéta.
 Disinari bangkai orang kampung.
 Dilipatlah payung emas naungannya
 - si raja muda yang meninggalkan

kerajaan besarnya
kedudukan tingginya.
Dibawa semua mayatnya
di depan manurunngé.

- Adapun raja dewa yang diturunkan,
tidak pernah mengadakan sefangan
hanya tinggal saja berdampingan ketiganya
dengan pamannya di dalam pakarangan.
Berangkatlah Toappémanuk
- memajukan bendera-bendera
mendirikan benteng di sebelah timur Positana
lalu memerintahinya dengan peluru bedil
negeri besar di Mallagenni itu.
Berpatah-patahan rangka rumahnya orang kampung.
- berpatah-patahan kayu ara sungsang.
Rebah tumbang semua bambu emas
yang mengelilingi negeri itu.
Maka datanglah hamba Jawa kita, tuanku
memajukan bendera-benderanya.
- Kabarnya marah sekali
Sri Paduka Manurung sambil berkata,
bukalah pintu besarnya langit
palang pintunya Péréttiwi
pakaian besar bendera agung
- bendera-bendera di atas awan
tempat bernaungnya anak dewa yang diturunkan
yang biasa mengalahkan negeri
membinasakan negeri dewa.
Tak enak sekali perasaanku
- hanya raja penghuni bumi sajalah
yang menyerang mundur bendera-benderanya
keturunan Sang Hiyang orang Botillangi
yang bersamaku turun ke dunia.
Dikibarkan panji perang Manurung
- maka bersamaan semua berdiri

raja dewa manurung

masing-masing memegang hulu kerisnya

masing-masing siap saling bertarung.

Menangis sambil berkata Manurung,

- saksikanlah aku tuanku

Sangkuruwira Datu Patoto menghadapi musuh.

Hanya raja manusia yang rupanya engkau suruhkan

kujadikan seteru dibawah payung emas.

Dijatuhkan kepadanya

- surat emas kepadanya masing-masing

Sri Paduka manurung

dengan raja adikku bersepupu sekali

Masing-masing tunduklah mengambilnya.

- Semoga aku tak hina

menyebut-nyebut nama aslinya manurung itu

kabarnya dia mengatakan, tuanku,

lontarak emas kirimannya

Paduka tuan manurung di Positana.

- Dungu sekali engkau La Sadawéro !

Bodoh sekali engkau Lettëwarani

sampai juga hatimu

melawannya berperang

cucunya saudaramu

- yang kujadikan tunas di Luwuk.

Gucu mahkota kesayangan sepupu sekalimu

Wé Padauleng yang dimunculkan di Sawammégga

Langipaéwang di Aléluwuk

anaknya Wé Opu Senngeng

- keturunan Bataru Lattuk

Pallawagauk anak Wé Adiluwuk

keturunannya I La Jiriwu

engkau sambut dengan perang besar.

Sewajarnya engkau jemput selempang sarung

- engkau berlakukan pada jejeran bambu berhias

- memasuki negerimu
engkau mengumpulkan semua
sekalian negeri bawahanmu
menjamu Pamadellétté bersepupu sekali
- menyuguhi emas sebagai penjemputan
jiwa semangat kehiyangannya
karena mereka terbawa angin sampai di Positana,
diangkat oleh air besar
sampai mendarat di Mallagenni.
 - Adapun surat emas
kiriman raja adikku mengatakan,
mengapakah Lawé, mengapakah Dukelleng,
mengapakah yang berkuasa di Luwuk
yang dipertuan di Watamparek,
 - mengapakah La Gauk, mengapakah Datunna,
mengapakah yang berkuasa di Tompo Tikka.
Yang dipertuan di Sawammégga,
sampai juga hatimu
berperang dengan tuan nenekmu.
 - Apakah engkau tak takut menjadi hina
kepada tuan nenek orang kehiyanganmu
Bersaudara dengan tuanmu
yang menjadikan di dunia anak sulungku
yang kuturunkan di Aléluwuk,
 - anak bungsuku
yang kuturunkan di Positana.
Setelah selesai di baca
surat emas kirimannya
dari atas Botillangi itu,
 - tiada lagi raja yang melalui usungan
raja adikku bersepupu sekali
yang tidak diramaikan dengan upacara raja.
Berjalan segera, mengayun cepat berjalan terus
menuju kewangkang tumpangannya.
 - Bertolak belakanglah panji perang itu.

- Saling menjauh meninggalkan bendera kerajaam
 pengumpul orang banyak itu.
 di mundurkanlah bedera sutra
 tempat bernaungnya aparat kerajaan
- yang memerintah negeri
 yang dinaungi payung emas.
 Sudah datang juga manurung itu
 menuju keluar di pelabuhan perahu.
 Bersamaan ketiga raja adikku
 - naik kedarat memegang
 usungan keemasan tumpangannya
 raja yang dipertuan manurung itu.
 Tiada berhentinya menyebut hadiah dan pemberian
 kepada adikku bersepupu sekali.
 - Sudah sampailah meniti di cadik keemasan
 melangkahi barateng gading.
 Bergandengan ketiga raja itu
 dengan cucu mahkota kesayangannya datang duduk
 di ruangan wangkang kemilau itu
 - di atas tikar kebesaran berdekatan
 dengan cucu mahkota kesangannya.
 Tiada berhentinya menyapu-nyapu
 cucu-cucunya itu.
 Sekian lamanya juga tak berhentinya
 - air mata bercucurannya manurung itu.
 Hanya saja yang selalu disebut-sebut
 tak berhentinya mengatakan janganlah Lawé,
 jangan Dukelleng, jangan La Gauk,
 jangan Datunna, berkecil hati
 - engkau merasa kecewa
 karena kujemputmu dengan serangan besar
 aku tak mengetahui anakku
 sebab tidak ada utusan kepercayaanmu duluan.
 Bersamaan menyembah mengatakan
 - raja adikku bersepupu sekali,

- ampun tuanku beribu ampun
semoga tak busung, tak hina melawanmu berperang
sebab tidak pernah disebut-sebut raja tuanku
mengatakan bahwa ada
- Sri Paduka di Positana.
 Biar pun berita-beritanya
 negeri besar Sang Hiyang
 di Positana, di Mallagenni
 tidak juga kami pernah dengar.
 - Juga kakakku La Maddaremmeng orang Maluku
 orang sama, bersaudara, bersepupu sekali
 tidak juga mengetahui
 negeri besar manurung di Positana,
 Itulah maka aku katakan tuanku,
 - memang dewatalah yang membawaku
 ke Positana bersepupu sekali.
 Bukan manusia yang membawaku sampai di Mallagenni.
 Nanti tuankulah yang merahmati
 yang pemurah memaafkan
 - sebab kesombongan kami
 berani nakal bersepupu sekali
 melawan berperang
 bertempur di tengah padang.
 Menangis sambil berkata manurung itu
 - Bukan engkau salah raja muda.
 Sesungguhnya sayalah yang bersalah
 tak menanyakan negeri tempat tinggalmu
 negeri tempat dilahirkanmu.
 Andai kata ada orang yang mati menyesal,
 - karena kujemput dengan peperangan
 cucu saudaraku
 manurung di Aléluwuk
 mahkota kesayangan bersepupu sekaliku
 - yang muncul di Sawammégga

- yang selalu kuharapkan terus bahwa,
 sesuatu waktu nanti
 pada bulan dan tahun yang baik
 datang kemari melabuhkan wangkang
- tunas keturunan saudaraku
 putra mahkota bersepupu sekaliku,
 dia mengganti kedudukanku suami isteri.
 Setelah merahmati Sang Hiyang
 kebetulan datang di bawah angin
 - diantar oleh pasang besar bersepupu sekali
 tetapi aku dungu berpikir
 bodoh sekali berpikir tak bertanya
 lau kujemput dengan peperang besar.
 Hampir aku celaka sekali,
 - mati bersama di bawah payung emas.
 Tetapi Lawé, tetapi Dukelleng tinggallah di sini
 menjadi raja besar di Positana
 menguasai negeri di Mallagenni
 engkau menerima warisan dari padaku
 - engkaulah yang menguasai kemuliaanku.
 Tetapi La Gauk, Datunna, tetapi La Gauk
 ambillah warisan satukanlah kebesaran
 dari tuan nenek kehiyanganmu yang perempuan.
 Engkau tinggal di sini sederajat bersepupu sekali,
 - engkau menjadi hiasan gelanggang di Coppokméru
 negeri Toddassolok,
 tetangganya Lusékessik
 yang ditempati saodenra
 puluhan ribu banyak isinya
 - harta benda yang banyak
 tak ada yang dicari yang tiada
 rihuan petak rumahnya
 yang ditempati orang kampung.
 Engkaulah La Pananrang bersepupu sekali
 - ambillah juak berpontoh masing-masing seratus

- ada tujuh ratus peti rotan
yang berisikan pakaian perang
masing-masing sama bersepupu sekali.
Sudah datang juga tuanku,
- usungan kemilau tumpangan
isteri
Sri Paduka Manurung
yang bernama Apummangénrék Bataramégga,
Rajénggrisanré gelarnya
 - memang sudah beriringan dengan Puang Matoa,
Berangkatlah raja adikku bersepupu sekali
memperpegangi lengan
meniti caḡik melangkahi barateng gading
pergi duduk di ruangan wangkang kemilau,
 - Menangis sambil berkata Rajénggrisanré,
janganlah wahai raja muda
engkau merasa kecil hati
karena dijemputmu perang besar oleh raja nenekmu.
Tinggallah engkau di sini bersepupu sekali.
 - engkau ambil warisan, mempersatukan kerajaan
tinggal bersama ^{ke}derajat bersepupu sekali.
Bersamaan keduanya berkata
manurung itu suami isteri,
silahkan naik ke darat
 - raja muda, bersepupu sekali
engksu datang di negerimu
memasukkan di dalam perutmu
hasil tanahmu di Positana.
Berkata langi manurunngé,
 - silahkan naik semua di daratan,
La Pananrang bersepupu sekali
tunas manurung orang Luwuk
keturunan Sang Hiyang orang Warek
engkau sekalian ketufunan
 - Sangka batara dari Tompo Tikka

Jangan ada yang tinggal di perahunya
para aparat yang memerintah negeri
dinaungi payung emas.

Berangkatlah manurung suami isteri.

- Bersamaan berangkat semua
penghuni perahu naik mendarat .
Ada tiga ratus bambu berhias berjejer dilewati
barulah kami sampai dalam pekarangan.
Berada di dalam saowéngampulaweng
- diperhjakkan pada tanah ménroja
dipertumpukan umpa sekati
naik di atas istana.
Sudah datang juga, tuanku
raja tuanku orang Botillangi yang turun
- mempersilahkan raja adikku.
Pamadegguttu yang memegang
lengan adikku
yang berkuasa di Watamparek.
Senrimallangi yang memegang
lengan raja adikku
- pyung Banna dari Tompo Tikka.
Bersamaan dua berkata bersepupu sekali
kuur jiwamu putra mahkota orang Botillangi,
semoga tetap semangat kehiyanganmu
- yang berkuasa di permukaan bumi
raja besar di Tompo Tikka
yang dipertuan di Sawammegga.
Syukurlah karena rahmatnya juga Sang Hiyang
kita bertemu di Alélino.
- Tetapi wahai Lawé, I La Datunna
naiklah engkau di Botillangi
kuberikan engkau warisan banyakmu.
Bergandengan tangan raja menuju ke dalam.
Belum juga tenang duduk raja adikku
- sudah diangkutlah tempayan balubu

alat peradatan manurung.

Tiada sirih terkunyah sudah cukuplah
menghadapi masing-masing talam emas
aparatus kerjaan yang memerintah negeri

- yang dinaungi payung emas.

Sudah teratur baki-baki di ruangan luar.

Sudah cukuplah makanan orang banyak.

Kami semua sudah makan sepanjang hari
sampai malam tempat minuman

- bahkan sampai keesokan harinya."

Tiada yang tidak diceritrakan

La Sinilélé, La Pananrang

semua yang dilihat di saksi di Positana,
yang di dengar diperhatikan di Mallagenni.

- Dia menyebut semua dihadapan Opunna Luwuk,
Termenung Batara Lattuk suami isteri.

Tercengang La Pangoriseng bersaudara
mendengarkan ucapan-ucapannya

La Pananrang bersepupu sekali.

- Bersamaan menyembah mengatakan

La Sinilélé, La Pananrang,

"Tujuh malam raja adikku, tuanku

di Positana bersepupu sekali

saling bersenda gurau dengan manurung

- menyenangkan-nyehangkan hatinya

bersama dengan tuanku yang turun, bersepupu sekali,

Berkata raja tuanku

isteri manurungé itu

bahwa sudah seabad lebih tiga tahun

- di Positana, raja nenekmu itu,

baru sekaranglah selau tertawa-tawa

bersenang hati.

Tetapi wahai yang berkuasa di Luwuk,

yang dipertuan di Watamparek.

- Raja yang dipertuan di Tompo Tikka

- yang memerintah di Sawammégga
yang dipertuan di Wadeng
si hias gelanggang di Coppokméru,
janganlah engkau, lama
- engkau kembali lagi
menghibur raja nenek kehiyanganmu.
Maka sepakatlal
putra mahkota kesayangannya.
Tujuh malam lamanya, tuanku
 - setelah kami meninggalkan Positana,
kami sudah menghadapi pelabuhan di Labutikka.
Keesokan harinya
sudah naik semua aparat kerajaan
yang memerintah negeri
 - mengibarkan bendera perang Labutikka.
Adapun raja adikku dia naik
di istana Dettiapajung
sebelum bangun "Lébarisompa."
Diceritakan semua oleh La Panarang, La Siniléle
 - ucapan-ucapan Dettiapajung ,
jawaban-jawaban La Panarang
sewaktu mengadakan ^aspungan ramai La Massaguni.
Geli sekali rasa hati Opunna Luwuk suami isteri.
Tertawa terbahak La Pangoriseng bersaudara
 - mendengarkan ucapan-ucapan La Panarang
setelah diagung-agungkan
dan disanjung-sanjungnya
sampai merasa senang hati Dettiapajung.
La Massaguni yang mempertaruhkan
 - kerjaannya di Lusékessik
padahal tidak ada negeri makmur
dan rakyatnya di Lautasik."
Berkatalah Opunna Luwuk,
"Saya kira sudah engkau
 - mengalahkan orang tuan Dettiapajung

- Menyembah sambil berkata La Pangoriseng,
 "Aku beriringan bertiga dengan kakakmu
 yang melahirkan La Sinilélé
 orang tua La Massaguni,
- berlayar ke barat di Tompo Tikka
 menyerangnya dengan senjata lengkap.
 Dia bersumpah tidak akan melawan raja dari Luwuk.
 Menyembah semua bendera-benderanya
 tunduk dibawah perintah Aleluwuk."
 - Berpalinglah La Pananrang menjawab
 ayahandanya mengatakan,
 "Tiada sama sekali rupanya tuanku,
 Dettiapajung mengingat hal itu,
 sumpah setianya orang tuanya itu
 - Walaupun dewa tak demikian juga
 orang kehiyangan tak sama juga
 tata cara upacara kebesarannya.
 Mendempetkan tiga buah istana.
 Dia menaikkan di atas istana
 - panggung sabungan ayamnya.
 Sudah tiga ratus orang jumlah isterinya
 anak aparat kerajaan yang dinaungi payung emas
 tiga orang juga bersepupu sekali sederajatnya
 yang tak berbeda giliran malamnya.
 - Marah sekali Sri Paduka
 manurung di Positana Mendengarkan
 perbuatan angkuh terlalunya
 kelakuan sombong kelewatannya.
 Diperintahkan ketiga raja adikku
 - Pallawagauk dari Tompo Tikka
 La Tenripeppang dari Wadeng
 berlayar kebarat menuju Labutikka
 menyerangnya dengan persenjataan lengkap.
 Maka menyeranglah kembali tuanku."
 - Gembira sekali Oponna Luwuk bersaudara

- mendengarkan ucapan ceritranya
 La Pananrang berseppupu sekali.
 Tiada yang tidak diceritrakan
 La Panarang, La Sinilélé
- sekalian yang dilihat disaksikan
 yang di dengar diperhatikan di Labutikka.
 Semua diceritrakan kepada Opunna Luwuk.
 Berkata Batara Lattuk,
 "Ceritrakanlah semua La Pananrang, La Sinilélé,
 - negeri makmur yang engkau injak
 negeri besar yang engkau datangi."
 Menyembah berkata keduanya,
 "Setelah tujuh malam tuanku
 setelah meninggalkan Labutikka
 - sudah kelihatan kayu pepohonan
 pekarangan di Pammasareng
 Kuning semua kulitnya
 orang wangkang kelihatannya.
 Yang disinari oleh pepohonan
 - pekarangan negeri Pammasareng itu.
 Singgahlah raja adikku melabuhkan
 wangkang emas tumpangannya
 di daerah La Wajolangi.
 Memang sudah siap datunna Sunra
 - berdiri menunggu di pelabuhan perahu
 Bersamaan keduanya
 Raja adikku berseppupu sekali
 mempersilahkan La Wajollangi.
 - Segera saja To Rualletté
 meniti di atas cadik melangkahi barateng gading
 pergi duduk di ruangan wangkang kemilau
 lau disuguhi cerana keemasan
 sambil berkata raja adikku.
 - Adapaun yang kupertanyakan Datunna Sunra,

apakah ada perempuan mulia
datang di negerimu.

Sudah tiga tahun keberangkatannya
tunangan sederajatku.

- Welléricina namanya
Karaémpugi gelarnya
anaknya Wé Tenrilipa
keturunan I La Galigo orang Kelling.
Menjawab La Wajolangi,
- tiga tahun lamanya tinggal, adikku
Welléricina di istanaku.
Nanti setelah sampai setahun
barulah kuséberangkan melalui api yang menyala
sebab telah berkata
- inang pengasuh Welléricina
dia adalah *tunangan* Opunna Warek.
Tetapi sudah mencapai hampir setahun
tetapi tiada utusan kepercayaanmu
padahal tidak boleh orang
- tinggal berlama-lama di Sunra
tak melalui api yang menyala.
Sewaktu diadakan upacara tuppu jutu Sugiriara
dundang juga juga Lettéparabung
opu besarnya negeri Pammasareng
- dia melihat Welléricina.
Itulah yang memberinya
mahar orang Selli pemberian
lalu diperisterikannya.
Belum cukup sepuluh malam setelah dibawanya
- ke negeri alam baka itu.
Tiga malam setelah saya tinggalkan Sunra
sudah kelihatanlah Atipuseng
tempat tinggalnya orang Waliala.
Sudah kelihatan juga pepohonan
- pakarangan negeri di Pammasareng

bagaikan matahari yang mulai bersinar
menyinari semua perahu-perahu.
Tujuh kali berubah warna dalam sekejap
daun kayu di Waliala itu.

- Gemuruh kedengaran teriakan
tetapi tidak ada orang kelihatan.
Berwarna warni air laut itu."
Disebut-sebutlah oleh La Pananrang
sewaktu mula berlayarnya di Pammasareng,
- beriringan Jemmuricina, La Masaguni,
menaiki istana La Daéng Lebbi
memajukan lamaran di ruangan Lettéparabung
meminta Welléricina
Karaémpugi orang Kelling
- tetapi tidak mau Lettéparabung
meberikah isterinya,
lalu berperang di gelanggang.
La Pananrang mati terbunuh,
Jemmuricina, La ^Massaguni bermandi darah.
- Dialah kembali membawa berita
kepada adik raja ikutannya."
Menyembah sambil berkata La Sinilélé,
"Nanti setelah
dihidupkan kembali
- To Sulolipu, Jemmuricina
barulah dapat tenang hatinya
raja adikku bersepupu selali.
Maka diseranglah negeri Pammasareng itu.
Alangkah ramainya peperangan.
- Terdesaklah Lettéparabung.
Tergeletaklah mayat La Daéng Lebbi.
Raja adikku sendiri
yang berkuasa di Watamparek
memotong kepalanya
- opu besar yang memerintah Pammasareng.

Sudah datang juga Batarasunra
 si raja setan pemburu, Pérésola
 adikku payung Banna dari TompoTikka sendiri
 yang memotong kepala Batarasunra.

- Diseranglah negeri Pammasareng.
 Hidup kembali lagi Léttéparabung
 mengibas-ngibaskan kalewangnya.
 Adikku si hias gelanggang dari Coppokméru
 yang menanggalkan kepala La Daéng Lebbi.
- Dibuang saja oleh Toappémanuk di jurang
 kepala Lettéparabung itu.

Sudah menyerahlah orang Waliala itu,
 sudah merasa kalah juga setan pemburu
 Pérésola, Toalebboreng, Pulangkali,

- Sujud menyembah setan-setan itu.
 Singgahlah adikku bersepupu sekali.
 Kamilah yang naik ke istana.
 Datang lagi La Daéng lebbi mengibaskan
 kalewang warisan andalannya di istana.

- To Palennareng sendiri, Tuanku
 yang memisahkan
 kepala Lettéparabung .

Berkatalah Toappémanuk
 berikanlah saya raja kakakku

- kepala mulianya si setan itu
 kujadikan hiasan kalewang
 rambut melekat andalannya.

Menjawab To Palennareng
 ambillah adik Saguni

- kepala rajanya La Daéng Lebbi.
 Jangan engkau sekali kali melepaskannya,
 nanti kita kalah berperang di malam hari.
 Menjawab Toappémanuk .

Tak akan kulepaskan kakakku

- kepala raja si setan ini.

- Kalau betisku sakit berdiri kududuki lagi
 Bersamaan tertawa semuanya
 anak yang berpayung emas itu."
- Menyembah sambil berkata La Sinilélé,
 - "Sudah datang adikku bersepuh sekali tuanku,
 berkata si payung banna dari Tompo Tikka,
 Tiada tentara yang sama dengan La Daéng Lebbi
 sudah mati hidup lagi kembali.
 Diapakan lagi kepalanya itu
 - supaya tidak dapat hidup kembali.
 Menyembah sambil berkata Toappémanuk,
 Janganlah hal itu raja adikku,
 yang menggusarkan hatimu.
 Biarlah saya selalu menjinjingnya .
- kalau sakit betisku berdiri
 kududuki lagi sambil makan ."
 Sangat geli hati I La Datunna sambil berkata,
 Kalau hidup lagi kembali
 kepala Lettéparabung itu
 - engkau akan diterbangkan ke angkasa.
 Menjawab La Massaguni,
 Kalau umpama hidup kembali
 kepala La Daéng Lébbi
 lalu menerbangkan naik ke angkasa
 - kujadikan lagi sebagai kuda beban
 melarikan aku ke kiri kanan
 sambil aku memukulnya terus menerus."
 Geli sekali hati Oponna Luwuk suami isteri,
 gelak tertawa La Pangoriseng bersaudara.
 - Bersamaan tertawa semua
 para aparat kerajaan orang Luwuk
 bangsawan tinggi orang Warek.
 Berkata lagi La Sinilélé, La Pananrang,
 "Berkata lagi Toappémanuk tuanku,
 - ringankanlah dirimu Oponna Warek adikku,

- masuk kedalam menemui
 Welléricina Karaémpugi
 kita membawanya segera keluar kemuara
 kita segera membawanya berlayar
- jangan kita tinggal berlama-lama di Pammasareng
 jangan kita celaka menjadi kucing
 berkaki tujuh berkepala tiga."
 Lebih geli lagi hatinya
 Opunna Luwuk suami isteri bersaudara.
 - Diceritakan semua oleh La Pananrang, La Siniléle
 segala yang dilihat disaksikan di Pammasareng
 sekalian yang didengar diperhatikan di Alémajé.
 Diceritakan juga tentang halnya
 ketidak mampuan kembali ke dunia Welléricina
 - Karaémpugi orang Kelling.
 "Tiga kali berulang tuanku, diangkat
 ke wangkang tumpangan raja adikku
 ditindis dan dimasukkan ke dalam sarung
 tetapi tak kelihatan, kembali lagi
 - ke pinggir pantai
 duduk bersama dengan pengikutnya .
 Tiga malam lamanya raja adikku
 di istana Lettéparabung
 tinggal menghuni bilik keemasan
 - di tempat tinggal Welléricina,
 barulah dibawa pergi
 menuju keluar dimuara menaiki wangkang,
 tetapi rupanya tak dapat
 rohnya itu kembali ke dunia lagi."
 - Termenung Opunna Luwuk suami isteri.
 Terperangah La Pangoriseng bersaudara
 mendengarkan ucapan ceritranya
 La Siniléle bersepupu sekali.
 Berkata Opunna Luwuk,
 - "Memang tak dapat kembali lagi ke Alélino

orang yang sudah menyeberang ke Pammasareng,
kalau sudah melalui api yang menyala."

Menyembah berkata La Pananrang, La Sinilélé,

"Tiga malam lamanya tuanku,

- setelah ditinggalkan Pammasareng
sudah sampailah kami di Sunra
di negeri^{La} Wajolangi.

Tiga malam lamanya lagi tuanku,
raja adikku bersepupu sekali

- di istana La Wajolangi
disempurnakan perupacaraan rajanya.
Tiada orang yang tidak diperciki air Pasilisoda
orang yang datang dari Pammasareng.

Sudah datang juga utusannya

- Sri Baginda Ajipatoto Sangkuruwira
memerintahkannya kepada La Wajolangi
menyerang Pammasareng
menurunkan kekuasaan Lettéparabung.
Menceraikan dari kekeluargaan La Daéng Lebbi,

- kemudian membawa ke Sunra Welléricina
Karaémpugi orang Kelling,
dan dijadikan bagaikan orang yang keluar
dari kandungan perutnya.

Itulah sebabnya tuanku,

- diminta oleh La Wajolangi untuk
agar dapat dipersandingkan
I La Sinampé Angimpalié,
anak sulung La Wajolangi
dan dialah yang berkuasa di Pammasareng

- karena memang tak mungkin ke dunia lagi
Welléricina Karaémpugi orang Kelling itu.
Diiakan saja oleh raja adikku
orang yang berkuasa di Watamparek."

Berkata La Sinilélé, La Pananrang,

- menyembah berkata, "Terkejut semua tuanku,

- raja adikku bersepupu sekali
 tak disebut-sebut lagi
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri
 yang dinaungi payung emas,
- Bagaikan saja orang yang dirubah warna mukanya
 sewaktu turunnya utusan Sang Hiyang orang Abang.
 Hanya Sumra saja yang kedengaran
 tetapi tidak ada orang yang kelihatan."
 Tidak ada yang tidak diceritrakan
 - Oleh La Pananrang, La Sinilélé
 sekalian yang dilihat disaksikan di Alésunra,
 sekalian dilihat diperhatikan di Anrobiring.
 Termenung saja Opunna Luwuk,
 terperangah terus La Pangoriseng
 - mendengarkan ucapan-ucapan
 La Pananrang bersepupu sekali
 bersamaan menyembah sambil berkata
 La Pananrang, La Sinilélé,
 "Hanya semalam saja berlayarku tuanku,
 - sudah nampaklah api kebakaran
 yang dinyakakan La Wajolangi di Pammasareng.
 Memang kami berpisah arah tuanku,
 wangkang emas tumpangan raja adikku
 perahu keemasan tumpangan La Wajolangi.
 - Setelah tujuh hari kami meninggalkan Anrobiring
 sudah sampailah kami di Asaburempalinonoé.
 Tujuh bulan telah meninggalkan Asaburempalinonoé
 tiada negeri kerajaan yang tidak disinggahi,
 baik dibarat lautan, maupun ditimur lautan,
 - muara dibarat, muara di timur,
 di Walinono, di Cappaktana, diujungtana,
 di Séséilek, di Aballangi,
 sampai di Timur di Ruammégga
 melabuhkan wangkang di sudut langit,
 - sampai di luar di seberang langit.

- Ratusan negeri kerajaan
yang disinggahi raja adikku
sampai tiba di persimpangan tikungan
kami singgah di Wirillangi
- di negerinya yang dipertuan Talettussompa.
Kebetualan sekali
sedang turun mandi
pendamping mulia yang dipertuan itu.
Bergegas naik ke darat mengenakan pakaiannya
 - pergi berdiri di tanjung
di pelabuhan sambil berakata,
amat dungu yang bertanya,
memang membawa kebodohan kalau tidak mengetahui.
Orang darimanakah engkau kalian
 - dimanakah batas negeri tempat tinggalmu
yang menumpangi wangkang emas
bernaungkan kajang keemasan.
Bersamaan aku berkata,
Kami orang luwuk berada di wangkang
 - orang Warek kami yang sedang berlabuh.
Adikku Pamadellétté
anak kandung Wé Datu Senngeng
keturunan Batara Lattuk
beriringan bersepupu sekali
 - anak kandung Wé Adiluwuk
keturunan I La Jiriwu.
Tiada lagi menyahut To Pariusi
segera berangkat mengayun langkah.
Tiada sirih terkunyah
 - sudah datanglah yang dipertuan
menuju ke luar ke muara.
Diangkut juga dengan usungan keemasan
tetapi tak diibingi upacara kerajaan.
Bersamaan ketiga raja adikku
 - naik ke darat, lalu memegang

- pada usungan yang dipertuan Sri Paduka itu.
 Berpegangan tangan ketiga adikku
 meniti cadik melangkahi barateng gading,
 naik duduk di ruangan wangkang kemilau,
 - di atas tikar kerajaan.
 Belum lagi selesai ceritra adikku
 sudah datang juga Sri Paduka Saliuwongeng,
 isteri mulianya yang di pertuan
 yang memerintah Wirillangi.
- Berdirilah raja adikku bersepupu sekali
 memperpegangkan raja neneknya
 pergi duduk diatas tikar kerajaan.
 Berkata Saliuwongeng,
 mengapakah Lawé, mengapakah Dukelleng
 - mengapakah La Gauk, mengapakah I La Datunna
 tidak ada sama sekali utusanmu.
 yang duluan untuk memberitahukanku.
 Andai kata ada utusanmu
 yang lebih dahulu memberitahukanku,
 - sudah siap rampung baru engkau datang
 hiasan bambu berhias tempat berlalumu."
 Menyembah berkata La Sinilélé, La Pananrang,
 "Sama juga ucapannya
 Sri Paduka di Positana
 - dengan Sri Paduka raja negeri ini.
 Masing-masing ingin kedudukan raja adikku
 sama nilai kedudukannya bersepupu sekali
 raja besar yang dimuliakan
 pada negeri yang ditempati itu suami isteri."
 - Tiada yang tidak disebut-sebutkan
 La Sinilélé, La Pananrang
 sekalian yang dilihat dan disaksikan
 sekalian yang dilihat dan diperhatikan
 sampai keseluruhan negeri yang diinjaknya.
 - Tertawa saja Batara Lattuk mengatakan,

- "Patut engkau dinazari dalam pelayaran
rupanya engkau mengelilingi
kalong langit permukaan bumi."
Bersamaan lagi menyembah sambil berkata
- La Sinilélé, La Pananrang,
"Yang kulupakan menceritrakannya
mula berlayarnya raja adikku ke Tompo Tikka.
Tiga malam setelah meninggalkan Sawammégga
singgah berlabuh wangkang emas
 - tumpangan raja adikku di Gima.
Kebetulan sekali berada di luar
Sri Paduka Datu Gima
mandi berkelompok serombongan,
bagaikan bukit mamajang pakaiannya
 - juak yang bergelang emas itu.
Bergegas naik ke datat
mengenakan pakaiannya serombongan,
Berdirilah di tanjung raja Gima mengatakan,
"Amat dungu yang bertanya pada orang besar
 - memang membawa kebodohan kalau tak mengetahui.
Apakah engkau orang Botillangi yang turun
yang memakai perahu emas,
atau orang Péréttiwi engkau yang muncul menjelma
yang bernaungkan kajang keemasan,
 - atau manusiakah engkau yang menumpangi wangkang emas.
Orang darimanakah tempat tinggalmu.
di manakah letak batas negerimu.
Bersamaan aku dua menjawabnya,
dengan La Sinilélé mengatakan,
 - saya adalah hambamu La Pananrang, La Sinilélé
anak La Pangoriseng di Takkébiro bersaudara
wangkang emasnya adikku Sawérigading, tuanku
anaknya Wé Opu Senngeng
keturunan Batara Lattuk
 - yang dinaungi payung manurung di Aléluwuk

- beriringan bersepupu sekali
 dengan anak Wé Adiluwuk,
 keturunan I La Jiriwu
 yang dinaungi payung kemilau di Tompo Tikka.
- Geli sekali hati raja Gima sambil berkata,
 si pemilik tanah rupanya dibawah
 melabuhkan wangkang di negerinya
 engkau dungu La Pananrang,
 bodoh sekali La Sinilélé,
 - tidak segera merapatkan dengan segera
 wangkang emas tumpangan raja adikmu.
 Segera saja Datu Gima itu
 meniti cadik melangkahi barateng gading
 bersamaan ketiga adikku berkata
 - silahkan duduk tuanku,
 di atas perahu kemilau ini.
 Pergi duduk berdampingan raja adikku.
 Oponna Warek sendiri
 menyuguhi cerana Datu Gima.
 - Berkata raja adikku Pamadelletté
 silahkan menyirih tuanku,
 menyirihlah sirih bertemu serat,
 pinang mulia terbelah dua
 yang dibawa berlayar dari Luwuk.
 - Gembira sekali Datu Gima
 mengambil sirih dari adikku sambil berkata
 kemanakah tujuan wangkang emasmu
 raja muda bersepupu sekali.
 Apakah penyebab sampai engkau meninggalkan
 - negeri makmur tempat tinggalmu.
 Apakah engkau kalah perjudian
 atau kalah dalam sabungan
 atau tak dituruti keinginanmu
 atau mau beristeri tetapi tak direstui,
 - sampai engkau membuang diri ke tempat yang jauh,

sampai engkau disini melabuhkan wangkang
di negerimu di Dima ini.

Menjawab Sawerigading,

aku tak kalah dalam perjudian tuanku,

- juga tak ditolak keinginanku.

Hanya aku berlayar menelusuri negeri
melihat cara pemerintahan sesamamku raja.

Menjawab Datu Gima,

kasihanilah aku yang berkuasa di Luwuk

- yang dipertuan di Watamparek
raja yang memerintah kolong langit
yang berkuasa di permukaan bumi
yang disembah di Tompo Tikka
dipertuan di Sawammégga

- engkau ringankan dirimu naik ke darat
kubelalukan engkau pada bambu berhias
memasuki negerimu,

engkau memasukkan dalam perutmu
hasil tanahmu di Dima ini.

- Menjawab raja adikku Pamadelletté
maaf aku tuanku tak singgah di negerimu,
sebab bergegas pelayaranku.

Aku ingin singgah bertemu
dengan raja di Marapettang.

- Berkata raja Dima itu.

Janganlah engkau anak Dukelleng berlayar ke Marapettang.

Tak mudah pelayaran ke Marapettang itu.

Tinggallah engkau di negerimu ini

aku undangkan tamu penyabung

- yang negerinya diseberang lautan,
engkau bersama menakar taruhan di gelanggang
kujaminkan taruhan itu
untaian emas taruhanmu bersepupu sekali.

Atau engkau ingin beristeri.

- Ada dua orang anakku

sudah berumur menunggu jodoh
yang kutunggukan nasibnya.
Keturunan orang Botillangi,
tunas dari Péréttiwi.

- anak sulungku bernama Wé Tenridio,
adapun anak bungsku
bernama- Tenribalobo.

Sembarang saja yang cocok perjodohanmu.

Tidak usah engkau mebawa mahar untuk kawin

- kalau engkau memang yang cocok dengan jodohmu.

Menjawab Pamadelletté,

baik sekali ucapanmu tuanku,

hanya bataralah yang mengatasi ucapanmu.

Kuur semangat perjodohan ratu adikku

- bukan macam dia tidak di datangi mahar orang Selli.

Tetapi biarlah aku menelusuri negeri dahulu.

Nanti aku kembali ke Aléluwuk

aku beritahukan raja tuanku suami isteri.

Berkata lagi Sawérigading,

- maaf aku tuanku tak singgah di negerimu.

Mudah-mudahan aku panjang umur

aku selamat sampai di negeri tujuanku,

aku kembali lagi ke negeri tuanku.

Menjawab Datu Gima itu,

- dimuara saja inilah

makan minum bersepupu sekali,

Tak wajar engkau tak makan

hasil tanahmu di Dima ini.

Bersamaan aku dengan To Palennareng berkata,

- tak wajar adikku dilangkahi

ucapan Sri Paduka.

Sebab sangat dipertentangkan Paduka Opunna Luwuk
meninggalkan makanan yang sudah siap.

Biarlah kita di muara saja

- di jamu oleh Sri Paduka.

- Diiakanlah oleh Oponna Warek ucapannya
 pendamping mulia peribadinya.
 Berpaling sambil berakata Datu Gima,
 berangkatlah La Tenrigiling
- naik di atas ke istana
 memberitahukan orang tuan Tenribalobo
 supaya mempersegera keluar dimuara
 perjamuan raja muda bersepupu sekali.
 Katakan sedang datang berlabuh
 - penguasa negeri di Alédima
 melabuhkan wangkang di negerinya.
 Berangkat jugalah keluar
 menemui penguasa di negeri itu.
 Berangkatlah La Tenrigiling ke darat
 - berjalan segera mengayun langkah cepat.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai memasuki pekerangan istana
 berjalan terus menginjak tangga berinduk tiga
 memegang selusur kemilau
 - naik ke atas istana.
 Berjalan terus menuju ke dalam
 pergi duduk dihadapan Tenripakkemmek,
 menyampaikan ucapan Datu Gima.
 Engkaulah To Tenrigiling
 - membakar kerbau ratusan ekor
 mempersiapkan dengan segera
 perjamuan orang besar itu,
 aku sendiri segera keluar menjemput
 raja dewa yang satang di negerinya itu.
 - Tiada sirih terkunyah
 sudah datanglah usungan tumpangan Tenripakkemmek
 isteri raja Gima itu.
 Sudah sampailah di pelabuhan perahu.
 Berangkat melalui cadik emas
 - melangkahi baratehg gading.

- Berdirilah raja adikku bersepupu sekali
 memperpegangkan lengannya
 naik kewangkang kemilau manurung,
 pergi duduk di atas tikar kerajaan.
- Belum lagi beristirahat duduk
 ibu Wé Tenridio
 sudah datang duduk juga
 para pelayan pendamping
 pada pelabuhan perahu .
 - Bagaikan buah buni yang ranum pakaiannya.
 Memerintahkan To Tenrigiling
 dihidangkan tempat minuman diangkat kawah besar.
 Sudah berseliweran para pelayan pendamping.
 Diangkutlah juga talam emas
 - tempat makanan Toappanyompa bersepupu sekali
 beriringan baki-baki keemasan tempat
 bahan makanan orang besar itu.
 sudah simpang siur kiri kanan angkutan baki.
 Sudah siap terhidang talam-talam
 - Sudah lengkap makanan orang banyak pengiring.
 Dicucikanlah tangan Oponna Warek bersepupu sekali
 raja Gima suami isteri.
 Sudah mulai makan orang besar.
 Bersamaan makan orang banyak,
 - minum sepuas-puasnya tak berhentinya ditambah
 lawar lengkap pelengkap minumannya.
 Belum berkurang isi baki ditambah.
 Belum setengah tempat minuman sudah diisi terus.
 Bersamaan dua berkata
 - raja Gima suami isteri,
 silahkan makan terus anak Lawé,
 nikmatilah hasil tanahmu di Gima,
 engkau ambil negeri Mancapai,
 yang ditempati empang besar
 - yang ditempati makan ikan besar

- yang bersirip , gergaji,
yang berékör kipas kemilau,
ada kepiting mparawara
yang ber taikan serbuk emas, ditempati istana keemasan
- ribuan rumah sepetak
yang ditempati orang kampung.
engkau ambil anak La Gauk
istana keemasan Seseilék
lebih seribu rumah sepetak
 - yang ditempati orang kampung.
Adapun engkau anak La Peppang,
engkau ambil istana keemasan di Toddassolo.
Ada lima ratus rumah sepetak
yang ditempati orang kampung.
 - Engkau ambil La Pananrang,
masing-masing sepuluh orang pelayan bersepupu sekali.
masing-masing sepuluh orang pelayan penjaga ayam
sekian juga gembala.
Berkata pula La Tenrigiling
 - kepada raja adik yang didampinginya mengatakan,
silahkan makan para pendamping orang Luwuk
kapit orang Warek
tunas manurung orang Tompo Tikka,
bangsawan tinggi orang Wadeng,
 - Nikmatilah isi bakulmu,
mungkin masak nasinya
tak masak lauk pauknya
sebab memang demikian saja
kebiasaan di negerinya
 - sangat kekurangan orang kampung
tak selalu sempurna penguasa negeri
pekerjaan yang segera di percepat.
Bersamaan semua berkata
keturunan Sang Hiyang orang Luwuk
 - tunas manurung Orang Tompo Tikka

- bangsa^wan tinggi orang Waden.
 Jangan demikian ucapanmu
 pada pendamping orang Gima
 tiada bedanya di Gima dan Tompo Tikka
- di Aléluwuk di negeri Wadeng.
 Tujuh kali saja menyuap sudah kenyang.
 Di angkat kembali tempat minuman."
 Tiada yang tidak diceritakan
 La Pananrang, La Sinilélé
 - sekalian yang dilihat dan disaksikan di Dima.
 Berkata Opunna Luwuk,
 "Baik sekali wahai bapaknya La Pananrang ...
 kalau nanti muncul bulan
 engkau carikan hari yang baik waktu yang bagus
 - kita menyuruh saudara kita seotang beriringan
 dengan penghulu di Aléluwuk
 berlayar ke Dima mengantarkan Datu Gima
 harta lamaran Pamadellétté,
 mengantar juga mahar orang Selli
 - harta banyaknya .
 Nanti setelah diterima Sri Paduka
 La Tenritatta Datu Gima
 mahar orang Selli pemberiannya
 harta banyaknya
 - barulah berlayar ke Dima kemanakanmu.
 Sesudah kawin barulah diikutkan kemari di Luwuk
 isteri kekasihnya itu,"
 Sepakatlal La Pangor. Iseng bersaudara.
 Tiga hari tiga malam
 - tak berpisah duduk raja itu dengan anaknya,
 saudaranya, La Panarang bersepupu sekali
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 yang dinaungi payung emas
 duduk bersama di Istana
 - duduk berdesak-desakan

- mendengarkan berbicara
 orang yang datang dari menelusuri negeri.
 Semuanya diceritrakan La Sinilélé bersepupu sekali
 sekalian yang dilihat dan disaksikan,
 - sekalian yang didengar dan diperhatikan.
 Tiada yang tidak diceritrakan
 dihadapan Oponna Luwuk.
 Sudah pamit juga Sawérigading
 pergi ke istana saoloci
 - tempat tinggal I Daruma.
 Berdirilah Pamadelletté menuju keluar
 bersamaan juga berangkat sekaliannya
 La Pananrang bersepupu sekali
 apadat kerajaan yang memerintah negeri,
 - berjalan terus lalu turun
 dijemput dengan usungan keemasan,
 dinaungi dengan payung emas
 berangkat diiringi juak berpontoh
 diramaikan oleh bangsawan tinggi.
 - Tinggal setinggi tangga di barat
 akan terbenamnya matahari di kaki langit
 baru sampai di istana saoloci
 yang ditempati Wé Pananngareng.
 Diletakkanlah usungan.
 - Milipat juga payung keemasan.
 Berangkatlah Oponna Warek naik
 menginjak tangga dipegangkan selusur kemilau,
 lalu terus menuju kedalam.
 Kembalilah juga semua ke istananya
 - bangsawan tinggi pendamping
 aparat kerajaan pengiring.
 Sembilah hari dan malam Pamadelletté
 tinggal di dalam bilik keemasan
 diruangan Wé Pananngareng,
 - kemudian pindah lagi

ke istana Wé Sawéasé.

Tujuh malam di tuangan Wé Sawéasé
tinggal di dalam bilik keemasan
tidak mengenal siangnya matahari

- kemudian pindah lagi

• diruangan Wé Bulutana lima malam.

Masing-masing sekian lamanya bersepupu sekali
Wé Bulutana, Wé Pinamilé

I Panarasi, I Maréopu, I Maraténnga,

- I Pingsumpu, I Seppennéna.

Masing-masing tiga malam istri biasa yang ratusan,
kemudian kembali lagi ke istana.

Tiga malam lamnya di istana

pindah lagi bermalam di istana Saoloci

- yang ditempati Wé Panangngareng.

Tujuh malam di ruangan Wé Daruma.

Lima malam di Ruangan Wé Sawéasé.

Tiga malam di ruangan

Wé Bulutana bersepupu sekali.

- masing-masing semalam bagi isteri biasa.

Demikianlah perbuatan Sawérigading.

Sudah ramai sabungan ayam di Aléluwuk.

Memekakkan teriakan para petaruh

Membisingkan keributan para penjudi.

- Belum disabung yang pertama

sudah terbulang yang berikutnya.

Dionggok bagai tanah galian bangkai ayam.

Membenamkan kaki bulu ayam para penyabung.

Mengiris-iris kaki patahan taji.

- Mengait-ngait kaki benang pembulang

kekuningannya para penjudi

dipintu masuk arena, taji tajam.

Hanya malam yang mengantarai

para petaru di gelanggang.

- Di genggam bagai untaian asam pontoh emas.

- Tak diukur dengan jengkal gembala,
 tak diukur tinggi pelayan lalu dipertaruhkan.
 Tak ditimbang lagi emas
 dionggok saja emas murni
- digenggam bagai untaian asam rantai giwang
 disorong begitu saja tikar Jawa
 lalu dipertaruhkan di arena panggung emas
 Ramai sekali sabungan itu.
 - Tak berhentinya juga berlabuh wangkang penyabung
 - yang negerinya diseberang lautan.
 - Upacara adat yang diadakan, tak sama juga halnya,
 upacara kerajaanpun tak sama juga
 ramainya sabungan itu.
 - Dialihkan lagi ceritra, mempercakapkan yang lain.
 - Setelah setahun Sawérigading dari Tompo Tikka
 memperbaharui nisan pekuburan
 tempat dimakamkannya
 yang meninggal bersama isteri
 sadar juga Pamadelletté
 - mengingat kembali ucapan sepupu sekalinya
 Pallawagauk di Tompo Tikka
 Wé Lagilingeng di Sawammégga
 I La Datunna di Singkiwéro
 sewaktu Sawérigading berkata
 - rupanya juga kakak La Gauk setelah besarmu
 besar juga kedunguanmu.
 Setelah tinggimu, Membesar juga kebodohanmu.
 Belum cukup juga selingkar
 pada jari tangan pemikiranmu
 - sudah terang hanya sebuah tabuni engkau berdua
 dengan ratu kakakku Wé Tenrirawé
 sampai juga hatimu
 mencintai di dalam hati
 orang yang satu tembuni engkau berdua
 - maka dia dibuang dikejauhan

pilu rasa hati melihatnya.

Menjawab Pallawagauk

kepada sepupu sekali mulianya mengatakan,

jangan engkau cepat-cepat menyebut kedunguanku.

- Hanya karena engkau tak melihat saudaramu
 engkau tak mencintai di dalam hati.
 seba diketahui juga raja adikku,
 engkau juga adalah kembar emas
 dari perut Sri Paduka
- yang memerintah di Wawammégga .
 Hanya satu tembuni engkau berdua,
 lalu disekatkan istana
 engkau diberitahukan adalah makam pekuburan
 tempat dimakamkannya
- Sri Paduka Manurung suami isteri.
 Wé Tenriabéng namanya
 Daéng Manottek gelarnya
 Bissurilangi panggilannya.
 Dimasuki roh orang Senrijawa
- dibersuarakan orang Rualletté.”
 Segera saja turun
 di mahligai, Toappanyompa.
 Di belakang baru menyusul
 keris emas andalannya
 cerana keemasan tempat sirihnya.
 Sudah sampailah Sawérigading di mahligai,
 pergi duduk di serambi tempat upacara itu
 menghempaskan diri lalu berbaring
 berbantal pada cerana keemasannya,
- menghitung-hitung petak istana manurung itu.
 Berkata di dalam
 hati Pamadelletté,
 benar sekali yang dikatakan Pallawagauk.
 Bukan dusta yang diucapkan sepupu sekaliku.
- Betul seratus petak istana manurung itu.

- sudah datang juga La Pananrang, La Sinilélé.
 Sudah datang semua bersepupu sekali.
 Berkata Oponna Warek,
 "Silahkan kemari kakak La Nanrang,
 - La Sinilélé bersepupu sekali."
 Pergi duduk pendamping raja orang Luwuk
 kapit orang Warek.
 Berkata Toappanyompa,
 "Aku sangat heran kakak La Nanrang,
 - La Sinilélé, istana keemasan manurung.
 Kalau saya berada
 di istana menghitung-hitungnya,
 hanya lima puluh saja petak istana manurung.
 Kalau saya turun
 - di mahligai menghitung-hitungnya
 ada seratus kulihat
 petak istana manurung."
 Bersamaan duan berkata
 La Sinilélé, La Pananrang,
 - "Tak salah pandanganmu itu raja adikku.
 Memang seratus petaka istana manurung
 kemudian disekat, seba di persiapkan
 sebagai tempat nisan pekubutan
 tempat dimakamkannya roh Sri Paduka
 - manurung suami isteri."
 Belum selesai ucapan
 La Sinilélé, La Pananrang,
 kebetulan busa langir yang jatuh
 dari atas istana.
 - Berkata Sawérigading,
 "Busa langirkah kakak La Nanrang, La Sinilélé
 atau kapaskah yang jatuh."
 Bersamaan dua berkata
 La Pananrang La Sinilélé,
 - "Kalau kapas yang jatuh itu tidak berarti,

sebab disanalah tinggal di dalam
orang yang mengerjakan kapas.

Atau busa langirkah yang tak berarti,
sebab disanalah tinggal di dalam

- orang dalam yang tak melewati sekat tengah.

Bangunlah Oponna Warek

Dia turun lalu membuka kurungan ayam andalannya
lalu mengeluarkan Massalissié.

Terbanglah Massalissié.

- lalu hinggap di kolong
istana keemasan manurung.

Menengadah memandang Toappanyompa,
kebetulan sekali dilihatnya
saudaranya mandi berlangir.

- Terkejut di dalam hati Sawérigading
dipusingi kecantikan, diganggu kemolekan
hampir melayan perasaannya.

Lama sekali barulah
tenang kembali pikirannya,

- lalu menangkap Massalissié
memegangnya, menuju ke mahligai
kemudian memasukkan ke dalam kurungannya.

Berkata Oponna Warek ,

"Engkau sendiri kakak La Nanrang

- keluar ke padang menebang buluh.

Aku ingin membangun istana di Watamparek
menyamai istana keemasan manurung,
aku akan naik mengukur balok amulu."

Berangkatlah La Pananrang

- pergi keluar di padang menebang buluh
lalu kembali ke mahligai
memberikannya kepada raja adiknya.

Berdirilah Oponna Warek

lalu naik di atas istana

- berbisik-bisik mengatakan

La pananrang barsepupu sekali,
 "Sudah dekat sekali kecelakaan negeri
 kecelakaan negeri besar yang diturunkan
 sebab sudah dingini di dalam hati saudaranya."

- Tinggal saja anak raja pendamping
 bangsawan tinggi kapit,
 berpikir tak karuan
 gusar hati tak berketentuan.
 Sudah sampai opunna Warek di Istana.
- Kebetulan sekali
 amat nyenyak tidurnya
 Opunna Luwuk suami isteri.
 Segera saja Sawérigading
 naik keatas rengkiang istana
- menghadapi balok warek mengukur amulu
 terus berjalan masuk ke dalam
 menghitung-hitung petak istana manurung.
 Kebetulan sekali dilihatnya
 burung-burung aneka macamnya Wé Tenriabéng
- ramai sekali kedengarannya
 berbahasa Bugis, berbahasa Jawa.
 Bersamaan dua berkata
 Matangkiluwuk orang Wadeng
 dan Arakkarak Wolio,
- "Orang dari manakah
 tempat tinggalnya orang baru itu
 tak menyayangi jiwanya
 naik ke atas rengkiang istana.
 Rupanya tak mengetahui
- bahwa tak boleh diinjak orang lain
 rengkiang tempat tinggal kita."
 Bersamaan dua berkata
 Bawengruno, Laiyoda,
 "Cepatlah turun orang asing,
- jangan sampai Sri Paduka bangun suami isteri

engkau binasa tak ditanya
engkau dibunuh dengan keris emas."

Bersamaan dua berkata

Alobiraja mencapai, Lé Samparuno orang Tanété,

- "Mengapakah engkau tak diam hai burung-burung.

Jangan engkau kira orang biasa
berani sekali berbuat tanpa ragu
naik keatas rengkiang istana."

Bersamaan dua berkata

- La Dunrussé reng, Danngacina orang Sereng,

• "Engkau tak takut semuanya
hai sekalian burung-burung,
Itulah Sri Paduka Sawérigading,
saudara kandung Sri Paduka

- yang menghuni bilik keemasan
yang dilindungi kelambu renriamparani.

Kembar emas beliau lalu disekatkan ruangan istana."

Bagaikan saja orang yang kena ilmu pendiam
sekalian burung-burung itu.

- Tiada bercakap Sawerigading
tiada menjawab sepatah katapun
sekalian burung-burung itu
berjalan terus masuk kedalam
menelusuri balok kemudian turun

- pada serambi dalam.

Kebtulan sekali saudaranya
sedang duduk di atas peterana kemilau,
sedang dihadap oleh orang pilihan,
diapit-apit oleh inang pengasuh

- diramaikan oleh kirabat sebayanya.

Bagaikan Wé Tenriabeng
orang Botillangi yang turun di dunia
orang Rualletté yang menjelma.

Bagaikan saja Toappanyompa

- orang yang menang ayam sabungannya memandang

saudara kembarnya

Pergi duduk Sawérigading

di hadapan inang pengasuhnya.

Tertawa saja Toappanyompa mengatakan,

- "Rupanya engkau orang kaya, inang, engkau kumpulkan pontoh emas karena engkau memelihara anak dewa membesarkan juga anak manurung."

Tiada menjawab Wé Wungawaru

- Tiada menjawab sepatah kata pada kewanakannya.

Berpindah duduk Sawérigading

di hadapan saudaranya.

Tertawa saja Pamadelletté sambil berkata,

"Amat dungu yang bertanya

- memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui.

Apakah engkau orang Botillangi yang turun

orang Péréttiwi yang muncul

engkau berada di istana ini."

Menjawab Bissulolo itu,

- "Bukan orang Botillangi aku turun kakak bukan juga orang Péréttiwi yang muncul sampai aku di sini di istana.

Kita adalah kemabar emas

pada perut ibunda kita

- yang memerintah di Sawamégga lahir bersama dalam sehari.

Hanya satu saja peranakan kita berdua

kita bersamaan meluncur ke luar di tikar pada talamemas

- dijemput dukun, di pangku

oleh manurung suami isteri.

Engkaulah kabarnya yang dipangku manurung

saya sendiri dipangku oleh

Sri Paduka yang muncul."

- Menjawab Sawérigading,

"Tidak ada saudaraku
tiada duaku keluar dari perut
ibundaku Wé Datu Senngeng."

Berkata lagi Pamadelletté,

- "Memang sudah ditakdirkan adik Wé Abeng
kita dijodohkan
hidup bersama menurut nasib kita
istanakulah yang engkau tempati
ruanganku yang engkau tinggali
- tak dibiarkan diembus angin disinari matahari."
Terkejut di dalam hati Bissulolo
mendengarkan ucapan saudaranya.
Lama sekali barulah dijawabnya
saudara kandunganya, mengatakan,
- "Janganlah yang dipertuan di Warek,
yang berkuasa di Aléluwuk,
jangan yang disembah dikolong langit,
yang diagungkan dipermukaan tanah
raja yang dinaungi payung manurung
- mengulang lagi ucapan itu
sebab terang pemal' tanah pantangan negeri,"
Sudah tak tahan Toappanyompa
mengundurkan keinginannya
mendapatkan kehendaknya.
- Berdirilah Pamadelletté
mendekati saudaranya.
Segera saja inang pengasuh
yang selalu memeliharanya,
Wé Wungawaru ibu La Sinilélé
- pergi duduk diantara dua bersaudara.
Bersamaan dua berkata
ibu La Sinilélé
orang tua La Massaguni,
"Kasihaniilah aku yang mulia, engkau keluar.
- Nanti bangun Sri Paduka suami isteri,

kami binasa semua tak diberi ampun
kami ditikam keris emas,
hidup kami anakku, yang engkau binasakan
leher kami yang engkau juga."

- Belum selesai ucapan Wé Wungawaru
berangkatlah Sawérigading naik keatas
di atas rengkiang menelusuri balok
maka ributlah semua burung-burung
aneka macamnya Wé Tenriabéng.
- Ribut semua berbicara Bugis dan Jawa.
Segera berjalan Toappanyompa.
Kebetulan sekali bangun dari tidur
Opunna Luwuk suami isteri.
Kebetulan sekali dilihatnya anaknya
- dari atas rengkiyang istana.
Marah sekali ucapannya
Batara Lattuk mengatakan,
"Dari manakah Dukelleng
seperti kalau engkau dari atas
- di rengkiang istana."
Menyembah sambil berkata Sawérigading,
"Aku telah mengukur balok warek dan amulu
menghitung-hitung petak ruangan istana manurung.
Aku ingin membangun istana di Watamparek,
- menyamakan istana besar manurung."
Marah sekali ucapan
Opunna Luwuk mengatakan
"Pemali sekali anak lawé
dijadikan ukuran istana besar manurung."
- Berkata lagi I La Tiwuleng
bersamaan dua berkata suami isteri,
"Dipantangkan sekali Sri Paduka Manurunngé.
Sudah sepakat Sri Paduka yang dimunculkan
memantangkan naik keatas
- rengkiang istana

- yang dinaungi payung manurung di Aléluwuk.
 Akan punah nanti orang Luwuk
 kampung dikenai petaka.
 Tiga tahun tak menjadi tanam-tanaman,
 - tak dapat keturunan pengganti
 yang dinaungi payung di Luwuk."
 Tiada berkata Sawérigading
 tiada menjawab sepatah katapun,
 terus berjalan menuju ke luar
 - pergi duduk dihadap orang banyak.
 Datanglah La Pananrang bersepupu sekali.
 Bagaikan suara angin ribut yang datang
 bunyi tangga emas,
 dilalui paik oleh juak yang bergelang emas .
 - Congak segera berkata Oponna Luwuk,
 "Silahkan kemari kakak La Nanrang,
 La Sinilélé bersepupu sekali.
 Kupersilahkan engkau semuanya
 kupersilahkan sekaliannya."
 - Pergi duduk La Pananrang,
 La Sinilélé bersepupu sekali.
 Persis. tengah hari
 memerintah Sawipaubak
 mengiris daun menghias baki
 - mengatur nasi meletakkan lauk pauk.
 Diaturilah tempat minuman,
 diangkutlah kawah besar,
 berkumpul orang pilihan pelayan
 mengatur tempat minuman, mengangkut mangkuk.
 - Sudah beriringan angkutan baki-baki,
 dibukakanlah jalan tempat minuman
 sudah terhidang semua talam
 sudah cukup makanan orang banyak.
 Dicucikan tangan Toappanyompa bersepupu sekali.
 - Makanlah semua orang banyak,

bersamaan makan orang banyak.

Belum berkurang isi baki sudah ditambah,
belum setengah tempat minuman sudah di isi
hanya tujuh kali menyuap sudah kenyang

- Opunna warek bersepupu sekali
dibersihkan kembali jari tangannya
membersihkan mulut
disuguhi sirih pada talam emas
ditutup dengan tutup keemasan.
- Bersamaan berhenti makan orang banyak
diangkat kembali tempat minuman
tinggal setinggi tangga di barat
sebelum matahari tenggelam di penggir langit
Berangkatlah Toappanyompa
- menuju ke luar lalu turun
bergerak juga semua berangkat
para juak bergelang emas,
La Panarang, La Sinilélé
turun lalu berjalan terus
- ke Saoloci tempat tinggal Wé Pananngareng.
semua sudah kembali ke daerahnya
anak raja pengikut Opunna Warek.
Belum lagi istirahat Toappanyompa
sudah mulai malam
- di ganti pelita siangnya matahari
menyalalah pelita di bagian dalam
pada ruangan Wé Pananngareng.
Tujuh malam di tempat Wé Pananngareng
berpindah tempat lagi
- di istana Wé Sawéasé
Lima malam di istana Wé Sawéasé
berpindah tempat lagi
ke istana Wé Maratennga.
Tiga malam di istana Wé Maratennga
- berpindah tempat lagi

- ke istana Wé Maréopu.
 Tiga malam di istana Maréopu
 pindah bermalam lagi di istana Wé Bulutana.
 Tiga malam di istana Wé Bulutana
 - pindah bermalam lagi di istana Wé Pinamilé.
 Tiga malam di istana Pinamilé,
 pindah lagi di istana Wé Marasapé.
 Tiga malam di istana^{Wé} Marasapé
 - pindah bermalam lagi di istana Wé Seppennéna,
 pindah bermalam lagi di istana Wé Maragellung.
 Masing-masing satu malam bagi isteri yang banyak.
 Kemudian kembali lagi ke Luwuk
 berjalan terus ke gelanggang.
 - diletakkanlah usungan,
 dilipat juga payung kemilau.
 Berangkatlah Opunna Warek
 menginjak tangga mahligai gading
 pergi duduk di serambi.
 - Diangkatkan pula cerana keemasan tempat sirihnya
 disuguhi ketur peludahan
 tempat buangan sepah sirihnya.
 Berkata Opunna Warek,
 "Memerintahlah To Sulolipu, To Palennareng
 - untuk memanggil sekeliling Luwuk, sekitar Warek
 yang berbatawan Kawu-kawu, di Takkébiro
 supaya membawa semua kemari
 kapak tajam andalannya
 aku mengharapkan masuk ke hutan
 - memebang kayu dengan segera.
 Aku ingin mendirikan rumah
 membangun istana di Watamparek
 yang Tiada sama besarnya di dunia."
 Berangkatlah La Sinilélé, La Pananrang
 - memanggil orang banyak.

- Berteriak berkata I La Gongkona
 yang tujuh depa tingginya
 sesiku lebar wajahnya
 yang sejengkal ujung hidungnya
 - yang sedepa lebar dadanya
 Berkatalah I La Gongkona,
 "Mendengarlah semua orang banyak
 sekeliling Luwuk di sekitar Warek
 yang berbatasan di Kawu-kawu, di Takkébiro.
 - Diperintahkan engkau berkumpul di gelanggang
 pada waktu naiknya matahari
 engkau semua membawa kapak tajammu."
 Tiga kali berteriak keras I La Gongkona
 sudah mendengar semua
 - sekeliling Luwuk, sekitar Warek
 yang berbatasan di Takkébiro, di Kawu-Kawu.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 sudah datang semua berkumpul orang banyak
 - masing-masing membawa kapak andalannya.
 Berangkatlah La Sinilélé, La Panarang
 menuju ke luar di muara
 memerintahkan mengapungkan wangkang menurunkan perahu.
 Sudah terapung semua perahu kecil.
 - Meniti di atas cadik La Panarang, La Sinilélé
 melangkahi barateng gading.
 Sudah naik semua orang banyak
 lalu berlayar menuju ke Warek.
 Tengah hari sudah sampailah
 - melabuhkan wangkang di Watamparek.
 Saling berlomba orang banyak naik mendarat
 berjalan terus memasuki hutan belantara.
 Bagaikan saja hujan gemuruh perintahnya

La Sinilélé, La Panarang.

Tiga hari berada di dalam hutan orang banyak
malamlah yang memberhentikan menebang kayu.

Bagaikan saja dataran tinggi yang melintang

- kayu yang ditebang di Warek.

La Pananrang sendiri,

La Sinilélé mengawasinya.

ratusan orang ahli tukang kayu

yang ahli membangun istana mendirikan rumah.

- Belum muncul matahari

sudah berdirilah istana itu

berkepala dua sangat besar.

Ada seratus lima puluh petaknya

ada seratus kamar kembarnya,

- bagaikan bukit melintang kelihatan

gunung yang kembar berdiri tunggal

ditempati pasar yang ramai

disebelah selatan pendakian

yang ditempati berdiri panggung agung

- yang dipancangi bambu emas

diberdirikan kelokan kalewang

dihiasi dengan bentang kain sutra

dipancangi batangan besi

dialasi dengan kayu asana

- tumbuh seiring dengan pohon jeruk garuléwa.

dilengkapi dengan mahligai gading

papan keemasan tempat meniti

naik melepas ayam di panggung emas

panggung tanah yang dipagari

- yang ditempati panggung

diberikan juga pancuran emas

pada rangka tengah yang indah itu.

Bagaikan sungai yang mengalir airnya

air harum yang jernih

- ditampung dengan kolam besar.

- ditutup dengan papan emas.
 Ada tujuh sumur yang berjejer
 pasir manik tempat buangan
 bangkai langir para pelayan
- tangkai pohon Lamecci gantungan
 baju pakaian penghuni istana
 batu kemenyan yang ditempat mandi berlangir
 talam emas juga
 tempat mengeringkan, yang selesai mandi.
 - Ada tujuh bilik besar yang berjejeran,
 tujuh peterana yang berjajar
 ditumbuhi pagar berkeliling
 di samping istana.
 Sudah datang juga Sawérigading dari Luwuk
 - berjalan terus naik di istana.
 Gembira sekali Oponna Warek sewaktu melihat
 istana keemasan yang dibangun
 La Panarang, La Sinilélé.
 Berkata Pamadelletté,
 - "Kuberi nama istana yang di timur
 Lapakkawarudoko di Luwuk,
 kuberi nama yang di barat
 Lamammanasa ri mabélaé
 tempat berkumpulnya para pelayan
 - tempat ^{ber} angin-angin penghuni istana
 tempat singgahnya para penyabung.
 sudah terpasang dinding rotannya
 sudah terpasang lantai kemilau yang indah
 sudah terpasang juga loteng samping istana.
 - Toappanyompa juga menyuruh
 menunggu pedagang di laut
 supaya singgah semua menjual
 jualannya di istana.
 Setelah sudah rampung bangunan
 - istana keemasan yang dibangunnya di Watamparek

- barulah kembali ke Luwuk
 memasuki pekarangan istana.
 diletakkanlah usungan keemasan
 tumpangan Pamadelletté,
 - dilipat juga payung keemasannya.
 Naiklah di atas istana
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 memegang pada selusur keemasan
 dipegangkan selusur kemilau
 - naik ke atas istana.
 Gemuruh kedengaran lantai emas
 dilalui naik para bangsawan tinggi pengiringnya
 berjalan terus lalu masuk
 melewati sekat tengah
 - melewati pintu keemasan
 mendatangi orang tuanya suami isteri.
 Duduk dengan tiada bersenang hati
 memikirkan keadaan anaknya.
 Congak melihat Batara Lattuk
 - memperhatikan anaknya.
 Menepuk tikar keemasan sambil berkata Opunna Luwuk,
 "Silahkan duduk di sini yang berkuasa di Luwuk,
 di Watamparek, duduklah
 hiasan istana yang dipuji
 - permata mahligai yang dimuliakan,
 yang dinaungi payung manurung di Aléluwuk."
 Sujud menyembah lalu duduk Sawerigading
 di hadapan orang tuanya,
 disuguhi sirih lalu menyirih.
 - Menyembah sambil berkata La Maddukelleng,
 "Ada istana yang kubangun di Watamparek tuanku.
 Saya sambil contoh ukuran
 istana keemasan yang dibangun oleh La Saullangi
 To Patawari Sunra timur,
 - suami mulianya

Wé Temmaléwa I Da Teppinra.

Bahkan lebih besar lagi
istana keemasan yang aku bangun
dua buah juga puncaknya.

- Aku ingin sekali mengumpulkan
orang yang jauh negeri tempat tinggalnya
aku undang juga Sri Paduka
di Wé wangriwu di negeri Gima.
Aku juga mengundang raja tuanku di Tompo Tikka
- berasa^{ma} dengan kakakku Pallawagauk
La Tenripeppang ... dari Wadeng.
Aku kumpulkan semua teman-temanku
sampai sejauh negeri makmur
yang telah kuinjak negeri tempat tinggalnya
- supaya datang kemari ... di Aléluwuk
menakar emas di gelanggang
sambil aku juga menaiki istanaku
yang diberi nama Lapakkawarudoko di Luwuk
tempat bersenang-senang di Watamparek
- tempat persinggahannya para penyabung
tempat istirahatnyanya para pelayan
berangin-anginnya juak penghuni rumah."
Diiakanlah oleh Batara Lattuk
ucapan anak kandungnya.
- Bersamaan dua* berkata
Opunna Luwuk suami isteri,
"Siapakah anak Lawé tamu agungmu
yang emgkau tak tumpangkan di rumah lain.
Adapun sebabnya aku menanyakan
- karena aku inginkan supaya menampung semua tamu
anak raja orang Luwuk
hangsawan mulia orang Warek."
Menjawab Sawérigading,
"Adapun tamu agungku tuanku,
- Sri Paduka Sumangekrukka

si payung mulia dari Wéwangriwu,
 Sri Paduka La Tenritatta Datu Gima,
 raja kakak kita To Lettéilek di Tompo Tikka
 raja kakakku Pallawagauk

- La Tenripeppang orang Wadeng
 La Maddaremmeng orang Maluku,
 La Saullangi Sunra Timur
 La Rumpammégga di Tessililu
 La Mappapuli di Mettoanging
- Datu Mawalé, dari Taranati
 La Wajolangi raja Sunra.
 Itulah tamu agungku semua tuanku,
 aku tak melepaskan semuanya
 dijamu di rumah lain."
- Berpaling sambil berkata Pamadelletté,
 "Baik sekali engkau kakak La Nanrang,
 La sinilélé membuat surat undangan
 untuk mendatangkan opu penyabung aparat kerajaan
 yang negerinya diseberang lautan.
- Panritaugi engkau suruh berlayar ke Wéwangriwu
 mengantarkan undangan
 Sri Paduka Tejjorisompa
 sampai juga ke negeri Gima membawa undangan
 kepada Sri Paduka La Tenritatta,
- berlayar juga ke Marupappa
 membawakan surat undangan
 Ajipalallo Lébatellarak,
 memberangkatkan semua kemari
 anak raja di Marupappa.
- Jemmuricina engkau suruh ke Tompo Tikka
 membawakan surat undangan
 Sri Paduka To Lettéilek
 bersama dengan kakakku Pallawagauk
 berlayar juga terus ke Wadeng
- mengundang La Tenripeppang.

- Supaya pergi juga ke Maluku
mengundang La Maddaremmeng,
La Saullangi Sunra Timur
La Rumpammégga di Tessililu,
- La Mappapuli di Mettoanging.
Settiriwarek yang engkau suruh berlayar
membawa surat undangan ke Mallatunrung
mengundang La Tenroaji,
supaya juga terus ke Kelling
- mengundang I La Galiga orang Kelling
sampai terus ke Marapettang
mengundang La Wajolangi raja Sunra.
Engkau sendiri kakak La Nanrang, La Sinilélé
memberitahu bangsawan tinggi orang Luwuk,
- engkau suruh pergi membawa undangannya.
Jangan ada yang engkau kecualikan
sampai keseluruh negeri yang engkau injak.
Settimanyala yang kau suruh berlayar
mengundang La Tenriangkek Sunra barat
- Wungaparabung di Marencawa.
La Mappepellung orang Saburo
La Tenrilolong orang Saburo
La Tenrilolong To Tenrilekke Mekka barat.
Aku harapkan supaya semua datang kemari
supaya semua berkumpul di Watamparek
- pada waktu sudah munculnya bulan muda."
Belum selesai ucapan Toappanyompa
berangkatlah La Panarang, La Sinilélé,
menuju keluar turun memerintahkan
membuat undangan mengundang opu penyabung .
- Sudah memerintahkan juga keluar di muara
menurunkan perahu mengapungkan wangkang
mempersiapkan beras makanan dalam pelayarannya
orang yang akan pergi membawa undangan
membawa undangan ke negeri lain.
- Bagaikan ombak bengahempasan

- perintah La Panarang, La Sinilélé.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah rampung semua perintah keduanya.
 Sudah berangkatlah semua
- pergi keluar di muara.
 Masing-masing terus menaiki perahunya
 orang yang diperintahkan mengantar undangan.
 Bersamaan naiknya pasang besar
 mengembus pula angin
 - sudah terpasang juga semua
 peralatan andalan perahu itu.
 Mulailah mendayung dan membuka layar bergerak
 bertolaknya wangkang orang yang diutus itu
 masing-masing menuju ke negeri yang dituju.
 - Belum sirih terkunyah
 sudah meninggalkan daerah jermal
 para nelayan di Aléluwuk.
 Berangkatlah Toappanyompa
 menuju ke luar dan turun
 - dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi payung emas
 kembali lagi ke Watamparek.
 Tinggal setinggi-tangga matahari di barat
 sudah sampailah di Watamparek
 - berjalan terus memasuki pekarangan.
 Diletakkanlah usungan
 dilipat pula payung kemilau.
 Berangkatlah Pamadelletté
 menginjak tangga berinduk tiga
 - naik keatas istana.
 Setelah makan-malam pergilah berbaring.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 bangunlah Pamadellétté
 - mencuci muka pada mangkuk putih

- menata diri di depan cermin
 disuguhi sirih lalu menyirih.
 Berangkatlah menuju ke luar
 pergi duduk dihadap . . oleh orang banyak,
- membuka jendela lalu menjenguk
 memperhatikan negeri memandang kampung.
 Sudah datang juga berkumpul anak raja pendamping
 bangsawan tinggi kaput
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 - dinaungi payung emas
 duduk bersentuhan destar
 bergesekan gelang tuangan
 cerana keemasan tempat sirihnya
 Berkata Opunna Warek ,
 - "Baiklah engkau To Sulolipu, To Palennareng,
 memerintahkan mendirikan rumah
 saoloci , rumah panjang ratusan buah
 yang akan ditempati jenang komando
 yang mengusahakan makanan siang malam.
 - Tiga kali kuharapkan
 makan setiap hari para tamuku itu.
 Akan celaka kerongkongannya
 jenang komando, hamba pemimpin
 kalau ada diantara mengatakan
 - ditimpa kelaparan diantara tamuku,
 mengeluh karena sangat lapar tamu dari jauh
 negeri tempat tinggalnya
 orang yang datang meramaikan upacara besarku ."
 - Belum selesai ucapan Opunna Warek
 - bersamaan dua berangkat
 To Sulolipu, To Palennareng
 menuju keluar lalu turun
 memerintahkan mengumpulkan
 ahli-ahli yang cendekiawan.
 - Tiada sirih terkunyah

- sudah datang berkumpul
 ahli-ahli yang cendikiawan
 mendirikan rumah dan rumah kembar
 membangun rumah panjang
- ratusan buah di bangun,
 lalu ditempatkan jenang komando
 hamba pemimpin yang menentukan
 urusan makanan siang malam,
 apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
 - Tiga hari lamanya melaksanakan perintah
 La Panarang, La Sinilélé
 sudah siaplah semuanya.
 Berkatalah Opunna Warek
 "Engkau sajalah kakak La Nanrang
 - pergi ke Luwuk bersama dengan kakakku La sinilélé
 mengundang Sri Paduka dua suami isteri
 dengan para adik isteri mallimpo itu,
 para bibiku suami isteri
 undang kemari semua sepupu sekali kita
 - perempuan penghuni istana."
 Berangkatlah La Panarang, La Sinilélé
 berjalan terus pergi kemuara
 menaiki wangkang lalu memerintahkan
 berlayar menuju ke Luwuk.
 - Setelah waktu soré
 sudah sampai melabuhkan wangkang di Aléluwuk
 pindah ke tanjung lalu naik ke darat
 memasuki pekarangan istana
 menginjak tangga berinduk tiga
 - memegang selusur kemilau
 naik ke atas istana
 berjalan terus lalu masuk
 sujud menyembah lalu pergi duduk
 di samping peterana emas.
 - Bersamaan dua berkata

Opunna Luwuk suami isteri,
 "Silahkan kemari La Sinilélé, La Panarang,
 apakah lagi yang disuruhkan raja adikmu."

Menyembah sambil berkata keduanya

- "Sujud menyembah adikku mengatakan
 engkau sajalah yang berangkat ke Luwuk
 memberitahukan Sri Paduka suami isteri
 tentang keinginanku mengadakan upacara
 aku naiki istana keemasan yang kubang'un
- agar beliau merahmati
 Sri Paduka suami isteri
 meringankan dirinya pergi ke Watamparek."
 Mencucurkan air mata
 Opunna Luwuk mengatakan,
- "Kita pergi adik Wé Senngeng di Watamparek
 kita menuruti dambaannya anak kita
 apakah anak kita akan masih tinggal di Luwuk
 atau tak menempati lagi kekuasaannya
 kedudukan mulianya."
- Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,
 "Aku bertanya betul sekarang
 To Sulolipu, To Palennareng,
 siapa sebetulnya yang memberitahukan
 saudaranya raja adikmu."
- Bergeser duduk keduanya
 Mendekati Opunna Luwuk berbisik-hisik
 hanya mulatnya yang kelihatan bergerak
 tetapi tak didengar ucapannya.
 Menyembah sambil berkata keduanya,
- "Adapun tuanku pada waktu
 berlayar adikku di 'Tompo Tikka
 pada waktu diperbaiki nisan pemakaman
 tempat pemakaman
 Sri Paduka yang meninggal suami isteri
- waktu datangnya Opunna Wadeng, dia menanyakan

tentang ketidak beradaannya adikku Wé Tenriawé.
 Ada orang yang menyampaikan bahwa
 Sudah tak ingin lagi sepupu sekalimu
 menginjak negeri di Tompo Tikka.

- Pada waktu itulah disampaikannya
 sepupu sekalinya bahwa
 rupanya Sewaktu besarmu La Gauk
 besar juga kebodohanmu.
 Setelah engkau tinggi, tinggi juga kedunguanmu.
- Rupanya belum selingkar di jari tanganmu
 sudah nyata engkau kembar emas
 dengan raja kakakku Wé Tenriawé
 hanya sebuah peranakan engkau berdua
 di dalam perut Sri Paduka
- yang berkuasa di Tompe Tikka
 yang engkau lahir bersama
 pada talam emas,
 sampai saja hatimu
 merasa cinta kepadanya
- orang yang sebuah tembuni engkau berdua.
 Hanya dijawab kepadanya
 dari sepupu sekalinya bahwa
 jangan engkau tergesa-gesa kebodohanku
 karena engkau tak melihat juga saudaramu
- maka engkau tak mencintainya .
 Sebab engkau juga adalah kebar emas
 dari perut Sri Paduka
 yang berkuasa di Sawammégga.
 engkau bersamaan lahir pada talam emas.
- Menjawab adikku Toappanyompa,
 saya ini adalah anak kembar kakakku,
 Menjawab raja muda di Tompo Tikka itu,
 sesungguhnya engkau adalah kembar emas.
 Wé Tenriyabéng namanya
- Daéng Manottek gelarnya...

- dimasuki orang Senrijawa
 dibersuarakan orang Rualletté
 engkau dipisahkan dengan sekat tengah istana
 di beritahu bahwa itu adalah nisan pemakaman
- tempat dimakamkannya
 Sri Paduka Manurung itu suami istri.
 Sewaktu diadakan perupacaraan raga-ragamu
 lalu diundang juga Sri Paduka
 beliau juga membawaku ke Luwuk
 - hal itu disampaikan oleh Sri Paduka
 yang berkuasa di Sawammegga."
 Termenung saja Opunna Luwuk suami istri
 mendengar ucapan
 La Sinilélé dan La Pananrang.
 - Menyembah sambil berkata keduanya,
 "Janganlah kiranya tuanku
 menyampaikan tentang ucapanku
 raja adikku bersepupu sekali."
 Di iakan oleh Batara Lattuk suami istri
 - ucapan keduanya itu.
 Berdirilah La Sinilélé dan La Pananrang
 menuju keluar pergi duduk
 di kelilingi oleh banyak orang
 memerintahkan untuk mendatangi istana saoloci
 - tempat tinggalnya istri-istri yang banyak
 La Pangoriseng bersaudara, suami istri.
 Sudah berseliweran orang banyak,
 sudah sibuk orang yang akan berangkat ke Warek.
 Keesokan harinya,
 - baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 sudah datang semua berkumpul di istana
 orang yang akan berangkat ke Warek.
 Sudah penuh raja perempuan di dalam ruangan.
 Sudah penuh juga ruang luar aparat kerajaan
 - sudah berdiri menunggu juga di bawah orang banyak.

- Berangkatlah Oponna Luwuk suami istri
pergi keluar lalu turun
dijemput dengan usungan kemilau
dinaungi payung manurung.
- Wé Opu Sengeng dijemput dengan usungan keemasan
dinaungi payung emas yang dimunculkan.
Masing-masing dijemput dengan usungan gading
tunas manurung orang, Luwuk,
keturunan Sang Hiyang orang Warek.
 - Sudah gemuruh suara upacara Sang Hiyang
kehiyangan Sang pajung itu.
Berangkatlah usungan keemasan tumpangan
Oponna Luwuk suami istri.
Tiada lagi diistirahatkan
 - bunyinya senapan-senapan
sebagai maklumat menginjak negeri orang besar itu.
Sudah sampailah dipelabuhan perahu.
Naik di Wangkang Oponna Luwuk suami istri.
Naik semua sekalian orang banyak.
 - Memerintah lah La Pananrang dan La Sinilélé
menegakkan tiang agung mengembangkan layar
kemudian mendayunglah orang banyak.
Rembang tengah hari sampailah Oponna Luwuk
melabuhan wangkang di Watamparek dengan rombongan.
 - Memerintah lah La Pananrang
menurunkan tiang agung melabuhan jangkarnya.
Kedengaranlah dari istana
upacara Sang Hiyang kehiyangan pajung itu.
Sudah datang semua Puang Matoa
 - berdiri menunggu di tanjung pelabuhan
di pelabuhan yang tak pernah sunyi itu.
Turunlah Puang Matoa di muara
menjemput dengan tarian bissu, orang besar itu
membunyikan talo-talo para bissu-bissu
 - tak berhenti menari para bissu muda

Segera pula Sawérigading turun
tak menumpangi lagi usungan keemasan
mengenakan sambil berjalan ikat pinggangnya
diikutkan cerana keemasan tempat sirihnya.

- Mengikut semua orang banyak ke muara.
Bagaikan banjir orang banyak
di pelabuhan perahu itu.
Berdiri di tanjung pelabuhan berkata Sawérigading,
"Silahkan naik ke mari tuanku di daratan
- tuanku datang di istana,
silahkan naik juga adik Wé Nannga bersepupu sekali
kupersilahkan naik semua para istri yang banyak,
kupersilahkan juga Pamanda tuanku
bersaudara, sepupu sekali."
- Bersibukan orang banyak naik mendarat.
Sudah siap rampung upacara Sang Hiyang
kehiyangan orang besar itu.
Sudah siap sedia usungan,
sudah dikembangkan pula payung kemilau manurung.
- Dipukullah genderang emas manurung,
dibunyikan juga alat padakati yang diturunkan,
dipukul pula Lawéroilek
gong emas yang dimunculkan,
ditiuplah alat titincawa
- tidak diistirahatkan
bunyi senapan-senapan
sebagai maklumat sedang datang
Batara Lattuk suami istri.
Diupacarailah dengan tarian bissu
- Oponna Luwuk suami istri.
Diberangkatkan perupacaraan raja orang Senrijava.
Sudah bersibukan penghuni usungan yang ratusan
mengiringi wé Opu Senngeng
meniti cadik melangkahi barateng gading.
- Segeralah Pamadelletté

- memperpegangkan lengannya pada ibunya
menjemputnya dengan usungan kemilau suami istri
masing-masing dinaungi payung emas.
Sudah diangkut semua dengan usungan keemasan
- istri-istri banyaknya Oponna Warek,
masing-masing dinaungi payung emas.
Gembira sekali Sawérigading
naik duduk pada usungan I Daruma
duduk berdampingan suami istri.
 - Sudah riuh kedengarannya upacara Sang Hiyang
kehiyangan Oponna Luwuk.
Segeralah berangkat usungan kemilau
tumpangan pajung itu
diramaikan dengan upacara dewa
 - diramaikan dengan orang banyak
diberlalukan pada bambu berhias
dipatahkan bambu emas.
Ada dua ratus jejeran bambu berhias
tempat berlalunya Oponna Luwuk yang dilewati
 - barulah sampai di dalam pekarangan.
Bagaikan saja banjir yang mengalir
iringan masuknya usungan itu.
Bagaikan air banjir orang banyak
memasuki pekarangan istana.
 - Gembira sekali Batara Lattuk suami istri
menyaksikan istana keemasan
yang dibangun oleh anaknya.
Bagaikan saja dataran panjang kelihatannya
gunung yang kembar nampaknya.
 - Diletakkanlah usungan
disempurnakan juga upacara dewa
kehiyangan Oponna Luwuk,
upacara kebesaran keturunan manurung
tuñas orang Péréttiwi yang dimunculkan.
 - kemudian menginjak tangga terus naik

diangkatkan lengan Wé Datu Senngeng.

Bagaikan hujan keras
tebaran batangan emas
dari atas istana.

- Berangkatlah juga Pamadelletté
bergandengan tangan dengan Wé Pananngareng
menginjak tangga berinduk tiga.
Bersegeraan semua berdiri
si isi bilik yang berjumlah tujuh puluh,
- ditaburi dengan bertih emas parépé soda.
Berada di atas rumah Opunna Luwuk suami istri,
Opunna Warek, I Pananngareng bersepupu sekali
dijemput dengan alat pasili soda.
Ada ratusan orang Puang Matoa
- yang dijemputnya dengan ucapan dewa
disertai sabungan alat alosu soda.
Pergi duduk Opunna Luwuk suami istri,
Opunna Warek, Wé Pananngareng bersepupu sekali.
disuguhi sekalian
- anak raja itu, sirih diatas talam
yang ditutupi dengan tutup emas.
Duduklah Opunna Luwuk memperhatikan
keadaan istana yang dibangun oleh anaknya.
Terperangah menyaksikan berdiri di tengah
- istana keemasan itu ada panggung upacara.
Berkatalah Opunna Luwuk,
"Saksikanlah hal itu, ibunya Pamadelletté,
perintah besarnya anak kita.
Sudah ahli benar Wé Senngeng, anak kita.
- sudah cendekia pengganti kesayangan kita."
Diiakan saja Wé Opu Senngeng ucapannya
laki-laki yang dikasihinya itu.
Setelah selesai makan orang banyak
dibunyikanlah genderang besar,
- dilengkapilah tata upacara di istana,

- lalu dipotongkan kerbau cemara ratusan ekor.
 Tiada berhentinya berdengung genderang.
 Naik semua sekeliling Luwuk sekitar Warek,
 mengadakan sabungan ramai di istana.
- Disuruh semua menari gaya orang Maluku
 dan berpakaian gaya orang Sama semuanya.
 Biar pun gembala, penyadap diperkenankan semua
 naik menyabung dipanggung emas itu.
 Puluhan malam lamanya sabungan yang ramai itu
 - para pengikut Opunna Luwuk
 ribuan ayam mati disabung.
 Sampai malam sabungan itu.
 Bahkan sampai dini hari juga.
 Di onggok bagaikan bongkaran tanah bangkai ayam
 - di tiang pusat istana.
 Tiada berhentinya bunyi genderang.
 Berdengung-dengung alat alémpang,
 berbunyi terus pukulan gendang
 di atas istana Pakkawarué.
 - Bagaikan telah diadakan
 upacara raksasa di Watamparek.
 Berkata raja Sawammégga,
 "Engkau sendiri ibunya La Pananrang
 yang melahirkan La Sinilélé,
 - memerintahkan menurunkan harta
 dari atas loténg-samping istana
 supaya dibukalah pengikat bakul datu
 diantarkan kain sutera
 jemputan Puang Matoa supaya datang kemari
 - menghiasi jalan menjejerkan bambu berhias
 tempat berlalunya para undangan
 mendirikan perupacaraan
 membangun bangunan arawa
 dan bangunan saowéngempulaweng
 - umpasékati tana ménrôja tempat berpijaknya

aparatus kerajaan yang datang
meramaikan upacara kerajaan."

Maka berangkatlah keduanya

menarik sarung mengenakan sanggul

- memerintahkan menurunkan harta

di loteng samping istana

mengantarkan kain jemputan

Puang ri Luwuk, Puang ri Warek.

Tiada sirih terkunyah.

- sudah datang semua Puang Matoa

datang berkumpul dimahligai

anak mengaji ribumannya.

Ramai sekali upacara rajanya

alat latuk caleppa indahnya

- séné gamaru sekatinnya.

Memerintahkan mengupacarai kampak

memasuki hutan menebang arawa untuk pancang

tempat tambatan kerbau cemara, menghiasi kampung

mendirikan bambu menjéjérkan bambu berhias.

- Ada tujuh ratus jejeran bambu berhias

tempat berlalunya para undangan

sampai diluar dimuara

berbuahkan poci-poci bertangkaikan kalung-kalung

berdaunkan kain patimanangi

- bermayangkan kain surulagennj,

berakarkan pontoh berkait.

Se. ian pula bambu emas yang berbuahkan poci

bertangkaikan emas berkawat,

berdaunkan kain wajampatara,

- bermayangkan kain danrisakko orang Coppokméru.

Sudah tiba pula penebang kayu.

Diberdirikanlah pancang-pancang

dibuat pula saowéngeng

yang diduduki oleh para tamu,

- menjatuhkan pontoh menebarkan emas murni

Dipasanglah baki-baki emas
yang ditempati mengulurkan kain lawolo.
Sudah siap pula rampung persiapan
Puang Matoa di mahligai.

- Berangkatlah naik di istana
memerintahkan mengolah daun enau dan hiasan
membungkus warek menghiasi balok amulu,
lalu dikenakan pula layangan rumah.
Dibentangkanlah tali saullari
- kemudian diturunkan dinding ruangan
bagian luar istana emas
kemudian dipasang lagi kelambu keemasan
langit-langit keperakan yang indah,
lalu dibentangi tikar keemasan istana
- disertai lapisan tikar lain warani
orang Saullangi, tikar itu,
kemudian dibungkus kain patola wuleng
ambang pintu yang indah itu.
Sudah siap semua peralatan perupacaraan
- Kehiyangan Puang Matoa.
Dipindahkan lagi ceritra
beralih lagi disebut-sebutkan.
Sudah sampai sebulan berangkatnya yang disuruh
pergi mengundang dinegeri lain.
- Baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
sudah berdatangan semuanya
melabuhkan wangkang dimuara
berjalan terus naik di darat
datang berpapasan di dalam pekarangan.
- Bersamaan menginjak tangga berinduk tiga
melangkahi ambang pintu
menginjak lantai pelepah pinang
berjalan terus masuk ke dalam
melangkahi sekat istana.
- Kebetulan sekali

Berdampingan duduk Oponna Luwuk suami istri,
 hadir juga Toapanyompa
 dihadapan orang tuanya.

Congak berkata Oponna Warek

- memperhatikan Jemmuricina bersepupu sekali,
 "Ku persilahkan engkau semuanya
 orang yang datang membawa undangan
 diketahui bahwa berbeda negeri yang engkau tuju
 bagaikan engkau saling menentukan waktu
 kedatanganmu kembali diistana."
- Digeserkan orang untuk dilalui
 datang sujud menyembah lalu duduk
 dihadapan Oponna Luwuk
 disuguhi sirih lalu menyirih.
- Berkata Sawérigading,
 "Apakah mereka ingin menghadiri undangan
 semua negeri yang engkau datangi."
 Menyembah sambil berkata Jemmuricina
- Bersamaan berkata semua
 orang yang datang dari mengantar undangan,
 "Tiada yang menolak undanganmu itu.
 Sudah datang semua mengarungi lautan
 Wangkang emas tumpangannya
- Sri Paduka dari Wéwangriwu
 Dari Alégima dan Tompo Tikka
 Sudah datang juga kemari sahabatmu
 yang engkau injak negeri tempat tinggalnya.
 Ribuan Wangkang emas
- yang bercadik emas berateng gading
 penutup dan dayung keemasan."
 Gembira sekali Oponna Warek mendengarnya
 orang yang kembali dari mengantar undangan.
 Memerintahkanlah La Pananrang, La Sinilélé
- membakar kerbau ratusan ekor

- Lauk pauk para tamu.
 Sudah berangkat juga Puang Matoa
 pergi ke luar di pelabuhan perahu
 menunggu tamu yang memenuhi muara
- memadati dengan ribuan wangkang
 muara sungai di pelabuhan
 tak memungkinkan air mengalir.
 Mengalir kearah mudik daun-daun kayu
 lari ke hulu sampah-sampah,
 - tak saling melepaskan berlabuh di muara
 saling berlomba menggulung layar merebahkan tiang
 mengumpulkan orang banyaknya.
 Berdengung-dengung genderang emas
 warisannya orang Tompo Tikka.
 - Tak berhentinya juga dibunyikan bedil
 sebagai maklumat sedang berlabuh para tamu.
 Berangkatlah La Pananrang, La Sinilélé
 naik ke atas istana
 berjalan terus masuk ke dalam
 - Mendatangi Oponna Luwuk.
 sedang duduk berdampingan suami istri.
 Sudah datang juga Sawérigading
 di hadapan orang tuanya.
 Sujud menyembah lalu duduk
 - La Sinilélé, La Pananrang
 bersamaan berkata keduanya,
 "Kabarnya sudah berlabuh diluar tuanku,
 perahu tumpangan para tamu memadati pelabuhan,
 tak membiarkan mengalirnya air
 - mengalir ke hilir sampah-sampah
 mengarah ke hilir daun kayu.
 Kabarnya tak saling memberi kesempatan
 berlabuhnya perahu-perahu.
 Sudah datang pula wangkang kemilau
 - tumpangan Sri Paduka dari Tompo Tikka

bersama kakakmu Pallawagauk dengan raja Wadeng,
mengembarkan wangkang emas
Sri Paduka Datu Gima dari Wéwangriwu."

Berkata Babara Lattuk,

- "Berangkatlah anak Lawé
berpakaian yang indah
engkau berangkat keluar di muara
menjemput para tamumu."
Berangkatlah Pamadelletté
- mengenakan pakaian indah.
Batara Lattuk sendiri mengatur
pakaian lengkap indah anaknya.
Berpakaian lengkap yang indah Pamadelletté,
lalu duduk diatas tikar kerajaan
- dikelilingi oleh pengikutnya.
Bagaikan kabut yang naik asap kemenyannya.
Menyebar menusuk hidung minyak kehiyangannya
bertambah lagi kegagalan Opunna Warek.
Serasi sekali pakaian andalannya.
- Bagaikan saja orang Botillangi turun menjelma
orang Péréttiwi yang dimunculkan.
Berpakaian lengkap La Sinilélé bersepupu sekali.
Bagaikan saja buni langkas pakaiannya
anak raja pendamping
- bangsawan tinggi kapit,
aparap kerajaan yang memerintah negeri.
Berangkatlah Sawérigading menuju ke luar,
melangkahi sekat istana,
berjalan terus lalu turun
- dijemput dengan usungan kemilau
dinaungi dengan payung emas.
Diusung di depan alat doddo
ditari-tarikan topeng kayu.
dipundaklah para pemegang kipas,
- berada disebelah kiri alat toduwang.

- Dipundaklah ketur peludahan tempat ludah
 buangan sepah sirihnya orang besar itu.
 Berbunyi semua alat bunyi-bunyian.
 Dibunyikan pula sekalian peralatan
- kehiyangan Oponna Warek.
 Tak saling mendengarkan ucapan
 hamba Jawa Oponna Luwuk.
 Dibunyikanlah bedil,
 memecakkan telinga letusan senapan-senapan.
 Berangkatlah usungan kemilau
 - tumpangan Toapanyompa
 berangkat meninggalkan pekarangan istana
 diiringi oleh aparat kerajaan
 diramaikan dengan juak berpontoh
 berikat pinggang dilekati keris emas
 - diramaikan dengan remaja yang membanggakan diri,
 menuju ke luar kota.
 Mereka menuruni lembah
 menaiki dataran tinggi,
 bagaikan saja bara menyala
 - kelihatan usungan itu.
 Bagaikan matahari yang mulai muncul
 payung manurung naungannya
 menerangi lembah menyinari dataran tinggi.
 Bagaikan hutan terbelah
 - orang yang bertombak emas.
 Bagaikan kayu-kayu mengering sumpitan emas
 berjalan terus dimuara
 menelusuri pelabuhan perahu.
 Diletakkanlah usungan
 - berdiri ditanjung pelabuhan
 dinaungi payung emas, Pamadelletté.
 Berkata Sawérigading,
 "Kuur jiwamu tuanku,
 semoga tetap semangat kehiyanganmu
 - kakak La Gauk, Oponna Wadeng,

engkau semua yang negerinya diseberang lautan,
kupersilahkan engkau semuanya.

Kemudian Pamadelletté

menginjak tangga perahu keemasan

- meniti pada cadik melangkahi barateng gading
di geserkan orang untuk di lalui
berjalan terus diruangan wangkang kemilau.
Congak segera sambil berkata Tejjourisompa,
"Silahkan kemari yang berkuasa di Luwuk
- yang dipertuan di Watamparek
si raja muda hiasan mahligai yang terpuji
penghuni mahligai emas,
silahkan duduk diatas tikar kerajaan."
Pergi duduk Sawérigading
- di hadapan raja besar dari Wéwanriwu
di suguhi sirih lalu menyirih.
Menyembah sambil berkata Sawérigading,
"Ringankanlah diri tuanku naik mendarat
kita berangkat ke negeri tuanku,
- memasukkan di dalam perut
hasil tanah tuanku di Aléluwuk di Watamparek.
Setelah selesai Sawérigading
mempersilahkan Tejjourisompa
pindah lagi kelain tempat
- pada wangkang kemilau tumpangan To Lettéilek
mempersilahkan, kemudian berpindah lagi
mempersilahkan La Tenritatta Datu Gima.
Gembira sekali Sawérigading
saling mempersilahkan bersepupu sekali
- dengan sekalian sahabatnya.
Memerintahkanlah para penghulu,
menurunkan usungan keemasan tumpangannya
peralatan perupacaraan dampingannya.
Maka pindahlah ke tanjung pelabuhan
- para pembawa ayam sabungan

- yang mengangkut kurungan para tamu,
 harta yang banyak taruhannya.
 Sudah padat pelabuhan itu.
 Bersegeraan semua bergerak
- para tamu naik ke darat.
 Masing-masing dijemput dengan usungan keemasan
 dinaungi patung emas.
 Beriringan memanjang kemuka
 yang mengangkut kurungan para tamu
 - dan pembawa ayam sabungan.
 Berbunyi semua alat bunyi-bunyian.
 Tak saling mendengar ucapan orang banyak.
 Berbunyi tak berhentinya senapan.
 Dipundaklah usungan.
 - Ratusan buah usungan keemasan
 di depan usungan kemilau
 tumapangan Sawérigading, Palawagauk.
 Sekian pula di sebelah kanan dan kirinya,
 sekian pula di belakangnya.
 - Bagaikan saja kampung bergerak kelihatannya
 hutan terbelah nampaknya
 orang yang bertombak emas,
 bagaikan kayu tombak Jawa.
 Tegak berdiri sumpitan emas
 - menari tak berhenti Puang Matoa.
 Menari bissu para bissu-bissu
 melenggang lenggok Puang Lolo
 menyabung alat alosu soda Puang Matoa.
 mengadu alat arumpigi keemasan sekati.
 - Mempersilangkan alat tellotali Puang Lolo
 lalu diberlalukan pada bambu berhias,
 memasuki Watamparek.
 Ada tujuh ratus bambu berhias
 dilalui oleh para tamu itu
 - barulah sampai di dalam pekarangan

- Diletakkanlah usungan.
 Berangkatlah Tejjorisompa
 bergandengan tangan raja
 I Lajiriwu, La Tenritatta
- pendahulu para tamu itu,
 naik menduduki kursi
 dinaungi kayu arawa
 duduk didalam saowéngempulaweng.
 Berangkat semua pendamping andalannya.
 - melemparkan pontoh menaburkan kain-kain
 dan menyebarkan emas murni
 tak menyayangi harta yang banyak.
 Setelah tiga kali berkeliling tamu
 pada penutup panggung upacara itu
 - menengadahkan kolong langit permukaan bumi,
 di ulurlah dari atas
 kain patola gajang paréteng,
 yang dibuhul ujungnya dengan pontoh berpilin.
 Puang ri Luwuk di sebelah atas
 - di istana, mengulur kain lawolo.
 Puang ri Warek di sebelah bawah
 kursi keemasan, menerima lawolo itu.
 tujuh kali saja mengucapkan bissu itu
 sepakatlal lawolo itu.
 - Barulah kesemuanya turun
 diperinjakkan pada tanah ménroja
 dipertumpukan pada alat umpa sékati.
 Berangkatlah To Lettéilek naik ke atas
 mengantar para tamu itu
 - menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 memegang pada selusur kemilau.
 Bagaikan saja hujan keras
 taburan bertih emas
 dari atas istana
 - menunggu para tamu, mengupacarai tamu itu.

Kemudian melangkahi ambang pintu keemasan,
menginjak lantai pelepah pinang.

Berada di rumah para tamu itu.'

Congak berkata Opunna Luwuk,

- "Silahkan kemari tuanku, bersepupu sekali
silahkan juga kemari kakakku,
kupersilahkan juga La Gauk, La Tenripeppang,
engkau semua para aparat kerajaan
yang dari jauh tempat tinggalnya."
- Pergi duduk Tejjorisompa.
La Tenritatta bersebelahan dengan kemenakannya.
Satu tikar keemasan berdua
I Lajirihu dengan Batara Lattuk.
Gemuruh, kedenganran bunyi tangga emas
- dilalui juak berpontoh yang bergelang.
Gembira sekali Pamadelletté
berkumpul duduk dengan sahabatnya.
Saling berdempetan orang Maluku.
Batara Lattuk sendiri
- menyuguhi sirih lalu menyirih
Tejjorisompa La Tenritatta.
Ratusan bangsawan tinggi berpakaian lengkap
menyuguhkan sirih agar menyirih para tamu itu.
Belum istirahat duduk orang asing itu
- sudah dihidangkanlah tempat minuman
di angkut pulakawah besar
berseliweranlah para pembantu pilihan
untuk memberi makan orang besar itu.
Bersamaan makan orang banyak.
- Saling mempersilahkan makan para raja itu
sampai malam tempat minuman itu.
Selesai makan para tamu itu,
bersegeraan semua berangkat
orang yang kampungnya disebelah lautan
- memilih ayam mengangkat sabungan

berjudi berhadap-hadapan orang besar
berganti-ganti naik melepas ayam
pada panggung emas itu.

Menakar emas semua para tamu itu.

- belum selesai berbunuhan yang pertama,
sudah terbulang lagi yang berikutnya.
Sampai malam sabungan itu.

Dinyalakanlah lampu di gelanggang.

Dikelilingi pelita di sisi panggung.

- Bergumam semua tamu itu.

Terperangah orang yang dari seberang lautan
menyaksikan upacara negeri Luwuk,
menyaksikan tata upacara orang Watamparek.
Berkata semua tamu itu,

- "Walaupun upacara orang Rualletté yang turun
tunas keturunan Datu Patoto dari Botillangi
tiada yang menyamai
tata upacara kebesarannya
kedudukan tinggi keagungannya."

- Berkata sekalian para penyabung
yang dari negeri seberang lautan,
"Selama hidupku, hanya saja pekerjaanku
menghadiri sabungan ramai di negeri lain
belum pernah kujumpai sabungan ramai

- pada malam harinya.
Disebut-sebutpun tidak pernah kudengar."
Sepakatliah orang besar itu.
duduk sepanjang malam tak berhenti penyabung.
Ribuan ayam berhunuhan.

- Keesokan harinya,
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
berangkat lagi seluruh penyabung
mandi membersihkan dirinya.
Selesai mandi kembali lagi mengadakan sabungan
- pada tiang pusat istana.

- Tiga kali sehari makan tamu itu.
 Dibakar bagai ayam saja kerbau
 lauk pauk para tamu itu.
 Alangkah ramainya sabungan itu.
- Berjudi ditengah ruangan para penyabung
 sampai malam, sampai siang lagi
 tak beristirahat penyabung itu.
 Ribuan ayam berbunuhan.
 - Bagaikan gunung tunggal bulunya ayam.
 - mengiris kaki patahan taji.
 Mengait-kait kaki benang pembulang kuning
 pada pintu masuk gelanggang
 belum lagi berhentinya berdatangan
 para raja pengikut Oponna Luwuk.
 - Bersatu tempat para penyabung
 pada istana Pakkawarué.
 Tidak di izinkan turun mandi
 para pengiring tamu itu.
 tidak diperbolehkan turun
 - pada rumah lain para penyabung itu.
 Hampir membenamkan bangkai sirih orang banyak.
 Membuka cerana keemasan menyirih Toapanyompa
 membaca manteranya
 menaikkan pasang, meninggikan air bah,
 - mengalirkan banjir dikolong istana Pakkawarué
 menghanyutkan bangkai sirih orang banyak.
 Terperangah semua
 orang seberang lautan menyaksikan
 ketinggian kekuasaan Toapanyompa.
 - Betul-betul tiada samanya
 Oponna Warek di Alélino.
 Karena berbicaranya maka disebut manusia.
 benar adalah dewa Sawérigading.
 Tida juga menyamai kekuasaannya,
 - amat kaya, tiada sesamanya.

- biarpun gembala dan penyadap di Aléluwuk,
walaupun hanya nelayan di Watamparek
semua memakai ikat pinggang dilekati keris emas
semua memakai pontoh emas
- berhiaskan gelang tuangan semuanya.
Bersamaan bergumam semua tamu itu.
Tiga bulan lamanya
tinggal menetap para tamu.
Tak berbeda siang dan malam sabungan ramai
 - menakar emas di gelanggang.
Memekakkan telinga teriakan
pemain judi siang dan malam.
Sekian pula lamanya tak tidur
matanya berbaring, Wé Wunga aru,
yang melahirkan La Sinilélé
mengatur bahan makanan
para tamunya Sawérigading.
Keesaokan harinya
 - diberhentikanlah upacara keramaian itu,
terakhir menyabung orang besar itu.
Saling bertaruh para penjudi
mengadu ayam mengangkat sabungan.
Bertaruhlah La Tenritatta Datu Gima
 - Tejjorisompa dari Wéwangriwu.
Masing-masing mengatakan ribuan taruhannya,
tak terhalang ucapan besarnya
kemudian mundur mengasah tajinya,
mengenakan gajung dan membulang
 - berjudi bersama orang banyak
dari Tanatekko, dari Alégima,
lalu bersamaan naik di panggung emas.
Saling mengadulah bersepupu sekali,
masing-masing melewati kepala gelepurnya
 - Hanya tujuh laki bergelepur ayam itu

- seri mati ayam mulia
andalannya, bersepupu sekali.
Menyilangkan jari Tejjorisompa, La Tenritatta
Menyayangkan perkelahian ayamnya.
- Bergandengan tangan pergi duduk
di serambi mahligai emas
bertaruh lagi para pemain judi
mengangkut ayam mengangkut sabungan.
Bertaruh lagi Pallawagauk La Tenripeppang.
 - Masing-masing mengatakan ribuan taruhannya,
tak teratasi ucapan-ucapannya.
Kelabu-hutan ayam I La Datunna,
jalawaru ayam La Tenripeppang.
Masing-masing mundur mengasah tajinya,
 - mengenakan gajung lalu membulang.
Masing-masing menaiki panggung emas.
Masing-masing menjagokan ayamnya,
saling melepas kedua ayam raja itu.
Bagaimana topan menggelepurnya ayam
 - andalan kedua orang, kedua belah pihak raja itu.
Hanya tiga kali saling menggelepur ayam itu,
dibuhuhlah ayam mulia orang Wadeng.
Riuh sekali teriakan orang banyak
dari Tompo Tikka dari Sawammegga.
 - Bagaimana mau melayang istana Lapakkawaru.
Bagaimana mau meluap istana Lamammanasa
dikarenakan suara orang banyak.
Bersegera I La Gilingeng
menangkap ayam lalu membuka
 - benang pembulang kuningnya,
Bergandengan tangan pergi duduk
di serambi mahligai emas.
Saling bertaruhan lagi para pemain judi
mengangkut sabungan mengangkat ayam.
 - Bertaruh lagi La Maddaremmeng, La Saullangi.

- Masing-masing menyebutkan ribuan taruhannya,
tak teratasi ucapan mulutnya.
Talliwungeng warna bulu ayamnya To Alapua.
Bakka Sudéwi warna bulu ayam To Patawari.
- Sudah memasang taruhan semua
orang Sama orang Sunra.
Masing-masing mundur mengasah tajinya
mengenakan gajung lalu mebulang
lalu naik pada panggung keemasan.
 - Tujuh kali saling menggelepur ayam sabungan itu
sudah terbunuh ayam andalan
yang dijagokan orang Sunra.
Bersegera La Maddaremmeng
menangkap ayamnya lalu membuka
 - benang pembulang kuningnya.
Tersenyum saja To Alapua
tak membuka destarnya
kemudian keduanya kembali duduk
pada serambi depan mahligai.
 - Saling bertaruhan lagi para pemain judi
mengangkut sabungan mengangkat ayam.
Bertaruh lagi La Rumpammegga, Datu Mawalé.
Masing-masing menyebutkan ribuan taruhannya
tak terhalang ucapan mulutnya.
 - masing-masing mundur mengasah tajinya
mengenakan gajung lalu mebulang
lalu naik di panggung emas.
Céppaga maling warna bulu ayam orang Terenati,
burik malilu warna ayamnya
 - penyabung dari Tessililu .
Masing-masing mengandalkan ayamnya.
Tiga kali saja saling menggelepur sabungan itu
sudah terbunuh ayam jagoan
andalan To Temmupagek.
 - Berdirilah La Rumpammégga mengangkat ayamnya

- lalu membuka benang pembulang kuningnya.
 Tersenyum saja Datu Mawalé, La Rumpammégga.
 Saling bertaruhan lagi pemain judi
 mengangkat ayam mengangkat sabungan.
- Bertaruh lagi La Wajollangi, I La Galigo.
 masing-masing mengatakan ribuan taruhannya
 tak terhalang ucapan mulutnya.
 Banrasui warna bulu ayam orang Kelling,
 kaliabo warna bulu ayam orang Rualletté.
 - Bertaruh semua orang di istana
 orang Kelling orang Sunra.
 Masing-masing mundur mengasah tajinya.
 Mengenakan gajung dan membulang,
 lalu naik di panggung emas.
 - masing-masing mengandalkan ayamnya.
 Hanya dua kali saja sudah menggelepur sabungan itu,
 terbunuhlah ayam La Wajollangi.
 Gemuruh teriakan orang Kelling.
 Bersegera To Tenriwalek mengangkat ayamnya
 - lalu membuka benang pembulang kuningnya
 kemudian memberikan kepada penjaga ayam mulianya.
 Berdirilah I La Galigo menari lenggang lenggok
 mengibarkan destarnya.
 Tak mengetahui diri I La Galigo menari terus.
 - menggeser ke kiri dan ke kanan.
 Bagaikan mau runtuh panggung yang berpagar itu
 hampir mengenai ujung sarung
 wajah La Wajollangi.
 Bersamaan lagi suara teriakan
 - bagaikan mau melimpah penghuni istana,
 bagaikan mau terbang ruangan
 dikarenakan suara teriakan orang banyak
 pemenang judi di gelanggang.
 Terperanjat semua penghuni
 - isi kampung di Sawammégga

- Berkata Wé Opu Senngeng,
 "Keterlaluan juga Sawerigading,
 bagaikan di akhirat diriku.
 tidak ada lagi sesamanya lagi keadaan
 - para pemain judi, tak membedakan siang dan malam.
 Memekakkan telinga teriakan tak berhentinya
 para pemenang judi digelanggang."
 Berkata Batara Lattuk,
 "Diam sajalah We Senngeng.
 - Turutilah kemauan anak kita.
 Apakah ia akan menetap tinggal di Luwuk,
 atau merantau membuang diri dikejauhan.
 Kemungkinan apakah wahai ibunya Pamadellette,
 atas kesusahan yang telah menimpa kita."
 - Tiada berkata lagi Opu Senngeng,
 tiada menjawab sepata katapun
 Raja Sawammega itu.
 Tiada berhentinya lagi I La Galigo menari terus
 mengelilingi perlatan panggung.
 - Berkata semua para tamu itu,
 "Tak berhentinya orang Kelling memperlihatkan
 kedunguannya ditengah-tengah manusia."
 Malu sekali La Maddaremmeng
 menyaksikan kedunguan I La Galigo.
 - Setelah bosan I La Galigo menari terus
 pergilah duduk mengipaskan destarnya.
 Saling bersegeraan semua
 aparat kerajaan yang memerintah negeri
 mengangkat ayam mengangkat sa bungan,
 - naik diatas panggung emas melepas ayam.
 Tak ada yang mau kalah memasang taruhan.
 Bertaruhan takaran emas semua anak raja.
 Tak mengetahui lagi para tamu itu
 tak menyayangi harta bendanya.
 - Mempertaruhkan negeri-negeri bawahannya.

- Ramai sekali sabungan itu.
 tak diukur jengkal gembala-gembala
 tak diukur tinggi para pembantu,
 tak diukur depa kain-kain
- ditakar dengan tangan saja emas
 diuntai bagai asam perhiasan emas
 dionggok bagai tanah bongkahan kain danrora
 disorong beronggok saja tikar Jawa
 lalu dipertaruhkan di panggung emas.
 - Setelah terbenam matahari barulah berhenti sabungan
 sudah berhenti pula teriakan keras
 para pemenang judi digelanggang.
 Sudah bersiap pulang orang dari seberang,
 ingin kembali semua ke negerinya.
 - Selesai makan malam orang besar itu
 duduklah Toapanyompa
 saling mengucapkan perpisahan dengan tamunya.
 Berpaling sambil berkata Opunna Luwuk,
 "Wahai adik Wé Senngeng, baik sekali kalau kita
 - menuju keluar, menemui
 Sari Paduka Tejjorisompa, La Tenritatta,
 raja kakak kita To Lettéilek,
 kemenakan kita Pallawagauk, La Tenripéppang."
 Diiakanlah oelh raja Sawammégga itu.
 - Berangkatlah opunna Luwuk
 bergandengan tangan suami istri keluar
 diiringi oleh anak raja
 diramaikan oleh bangsawan tinggi.
 Sudah sampailah diruangan luar
 - digeserkan orang untuk dilalui.
 Congak berkata raja Gima
 bersamaan dengan Batarawéwang mengatakan ,
 "Silahkan kemari Wé Senngeng suami istri,
 duduklah engkau ibunya Sawerigading
 - diatas tikar kerajaan."

- Sujud menyembah lalu duduk
 Opunna Luwuk suami istri
 dihadapan pamannya
 bersamaan La Tenritatta dengan Tejorisompa
- menyuguhkan cerana keemasan berkata,
 "Silahkan menyirih anakku suami istri ."
 Mengambil sirih Wé Opu Senngeng Dan Batara Lattuk
 bersamaan keduanya berkata
 Tejjorisompa, La Tenritatta,
 - "Aku sudah ingin pulang Langirisompa,
 ingin pulang ke Wéwanriwu di Alégima.
 Selamat tinggal engkau suami istri."
 Menyembah berkata I La Tiwuleng suami istri,
 "Tolong ikutkan kirimanku, tuanku
 - kepada tuanku yang menumpangi ayunan emas
 ratusan pelayan berpakaian lengkap.
 ribuan jumlah cinaga gading
 yang berisi kain sutra
 sama banyaknya dengan tuanku di Gima
 - sebagai kesan-kesan dari warek."
 Sudah mengucap pamit sekalian
 tamu penyabung orang yang dari seberang lautan.
 Pindah duduk ibunya La Maddukelleng
 kedekat kemenakannya
 - Menyapu-nyapu Pallawagauk
 serta berkata Wé Datu Senngeng
 "Tolong bawakan anak La Gauk
 kirimanku kepada kakakku
 yang memerintah di Tompo Tikka
 - ribuan orang pilihan berpakaian lengkap
 sebagai pengganti air mata setitik,
 sebagai pertanda kerinduanku,
 kepada saudara pengganti ibuku.
 Bawakan juga anak La Peppang
 - kirimanku kepada anakku Wé Tenrirawé

- ratusan pelayan berpakaian lengkap,
emas murni puluhan kati
kenang-kenangan bagimu dari Warek, menemui
orang yang terbang jauh."
- Berkata Toapanyompa,
"Bawakan juga dari padaku To Alapua
air mata kirimanku
kepada kakakku I Da Muttia,
tiga ratus pelayan berpakaian lengkap.
 - Sekian pula cinaga gading,
yang ditempati kain sutra
sama banyaknya dengan Wé Temmaléwa
I. Da Teppinra, Tenriakoreng.
Sama semua bagiannya
 - para istéri-isterimu,
pada semua engkau sahabatku.
Bawakan juga kakak Daremmeng,
Ibunya La Mallapua cincin emas,
yang bagaikan diriku yang dilihat."
 - Berkata lagi Pamadaletté,
"Kalau semua engkau sudah sampai di negerimu
sekalian tamuku, katakanlah
kami datang dari Luwuk
memperlihatkan kepada Opunna Warek
 - upacara tak sempurna, perbuatan yang kurang."
Bersamaan semua berkata,
para penyabung dari seberang lautan,
"Kuur jiwamu orang besar,
semoga tetap semangat kehiyanganmu
 - sebaliknya bukan engkau mengadakan upacara
yang disertai kekurangan sempurnaan.
Bukanlah wahai raja adikku yang dibuat-buat
dan hanya menggebirakan dihadapanmu.
Belum pernah kami saksikan sesamanya
 - upacara kebesaranmu

ketinggian derajatmu.

Kami semua selalu menghadiri sabungan ramai
tetapi belum pernah sesama ramainya di Wapek
lagi pula diadakan pula malam harinya.

- Belum pernah kami juga dengar beritanya."

Berkata Sawérigading,

"Sebabnya maka engkau kupanggil semua
di Aléluwuk di Watamparek,
hanya sukaria yang kuadakan

- maka aku mengadakan upacara besar
sebab berkata di dalam hatiku
apakah dengan gembira aku pergi
meninggalkan Aléluwuk,
apakah karena kesusahan aku pergi

- meninggalkan Watamparek.

Sebab ada dua tiga macam
yang tidak membiarkan aku tinggal di negeriku
karena tak ada yang cocok dengan matak
karena tidak adanya perempuan

- sesama derajatku di Aléluwuk ini

Aku tak ingin dirajai dara-campuran Aléluwuk."

Menjawab I Datunna,

"Apakah berupa senang dan kesusuahan adik lawé
engkau tinggalkan Aléluwuk,

- jangan sampai engkau melewati

Tompo Tikka dan Sawammégga.

Singgahlah engkau di Singkiwéro

pada kerajaan yang kita warisi dari Sri Paduka."

Menjawab Pamadelletté,

- "Kalau nanti kakak La Gauk saya
saya berada di Tompo Tikka
di Sawammégga, di Singkiwéro
bagaikan saja Luwuk yang kutempati
Watamparek yang kududuki."

- Bersamaan semua berkata

orang yang dari seberang lautan,
 "Sembarang saja negeri makmur
 yang di sukai hatimu wahai orang besar."

Menjawab Pamadelletté,

- "Baik sekali ucapanmu itu
 hanya langi saja di atasnya pembicaraanmu."
 Berkata lagi Toapanyompa,
 "Antarkan juga kakak La Peppang kirimanku
 kepada anakku La Mappanyompa
- ribuan orang pemelihara
 sekian pula cinaga gading
 yang dipenuhi emas murni."
 Diadakan oleh raja Wadeng.
 Tiada lagi tidur mata orang besar itu."
- saling mengucapkan perpisahan semalam suntuk.
 Tiada tidur lagi matanya
 La Pananrang, La Sinilélé
 mengurus persiapan nasi bakal
 untuk pelayaran para tamu itu.
- Seribu kerbau dipotong lauk pauknya.
 Keesokan harinya
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
 dihadiahilah tamu itu diberikan kepadanya
 pelayan pembantunya
- talam emas tempat makannya
 baki-baki keemasan tempat
 bahan makanannya
 mangkuk emas tempat minumannya
 untuk dibawa pulang ke negerinya.
- Sudah tersebarlah keberangkatan tamu itu
 masing-masing kembali ke negerinya
 orang diseberang lautan kampungnya.
 Hanya orang Luwuk semua
 dan beserta orang Warek meramaikan sabungan.
- Sudah kembali juga Oponna Luwuk suami isteri.

I Daruma saja yang tinggal di Watamparek
suami isteri bersepupu sekali.

Tak berhentinya meramaikan sabungan
anak raja dari Aléluwuk.

- Bagaikan saja selalu ditempati upacara besar
negeri di Watamparek.

Tiga tahun lamanya Sawérigading
mengumpulkan isteri banyaknya di Watamparek.
Hanya sekali sekali datang sebagai tamu

- di jamu di rumah orang tuanya
dipersiapkan bahan makanannya.
Sudah tak berhentinya juga memikirkan
di dalam hati, saudara kandungnya.

Tiga hari tiga malam

- menekan keinginan Toapanyompa
menganggap dirinya orang lain
menasehati tentang kedunguannya
menenangkan tentang kebodohnya.
Tetapi sudah tak dapat lagi

- menenangkan hatinya.
Berlayarlah Pamadelletté ke Aléluwuk
membawa juga sekalian isteri-isterinya
menempatkan di istananya masing-masing.
Sudah menjadi sunyi istana Pakkawarué

- sudah tenang juga gelanggang.
Dipindahkan lagi sabungan yang ramai
ke Aléluwuk, para pemain judi itu.
Berangkatlah Sawérigading menginjak tangga
di pegangan selusur kemilau

- naik di atas istana
berjalan terus masuk ke dalam .
Congak berkata Wé Opu Senngeng,
"Silahkan kemari anak yang berkuasa di Luwuk
yang dipertuan di Watamparek
- silahkan duduk di atas peterana."

Pergi duduk Toapanyompa

berkata Langipaéwang,

"Aku sangat lapar tuanku.

Sudah lapar juga juak pengawal."

- Menjawab Wé Opu Senngeng,

"Masih ada makanan malam orang tuamu.

Dia tak makan lalu pergi tidur

dia pusing karena minuman."

Jengkel saja ucapan Sawérigading

- menjawab ucapan ibunya sambil berkata,

"Saya tak mau makanan yang sudah dingin

aku tak akan memasukkan dalam perut

yang dikelola oleh para pelayan.

Engkau sendiri yang mengelolanya

- tak digantikan oleh pelayan pembantu.

Engkau tak mau lagi tuanku mengusahakan

bahan makananku.

Engkau menginginkan aku tuanku

raja yang panjang umur pengganti di Aléluwuk.

- Sebab berkata di dalam hatimu,

apakah meninggal Sawérigading

atau mati La Maddukelleng.

Sejak aku tuanku

datang dari menelusuri negeri

- belum pernah engkau memperhatikan

bahan makananku."

Berdirilah Wé Opu Senngeng menumpahkan

air mata bercucurannya

mengepit sarung melingkar sanggul

- menjadikan dirinya sebagai jenang pembantu

berdiri pergi memasang api

tetapi tak mau menyala apinya.

Menangis sambil berkata Wé Opu Senngeng,

"Selagi aku masih yatim anak Lawé

- belum lagi pandai mengepit sarung

- meninggal berdua yang melahirkanku
 dirampas semua harta bendaku
 dipindahkan kekuasaanku
 diambil orang lain kemuliaanku
 - ditetak anyaman rotan pendinding
 istana tempat tinggalku
 tinggal tiga batang balok dua bilah lantai
 aku bertiga dengan inang pengasuh,
 hanya inangkulah yang mencarikanku
 - sampai aku mendapatkan makanan bersaudara.
 Belum pernah aku sendiri
 berdiri memasak di dapur.
 Barulah aku anak Dukelleng
 yang membikinku demikian ini
 - apakah engkau akan tinggal di Luwuk
 raja pengganti di Watamparek,
 atau engkau merantau membuang diri di kejauhan
 engkau meninggalkan begitu saja
 kekuasaan besarmu
 - kedudukan muliamu."
 Pilu rasa hatinya
 orang dalam yang pingitan
 menyaksikan Wé Opu Senngeng
 tak mengerti menyalakan api.
 - Bersamaan semua berangkat.
 Bagaikan saja bara terserak lengan
 orang berpontoh kalaru sekati
 orang yang berpontoh besar
 mengelilingi dapur menyalakan api
 - dan matanglah nasinya,
 sudah masak pula lauknya.
 Berkatalah Wé Opu Senngeng
 menekan saji mengeruk nasi.
 Diangkatlah kawah,
 - sudah berkumpullah para pelayan pembantu

Sudah siap rampung bahan makanan
yang disukai Toapanyompa.

sudah cukup juga makanan orang banyak.

Berangkatlah Wé Opu Senngeng pindah tempat

- di dekat anaknya

menyentak-nyentak ujung sarung. anaknya

sambil berkata, "Bangunlah anak Lawé,

engkau tenangkan hatimu

memasukkan di dalam perut

- bahan makananmu.

Sudah dingin sekali nasi

tak berbusa lagi minuman."

Tiada menjawab Sawérigading

tiada menjawab sepatah kata ucapan ibunya.

- Duduklah kembali Wé Opu Senngeng

membasahi pangkuannya dengan air mata bercucurannya.

Sudah datanglah Oponna Luwuk.

Berkata Batara Lattuk,

"Mengapakah engkau adik Wé Senngeng

- si raja muda yang dinaungi payung manurung
sampai berbaring membungkus kepala dan kaki,
menekan kaki ujung sarungnya."

Menjawab Wé Datu Senngeng,

"Dia datang dari muara

- terus naik di istana
mengatakan dirinya sedang lapar.

Saya jawab mengatakan

masih ada nasi dinginnya bapakmu

dia tak makan lalu pergi berbaring

- dia^{di} pusingi minuman.

Adapun jawabannya ke padaku,

aku tak mau makan yang dingin, tuanku

tak kusantap yang sudah lama

tak kumasukkan di dalam perut

- yang dikelola oleh pelayan pembantu.

Maka aku sendiri berangkat menghadapi
 bekerja di dapur, sampai matang nasinya.
 Lalu dibangunkan anak kita, tak mau bangun."
 Menjawab Batara Lattuk

- kepada isteri kesayangannya,
 "Memang kusampaikan raja adikku
 selalu mengatakan bahwa
 tiga kali makan juak itu sehari.
 Tidak ada duanya wahai adikku
- yang keluar dari perutmu
 yang tak kusetujui ucapannya."
 Pergi duduk Oponna Luwuk
 ke dekat anaknya menyapu-nyapu
 pinggang anaknya sambil berkata,
- "Apakah pemain judi, apakah penyabung,
 apakah penari di gelanggang,
 apakah yang dinaungi payung manurung
 apakah yang dipertuan di Watamparek
 apakah yang berkuasa di Luwuk
- apakah yang menguasai kolong langit
 apakah yang menguasai permukaan bumi
 yang tak mengenakan perasaanmu, tak mau bangun.
 Bangunlah kemari raja anakku
 menenangkan hatimu."
- memasukkan kedalam perut
 bahan makanan kesukaanmu."
 Mengomel saja ucapan Sawérigading
 menjawab ucapan yang mulia
 orang tuanya mengatakan,
- "Yang menyebabkan susah hatiku tuanku
 sudah tiga bulan aku kalah judian
 mengarah pergi taruhanku.
 Walaupun aku mengandalkan Labanrasugi
 aku naikan pada panggung emas,
- penghabis warisan, tak ada yang memberiku harapan

mengarah kesebelah keberuntunganku."

Menjawab Babara Lattuk,

"Walaupun anak Lawé

puluhan tahun engkau kalah perjudian

- mengarah kesebelah keberuntunganmu bukan engkau raja yang miskin di dunia. Kalau matahari sudah berhenti bersinar barulah berhenti naik upeti orang banyak, orang yang negerinya di seberang lautan,
- sekeliling Luwuk sekitar Warek, yang berbatasan Kawu-kawu dan La Rompong."

Segera saja Sawérigading bangun duduk mengenakan destarnya,

kemudian berdiri menuju ke luar sambil berkata,

- "Hanya kebesarannya saja yang selalu disebut, kekayaan saja yang selalu dipercakapkan."

Berjalan terus Toapanyompa

turun pergi ke mahligai,

Segera naik ke atas

- pada serambi keemasan

pergi menghempaskan diri berbaring

membatalkan cerana keemasan tempat sirihnya

membungkus kepala, membungkus kakinya

mengepit ujung sarungnya,

- membaringkan keris emas andalannya.

Kacau sekali di dalam hati Sawérigading

berpikir tak karuan

berp^erasaan tak menentu,

memikirkan saudara kembarnya

- menenangkan hatinya dengan upacara kerajaan,

tetapi hatinya tak mau tenang

dikelilingi sabungan yang ramai

ayam berbunuhan dan teriakan melangit

tetapi tak mau juga terhibur

- tak mau juga menjauh

dari dalam hatinya

karena sudah terlanjur disimpan dalam hati
saudara kembarnya itu.

Sudah datang juga terbayang pada matanya

- saudara kembarnya.

Sampai malam bahkan sampai besoknya

tinggal gelisah di mahligai

mengu^{ny}ah saja sirihnya

berpikir tak karuan

- berperasaan tak menentu.

Berpaling mengapit kaki ujung sarungnya

sambil berkata Pamadelletté,

"Aku lebih suka sekali

berlayar membuang diri di tempat yang jauh

- menjadi orang Bajo di tengah laut

tak ada negeri yang kutuju.

Apa gunanya aku tinggal di Luwuk di Warek

kalau tak dituruti kemauanku

tetap ditolak kehendakku.

- Jangan sampai celaka

nanti pada badanku,

sampai aku meninggal dunia."

Bersamaan dua berkata

La Pananrang, La Sinilélé,

- "Untuk apa pergi ke tempat yang jauh adikku.

Ada sabungan yang ramai di Dusung, adikku.

Belum pernah ada keramaian sesamanya kabarnya.

Tak diberikan undangan

orang yang negerinya di seberang lautan.

- Namanya hanya sabungan nelayan,

seribu ayam terbunuh sehari.

Hanya mamlah yang mengantarainya

sabungan itu, membenamkan kaki bulu ayam

pada pintu gelanggang.

- Mengait-ngait kaki benang pembulang kuningnya,

- mengiris kaki patahan taji,
 diberdirikan gembala dan pembantu
 di luar panggung lalu dipertaruhkan.
 Tak diukur panjang kain-kain,
 - tak ^{di}selebarkan kain darati kelling danrora
 dionggok bagai galian tanah tikar Jawa
 digenggam bagai bertih-bertih emas-emas,
 dipegang bagai tangkai-asam kalung,
 diikat bagai manik cincin-cincin,
 - tak ditimbang lagi pontoh emas,
 lalu dipertaruhkan di panggung emas itu.
 Barulah bangun Opunna Warek
 mengambil dari samping destarnya, memperbaiki
 letak tutup kepalanya,
 - membuka cerana keemasan lalu menyirih
 menyirih menenangkan hatinya
 melilitkan ikat pinggang indahnya.
 Berkata Sawérigading,
 "Kita naik kakak La Nanrang,
 - La Sinilélé, di istana,
 menyampaikan kepada Sri Paduka."
 Berdirilah Sawérigading
 naik ke atas istana
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 - melangkahi ambang pintu,
 menginjak lantai pelepah pinang keemasan,
 berjalan terus menuju ke dalam
 di ruangan orang tuanya.
 Kebetulan sekali Opunna Luwuk
 - berdampingan duduk suami isteri,
 di atas peterana emas.
 Congak berkata Opunna Luwuk
 bersamaan berkata kedua suami isteri,
 "Silahkan kemari anak Lawé pergi duduk,
 - di atas peterana emas."

Pergi duduk Toapanyompa
dihadapan orang tuanya.

Wé Senngeng sendiri yang menyuguhi
cerana keemasan putranya itu.

- Segera saja Pamadelletté
mengambil sirih dari orang tua kehiyangannya.
Menyembah sambil berkata Sawérigading,
"Memerintahlah tuanku mempersiapkanku
bakal makanan pelayaranku.
- Ingin aku mendatangi sabungan
di kampung Dusung sabung nelayan.
Kabarnya amat ramai sekali."
Belum selesai ucapan Oponna Warek
berangkatlah penguasa di Sawammégga
- memerintahkan supaya dipersiapkan
bekal perjalanan pelayaran putranya.
Apa yang dinamakan perintah raja suruhan orang mulia.
Tiada sirih terkunyah,
Sudah siaplah bahan makanan
- bekal pelayaran La Maddukelleng,
sudah siap pula rampung
bahan makanan orang besar itu.
Diaturilah tempat minuman,
diangkat pula kawah besar,
- berseliweran para nelayan pembantu,
diangkatlah talam emas
tempat makanan orang besar
disertai dengan baki keemasan
tempat bahan makanannya.
- Bersamaan makan Batara Lattuk dengan putranya.
Mulai makan orang besar
bersamaan makan orang banyak.
Sudah makan pula La Pananrang,
La Sinilélé bersepupu sekali.
- Tujuh kali menyuap sudah kenyang Oponna Luwuk,

- dibersihkan kembali
jari tangannya dua beranak.
Setelah selesai makan tengah hari Sawérigading
berdirilah lalu keluar
- pergi duduk dikelilingi orang banyak.
Memerintah pula La Pangoriseng
menuju keluar ke muara
menurunkan perahu, mengapungkan wangkang.
Sudah terapung semua perahu
 - sudah tersedia wangkang kemilau.
Berkatalah Toapanyompa,
"Apakah sudah biasa engkau kalian pembantu,
para perempuan pembawa kipas, pernah bertemu
adikmu, isteri yang banyak itu."
 - Menyembah sambil berkata pembantu laki-laki
dan perempuan pembawa kipas,
"Disanalah kami tuanku
selalu mengenakan pakaian
kalau Sri Paduka mengadakan perupacaraan."
 - Berkata Toapanyompa,
"Berangkatlah pembantu laki-laki
dan perempuan pembawa kipas,
kepada adikmu isteri yang banyak itu,
memintakan untukku benang pembulang
sirih masakan orang Senrijawa.
Katakan kepada adikmu isteri yang banyak itu,
ingin sekali menghadiri sabungan di Dusung.
Engkau sendiri Sawipauba berangkat
ke tempatnya Wé Pananngareng,
 - memintakan sarung bawahnya
cincin tuangan berukir
yang menghiasi jari tangannya,
sirih masakan orang Senrijawa,
benang pembulan buatan tangannya.
 - Katakan pula Sawipauba,

berikan juga tuanku
 sepupu sekalimu gulungan daun sirih
 ingin ke Dusung menghadiri sabungan.
 Tak diadakan undangan

- hanya sabungan nelayan namanya.
 Kalau adikmu I Daruma mengatakan
 aku disindir adimu itu
 dia sendiri datang menelusuri kampung
 orang yang dijadikan perumpamaan,
- mengapakah kepada kami meminta daun sirih,
 katakanlah Sawipaubak engkau mengerti tuanku
 Sri Paduka penguasa Sawammegga
 sudah tua tak melihat lagi
 tak melihat lagi gulungan sirihnya yang baik."
- Berangkatlah Sawipaubak menuju ke luar
 berangkat pula pembantu laki-laki
 dan perempuan pembawa kipas
 menelusuri istana-istsna Saoloci
 tempat Wé Pananngareng
- menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai pelepah pinang terus masuk,
 mendatangi I Daruma
 sedang duduk membuka surat emas
- dikelilingi oleh orang dalam sebayanya.
 Pergi duduk Sawipauba
 di hadapan Wé Pananngafeng.
 Congak berkata Wé Daruma ,
 "Menyirihlah Sawipauba,
- aku akan bertanya baik-baik.
 Apakah gerangan yang disuruhkan oleh Oponna Warek."
 Menjawab Sawipauba,
 "Adapun yang disuruhkan sepupu sekalimu,
 kasihanilah katanya engkau berikan
- sirih masakan orang Senrijawa,

- berikan pula sarung bawahmu
cincin emas di jari manismu.
Berikan pula gulungan daun sirih.
Ingin menghadiri sabungan di Dusung
- tak diadakan undangan resmi
hanya sabungan nelayan namanya."
- Tersenyum saja Wé Pananngareng
menjawab Sawipauba mengatakan,
"Aku disindir raja itu
- dia sendiri datang menelusuri negeri
orang yang dijadikan perumpamaan
mengapa kami yang dimintai daun sirih yang baik."
- Menjawab Sawipauba mengatakan,
"Memang telah memberitahukan
- sepupu sekalimu mengatakan
apabila mereka mengatakan
aku disindir oleh adikmu
katakanlah Sawipauba
engkau sudah mengetahui Sri Paduka
 - sudah tua tak melihat lagi
sudah tak melihat lagi gulungan daun yang baik."
Belum selesai ucapan Sawipauba
memerintahlah Wé Pananngareng, benang pembulang.
1 Daruma sendiri
 - mengolah sirih mengiris pinang.
Berdirilah Wé Pananngareng
mengganti sarung bawahnya,
membuka juga cincin emas
yang menghiasi jari tangannya.
 - Ada seratus gulungan sirih.
Meminta dirilah Sawipauba,
mempersilahkan Wé Pananngareng.
Berangkatlah Sawipauba
menuju ke luar lalu turun
 - berjalan cepat melangkah segera.

Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah memasuki pekarangan
 menginjak tangga berinduk tiga,
 melangkahi ambang pintu

- menginjak lantai pelepah pinang
 pergi duduk dihadapan opunna Warek.
 Menyembah sambil berkata Sawipauba,
 "Sudah ada semua tuanku,
 kubawa datang yang tuanku minta
- pada adikmu I Daruma.
 Sudah berkumpul juga buah tangan isterinya.
 Berangkatlah La Pananrang, La Sinilélé
 memerintahkan supaya dibawah turun
 peralatan kebesaran Opunna Warek,
- usungan emas tumpangannya.
 Payung emas naungannya
 Berangkatlah Sawérigading
 melilitkan ikat pinggangnya
 disertai dengan pengikat kerisnya
- lalu menyisipkan keris andalannya
 meletakkan dengan baik destarnya.
 Turun semua para juak pengiringnya.
 Berangkatlah La Maddukelleng menuju ke bawah
 dijemput dengan usungan keemasan
- dinaungi payung emas.
 Dipundaklah para pembawa kipas
 diangkat pula ketur peludahan tempat ludah
 buangan bangkai sirihnya Pamadelletté.
 Berbunyi semua bunyi-bunyian.
- Sudah gemuruh upacara Sang Hiyang
 kehiyangan La Tenritappu.
 Berangkatlah usungan keemasan
 tumpangan Toapanyompa
 berangkatlah diiringi juak berpontoh,
- diramaikan orang yang berpakaian emas

- ikat pinggang dilekati keris emas.
 Gemuruh kedengarannya upacara Sang Hiyang
 Tatacara perupacaraan besarnya
 menuju keluar di muara.
- Sudah sampailah pada pelabuhan perahu.
 Diletakkanlah usungan.
 Berangkatlah Pamadelletté
 dinaungi payung emas
 meniti cadik melangkahi barateng gading,
 - pergi duduk diruangan perahu.
 Naiklah semua orang banyak
 sudah lengkap anak perahu.
 Memerintahkan La Sinilélé, La Pananrang,
 supaya dibongkar sauh,
 - lalu diturunkan kemudi kaemasan.
 Berpaling sambil berkata La Pananrang,
 "Berdayunglah wahai Selayar
 dan bergajunglah wahai Waniaga."
 Bersamaan menumpukan gajung orang Waniaga
 - bersamaan merengkuh dayung orang Selayar.
 Bagaikan saja terbelah air
 ditumpui gajung keemasan
 dayung emas oleh orang banyak.
 Tiada sirih terkunyah
 - sudah meninggalkan nelayan di Aléluwuk.
 Memerintah La Sinilélé
 mendirikan tiang agung mengembangkan layar.
 Bersamaan semua terpasang peralatan
 andalan wangkang kemilau itu
 - berembuslah pula angin kencang ,
 sudah naik pula pasang besar.
 Bagaikan saja burung beternangan wangkang itu
 ditarik oleh layar, dibawa arus
 di dorong oleh angin besar.
 - Berpaling sambil berkata Batara Lattuk

Perempuan kekasihnya,

"Kecelakaan sudah mendekat

wahai ibunya La Maddukelleng,

sudah dekat juga kerusakan negeri.

- Sebab La Tenritappu telah mencintai yang dipantangkan di permukaan bumi. Terang sekali adik Wé Senngeng saudara kandungnya yang diminta Wé Abénglah yang sedang diinginkan,
- selalu saja disebut-sebut oleh anakku, hanya hiburanlah yang memberangkatkannya berangkat ke Dusung, putra kita itu. Sepakatliah keduanya

Opunna Luwuk Suami isteri.

- Berkata lagi Opunna Luwuk

"Siapakah lagi yang ^{ay}kuperkirakan Wahai ibunya La Pananrang

orang tua La Sinilélé

yang memberitahukan Pamadelletté

- tentang kelahiran kembar emasnya."

Menyembah berkata Wé Ténriullé, Wé Wungawaru,

"Tidak ada yang dipikirkah hatiku tuanku,

yang memberitahukan Pamadelletté."

Menjawab penguasa di Sawammégga,

- "Kuperkirakan saja Opunna Luwuk,

dia telah di beri tahukan

di tempat isteri-isterinya yang banyak itu.

Atau Wé Pananngarenglah

yang memberitahukan sepupu sekalinya.

- Entah siapalah kemanakan kita yang memberitahukannya.

Tetapi besar perkiraanku kepada Wé Nannga.

Sebab tidak ada sesamanya

yang bersamaan manisnya."

Berkatalah Opunna Luwuk,

- "Kalau demikian adikku, ibunya Wé Tenriabéng

engkau memperkirakan

kepada isteri banyaknya Pamadelletté
yang menjadi sumber kecelakaan negeri,
lebih baik engkau memerintahkan

- meberangkatkan kemari Wé Abéng
keluar dari balik tirainya.

Bissuloloé sendirilah yang mengumpulkan
orang banyak saudaranya.

Engkau sendiri adik Wé Senneng

- memeriksa isteri-isteri yang ratusan.

Kalau betul-betul mereka
yang meberitahukan Toappanyompa
yang menjadi kembarnya
lahir dari perutmu,

- aku sendiri yang menetaknya keris emas
yang berani mengeluarkan kata
tak memantangkan memberitahukan sepupu sekalinya
yang tak dibiarkan saling memandang."

Maka sepakatlal keduaanya

- orang besar itu, suami isteri.

Berkata yang berkuasa di Sawammegga,
"Berangkatlah Wé Wungawaru masuk ke dalam
memanggil kemari anakmu
keluar dari balik tirainya."

- Belum selesai ucapan
yang berkuasa di Sawammégga
berangkatlah ibu La Sinilélé masuk ke dalam
sampai masuk di ruangan Bissulolo itu,
menemui tak berada di ruangnya

- terus saja Wé Wungawaru masuk ke dalam
pada bilik si dewi:

keturunan Remmangrilangi

mengesampingkan hiasan daun melalui hiasan
sampai bergetar hiasan tali temali yang indah

- dan menggeser hiasan-hiasan keemasan yang indah

pergi duduk di depan peterana emas.

Berakata Wé Wungawaru,

"Anak Wé Abéng, Sri paduka mengharapkanmu
pergi keluar di ruangnya."

- Berkata Bissuloloé,

"Berikan saya wahai Wé Atimégga
bakul karenra yang ditempati
poci emas sisir sekati
dan cermin mukaku.

- Berangkat jugalah Wé Atilangi mengeluarkan
pakaian bisu kehiyanganku."

Dengan segera keduanya
membawakan kepada ikutannya apa yang dimintanya.
Setelah Daeng Manottek berpakaian

- berpakaian lengkap bisu lolo itu pergi duduk
dikelilingi oleh perupacaraan.

Bergegaslah semua berdiri
penghuni bilik kemilau itu
mengganti pakain sarung bawahnya

- haju dalam penghisap keringatnya.
Sudah berpakaian lengkap semua
semua keluarga perempuan dekatnya.
Dibukalah dinding rotan pemisahannya
sekat istana manurung itu.

- Kemudian Bissulolo itu
diberangkatkan menuju ke luar
diikuti oleh bangsawan tinggi
diramaikan oleh para keluarganya,
berjalan diiringi oleh Atillangi dan Atimégga,

- dipegangkan lengannya,
diangkat ujung sarungnya
diikutkan padanya payung cinaga.
Ditadah saja di talam emas
rambut panjang indahannya.

- Gemuruh bunyi ruangan dilalui

- penghuni-penghuni bilik itu,
 bangsawan tinggi yang ratusan
 keluarga perempuan dekatnya,
 dan sampailah di ruangan orang tuanya
 - dan berkatalah ke duanya
 Oponna Luwuk suami isteri,
 "Silahkan kemari si mutiara orang Warek
 silahkan duduk di atas peterana si mutiara
 dewi Sang Hiyang orang Sawamégga."
 - Naik di atas peterana Daeng Manottek.
 Sujud menyembah lalu duduk
 di hadapan orang tuanya.
 Wé Opu Senngeng sendiri
 menyuguhi sirih lalu berkata,
 - "Silahkan menyirih wahai anak Wé Abéng
 engkau ambil pelayan ratusan orang ."
 Mengambil Sirih Bissulolo itu lalu menyirih
 dari cerana orang tuanya.
 Berkata penguasa di Sawammégga,
 - Berangkatlah wahai kakak
 orang tua La Pananrang memerintahkan
 menelusuri istana Saoloci tempat tinggalnya
 sekalian isteri-isteri Sawérigading,
 Wé Abénglah kau katakan memanggilnya."
 - Belum selesai ucapan
 raja ibunya Pamadeletté,
 berdirilah orang tua To Sulolipu
 memerintahkan menelusuri
 rumah-rumah tempat tinggal isteri-isterinya itu,
 - dan isteri biasa yang ratusan.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah rampung semua perintah Wé Tenriullé.
 Sudah datang Wé Pananngareng
 diikuti oleh pelayan-pelayan
 - ratusan orang pengikutnya

berjalan terus masuk di ruangan tengah
melangkahi sekat istana
mendatangi sudah penuh sesak
perempuan remaja ruangan itu.

- digeserkan orang kemudian berlalu Wé Pananngareng,
di persilahkan pergi duduk
pada sisi peterana emas
di suguhi sirih lalu menyirih.
Belum lama setelah datangnya I Daruma

- datang lagi Wé Sawéasé
beriringan semua isteri-isteri yang banyak
dan isteri-isteri yang ratusan.
Ratusan orang pengiring isteri-isterinya itu.
Turun dari Peterana Wé Datu Senngeng suami isteri

- Dihamparkan tikar yang ditempati
di depan isteri-isteri yang banyak itu.
I Daruma sendiri yang menyuguhi
lalu menyirih Oponna Luwuk.
Wé Sawéasé menyuguhi

- penguasa di Sawammégga.
Berkatalah Wé Opu Senngeng,
"Engkau semua sudah datang
sekalian isteri-isteri Sawérigading,
dengarkanlah ucapanku

- ketahuilah perkataanku
siapakah lagi yang ditimpa kegembiraan
yang tidur bersama Pamadelletté
berbicara karenakan nikmatnya
sepembaringan dengan Sawérigading

- lalu menyebut-nyebut pula Wé Tenriabéng,
karena sudah terlalu nikmat di dalam sarung."
Bersamaan semua berkata isteri-isteri yang banyak,
"Siapakah lagikah tuanku
yang berani berbuat
- yang melanggar ucapan tuanku.

Andai kata benar tuanku
yang kami memberi tahukan saudaranya
biarlah saya yang meninggal di tempat dudukku,
tak mendapatkan kebaikan sampai mati."

- Berkata lagi Wé Opu Senngeng,
"Ketahuilah dirimu sendiri Wé Pananngareng.
Sebab hanya engkau saja Wé Nannga
yang tiada menyamai kemanisanmu,
sampai tiada dijemputkan tamu
- tak menghadiri lagi keramaian
tak mendatangi sabungan ayam
tak membedakan juga siang dan malam.
Selalu saja tinggal menghuni kamar
bilik emas tempat tinggalmu.
- Barangkali engkaulah yang terlalu gembira
sampai engkau menyebutkan saudaranya."
Menengadahkan tangan sambil berkata I Daruma
"Andaikata tuanku
tak mempercayai tentang ucapanku,
- hanya kemauan tuankulah
apakah tuanku yang membunuhku,
atau membuangku ke tempat yang jauh.
Sebab tak pernah sekali tuanku
aku menyebutkan saudaranya,
- aku persaksikan kepada orang Rualetté
kusampaikan kepada orang Péréttiwi,
kujamin kehidupanku
kalau memang aku pernah menyebutkan
tentang adikku Bissuloloé
- tentang saudara kembarnya."
Menyembah sambil berkata Wé Tenriabéng,
"Susah sekali saja pikiran tuanku itu,
menanyakan yang memberitahukan saudarakau.
Jelas sekali bukan isteri yang banyak itu
- yang mencelakakan negeri ini.

Di Tompo Tikkalah
sumbernya kecelakaan itu.

Kakakku Pallawagauk

yang menyampaikan kepada sepupu sekalinya .

- Dia menyampaikan kepada sepupu sekalinya
sewaktu diperbaiki pekuburan pemakaman
tempat dimakamkannya Sri Paduka
yang meninggal bersama isteri,
sewaktu diadakan perupacaraan semua
- roh arwahnya
dia menyampaikan kepada sepupu sekalinya
kedunguannya di dalam hatinya
karena dia mencintai saudara kandungnya.
Adapun dijawabkan kepadanya
- dari sepupu sekalinya itu mengatakan,
janganlah engkau adikku cepat sekali
menyebut kedunguanku.
Hanya karena engkau tak menyaksikan
saudara kembarmu
- maka engkau tak mencintainya.
Sebab jelas sekali engkau juga kembar emas
lalu disekatkan istana
ditutup mati dinding tengah
engkau diberitahukan adalah tempat pemakaman
- tempat dimakamkannya
Sri Paduka suami isteri."
Berkatalah di dalam hati
Opunna Luwuk suami isteri,
"Bissu benar sekali Wé Tenriabéng.
- Tertegun sekali
di dalam hati sanubarinya
yang berkuasa di Sawammegga suami isteri
memikirkan kecelakaannya.
Berkata Wé Tenriabéng,
- 1 "Memerintahlah Kakak Wé Nannga

- mengambil gendang kita berbissu
 mengenang -ngenang hati kita
 apakah kita akan terus hidup nanti
 ataukah kita akan segera mati
- kita tak bertemu-temu lagi di Aléluwuk,
 orang tuaku suami isteri menjadi susah
 tak kunikmati lagi peralatan bissu lengkapku."
 Bagaikan saja orang yang kehilangan
 di dalam hatinya
 - Oponna Luwuk suami isteri.
 Terkejut sekali di dalam hati
 Wé Pananngareng bersepupu sekali
 mendengarkan ucapan Bissulolo itu.
 Memerintahkan Wé Atiwéro,
 - Wé Atimegga, mengambil gendang.
 mengadakan upacara Bissulah Wé Tenriabéng
 di ruangan orang tuanya,
 saling gembira bersenda guarau
 dengan isteri-isteri saudaranya.
 - mendengung-dengung bunyi gendangnya.
 Sampai malam tiada berhentinya
 bermain-main Wé Tenriabéng.
 Diganti dengan pelita siangnya matahari.
 Menari tak berhenti keluarga sebayanya
 - sudah sekian lama pula tertawa-tawanya
 penghuni bilik emas itu.
 Duduk sajalah Wé Opu Senngeng
 merasa pilu di dalam hatinya
 mengingat-ingat mimpi dalam tidurnya
 - sewaktu mulai mengandung
 Sawérigading bersaudara.
 Memang tiada kelihatan penjahitnya.
 Setelah makan malam
 Oponna Luwuk suami isteri
 - pergilah berbaring pada pembaringannya

Tak tidur matanya berbaring memikirkannya.

Waktu telah larut malam.

Duduklah Wé Tenriabéng

tak merebahkan badannya bermain bissu

- berganti-ganti diri menari

bersama dengan keluarga sebayanya.

Sampai tengah malam tak berhenti Bissulolo

bermain mendengung- dengung bunyi gendangnya.

Berbunyi tak berhentinya pukulan gendang

- tak beristirahat dengungan genderang yang ramai.

Pamadellettépu sudah berada di tengah laut,

berdua pula Upunna Warek telah mendengarkan

berdengung-dengung bunyi genderang besar

pada waktu tengah malam kelam.

- bagaikan kedengarannya di daerah Luwuk.

Berkata Langipaéwang,

"Genderang besar kudengar kakak La Nanrang,

saya mendengar bunyi genderang La Sinilélé

dengan pukulan orang Rualletté bertalu-talu.

- Bunyinya persis di Aléluwuk.

Siapa lagi anak raja yang angkuh

tak menyayangkan hidupnya

berupacara raja dibelakangku.

Aku juga tidak ada di dalam kampung

- merasa sombong membunyikan gendang memekakkan.

Bersamaan dua berkata

La Pananrang, La Sinilélé,

"Ada juga kudengar adikku,

bunyi gendang yang terlalu keras.

- Tetapi bukan berasal dari Aléluwuk.

Siapakah lagi gerangan

sesamamu raja di kejauhan, adikku,

mengadakan upacara kerajaan

sampai mendengung-dengung bunyi gendangnya.

- Marah sekali Sawérigading mendengarkan

- ucapan mulut keduanya,
 tak mempercayai di dalam hatinya.
 Berkata Langipaéwang
 "Walaupun demikian ucapanmu
- To Sulolipu, To Palennareng
 bukan berasal dari Aléluwuk
 meraung-raung bunyi genderang
 memerintahkan segera
 menggulung layar menurunkan jangkar,
 supaya aku kembali ke Aléluwuk mengetahui
 siapa lagi negeri makmur yang ditempati
 bunyi gendang yang terlalu ramai
 mengatasiku berupacara Sang Hiyang orang Rualleté."
 Tiada menyahut La Pananrang
 - tiada menjawab sepatah katapun La Sinilélé.
 Bermain mata bersepupu sekali tak berdiri
 memerintahkan menggulung layar.
 Berdengung lagi kembali
 genderang emas yang seratus gantungannya
 yang tujuh puluh pengikatnya.
 Berbunyi memenuhi permukaan bumi
 menelusur sampai di Péréttiwi,
 memekakkan telinga Pamadelletté di perahunya.
 Tidak mau lagi tenang Pamadelletté di tempatnya
 - digelisahi bunyi gendang
 tak didiamkan bunyi pukulan genderang.
 Jengkel sekali ucapannya
 Sawérigading mengatakan,
 "Aku tak mengetahui La Nanrang, La Sinilélé
 dinaungi payung di luwuk."
 Tiada menjawab keduanya.
 Pamadelletté sendiri berdiri
 memerintahkan menggulung layar
 merebahkan tiang, menurunkan jangkarnya.
 - Berangkatlah Oponna Warek

menaiki sampan kemudian berangkat
puluhan orang yang biasa bersama beriringan
menuju kembali ke Aléluwuk.

Termenung saja La Siniléle bersepupu sekali

- menyaksikan raja adiknya kembali ke Luwuk-
Menggigit jari sambil berkata La Pananrang,
"Sudah dekat sekali kegelapan La Pananrang !
Sudah berada di depan pula kecelakaan.
Sudah tak mau lagi berhenti memikirkan
- Toapanyompa, kerusakan tanah.
Sudah tak hilang lagi dari ingatannya
yang dipantangkan langit dan permukaan bumi."
Menjawab La Siniléle,
"Sejak masih di Tompo Tikka, La Nanrang,
- sudah dihinggapi kesusahan besar
negeri di Aléluwuk
telah diberi tahukan oleh sepupu sekalinya.
Hanya memang jadi penghibur
maka diberdirikan istana Lapakkawaru
- sebagai tempat beristirahatnya orang banyak
tempat bersenda guraunya para pembantu."
Seia sepakatliah ucapannya bersepupu sekali.
Sudah sampailah Oponna Warek di Aléluwuk
mendaratkan sampannya
- di pelabuhan perahu.
Segera saja mendarat Pamadelletté
mendatangi gembala puluhan orang
sedang bermain bersemburan pasir pantai
di pinggir pantai berlomba-lomba
- gembira sekali kelihatannya.
Bagaikan saja matahari melangit
kelihatannya bulan purnama.
Segeralah Pamadelletté
mendekati para gembala itu
- lalu memegang lengan gembala itu.

- Gemetar badan gembala itu,
takut sekali melihat Oponna Warek.
Lari kencang para gembala,
terus menuju ke Aléluwuk
- di luar pekarangan istana.
Tertawa saja Sawérigading
menghadapi gembala itu.
Mendatangi para gembala berperang-perangan
di luar pekarangan istana Manurung.
- Sewaktu melihat Sawérigading
lari kencang lagi para gembala itu.
Hanya seorang gembala
yang terjatuh sampai keseleo
tak dapat lagi mengangkat kakinya.
- Geli sekali rasa hati Pamadelletté
lalu datang mendekatinya.
Berkatalah La Maddukelleng,
"Kasihanilah aku wahai gembala
engkau berikan kain usangmu."
- Menengadahlah tangan berkata gembala itu,
"Aku pantangkan sekali tuanku
memakai topi usangku.
Aku akan celaka sekali dan busung tuanku
hancur luluh di tempatku."
- Menjawab Pamadelletté,
"Berikan saja kain usangmu itu
engkau tidak akan menjadi busung
aku memakai pakainmu
berikan saja juga aku topi lusuhmu
- aku tukar dengan destar.
Berikan juga parang sisipanmu
kuganti dengan keris emas."
Dibukanyalah pakaian usang gembala itu
sujud menyembah kepada Oponna Warek.
- Mengganti pakaian La Maddukelleng

Lalu ditukar dengan pakaian gembala itu.

Gemetar badan gembala itu

karena dirangsang bau-bauan

penyapu badan kehiyangan Pamadelletté.

- Dibukanyalah destar itu

kemudian mengenakan topi lusuh gembala.

Dibukanyalah keris emas andalannya

lalu mengenakan parang sisipan gembala.

Berkatalah Sawérigading,

- "Nanti aku kembali dari istana

kuberikan kembali pakaianmu."

Kemudian Pamadelletté

memasuki pekarangan istana

menginjak tangga keemasan berinduk tiga

- memegang selusur kemilau

terus naik melangkahi ambang pintu keemasan

menginjak lantai pelepah pinang datang merangkak

sampai tiba di ruangan dalam.

Marah sekali pelayan

- melihat gembala itu.

Selalu memukul para pembantu,

selalu mendekati sambil mencubik.

Tiada juga dihiraukan oleh Sawérigading,

terus saja dia

- mengantung-gantung di ruangan tengah

melihat-lihat ke dalam.

Disaksikannya saudaranya

di atas peterana emas.

Bagaikan saja bulan purnama yang menampakkan diri

- serasi semua pakaian andalannya,

sandar tak sandar di kursi emas,

bertelekan, hampir patah lengannya

bagaikan bertemu ujung sikunya

dipegangkan payung cinaga

- ditadah dengan talam emas rambut panjang indahny

di kipas-kipasi

disertai dengan kipas keemasan orang Aballetté
Terperangah dan takjub Sawérigading
diliputi pandang kecantikan dan kemolekan.

- Rebah-rebah tersandung saja
Langipaéwang di samping tirai
hampir lupa menarik nafas
bagaikan sudah di akhirat bermukim jiwanya.
Sudah saling berpapasan para pembantu
- menuju ke dalam dan ke luar.
Siapa saja pembantu yang langgar
itu lagi yang memukul jari Sawérigading.
Berkata semua penghuni rumah itu,
"Siapa lagi penghalang yang angkuh duduk
- menghalang-halang di tirai,
tak pantang dan takut melihat-lihat."
Berkata Wunga Wé Mejang,
"Celaka sekali engkau si gembala,
angkuh sekali engkau penjaga kerbau
- tak menyangkan hidupnya berada di dunia,
sampai tiba ke mari di dalam
mendatangi sekat istana manurunngé,
andai kata Sri Paduka Sawérigading hadir
sudah sejak tadi engkau di bunuh
- sebagai korban perupacaraan sekat tengah.
Segeralah turun wahai penjaga kerbau
jangan engkau tinggal di ruangan ini.
Nanti Sri Paduka Opunna Luwuk mengetahui
engkau di bunuh dengan keris emas
- sebagai korban perupacaraan sekat tengah.
Sekalian pembantu memukulnya,
"Sombongmu penjaga kerbau
angkuhmu gembala,
tak menyayangi hidupmu
- engkau tidak mau pergi."

- Tiada yang dihiraukan Oponna Warek
 dari ucapan-ucapan pembantu itu.
 Sekitar sepenanakan nasi La "addukelleng,
 barulah sudah puas hatinya
- menelan air liur, kemudian
 memandang-mandang lagi saudaranya,
 menyaksikan semua isteri-isterinya.
 Menjadi hambar hati Pamadelletté menyaksikan
 sekalian isteri-isterinya.
 - Hanya bagaikan saja pembantu kelihatannya
 hilang semua kecantikannya
 disebabkan karena sinar kecantikan Wé Tenriabéng.
 Sebab bagaikan saja di pandang
 bulan purnama yang menjelma.
 - Setelah dini hari barulah pulang
 pergi turun Sawérigading
 mendatangi gembala
 di luar pekerangan istana manurung
 sedang memangku pakaiannya.
 - Geli sekali hati Langipaéwang sambil berkata,
 "Mengapakah engkau gembala
 engkau tinggal duduk saja
 tidak mau engkau berbaring tidur.
 Berikanlah aku pakaianku,
 - kuberikan pula engkau pakaianmu."
 Berdua saja gembala itu mendengarkan
 ucapan Oponna Warek.
 Segera pula gembala itu memandang.
 Menyaksikan Toapanyompa.
 - Sujud menyembah gembala itu kemudian
 memberikan pakaian Oponna Warek.
 Dikenakanlah Pamadelletté pakaiannya
 dan diberikan gembala itu pakaian usangnya.
 Kemudian menuju keluar
 - di pelabuhan perahu

- berjalan tak bagaikan raja nampaknya.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah di muara
 naik sampan kembali lagi ke perahunya.
- Setelah dini hari barulah sampai di perahunya.
 Segeralah naik duduk
 pada wangkang kemilau tumpangannya
 pergi duduk menengahi sepupu sekalinya,
 disuguhi sirih lalu menyirih.
 - Berkata La Tenritappu.
 "Memerintahlah kakak Nanrang
 menegakkan tiang kita berlayar.
 Kita memutar kembali haluan wangkang
 tidak usah kita sampai^{di} Dusung.
 - Tak enak perasaanku di pusingi
 dengungan gendang yang berbunyi sepanjang malam.
 Rupanya di Luwuklah, La Sinilélé,
 berdengung-dengung gendang itu
 dipukul dengan pukulan orang Rualetté,
 - memecakkan telinga di tengah lautan."
 Belum selesai ucapan
 orang yang berpayung emas itu
 berangkatlah la Pananrang memerintahkan,
 mendirikan tiang mengembangkan layar
 lalu memutar haluan wangkang
 menuju kembali ke Aléluwuk.
 Baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya
 sudah menghadapi negeri di Aléluwuk.
 Memerintahlah La Sinilélé
 - supaya di pukul gendang besar diletuskan bedil
 sebagai maklumat akan mendarat
 yang dinaungi payung manurung di Aléluwuk.
 Terkejut pula Wé Datu Senngeng mendengarkan
 upacara rajanya putranya itu.
 - Segeralah yang berkuasa di Sawammégga

berpindah tempat ke dekat Bissurilangi
 maka bersegera semua berdiri
 penghuni bilik mulia itu
 mengikuti raja adiknya.

- Persis sudah masuk semua orang pilihan
 sebayanya Wé Tenriabéng
 ditutup jugalah sekat istana manurung itu
 kembali sebagai biasa penutup ruangan itu.
 Pergi semua para istri-istri banyaknya
- kembali ke tempatnya semula.
 Pada tengah hari sudah sampailah
 melabuhkan wangkang Oponna Warek di Aléluwuk,
 menurunkan jangkarnya melipat layarnya
 mengumpulkan orang banyaknya.
- Sudah bergegaslah orang wangkang mendarat semua.
 Sudah ramailah upacara rajanya Pamadelletté.
 Sudah siap pula usungan,
 sudah dikembangkan pula payung keemasannya,
 berangkatlah Toapanyompa
- meniti cadik melangkahi barateng gading
 naik mendarat dijemput usungan keemasan,
 dinaungi dengan payung emas
 berangkat diiringi juak berpontoh
 diramaikan orang yang berhias emas
- diikuti oleh para aparat kerajaan
 berjalan terus menelusuri kampung
 memasuki pekarangan istana.
 Diletakkanlah usungan
 dilipat pula payung keemasan.
- Berangkatlah Sawérigading
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
 dipegangkan selusur kemilau
 naik ke atas rumah La Tenritappu.
 Bagaikan suara guntur berbunyi
- anak tangga emas

dilalui naik tangga oleh juak gading
pengawal pribadi Toapanyompa.

Terus masuk Pamadelletté

meliwati ruang tengah melangkahi sekat istana

- mendatangi orang tuanya

sedang duduk berdampingan suami istri.

Congak berkata Wé Opu Sengeng,

"Silahkan kemari si mutiara gelanggang

hiasan mahligai keemasan di Aléluwuk

- anak penari di gelanggang emas."

Pergi duduk Sawérigading

di hadapan orang tuanya,

disuguhi cerana keemasan

dari orang tua kehiyangannya, tiada mau menyirih.

- Bagaikan saja wajah yang marah

warna muka Pamadelletté

melihat orang tuanya.

Berkata Laringisompa,

"Mengapakah wahai si penyabung

- anak penari di gelanggang emas

hanya semalam saja di Dusung."

Menjawab Langipaéwang,

"Aku tak sampai juga di Dusung, tuanku,

baru saja aku di tengah laut

- aku mendengar bunyi gendang berdengung-dengung

dipukul dengan pukulan orang Rualletté

yang kuperkiraan di Warek

seluruhnya Aléluwuk.

Maka aku kembali pada tengah malam

- menaiki sampan kembali

menjadi nelayan berjalan gembala

aku naik di istana

menyaksikan dan memaklumi

siapa lagi yang diiakkan langit anak raja

- dituruni orang Senrijawa

dia jugalah yang mengingini upacara Sang Hiyang
 disempurnakan upacara bissunya
 aku terperangah menyaksikannya
 rupanya orang Rualletté

- turun menjelma di ruanganmu
 orang Senrijawa menampakkan diri
 di atas peterana kemilau
 disempurnakan upacara bissu orang Rualletté
 di iringkan dengan pukulan gendang orang Senrijawa."
- Terperangah Wé Opu Senngeng
 tak segera menjawab putranya.
 Berkata lagi Toapanyompa,
 "Siapa lagi tuanku anak dewa yang angkuh
 yang melaksanakan upacara besar
- negeri tempat tinggalku.
 Siapakah orang Rulletté turun Sang Hiyang
 pada pertengahan malam
 tak memperhatikan kepada penguasa negeri.
 Tak enak perasaanku tuanku
- menghilangkan di istanaku
 aku sedang tiada di negeriku
 lalu membunyikan gendang memekakkan di tengah laut
 memukul dengan pukulan Senrijawa memusingkan
 pada pertengahan malam kelam."
- Menjawab penguasa Sawammégga,
 "Engkau salah pandang wahai Lawé,
 tak demikian pandanganmu, Toapanyompa.
 Tiada seorangpun orang Rualletté
 yang menjelma di negerimu.
- Adapun sampai semalam
 di bunyikan pukulan gendang,
 aku sendiri anak Lawé
 berbuat mengingalmu
 karena engkau tiada kulihat
- maka dibunyikan gendang untuk menghibur

kerinduanku pada dirimu."

Jengkel sekali ucapannya

Toapanyompa mengatakan,

"Mengapakah wahai tuanku baru kali ini

- merasa rindu kepadaku.

Sedangkan aku tujuh tahun

kutinggalkan Aléluwuk

tak mengingatkan diriku,

sedangkan belum semalam aku tiada

- barulah tuanku merindukan diriku.

Sejak aku tuanku

datang dari menelusuri negeri

belum pernah engkau memerintahkan

mengusahakan bahan makananku.

- Tuanku mengharapkan padaku

tinggal berumur panjang di Aléluwuk.

Sebab berkata di dalam hatimu

apakah Sawérigading mati

ataupun meninggal Pamadelletté."

- Menangis sambil berkata Wé Opu Senngeng,

"Tidak pernah muncul anakku

di dalam hatiku yang demikian itu.

Hanya saja anak yang berkuasa di Luwuk,

di dalam hatiku mengatakan,

- sudah hidup kembali yang meninggal suami istri

sebab sudah ada Pamadelletté menghiburku

di negeri buanganku ini,

meluncur jarum tak berenang di Luwuk."

Menjawab Pamadelletté

- "Mengapakah tuanku

engkau tidak mau ke Tompo Tikka

engkau berlayar ke tempatmu

jangan engkau tinggal memanjangkan susahmu

tinggal hanya diterbangkan air mata.

- Bukannya dihalang oleh langit tuanku,

negeri tempat tinggalmu
 dan di antarai botimpatara
 negeri makmur tempat berpijakmu,
 engkau tak mengingat lagi Tompo Tikka.

- Tetapi walaupun dihalangi oleh langit tuanku
 dan di antarai susunan batara di Sawammégga
 engkau tak berhalangan juga tuanku
 akan sampai di negerimu
 yang dihidupi semangatmu
- tempat tinggal tumpah darahmu.
 Sebab dewa jugalah ibumu.
 Berkedudukan mulia yang melahirkanmu."
 Bertambah lagi Wé Datu Senngeng
 sedemikian bercucurnya
- air mata mengalirnya
 di timpakan ucapan oleh anak sulungnya.
 Berkatalah Batara Lattuk,
 "Janganlah yang demikian Pamadelletté
 kau ucapkan pada orang tuamu.
- Mengalir deras kehendak ibumu
 kembali lagi ke negerinya tetapi tak kuiakan,
 sebab telah berkata Sri Paduka
 manurung suami istri,
 janganlah engkau mengembalikan istrimu
- kembali lagi ke negerinya
 tempatkan saja tinggal di Luwuk
 Sebab kalau dia
 berlayar kembali ke Sawammégga
 tak mungkin engkau tak mengantarnya
- sebab dia adalah istri sederajatmu
 pada hal tabu sekali engkau tinggalkan Aléluwuk.
 Kalau engkau tinggalkan Watamparek,
 engkau akan di ikuti kilat petir
 engkau diiringi angin kencang.
- Itulah anak Lawé sebabnya maka tidak kembali

kembali lagi ke negerinya, orang tuamu."

Tiada lagi menjawab Sawérigading

tiada menjawab sepatah katapun

kepada ayahandanya.

- Berkata lagi Pamadelletté,

"Aku bertanya betul tuanku

siapakah yang semalam

yang menduduki peterana emas

mutiara peterana yang terlalu cantik

- bercahaya siang terang kulitnya

tak bercela bentuk badannya,

tidak ada juga cacat pada wajahnya

serasi sekali pakaiannya duduk di kursi emas

tempat bertelekan tumpuannya,

- diangkatkan payung cinaga

diuraikan saja pada talam emas

rambut panjang indahna

di kipas-kipasi

diiringi dengan kipas keemasan

- dikerumuni orang berpakaian kemilau."

Menjawab Wé Datu Senngeng,

"Benar sekali ucapanmu anak Lawé

aku tak menyalahkan perkataanmu.

Telah datang tadi malam kesemua

- para istri banyakmu menghiburku.

I Pananngareng yang engkau lihat tadi malam

yang duduk di peterana emas

dikelilingi oleh orang berpakaian indah."

Menjawab Pamadelletté.

- "Aku juga menyaksikan I Daruma

dia duduk di suatu peterana

berdekatan duduk dengan Wé Sawéasé

sarung daratikelling bernaga

baju satin ungu pakaiannya,

- yang berpinggir sekati kalarukati

enam puluh lima sebelah menyebelah,
 cincin tuangan berukir
 kuku panjang yang berbentuk daun.
 Sama pakaian Wé Sawéasé."

- Berkata lagi Sawérigading,
 "Yang aku tanyakan tuanku
 yang duduk pada peterana emas
 yang berpakaian sarung berwarna
 baju merah muda yang berjahit-jahit
- yang berlilitkan satin pareppak,
 di hiasi pontoh kalaru kemilau lengannya,
 diapit pontoh lolak bepermata bintang terbit
 cincin tuangan berukir
 menerangi kuku panjang hiasan jarinya
- setengah bertelekan
 pada kursi emas
 bagaikan hampir patah lengannya itu
 bagaikan mau bertemu ujung sikunya."
 Menjawab Wé Opu Senngeng,
- "Wé Pinamilé tadi malam yang engkau lihat
 di atas peterana emas."
 Menjawab Pamadelletté,
 "Aku juga melihat Wé Pinamilé,
 dia di sebelah timur peterana duduk tuanku
- duduk bersama Wé Marasépé,
 kain satin putih pakaiannya
 dililiti warna hijau
 dijahit pinggir hampir sekati
 bagai warna bunga wellu sarungnya.
- Pontoh kalaru yang menghias lengannya,
 cincin emas hiasan jari tangannya
 sama pakaiannya dengan Wé Marasépé.
 Hanya yang saya tanyakan
 mutiara pelaminan yang duduk
- di atas peterana emas,

yang bagaikan bulan purnama keadaan wajahnya,
tiada sesamanya bentuk badannya."

Menggigit jari yang berkuasa

di Sawamméga, mengatakan,

- "Apakah lagi jawabanku anak La Tappu
bagaimana lagi anak Lawé,
sebab semalam hanyalah istri banyakmu,
berganti naik duduk
di atas peterana emas
- sebab berkata dalam hatiku,
kalau nanti sudah beristri
si mutiara payung manurung di Aléluwuk,
dia membawanya kemari di Luwuk
istri Sawérigading itu.
- Kuperkirakan tentu tiada muncul lagi
istri-istri yang banyak itu di istanaku
hanya saja istri
yang sederajatnya tinggal di ruanganku
penguasa tunggal istana dan ruangan
- yang telah diturunkan oleh Baginda Patotoé."
Jengkel sekali ucapannya
Pamadelletté mengatakan,
"Mengapakah hanya itu selalu engkau sebutkan padaku
tiada lagi berhenti-hentinya.
- Apakah aku kurang mengetahui Wé Pananngareng
apakah aku meragui Wé Sawéasé,
kesemua istri-istri banyakku.
Saya telah melihatnya semalam
duduk berpasangan berhadapan
- pakaiannya para istri-istriku.
Siapa lagi yang engkau sebut, tuanku
dari istri-istriku itu
yang wajar sekali naik duduk
pada peterana emas
- yang dinaungi payung cinaga

rambut panjang indahnya.

Apakah hanya istri bangsawan ratusan

yang di pangkukan cerana keemasan

tempat sirihnya, sedang engkau ada di istana,

- tak dibiarkan berada di atas tikar

ketur peludahan tempat ludah

buangan bangkai sirihnya."

Tunduk saja Wé Opu Senngeng

tak menjawab sepatah kata putranya.

- Berkata lagi Pamadelletté

"Kasihaniilah aku tuanku

engkau sampaikan kepadaku perempuan

yang duduk di peterana emas

yang menakjubkan kecantikannya,

- melenakan kemolekannya

tak menenangkan hati pujiannya

barangkali orang Rualletté yang turun

orang Péréttiwi yang muncul."

Tak tahu lagi Wé Opu Senngeng

- menjawab putranya.

Berkatalah Opunna Luwuk,

"Mengapakah wahai ibunya Langipaéwang

engkau panjangkan kesusahan

engkau perbanyak pembicaraan.

- Terus teranglah kepada anak kita.

Tidak usah lagi engkau menyembunyikannya,

sebab sudah disaksikan olehnya

saudara kembarnya."

Kemudian penguasa di Sawammégga

- menjawab putranya mengatakan,

"Berdiri di langit dia Dukelleng

turun menampakkan diri di istana

bukan orang Péréttiwi menjelma di ruanganku,

itulah adikmu Wé Tenriabéng

- yang keluar dari renrimparani.

yang engkau lihat tadi malam.

Engkau lahir kembar Toapanyompa
bersamaan lahir di tikar, tak sampai sehari
engkau meluncur dari tikar emas."

- Berkata Pamadelletté,

"Tidak pernah sekali tuanku suami isteri
engkau beritahukan ucapan yang demikian
sepanjang waktu.

Rupanya ada juga saudaraku

- engkau tak membiarkanku bertemu mata.

Rupanya ada lahir kembarku
sedangkan saya dalam keadaan sakit keras
engkau tak membiarkannya keluar
memegang ujung dahiku.

- Sebab walaupun hanya seayah tak seibu
seibu tak seapak

wajar juga tak dapat tidur
matanya berbaring di malam hari
mengucap janji memberikan nazar

- mempertanggungkan kehidupan jiwaku.

Sebab memang demikian wajarnya
kalau ada saudara kita.

Sedangkan Matangkiluwuk Daéng Mallureng
tak membaringkan diri: selalu menjagaku

- apalagi orang yang lahir kembar dengan aku."

Menjawab Batara Lattuk,

"Itulah sebabnya anak Lawé engkau tak dibiarkan
bertemu pandang dengan raja adikmu
setelah Sri Paduka

- Raja yang manurung di Luwuk
pantang sekali hidup bersama

orang yang lahir kembar
bersama-bersama lahir diatas tikar
tak dibolehkan bersamaan ruangan

- orang yang lahir kembar.

kehendak Sri Paduka manurunngé
 maka engkau disekatkan istana bersaudara."
 Berkata Sawérigading,

"Mengapakah lagi tuanku

- sewaktu aku menangis sepanjang hari
 tak memperdulikan perupacaraan rajaku
 tak mau di didiamkan oleh alat perupacaraan
 naik semua anak raja orang Luwuk
 bangsawan tinggi orang warek
- memerintahkan menghadihkan anaknya
 tak diberikan mahar orang Selli
 lalu dikawini anaknya itu.
 Aku tiada mau berhenti menangis tuanku
 maka engkau sendirilah mengangkatku
- engkau memangkuku sambil berkata
 janganlah menangis la Maddukelleng
 apakah engkau memerlukan hadiah lalu diam.
 Apakah ada lagi duamu
 keluar dari perutnya
- yang berkuasa di Sawammégga.
 Tiada juga duamu anakku
 yang kujadikan anak pengganti di dunia.
 Aku lagi siap berangkat kemarin ke Dusung,
 engkau lagi berkata mengatakan,
- Walaupun negeri Luwuk anak Lawé
 yang engkau pertaruhkan di gelanggang
 dan selalu kalah saja terus
 aku tak akan menyebut-nyebutnya di mulut.
 Engkau tak kembar di lahirkan Wé Datu Senngeng
- Hanya engkau sajalah Toappanyompa
 yang menyatukan kekuasaanku.
 Baik yang jauh maupun yang dekat
 maka itulah aku percaya sekali tuanku,
 tidak ada seorangpun saudaraku.
- Sebab itu sajalah yang selalu di ulang-ulang

- engkau sebutkan ketiadaannya
 duaku engkau lahirkan.
 kupanya ada juga saudaraku."
 termenung saja Batara Lattuk
 - mendengarkan ucapan putranya.
 menggeserkan kedudukan Pamadelletté
 di hadapan orang tuanya.
 menyembah sambil berkata La maddukelleng,
 "Bagaimanakah lagi karena sudah tergiurku
 - kecantikan terlalunya adikku Bissulolo itu
 maka aku merasa cinta melihatnya
 si mutiara peterana di bersuarakan orang Senrijava.
 aku ingin mempersandingkannya
 di atas peterana emas
 - si bulan purnama yang dimukimi orang senrijava.
 Kasihanilah aku tuanku
 engkau berbesan suami isteri
 engkau kawinkan anakmu masing-masing.
 Biarlah engkau pergi ke Watamparek
 - barulah aku melamar ke Aléluwuk
 supaya aku diterima oleh orang Luwuk
 ditawarkan mahar aku memenuhinya.
 Berpasanganlah Aléluwuk dengan Watamparek,
 jangan sampai dua yang dipertuan orang banyak,
 - adikku juga sudah mempersatukan semua
 kerajaan yang aku duai."
 menggigit jari Upunha Luwuk.
 Bagaikan saja orang yang kehilangan
 nafas di dalam dadanya suami isteri
 - mendengarkan ucapan putranya,
 bersamaan keduanya berkata
 suami isteri mengatakan,
 "Janganlah wahai Lawé, Dukelleng,
 engkau ulang ucapan itu.
 - Pantangan tanah yang demikian Toappanyompa,

kecelakaan negeri juga kawin bersaudara.

Jelas tak diingini kolong langit permukaan bumi
di Toddattoja dan di Botillangi
orang yang kawin bersaudara.

- Akan menjadi punah orang kampung
dihinggapi musibah negeri
tak akan menjadi tanam-tanaman
apalagi yang disebut hasil tanaman
tidak mau menjadi lagi.
- Walaupun tinggal di negeri seberang
ujung pematang yang diolah
oleh orang yang kawin bersaudara
akan mati juga tanam-tanamannya."
menengadahkan kedua tangan Ia Tenritappu,
- "Ada juga pernah aku beritahu
pakaian Melayu naungannya
usungan kemilau tumpangnya
Sri Paduka yang dimunculkan,
kalau negeri ditimpa kesukaran
- lalu dibuka di tengah negeri,
sudah berhentilah kemarahan To Palanroé.
Tuanku juga mengatakannya
kalau Sang Hiyang Sri sedang tak menjadi
lalu di buka di tengah padang
- orang kampung akan menuai padi.
Itulah saja tuanku yang engkau bentangkan
sebagai usaha penyelamat negeri
dan aku duduk bersanding bersaudara
sudah terkabul juga keinginanku
- tak menjadi rusak juga negeri."
Menjawab Langirisompa,
"Memang bukan dusta anak Lawé,
memang biasa membantu keadaan negeri,
tetapi bukan yang dibantu
- orang yang kawin bersaudara

tak ditolong oleh pakaian Melayu
yang dikawinkan bersaudara,
sebab yang dipertuan di Péréttiwi memantangkannya
yang kawin bersaudara."

- Berkata Langipaéwang.
Kalau memang tiada kemungkinannya
orang kawin bersaudara
izinkanlah aku melepaskan cinta, tuanku,
kepada adikku Bissulolo itu.
- Walaupun hanya puluhan malam saja aku bersama
barulah dipisahkan perjodohanku.
Kalau sayalah juga
menemukan kecantikan mendapatkan kebahagiaan
pada si bulan purnama penghuni bilik emas,
- yang dikurung dengan renrimparani."
- Berkatalah Wé Opu Senngeng,
"Tak boleh diulang yang demikian Pamadelletté,
walaupun hanya dimimpi tak boleh juga
dilanggar pantangan jodoh
- orang yang bersaudara,
sebab engkau membuatkan kecelakaan tanahmu
akan punah orang banyakmu
ditimpa kerusakan negeri.
Walaupun hanya setengah hari orang itu
- ataupun hanya sekejap, tak boleh juga
kawin dengan saudaranya
sebab akan hancur negeri menjadi binasa
tidak akan didapatkan hidup di dunia
orang banyak penghuninya,"
- Marah sekali kelihatannya
wajah La Tenritappu
menjawab orang tuanya mengatakan,
"Biarkan saja orang banyak mati semua
biarkanlah penghuni kampung hancur
- asal terkabul saja keinginanku,

sudah terkabullah keinginanku."

Berpalinglah Oponna Luwuk

menyapu-nyapu anaknya mengatakan,

"Diamlah engkau yang berpayung emas di Aléluwuk

- engkau tenangkan hatimu
aku kumpulkan nanti orang banyakmu.
Kalau ada yang mengatakan
boleh juga bersanding orang yang bersaudara
akan jadi tanam-tanaman
- tak akan rusak juga negeri,
diizinkanlah engkau Dukelleng membunuh pantangan
mematikan larangan engkau bersanding bersaudara."
Gembira sekali Pamadelletté
mendengarkan ucapan orang tuanya
- Berdirilah Langirisompa menuju ke luar
diikutkan cerana keemasan tempat sirihnya
pergi duduk dikelilingi
oleh orang banyak di dekatnya
para saudara-saudaranya
- disuguhi sirih lalu menyirih.
Berkatalah Batara Lattuk,
"Malapetaka yang disimpan di dalam hati
anak kita, To Pananrang.
Kecelakaan negeri yang diingini La Tenritappu
- dia akan menjadikan celaka tanahnya.
Sebab dia mengingini saudara kembarnya.
Terkejut hati La Pangoriseng
mendengarkan ucapan raja adiknya."
Berkata To Pananrang,
- "Bagaimanakah pendapatmu Oponna Luwuk.
Apakah engkau mengiakan membunuh pantangan anak kita
atau engkau menolak keinginan anak kita itu."
Menjawab I La Tiwuleng,
"Aku tak dapat memikirkannya, To Pananrang
- kupikirkan lebih baik engkau

- berangkat memerintahkan
memanggil sekitar Luwuk sekeliling Warek
supaya datang kemari berkumpul di istana.
Belum selesai ucapannya Opunna Luwuk,
- memerintahkanlah La Pangoriseng
menyebarkan pesuruhnya
memanggil sekeliling Luwuk sekitar Warek
apa yang disebut perintah raja suruhan orang mulia.
Tiada sirih terkunyah
 - sudah selesai semua perintah To Pananrang.
Sudah datang semua anak raja pendamping
bagaiakan arus mengalirnya orang banyak
berkumpul semua diistana.
Setelah matahari condong kebarat
 - barulah datang semua berkumpul
sekeliling Luwuk sekitar Warek
yang berdekatan tempat tinggalnya.
Duduk bersesakan orang banyak
di hadapan Batara Lattuk.
 - Keluarlah Sawérigading
dikelilingi oleh orang banyak
berdampingan duduk dengan orang tuanya.
Berkatalah Opunna Luwuk,
"Adapun maka aku mengumpulkanmu semua
- karena negeri Luwuk ditimpa kesusahan.
Sedang mencintai didalam hati
saudara kandung Sawérigading
tetapi dia tidak mau dihambat kemauannya.
Bagaimanakah pemikiranmu sekalian.
 - Apakah ada yang engkau dengar
orang yang kawin bersaudara
atau sedang berhubungan rahasia
tetap juga tanaman-tanaman menjadi,
tak menjadi rusak negeri."
 - Bersamaan orang banyak menjawab mengatakan,

"Belum pernah kami mendengarkannya, tuanku
 apalagi pernah menyaksikannya
 orang yang dikawinkan bersaudara
 padi tetap juga menjadi

- tak rusak juga negeri."

Berpaling sambil berkata I La Tiwuleng,

"Dengarkanlah wahai anak Lawé

ucapannya sekeliling Luwuk,

dengarkanlah wahai Toapanyompa

- perkataan orang Warek.

Tenangkanlah hatimu

jangan engkau memikirkan saudaramu

engkau dicarikan istri

yang sama kecantikan saudaramu itu

- yang sama dengan tinggi Bissulolo itu.

Tidak mengapa anak Langipaéwang

Aléluwuk Watamparek habis menjadi mahar

kalau memang sudah ada

yang cocok dengan pandanganmu di negeri lain.

- Apakah tempatnya jauh atau dekat."

Menyembah sambil berkata Pamadelletté,

di manakah kita dapatkan tuanku

yang bersamaan dengan Wé Tenriabéng.

Apakah kita cari kita dapatkan di dunia

- yang ada sesamanya

kecantikan raja adikku

sampai negeri yang pernah saya injak.

Saya sudah menyaksikan yang terkenal cantik.

Belum pernah kusaksikan perempuan

- yang sama dengan Bissulolo itu.

Walaupun yang mendekati Wé Abéng

kecantikannya, tak ada juga.

Kecuali kakakku Wé Tenrirawé

yang hampir bersamaan sepupu sekalinya.

- Tetapi dia juga sudah kawin.

- Welléricina Karaémpugi orang Kelling
yang sama kecantikannya
dengan adikku yang penghuni bilik keemasan,
tetapi dia juga sudah meninggal, tuanku."
- Menjawab Langirisompa,
"Kalau demikian Toappanyompa,
tak ada lagi raja di dunia
perempuan yang cocok dengan pandang matamu
akan aku turun di Péréttiwi
 - menelusuri Toddattoja
mencarikan jodohmu
kepada sepupu dua kalimu.
Banyak sekali anak Lawé,
perempuan penghuni bilik di Uriliu
 - terkenal kecantikannya.
Tentu juga tidak menolak
bibibimu di Toddattoja
memberikanmu mahar orang Selli pemberianmu
pemberian orang Uriliu."
 - Menengadahkan kedua tangan berkata
si raja manurung di Aléluwuk itu,
"Aku meminta maaf atas ucapanmu tuanku.
Aku tidak mau turun di Uriliu
kawin dengan perempuan orang Toddattoja.
 - Aku tak membiasakan menyembah Sang Hiyang,
padahal kita ini sama-sama saja
perempuan di Toddattoja kabarnya, tuanku."
 - Merasa geli di dalam hati orang banyak
mendengarkan ucapan Oponna Warek.
Tunduk saja Batara Lattuk
menyapu nyapu putra mahkotanya mengatakan,
"Kalau memang engkau tidak mau anak Dukelleng
 - mencari istri di Toddattoja

- aku menaikkanmu di langit
aku terbangkan ke batara, anakku,
engkau naik ke kerajaan sebelahmu
melihat-lihat perempuan yang paling cantik
- menelusuri lapisan batara yang banyak itu.
Tidak mungkin tidak ada
yang menyamai kecantikan saudaramu.
Sehab banyak sekali anak Sang Hiyang Familimu
keturunan dewa kirabatmu,
 - sembarang saja yang diingini perjodohanmu."
menyembah sambil berkata Pamadelletté,
"Lebih-lebih aku tak mau tuanku,
memperistirikan raja dewa.
Untuk apa lagi naik ke Botillangi
 - mencari isteri penghuni bilik
padahal sudah ada juga di dunia
penghuni bilik yang cocok pandanganku
tak jauh juga tempatnya penghuni bilik
yang menjadi idamanku.
 - sebab andai kata aku menginginkan tuanku
menjadi raja di rualetté
sejak aku dahulu berada di Botillangi
sewaktu aku naik menjumpai
Baginda Patotoé suami isteri.
 - Berkatalah baginda
Sangkuruwira suami isteri mengatakan,
tinggallah aku Langipaéwang
menjadi sang Hiyang di Botillangi
aku mendudukanmu bersanding
 - Senriwéro Tanratellué di Batara,
yang mengagumkan kecantikannya,
mempesonakan kemolekannya
engkau antar ke Nagaoddang
negeri yang kilau kemilau
 - yang memiliki istana Sao batara kemilau

engkau hadiahkan peterana bintang kemilau,
tetapi aku tak mau kawin dengan raja Sang Hiyang.
Cantik sekali Senriwéro.

Walaupun dilangit kurang juga

- yang sama kecantikannya
apalagi hanya di dunia ini.

Tetapi dia tak mau turun ke Dunia
dan aku tak mau tinggal di Langit.

Hanya aku ingin sekali

- menjadi raja di dunia.

Maka itulah hanya saja kujadikan
sebagai saudara Senriwéro,
lalu aku kembali ke dunia."

Tiada mengetahui lagi di dada hati Batara Lattuk

- mendengarkan ucapan putranya,
termenung semua pandangan mata
sekeliling Luwuk sekitar Warek
mendengarkan kekerasan ketakmauannya
ditundukkan, Sawérigading itu.

- Dijadikan penghuni bilik di negeri lain,
juga tak mau dikawinkan orang Péréttiwi
tak mau kawin juga dengan orang Rualletté.
Tinggal duduk Opunna Luwuk serombongan
berpikir tak karuan

- tak tenteram di dalam hati.
Sudah seharian tak berpisah orang banyak itu
duduk terus di istana
memikirkan keadaan negeri
tetapi tiada juga ujung pangkalnya,

- ucapan kata orang Luwuk orang Warek itu.
Sudah terlalu Condong kedudukan matahari
sudah jauh ke timur bayang-bayang
sudah bubarlah orang banyak
masing-masing menyilangkan jari tangan

- memikirkan keadaan negeri itu.

Tiada lagi emak perasaan
 di dalam hati Oponna Warek
 karena belum diiakan melanggar pantangan negeri.
 Berdiri Langipaéwang

- diikutkan cerana keemasan tempat sirihnya
 ketur peludahan tempat ludah
 buangan bangkai sirihnya
 pergi turun ke mahligai.
 Mengikutlah La Pananrang, La Sinilélé
- menghampiri raja adiknya.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampailah Pamadelletté
 di istana bersepupu sekali,
 pergi duduk di serambi keemasan.
- Berangkatlah Langipaéwang,
 "Memerintahlah To Palennareng, To Sulolipu,
 supaya di panggil orang Luwuk orang Warek
 supaya membawa anaknya di gelanggang,
 mengumpulkan semua kemari
- berada di tanah anak-anak
 dan tinggal di istana perempuan,
 sedang laki-laki berlayar ke negeri lain
 yang puluhan malam jauhnya sampai di negeri lain.
 Jangan ada yang bertemu
- dengan perempuannya, anak-anaknya,
 supaya orang banyak juga mengetahui sakitnya
 orang yang berkehendak tetapi tak diiakan
 yang berkeinginan tetapi di tolak
 Menjawab La Pananrang, La Sinilélé,
- "Sampai dimahakah Oponna Warek,
 anak-anak yang di bawa ke gelanggang."
 Menjawab Sawérigading,
 "Paling tua yang mulai berjalan di tikar
 paling muda yang baru lahir di tikar
- yang kelihatan menggebirakan."

- Berdirilah To Palennareng
 berpasangan dengan To Sulolipu
 menyebarkan utusannya
 supaya di panggil sekeliling Luwuk sekitar Warek
 - supaya laki-laki berangkat berlayar.
 Tempat yang dituju berlayar
 yang berjarak puluhan malam jauhnya
 turunkan juga anak-anakmu di gelanggang,
 yang paling tua sudah mulai berjalan
 - yang paling muda sedang lahir di atas tikar.
 Bawa semua yang sudah berumur, menggembirakan
 kemudian engkau tinggal
 semua perempuan di tempatmu,
 tak saling melihat dengan anakmu,
 - tak saling bertemu dengan suami kesayanganmu."
 Belum sempat para utusan itu memanggil
 siangpun sudah mulai malam.
 Diganti siang dengan pelita.
 Sudah ributlah orang Luwuk, orang Warek.
 - Saling berpapasan orang Banyak
 menurunkan^{ber} malam, anaknya di gelanggang.
 Laki-lakipun sudah berlayar jauh
 dan tinggallah perempuan di tempatnya
 merasa pilu hatinya
 - terhadap anaknya yang belum tahu apa-apa
 sampai disimpan merana di gelanggang.
 Menghempaskan diri lalu-berbaring Pamadelletté
 memperbantalkan cerana keemasan tempat sirihnya
 menutup kepala membungkus kaki
 - selalu memikirkan saudaranya
 mengenang di hati saudara kembarnya.
 Diangkatkanlah makanan malamnya
 turun ke mahligai
 diikutkan dengan tempayan balubu peradatannya.
 - Tidak mau bangun Pamadelletté.

Berganti-ganti La Pananrang, La Sinilélé,
mengajak bangun raja adiknya
tetapi tidak mau bangaun Langipaéwang,
raja juga tidak mau makan.

- Baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,
belum juga bangun Pamadelletté.
Sudah menjadi gelisah di dalam
hatinya Oponna Luwuk
karena tak mau makan putranya itu.

- menangis sambil berkata Batara Lattuk
"Memerintahlah To Pananrang
mengumpulkan orang Luwuk orang Warek
yang tidak berlayar ke negeri seberang
supaya turun semua ke gelanggang

- orang yang sudah ubanan,
supaya memikirkan kebaikan kesusahan besar
yang telah menimpa negeri."
Belum selesai ucapan Langirisompa
memerintah La Pangoriseng

- supaya dipanggi semua orang banyak
supaya datang berkumpul di mahligai.
Tiada sirih terkunya
sudah berkumpullah di gelanggang
orang yang sudah ubanan,

- yang sudah tak memiliki lagi isteri
orang yang tak mempunyai anak lagi.
Sudah penuh sesak di gelanggang.
Sudah datang pula anak raja pendamping
memikir-mikirkan tentang usaha apa

- supaya tak rusak keadaan negeri.
Berkatalah Batara Lattuk

kepada isteri kesayangannya,

"Adapun yang akan kutanyakan

wahai ibunya Langipaéwang

- apakah tidak ada juga perjanjianmu

- pada kakak kita di Tompo Tikka,
yang ingin mengawinkan dengan keturunanmu.
Barangkali ada wahai raja adikku
kesepakatanmu bersaudara yang engkau lalui
- sampai itulah yang menjadi kegelapan
kita ditimpakan kesusahan
tak memberikan kita ketenangan jiwa."
Menghempaskan ingus jernih
berkata Wé Opu Senngeng,
 - "Ada kesepakatanku bersaudara
sewaktu aku akan beragkat ke Aléluwuk.
Penguasa di Tompo Tikka berkata
mengatakan, engkau itu Wé Opu Senngeng
berlayar menuju kekeajauman.
 - Kalau merahmati To Palaroé engkau melahirkan
laki-laki atau perempuan engkau lahirkan
dan saya juga melahirkan di belakangmu
apakah perempuan, ataukah laki-laki,
jangan sampai tidak di kawinkan bersepupu sekali.
 - aku iakan perkataan saudaraku itu.
Tetapi tidak pernah aku
meninggalkan persepakatanku.
Tak dihambat oleh malam dan siang
telah kutetapkan di dalam hati
 - keinginanku sebesan bersaudara.
Tetapi berkata di dalam hatiku
biarkanlah dahulu berlayar
Pamadelletté menelusuri negeri
melihat-lihat cara pemerintahan
 - nanti juga sampai singgah di Timpo Tikka
menyaksikan sepupu sekalinya
sesudah cendikiawan
sesudah ariŕ berfikir
barulah aku mengantarnya kawin di Tompo Tikka,
 - bersanding dengan kakaknya Wé Tenrirawé.

Tetapi aku heran sekali sewaktu kembalinya
dari menelusuri negeri Sawérigading

kena celaka, celaka sekali yang didapati
sudah memang tak ada lagi Wé Rawé di dapati.

- Kabarnya berlayar lagi mengikutinya ke Wadeng
memang sudah lahir La Mappanyompa.

Demikianlah Oponna Luwuk,

terhalangnya pemikiranku

sampai tak segera dikawinkan

- Langipaéwang bersepupu sekali."

Menjawab Langirisompa

"Memang rupanya sudah tidak ditakdirkan adik Wé Senngeng,

ditimpakan kesukaran negeri..i

di Aléluwuk di Watamparek

- sampai tidak segera juga diperjodohkan
anak-anak itu bersepupu sekali."

menangis sambil berkata penguasa di Sawammegga

"Walaupun Oponna Luwuk tak jadi berjodohan

Wé Tenrirawé Pamadelletté

- tak jadi ditimpakan kesukaran negeri
di Tompo Tikka Di Aléluwuk.

Mengapakah tidak berlayar anak kita Pallawagauk

melayari Bissulolo

supaya dapat bersanding dengan adiknya

- karena memang ada kesepakatanku bersaudara

mengatakan sembarang saja

apakah di Luwuk perempuan

di Tompo Tikka laki-laki

atau perempuan di Singkiwéro

- laki-laki di Watamparek.

Jangan sampai tidak kawin bersepupu sekali.

Tetapi rupanya sudah terlanjur tuanku

sudah menimpa kecelakaan

negeri di Tompo Tikka

- dan celaka besarnya di Aléluwuk.

Menjawab Opunna Luwuk,

"Walaupun wahai ibunya Pamadelletté
tidak datang anak kita Pallawagauk
melayari sepupu sekalinya

- kita dinasibkan menjadi baik.

Mengapakah kalau turun Remmangrilangi
datang menampakkan diri melamar di Aléluwuk
bersanding dengan perempuan pujaannya.

Tetapi memang sudah nasib anak kita,

- sebab adanya Sawérigading
tak segera mempunyai isteri sederajatanya,
Wé Tenriabéng sedang menunggu
lamarannya, belum berpasangan juga."

Seia sekatalah Opunna Luwuk suami isteri.

- Sudah tiga malam rupanya
Sawérigading di mahligai tak baring tak berbalik
membungkus kepala dan kaki
mengenangkan kecantikan saudaranya
memikirkan di dalam hati kemolekannya
- orang yang kembar dengannya
dekian pula lamanya tak tidur matanya berbaring
orang Luwuk orang Warek
duduk merana di gelanggang bermusyawarah
mengenangkan kehendak To Palanroé.

- Tak ada sama percakapan orang banyak itu.
Bagaikan saja tenun yang kusut
benangnya, belum di perbaiki
tak ada yang di lalui jarum emas
di dalam hati orang yang sudah ubanan.

- Tinggallah OPunna Luwuk
tak berdaya suami isteri
memikirkan kesusahan besar yang menyimpannya.
Menghempaskan ingus jernih berkata Langirisompa,
"Bagaimanakah pemikiranmu

- to Pananrang, To Sinilélé,

nasib dari To Palanroé ini.

Engkau sajalah yang memikirkan

kesejahteraan anak kita

sebab sudah tidur tak berbalik di mahligai

- tak memakan lagi hasil tanaman.

Anak-anak juga sedang berada

menyedihkan hati bergelimpangan di gelanggang

dikena angin sangat kedinginan

tak dipangku oleh orang tuanya.

- Jangan sampai meninggal semuanya

menuju ke kubur anak-anak itu."

Menjawab La Pangoriseng,

"Engkau sajalah Opunna Luwuk

yang mengatasi kesusahanmu.

- Memang telah kuberitahukan sejak dahulu

sewaktu engkau menyatakan istana aku berkata

biarkanlah hidup bersamaan bersaudara,

supaya Sawérigading percaya

- Menangis sambil berkata Batara Lattuk,

"Dia disekatkan peteak istana

sebab Sri Paduka Manurung mengatakan

pantang sekali ditempatkan bersama

orang yang kembar, jangan sampai besar

- dia merasa cinta pada saudaranya."

Menjawab La Pangoriseng,

"Mengapakah lagi Opunna Luwuk

tak dibiarkan hidup bersama

tak dilepaskan bertemu pandang

- mereka juga menaruh cinta

sampai Sawérigading tak mempercayainya

lahir kembar dengan Wé Tenriabeng."

Menjawab Batara Lattuk,

"Memang telah dinasibkan dia

- kena celaka bersepupu sekali

Sebab Pallawagauk juga
tak disekatkan istana
orang yang lahir kembar dengannya,
dia hidup bersama

- mengapakah juga merasa cinta
orang yang lahir kembar
sampai Wé Tenriarawé dibuang jauh.
- Berkata To Siniléle,
"Jangan yang demikian itu To Pananrang
- engkau sampaikan kepada raja adik kita
sebab kehendaknyalah Sri Paduka Manurung
sampai disekatkan petak istana.
Saya juga sampaikan To Pananrang
sewaktu berangkatnya anak kita
- merantau berlayar kekejauhan
kita mengizinkannya menelusuri negeri
melihat cara pemerintahan pada sesamanya raja
menelusuri bagaimana besarnya
kerajaan besarnya sesamanya raja.
- Dia telah mendatangi semua
Jawa Timur, Jawa Barat
di Maluku sampai di Sama
yang dijadikan sebagai perumpamaan
ahli pandangan lagi cendikia berpikir
- serta ahli mengeluarkan pendapat.
Dia juga berlayar mencari yang disukainya
mudah-mudahan mujur bisa mendapatkan
isteri di negeri seberang
mendapatkan jodohnya,
- kemudian mengantar kembali ke Luwuk
kita mengadakan upacara tuppu-juruk Wé Tenriabéng
kita menunggukan orang dari seberang
kalau ada sesama derajatnya di Alélino.
Ataukah Remmangrilangi turun menjelma
- memberikan mahar orang Selli pemberiannya

di tempat kediamannya
 perempuan kekasihnya
 supaya duduk bersanding bersepupu dua kali.
 Aku terperangah sekembalinya dari Tompo Tikka

- memperbaiki nisan pemakaman
 tempat dimakamkannya Sri Paduka
 yang meninggal suami isteri
 hanya kecelakaan saja yang dijumpai
 di negeri yang dia datangi."
- Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
 "Engkau sajalah kakakku
 mencarikan usaha anak kita
 supaya dapat memakan nasinya."
 Menjawab La Pangoriseng,
- "Mengapakah Oponna Luwuk engkau merasa susah
 karena tak makannya anak kita
 ada juga hambamu
 La Pananrang, La Sinilélé.
 Kalau Toappanyompa di timpa sakit
 dia saja yang di potong lehernya."
- Tiada menjawab Batara Lattuk
 tiada menjawab sepatah kata pada saudaranya.
 Berpaling sambil berkata La Pananrang,
 "Berangkatlah Daéng Paguling
 pergi turun ke mahligai
 memanggil La Pananrang, La Sinilélé
 supaya naik ke istana."
 Berangkatlah Daéng Paguling
 turun pergi ke mahligai
- pergi duduk di hadapan
 To Sulolipu, To Palennareng.
 Berkata Daéng Paguling,
 "Sri Paduka ayahandamu menyuruh adikku,
 diharapkan engkau naik ke istana
 - engkau berdua bersepupu sekali."

- Belum selesai ucapan Daéng Paguling
 Berangkatlah La Sinilélé, La Pananrang
 naik ke atas istana
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
- melangkahi ambang pintu
 menginjak lantai papan pelepah pinang
 berjalan terus menuju ke dalam.
 Sujud menyembah lalu duduk
 dihadapan opunna Luwuk
 - di suguhi sirih lalu menyirih.
 Bersamaan dua berkata
 To Pananrang, To Sinilélé,
 "Engkau itu La Pananrang, La Sinilélé
 tak berpisah duduk adikmu Sawérigading.
 - Hanya engkaulah yang ditugaskan
 karena tak maunya menerima nasehat adikmu.
 Kutukan engkau perbuat bersepupu sekali
 tidak ada kesalahan anak-anak
 hanya dianggap sirih selembat
 - lalu diturunkan di gelanggang,
 diembus angin terkena sinar matahari
 mati begitu saja tak dihiraukan
 lagi tiada juga kesalahannya
 engkau pisahkan dengan orang tusnya.
 - Apakah engkau tidak merasa kasihan
 menyaksikan banyak anak-anak yang mati
 yang umurnya baru saja dilahirkan
 dihunuh terik matahari meninggal karena lapar,
 engkau tak mengingatkan raja ikutanmu."
 - Tunduk saja La Pananrang, La Sinilélé
 tak menjawab sepatah kata orang tuanya.
 Berkata lagi La Pangoriseng
 "Carikanlah usaha kepadanya
 La Pananrang La Sinilélé,
 - karena tak inginnya makan raja ikutanmu

- sebab kalau ditimpa sakit Sawérigading
 karena tidak makan, engkau saja berdua itu
 yang dipotong lehermu
 sebab engkaulah yang mengawasi kemuliannya
- selalu menjaga kebesarannya
 maka ditimpa kesusahan besar negeri ini.
 Bagaikan saja buah buni berguguran
 air mata bercucuran keduanya
 disorot ucapan dari orang tuanya.
 - Tiada berkata ke duanya,
 tiada menjawab sepatah katapun.
 Berdirilah lalu menuju ke luar
 lalu turun berjalan terus ke gelanggang
 terus naik di atas mahligai
 - pergi duduk di serambi keemasan
 mengapit raja ikutannya
 tunduk saja La Sinilélé
 menyentak-nyentak ujung sarung Pamadelletté.
 Menangis sambil berkata To Palennareng,
 - "Apakah engkau tidur Dukelleng aku membangunkanmu
 kalau engkau terjaga wahai raja besar
 bangunlah adikku kita naik ke istana,
 engkau pergi makan
 makanan yang engkau sukai.
 - tenangkanlah jiwaku raja adikku
 berdua kakakmu To Sulolipu.
 sebab kalau engkau tak mau makan
 sayalah ini berdua wahai adikku
 dipotong leherku."
 - Segera saja sawérigading bangun duduk
 pucat sekali kelihatannya,
 tak berwarna lagi kelihatan wajahnya.
 Bagaikan saja pucatnya mayang kelihatan
 tak nampak lagi kegagahan dipandang mata.
 - To Palennareng sendiri yang memegang

cerena keemasan ikutannya sambil berkata ,
 "Silahkan menyirih Oponna Wafek
 jangan sampai engkau pucat kelihatan
 bagaikan pucatnya warna mayang kelihatan.

- Mengambil sirih Oponna Warek
 kepada sepupu sekalinya mengawasi kemuliannya.
 Menangis sambil berkata La Pananrang,
 "Kasihaniilah aku adik Lawé
 engkau turuti ucapanku.
- Sudah mati para anak-anak itu
 kerongkonganku akan di potong
 dengan berdua kakakmu To Palennareng,
 kalau engkau tidak mau mendengar nasehat
 berperilaku bagaikan raja tiada ujungnya.
- Tak mengapa Oponna Warek
 dinaikkan saja ke rumahnya anak-anak itu
 yang masih hidup
 bukanlah itu yang menghambat adikku
 kawin bersaudara,
- kita kembalikan juga laki-laki
 yang berlayar tanpa tujuan."
 Diiakanlah Sawérigading
 ucapan sepupu sekalinya itu.
 Memerintahlah La Pananrang
- supaya di panggil orang kampung
 mengambil menaikkan anaknya,
 dan kembali juga laki-laki
 yang berlayar ke negeri lain.
 Tiada sirih terkunyah
- sudah selesai semua perintah To Sulolipu.
 Gembira sekali orang banyak saling berlomba
 turun ke gelanggang
 masing-masing mengambil anaknya
 yang masih hidup.
- Terkejut dan terperangah

- yang meninggal anaknya.
 Meratap memukul dada semuanya
 orang tua anak-anak itu.
 Bagaikan suara pohon berpatahan ratapan,
 - saling berada silangan jari tangan.
 Merasa sedih semua.
 yang ditinggal pergi oleh anaknya.
 Tiada yang sama bunyi ratapannya.
 Ada yang mengatakan sudah tujuh malam lahirnya
 - dari dalam perut anakku
 lalu di turunkan di gelanggang.
 Ada mengatakan sudah lima malam
 lahirnya anakku
 sudah diturunkan di gelanggang.
 - Ada mengatakan aku celaka sekali
 ditinggalkan oleh anakku,
 anak sulungku,
 belum cukup setengah hari kupangku,
 sudah diturunkan di gelanggang.
 - Ada yang gatakan sudah tiga malam
 kupangku anakku
 belum lagi kumandikan air tawar
 sudah diturunkan di gelanggang.
 Ada mengatakan baru sekali
 - lahirnya anakku itu
 belum lagi di potong tembuninya
 diturunkan di gelanggang dengan tembuninya.
 Tak saling mendengarlah
 ratapan tangisnya orang kampung
 - mengenang anak kesayangannya.
 Tersentak di dalam hati Langipaéwang
 mendengarkan ucapan orang banyak.
 Tiada lagi yang dapat menahan
 air mata bercucurannya orang banyak itu
 - mendengarkan ratapan tangisnya

orang yang meninggal anaknya.

Berdirilah Sawérigading bersepupu sekali
berangkat meninggalkan mahligai gading
langgar di dekat gelanggang.

- Menangis sambil berkata Toappanyompa,
"Janganlah saya yang engkau kutuk kalian,
Nasib buruklah, celakaku, kecelakaanku
yang membikin demikian anakmu."
Lebih bertambah lagi bagaikan saja
- kayu yang berpatahan ratapan
sewaktu mendengar ucapan Opunna Warek.
Berjalan terus Langipaéwang
menginjak tangga berinduk tiga
naik ke istana bersepupu sekali.
- Berada di rumah si raja muda itu
berjalan terus lalu masuk
mendapati orang tuanya
sedang duduk bersama suami isteri
basah pangkuannya karena air mata bercucurannya.
- Pergi duduk Pamadelletté
di atas tikar kerajaan.
Berpaling Batara Lattuk
menyapu-nyapu anaknya.
Menangis sambil berkata I La Tiwuleng,
- "Kasihaniilah aku Toappanyompa
engkau memasukkan di dalam perut
bahan makananmu.
Sudah berapa hari engkau anak Lawé
tak memasukkan di dalam perut makanan
- jangan sampai berbahaya sekali bagimu
tak dapat nanti mengatasinya."
Menyembah sambil berkata La Tenritappu,
"Aku akan makan nasi tuanku,
kalau belum berujung pemikiranku ini."
- Menjawab Batara Lattuk,

"Nanti sebentar wahai Pamadelletté
aku menyuruh lagi kembali
mengumpulkan orang banyakmu.

Kalau ada yang mengatakan

- bersanding saja orang bersaudara,
tetapi menjadi juga padi-padian
dan tak rusak keadaan negeri,
engkau diizinkan melanggar pantangan,
Walaupun hanya gembala saja mengatakan
- dapat juga kawin orang bersaudara
tak rusak juga keadaan negeri
tak rusak pula panen tahunan orang kampung
engkau tidak di larang tentang kemauanmu
engkau diperbolehkan kawin bersaudara."
- Tiada menjawab Oponna Warek
tiada menjawab sepatih katapun pada orang tuanya.
Diangkatlah bahan makanan
yang akan dimakan oleh Pamadelletté.
Sudah berseliweranlah para nelayan.
- Dibersihkanlah jari tangan Pamadelletté.
Berpaling sambil berkata Batara Lattuk,
"Silahkan makan ibu Toapanyompa
engkau temani makan anak kita."
Mendekatlah Wé Opu Senngeng suami isteri
- di bersihkan jari tangannya,
Makan bertiga raja itu dengan anaknya.
Bersamaan makan orang banyak.
Ianya tujuh kali menyuap sudah kenyang
dibersihkan kembali jari tangannya,
- membersihkan mulut berkumur
disuguhi sirih lalu menyirih
suami isteri tiga beranak.
Bersamaan berhenti anak raja itu,
diangkatlah kembali tempat minuman,
- dikembalikan juga tempayan yang aneka macam.

Memerintahkan To Panarang, To Sinilélé
mengumpulkan orang kampung
di Aléluwuk di Watanparek.

Maka dipanggillah semua

- orang yang jauh kampungnya.

Berteriak mengatakan pemanggil itu,

"Jangan ada yang berani tinggal

tetap berada di tempatmu.

Akan celaka kehidupanmu

- engkau semua orang yang sudah ubanana

Kalau engkau tidak datang berkumpul hari ini.

Tiada sirih terkunyah,

bagaikan kedatangan musuh

negeri di Aléluwuk.

- Datang berbondong-bondong semua

bagaikan datangnya banjir kedatangannya

orang banyak di dalam pekarangan,

tak saling memberi jalan untuk dilalui,

naik ke atas istana.

- Sudah penuh sesak orang banyak

istana Saodendra manurung itu,

penuh padat ruangan-ruangan

belum berhenti lagi berdatangan naiknya

orang Luwuk Warek

- tak saling memberi tempat duduk.

Duduk berdesak-sesakkanlah

di hadapan Opunna Luwuk.

Berkatalah Batara Lattuk,

"Engkau datang semua orang banyak,

- apakah benar engkau tak mendengar

orang yang kawin bersaudara,

tetap saja berhasil tanam-tanaman

tak rusak juga keadaan negeri."

Menyembah berkata orang yang ubanan,

- "Sejak mulai tuanku,

ditimpa musibah besar Aléluwuk
 belum pernah berpejam mata kami
 berbaring pada malam hari,
 memikirkan kesusahan yang tak berujung tuanku

- saling mengenangkan cerita orang tua-tua
 kami telah membuka semua surat lontarak
 yang telah disimpan oleh orang dahulu.
 Tetapi tidak ada sama sekali tuanku
 yang disebut-sebutkan orang dahulu
- orang yang kawin bersaudara.
 Dimimpipun tak pernah juga
 yang dikawinkan bersaudara
 tak disebut-sebut lagi adanya
 didengar orang yang kawin
- dengan orang lahir kembar."
 Marah sekali kelihatannya
 wajah Sawérigading
 mendengarkan ucapan
 orang yang sudah ubanan itu.
- Berkatalah Opunna Luwuk,
 "Apakah engkau sudah datang berkumpul semua
 orang Luwuk orang Warek
 apakah tidak ada lagi yang tinggal di tempatnya."
 Bersamaan berkata orang banyak itu,
- "Kami sudah datang semua tuanku.
 Hanya seorang saja orang tua
 sudah tak mendengar lagi ucapan
 tak melihat lagi urat-uratnya
 Kajao Toja namanya tuanku,
- Rajéng Maddopek gelarnya
 bersamaan muncul raja tuanku yang perempuan.
 Bukan juga tinggal di Luwuk.
 Beliau tinggal di dekat Senngeng."
 Berkatalah Opunna Luwuk,
- "Memerintahlah To Pananrang

menyuruh mendatangkan Rajéng Maddopek."
 Belum selesai ucapan Oponna Luwuk
 memerintahkan To Pananrang, To Sinilélé
 menjemput Kajao Toja.

- Puluhan orang juak berangkat ke Senngeng
 menjemput Rajéng Maddopek.
 Berjalan segera melangkah cepat utusan itu.
 Tiada sirih terkunyah
 sudah sampai memasuki pekarangan istana
- menginjak tangga lalu naik
 di rumah yang ditempati Rajéng Maddopek
 mendatangi Kajao Toja sedang bangun tidur
 duduk meraba tak melihat.
 Pergi duduk utusan raja itu
- di hadapan Rajéng Maddopek.
 Berkata utusan itu,
 "Engkau diperintahkan Oponna Luwuk
 pergi ke Aléluwuk."
 Geli sekali Kajao Toja mengatakan,
- "Mengapakah aku diharapkan sekali perempuan itu
 menemaninya di ruangan kelambu
 aku tak dapat lagi mengadu keris di bilik
 memperlagakan senjata di dalam kelambu."
 Marah sekali utusan raja itu
- mendengarkan jawaban orang tua itu.
 Lalu bersepakatliah juak itu,
 mengangkat bersama dengan tikarnya
 lalu dipundaknya
 mengangkat turun.
- Berteriak berkata Rajéng Maddopek,
 "Dimanakah engkau membawaku anak-anak,
 tak memberitahu lalu mengangkatku."
 Tiada menyahut juak-juak itu,
 menjawab ucapan Kajao Toja.
- Berteriak berkata Rajéng Maddopek,

- "Engkau membinasakanku, kalian
 memperbuat yang tak kukehendaki kalian
 membawa paksa menghadiri upacara
 padahal aku sudah tak butuh lagi wanita
 - aku tak mengingini lagi isteri.
 Tak dapat lagi aku menyapu-nyapu
 penghuni bilik emas
 orang yang tinggal di dalam kelambu,
 kau perbuat yang tak dikehendaki.
- Geli sekali perasaan utusan raja itu
 mendengarkan ucapan sia-sianya Kajao Toja,
 lalu mengantarnya segera
 berjalan terus menuju Aléluwuk,
 sampai tiba memasuki pekarangan istana
- lalu dinaikkan melalui tangga bersama tikar
 lalu diturunkan di kelilingi oleh orang banyak
 mandi berlangir, puluhan pelayan
 yang membersihkan badannya.
 Sekian pula tak berhentinya
- berbicara terus Kajao Toja itu.
 Hanya yang berulang-ulang disebut-sebut
 tentang tak maunya lagi kepada perempuan.
 Setelah dimandi bersih
 badan Rajéng Maddopek
- lalu diberi sarung pakaian
 kemudian ditarik menuju ke dalam
 disuruh menyembah lalu duduk
 di hadapan Pamadelletté.
 Berkata La Maddukelleng,
- Engkau itu Kajao Toja
 sudah berganti kulit di pembaringanmu.
 Apakah tak pernah engkau lihat orang
 yang kawin bersaudara
 atau tak pernahkah engkau dengar orang berkeluarga
- orang yang dilahirkan kembar

tanam-tanaman tetap juga menjadi
tak ditimpa kerusakan juga negeri."

Menjawab Kajao Toja,

"Mengapakah engkau mendesak sekali

- mengajakku beradu ayam, aku sudah tuan.

Tak mampu lagi mengenakan gajung
tak kulihat lagi mengikat pembulang,
tak mampu lagi naik melepas
di gelanggang emas."

- Tertawa saja Sawérigading mendengarkan
ucapan Rajéng Maddopek itu.

Berteriak berkata La Sinilélé,

"Hanya yang ditanyakan Oponna Warek
apakah ada yang engkau dengar

- orang yang bersanding bersaudara
tetap juga tanaman menjadi
tak ditimpa juga musibah negeri."

Menjawab Kajao Toja,

"Mengapakah saya yang sangat dicintai

- yang diundang dengan surat kirimannya
orang yang tak melewati sekat tengah itu.

Apakah tiada remaja

yang bersamanya masih muda belia
lalu sayalah yang diingini

- beradu cinta didalam sarung."

Marah sekali To Palennnareng mendengarkan
ucapan Rajéng Maddopek itu.

Mendekat lagi La Pananrang
di dekat Kajao Toja

- mendekatkan bibirnya
pada daun telinga Rajéng Maddopek.

Berkata To Sulolipu,

"Bukan saja perempuan

yang menginginkanmu bercinta kasih.

- Sudah tak ingin lagi wanita kepadamu.

- Hanya yang ditanyakan orang besar itu,
apakah ada orang yang engkau dengar
yang bersanding bersaudara
tetap juga tanaman menjadi
- panen orang kampung
dan yang tak ditimpa musibah juga negeri."
Berpaling sambil berkata Kajao Toja,
"Engkau kalian itu lain-lain sekali
yang menanyakan tentang bilikku.
 - Rasanya saya sudah lupa
mengadu ayam didalam kelambu.
Sudah dilupa juga melilit pembulang dikelambu."
Berkatalah Sawérigading,
"Hanya engkau berbicara kosong saja
 - kakak La Nanrang, La Sinilélé, Kajao Toja.
Mereka tidak mendengarkan ucapanmu.
Memerintahlah supaya dibongkar-bersihkan
tai-tai telinganya Rajéng Maddopek."
Belum selesai ucapan Pamadelletté
 - memerintahlah La Pananrang, La Sinilélé
supaya dibersihkan tai telinga Kajao Toja
Tujuh orang pembantu orang Luwuk
berganti-ganti mengeluarkan tai telinganya.
Sekitar sepenanakan nasi duduk
 - tersentak melompat tai telinga Rajéng Maddopek
barulah berhenti dibuka tai telinganya.
Berangkatlah Opunna Luwuk
mendekatkan duduk di dekat Kajao Toja.
Berangkatlah Batara Lattuk,
 - aku bertanya Rajéng Maddopek,
apakah tidak pernah engkau dengar orang
yang bersanding bersaudara
tetap masih baik sejahtera kampung
tak ditimpa kerusakan juga tanam-tanaman."
 - Tiada juga di dengar oleh Kajao Toja

ucapan Opunna Luwuk.

Tetapi ada yang didengar

pertanyaan orang besar itu.

Berpaling sambil berkata Rajéng Maddopek,

- Apakah wahai kalian yang ditanyakan tuan kita."

Bersamaan berteriak mengatakan

To Sulolipu, To Palennareng,

"Yang ditanyakan orang besar itu

karena ditimpa kesusahan kerajaan

- negeri di Aléluwuk ini

telah ditimpa keresahan kampung di Watamparek

dia sedang mengingini

saudara kandung Sawérigading.

Apakah ada yang engkau dengar

- bersanding bersaudara

tetapi tak ditimpa bahaya juga orang banyak."

Barulah didengar oleh Rajéng Maddopek.

Sujud menyembah sambil berkata Kajao Toja

di hadapan Langirosompa.

- "Tidak pernah aku dengar yang demikian tuanku,

Pikirkan saja tuanku,

sudah tujuh kali rontok gigiku di Toddatoja

tujuh kali juga berganti kulit,

sudah tujuh juga tongkat besi yang kauskan

- barulah aku muncul di dunia.

Sudah tujuh kali juga lagi

rontok gigiku di dunia,

tujuh kali juga berganti kulit

tujuh batang juga tongkat besi

- yang kauskan di dunia,

belum pernah aku dengar orang

yang kawin bersaudara

apalagi yang aku saksikan langsung.

Pernah satu kali tetapi tak kusaksikan

- disebut-sebut saja tetapi tak kulihat

- orang yang kawin bersaudara,
 hanya sebapak tetapi tak seibu
 perempuan itu hanya bangsawan biasa
 raja sederajat tinggi yang laki-laki
- tidak tinggal juga di Luwuk
 hanya tinggal di ujung negeri
 maka sampai tujuh tahun tak menjadi tanaman
 tak memanen padi orang kampung
 menjadi gelagah tanaman jagung
 - menjadi ilalang Sang Hiyang Sri
 menjadi gabah hampa Jawawut
 menjadi batu ubi-ubian
 sagu menjadi air
 mengalir di lapisan tanah mata air
 - di timpa kehancuran negeri
 tujuh tahun lamanya kemarau panjang,
 Disebut-sebut pula makanan
 tak mau menjadi lagi.
 Mati bertindihan manusia.
 - Kabarnya barulah berhenti tuanku,
 kemarahan To Palanroé
 maka mulai menjadi makanan
 setelah dibuang laki-laki di ujung barat
 dibenamkan yang perempuan di ufuk timur
 - barulah kembali pulih semangat kampung itu.
 Kabarnya tiga tahun sesudahnya tuanku
 dimunculkanlah Sri Paduka yang perempuan
 bersama dengan usungan keemasan
 yang diiringi busa air."
 - "Belum selesai lagi ucapan Kajao Toja
 bagaikan dirobah
 wajah Langipaéwang
 membelalak saja ujung matanya
 mendengarkan ucapan Kajao Toja.
 - Berpaling sambil berkata Oponna Luwuk

"Dengarkanlah anak Lawé

keangkerannya anak yang kawin bersaudara.

Dengarkanlah kecelakaannya orang yang bercinta
orang yang lahir kembar dengan dirinya.

- Kajao Toja itulah yang mengetahui semua
di Botillangi, di Péréttiwi.

Dia bersama muncul dengan Sri Paduka Wé Nyiliktimo."

Marah sekali bagaikan kabut mengepul
wajahnya Saéwrigading,

- kaca pecah biji matanya.

Berdiri kening tanda marahnya

bara diaduk didalam dadanya

petir menyerang tulang pelipisnya.

Tak dapat lagi Oponna Warek menahan marahnya

- menenangkan hatinya.

Berdirilah Toapanyompa menghunus

keris warisan andalannya

mematah dua rajéng Maddopek

separuh telentang, separuh telungkup Kajao Toja.

- Tersebar semua banyak orang

tiada tinggal anak raja pendamping.

Turun semua raja bawahan

pengikut Oponna Luwuk.

Tiada berani membuka mulut

- seluruh penghuni istana.

Ingin lagi Toapanyompa

menetak sekali lagi mayat itu,

segera saja To Palennareng, To Sulolipu,

berdiri cepat mengapit raja adiknya

- memegang lengannya

sebelah menyebelam bersepupu sekali,

duduk bersama mereka berkata

La Sinilélé, La Pananrang,

"Pergi duduklah raja adikku

- engkau tenangkan hatimu yang dungu

sebab jelas sekali mati tak wajar.
 Rajéng Maddopek tak ada salahnya
 sebab bukan dia yang menghambatmu
 bersanding bersaudara."

- Pergi duduk Oponna Warek
 marah sekali tampak wajahnya.
 Bagaikan kaca pecah biji matanya,
 menyaksikan orang banyak
 dan pergi duduk keduanya
- menyabarkan sepupu sekali ikutannya.
 Memerintahkan La Temmalureng
 supaya diselesaikan mayat Rajéng Maddopek
 disambung sekali badannya
 lalu dikafani dengan kain patola motif bulan
- lalu diangkut turun.
 Ratusan orang banyaknya
 mengantar mayat Kajao Toja.
 Berdirilah 'Sawérigading pergi turun
 menuju pergi kegelanggang
- mengikut semua sepupu sekalinya
 juak bergelang
 diikutkan keris andalannya
 cerana keemasan tempat sirihnya.
 Sampailah Pamadelletté di mahligai
- naik ke atas serambi keemasan
 pergi menghempaskan diri berbaring
 membungkus kepala dan kaki
 mengapit kaki ujung sarungnya
 membantal pada cerana keemasan tempat sirihnya
- mencururkan air mata mengalirnya
 karena tak diizinkan mencintai saudaranya
 orang yang lahir kembar dengan dia.
 Berangkatlah Batara Lattuk suami isteri
 pergi keluar lalu turun
- mengikut semua pembantu pengiringnya

- orang dalam mulianya
 berjalan terus menaiki mahligai
 pergi duduk mengapit putranya.
 Tinggal setinggi tangga di barat matahari
 - sebelum terbenam di pinggir langit matahari.
 Bersamaan dua berkata Batara Lattuk suami isteri
 apakah engkau tidur Dukelleng aku membangunkanmu
 kalau engkau sadar bangunlah
 kita naik di istana anakku.
 - Tinggal setinggi tangga matahari di barat.
 Jangan engkau tinggal anak Lawé
 sampai malam di mahligai."
 Tiada menjawab Sawérigading
 tiada menjawab sepatah kata orang tuanya.
 - Setelah siang menjadi malam
 diganti pelita siangnya matahari,
 menyalalah pelita di ruangan dalam.
 Dinyalakan juga obor di ruangan luar.
 Memerintahlah Sawipaubak
 - supaya di pasang kelambu di mahligai
 dihampari tikar lantainya.
 Berkatalah La Pangoriseng,
 "Dirikanlah pondok-pondok
 di gelanggang, wahai anak raja pendamping.
 - Sedangkan Sri Paduka Tuan kita
 tinggal bermalam di mahligai.
 Belum selesai ucapan La Pangoriseng
 maka berdirilah semua membangun pondok
 anak raja pendamping.
 - Tiada tidur mata Wé Datu Senngeng
 Batara Lattuk bersaudara
 sepanjang malam memikirkan
 cucu To Palanroé itu.
 Keesokan harinya
 - baru saja matahari bersinar dengan cerahnya

- bangunlah Oponna Warek suami isteri
 mencuci muka di mangkuk putih
 menata diri di depan cermin
 diangkatkan cerana keemasan tempat sirihnya
- menyirih, menenangkan hatinya.
 Berpalinglah penguasa
 di Sawammégga itu suami isteri
 meraba pinggang anaknya,
 bersamaan keduanya berkata suami isteri,
 - "Apakah engkau tidur anak Lawé aku membangunkanmu
 kalau engkau sadar anak, kita naik di atas istana
 sudah terlalu dibarat matahari,
 sudah terlalu ke timur arahnya bayang-bayang
 belum lagi engkau makan tengah hari,
 - sudah lapar juga juak yang bergelang emas
 nanti kita di istana berpikir lagi.
 Apa usaha lagi yang diberikan To Palanroé."
 Tiada menyahut Sawérigading
 tiada menjawab sepatah katapun orang tuanya.
 - Bangunlah Pamadelletté
 berjalan terus naik di istana.
 Bersamaan semua berangkat
 anak raja pendamping
 penghulu negeri dan hakim-hakim.
 - Berangkat juga Oponna Luwuk suami isteri
 tak berjalan dan mengayun bagaikan raja lagi
 naik ke atas istana.
 Bagaikan saja angin kencang yang datang
 bunyi anak tangga emas
 - dilalui naik oleh para aparat kerajaan
 yang memerintah negeri
 Pergi menghempaskan badan berbaring Sawérigading
 dikelilingi oleh orang banyak
 membungkus kaki dan kepala
 - mengapit kaki ujung sarungnya

- berbantal pada cerana tempat sirihnya
mengalirkan air mata bercucurannya.
Diaturilah tempat minuman
berseliweranlah pembantu pelayan.
- Berpaling sambil berkata Batara Lattuk
bersamaan dua berkata,
"Bangunlah kemari anak Lawé
engkau menenangkan hatimu
engkau memasukkan di dalam perut
- bahan makanan kesukaanmu."
Tiada menjawab Sawérigading
tiada menjawab sepatah katapun orang tuanya.
Sudah tujuh malam La Maddukelleng
berbaring tak berbalik, tak mengetahui
- apakah sudah malam atau sudah siang
sekian pula lamanya tak memakan nasi.
Sudah merasa gelisah di dalam hati
Opunna Luwuk suami isteri
menyaksikan putranya.
 - Berpaling sambil berkata I La Tiwuleng,
"Bagaimanakah pemikiranmu
wahai anak raja pendamping
karena demikiannya putraku itu.
Sampaikanlah kemari yang memperbaiki anakku
- supaya tak rusak keadaan negeri
dan tak pupus para penghuni kampung."
Tiada berani membuka mulut
anak raja pendamping itu,
penghulu negeri dan hakim-hakim.
 - Menangis sambil berkata Batara Lattuk,
"Engkau sendiri To Pananrang
bersaudara memikirkan
yang tak dapat merusak negeri."
Menjawab La Pangoriseng,
- "Tidak ada kebaikan tuanku

kalau di simpan berdua anak kita.

Hanya bisa saja

tidak ada kehancuran di Aléluwuk

nanti dibuang salah satunya.

- Apakah laki-laki atau perempuan yang dibuang."

Menangis sambil berkata Batara Lattuk,

"Yang manakah yang engkau pikirkan

baik yang engkau perbuat.

Apakah Wé Abéng yang dibuang,

- ataukah La Maddukelleng
engkau pisahkan dengan negerinya."

Berkata La Sinilélé,

"Bagaimanakah To Pananrang

yang manakah anak orang besar itu

- yang engkau pikirkan meninggalkan kerajaannya."

Tiada menjawab La Pangoriseng

tiada menjawab saudaranya.

To Pananrang saja yang berkata,

"Wé Tenriabéng saja yang kita buang berpisah

- dengan kerajaan besarnya
kekuasaan tak terhinganya.

Nanti kalau sudah dapat menerima nasehat

barulah kembali kemari di kerajaan besarnya."

Bersamaan keduanya berkata

- To Bulutana, To Pinamilé,

"Kalau Sawérigading yang dibuang

akan berlayar ke negeri lain

dia mengundang teman-temannya

lalu datang menyerang di Luwuk

- mengalahkan Warek.

Siapa lagi engkautahu berani berbuat

orang Luwuk orang Warek

yang berperang dengan raja tuannya.

Nanti kalah semuanya barulah berhenti.

- Dia akan merampas saudaranya."

Menjawab To Bulutana,

"Wé Tenriabéng sajalah yang dibuang
orang yang menjadi penghuni bilik keemasan.

Apa yang diketahui perempuan itu

- orang yang tiada mengerti sesuatu."

Menjawab To Marétennga,

"Kalau Bissulolo yang dibuang
tentu akan diikuti oleh saudaranya
menelusurinya ditengah laut

- barulah kawin bersaudara,
Siapa lagi yang mau dimasuki
kecelakaan negeri makmur tempatnya,
tentu akan tinggal merana
kita kehilangan kedua-duanya."

- Berkata To Seppennéna,

"Baiklah To Marétennga

kita sepakati saja Bissulololah yang dibuang.

Perempuan tidak mengetahui sesuatu itu."

Menangis sambil berkata BataraLattuk suami isteri,

- Apakah yang laki-laki saja yang engkau buang,
ataukah perempuan anakku yang engkau singkirkan
singkirkanlah aku bersama anakku.

Untuk apa lagi aku tinggal di Luwuk

hanya memberikan rakit bambu kepada penggantikku."

- Bersamaan lagi menangis orang banyak
mendengarkan ucapan

Opunna Luwuk suami isteri.

Sudah seharian lamanya anak raja pendamping
bangsawan tinggi kapit

- penghulu negeri dan hakim-hakim
yang tak sepakat ucapannya.

Ada yang mengatakan laki-laki saja yang dibuang
ada yang mengatakan perempuanlah yang dibuang.

Berkata La Pangoriseng,

- "Tidak usah banyak bicara

kita perpanjang saja percakapan
sudah seorang bissu sebelum lahir Wé Tenriabéng
cendekia ahli di dalam tembuni Daéng Manottek.
Aku pikirkan lebih baik

- disuruh keluar Bissurilangi,
supaya bertemu dengan saudaranya
agar percaya Sawérigading
lahir kembar bersama Daéng Manot ek.
Wé Abéng nantilah yang mener ngkan

- usaha kebaikan negeri.
Mudah-mudahan merah[^]mati Sang Hiyang
supaya ada juga calon isteri
ditunjukkan kepada Saudaranya
orang yang dari seberang negerinya
- yang sama dengan bentuk wajah dan besarnya."
Diiakan oleh Oponna Luwuk suami isteri.
Semuanya telah sepakat
sekeliling Luwuk sekitar Warek
untuk menghadirkan keluar

- si mutiara yang dihuni orang Senrijawa.
Berangkatlah La Pangoriseng bersaudara.
Tiada bangsawan mulia yang lain.
Kesemuanya adalah saudaranya
Oponna Luwuk bersatu bekerja
- membongkar dinding pemisahanya
sekatan istana manurung itu.
Tiada sirih terkunyah
sudah terbuka luaslah ruangan,
nampak terang bilik keemasan yang indah
- nampak diterangi bilik keemasan yang kemilau.
Setelah selesai rampung merata
ruangan dalam dan ruangan luar petakan istana
barulah kembali semua
La Pangoriseng bersaudara
- menuju ke luar dikerumuni oleh orang banyak.

- Menangis sambil berkata Wé Opu Senngeng."
 "Engkau sendiri Matangkiluwuk
 Sawipaubak yang masuk ke dalam
 di bilik raja adikmu
- memberangkatkan keluar kemari Wé Abéng
 dikelilingi oleh orang banyak,
 supaya bertemu kedua orang yang kembar,
 supaya mencarikan usaha kebaikan negeri."
 Berangkatlah Matangkiluwuk, Sawipaubak
 - menuju kedalam melewati ruang tengah
 melangkahi ambang sekat ruangan,
 berjalan terus menuju ke bilik Bissulolo itu,
 mengenyampingkan tirai berhias,
 melalui hiasan ukiran emas,
 - maka bergetarlah jumbai-jumbai kamar yang indah
 dan bersentuhanlah alat piduang keemasan.
 Pergi duduk di samping
 bilik keemasan yang indah
 membuka tabir kelambu lalu menyeruduk
 - mendatangi sedang tidur siang Bissulolo itu
 setelah di segari air mandi.
 Berkata Daéng Mallureng,
 "Memerintahkan Wé Atilangi, Wé Atiwéro
 membunyikan alat kuur semangat
 - yang membangunkan raja adik kita,
 jangan sampai sadar tak merasa enak badannya.
 Sri Paduka tuan kita suami isteri memanggilnya.
 Dia di suruh keluar
 dikelilingi oleh orang banyak."
 - Bersegera saja Wé Atimégga
 Wé Atiwéro memerintahkan
 membunyikan alat kur semangat pembangunnya
 orang yang menghuni bilik keemasan itu.
 Sudah bersamaan berangkat semua
 - sekalian kerabat sebayanya,

pergi duduk di samping
 bilik keemasan yang indah
 membunyikan samparané orang Rualletté
 sebagai alat pembangun penghuni bilik.

- Berpaling mengepit ujung sarungnya
 Bissurilangi sambil bertanya,
 "Mengapakah engkau membangunkanku Wé Atimégga."
 Menjawab Matangkiluwuk, Sawipaubak,
 "Sri Paduka suami isteri adikku,
 - menyuruhku memanggilmu."
 Segera Wé Tenriabéng bangun duduk
 mencuci muka pada mangkuk putih
 menata diri di depan cermin.
 Daéng Mallureng sendiri
- yang mengangkatkan cerana keemasan raja adiknya.
 Mengambil sirih Daéng Manottek
 dari sepupu sekalinya
 menyirih, menenangkan hatinya.
 Kemudian berkata Wé Tenriabéng,
- "Apakah keperluan
 aku disuruh Sri Paduka menuju ke luar."
 Menjawab Daéng Mallureng,
 "Engkau diharapkan keluar oleh Sri Paduka
 menemui saudaramu;
 - engkau mencarikan usaha kebaikan negeri."
 Menjawab Bissulolo itu,
 "Walaupun orang Botillangi yang manurung
 yang berusaha kebaikan di Aléluwuk,
 walapun orang Péréttiwi yang muncul memperbaiki
 - penyakit tanah di Watamparek
 tidak ada juga yang mempan
 karena sudah terlanjur kecelakaan itu.
 Nanti kalau di tinggalkan berdua
 anak Sri Paduka sebentar
- barulah berhenti turun penyakit di Luwuk

kesengsaraan abadi di Watamparek."

Menjawab Matangkiluwuk,

"Walaupun demikian ucapanmu adikku,

berangkat sajalah keluar

- engkau bertemu dengan kakakmu,
supaya ada juga perempuan
engkau tunjukkan di negeri lain
supaya dia jugalah yang diiakan pandangannya.
Sebab sudah tinggal saudaramu baring tak berbalik,
- tak memakan juga makanan."
Berangkatlah Wé Tenriabéng menuju keluar
tak mengganti lagi sarung bawahnya
baju dalam pengisap keringatnya,
berjalan di inringi dayang-dayang
- diramaikan dengan inang pengasuh mulia
diapit-apit bangsawan tinggi
diramaikan oleh karib kerabat,
diangkatkan ujung sarungnya
diangkatkan lengannya
- melangkahi ambang pintu bilik.
Gemuruh bunyi lantai dilalui
para karib kerabat sebayanya,
diikuti dengan payung cinaga.
Ditimang saja pada talam emas
- rambut panjang indahnyanya,
berjalan terus menuju keluar.

kesengsaraan abadi di Watamparek."

Menjawab Matangkiluwuk,

"Walaupun demikian ucapanmu adikku,
berangkat sajalah keluar

- engkau bertemu dengan kakakmu,
supaya ada juga perempuan
engkau tunjukkan di negeri lain
supaya dia jugalah yang diiakan pandangannya.
Sebab sudah tinggal saudaramu baring tak berbalik,
- tak memakan juga makanan."
Berangkatlah Wé Tenriabéng menuju keluar
tak mengganti lagi sarung bawahnya
baju dalam pengisap keringatnya,
berjalan di inringi dayang-dayang
- diramaikan dengan inang pengasuh mulia
diapit-apit bangsawan tinggi
diramaikan oleh karib kerabat,
diangkatkan ujung sarungnya
diangkatkan lengannya
- melangkahi ambang pintu bilik.
Gemuruh bunyi lantai dilalui
para karib kerabat sebayanya,
diikuti dengan payung cinaga.
Ditimang saja pada talam emas
- rambut panjang indahna,
berjalan terus menuju keluar.

